Dr. H. Imam Kanafi, M.Ag
FILSAFAT ISLAM
PENDEKATAN TEMA
DAN KONTEKS

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

K.H. ABDURRAHMAN WAHID

PEKALONGAN – INDONESIA

https://uingusdur.ac.id/

FILSAFAT ISLAM

Pendekatan Tema dan Konteks

~ Dr. H. Imam Kanafi, M.Ag. ~

FILSAFAT ISLAM

Pendekatan Tema dan Konteks

Pekalongan - Indonesia

FILSAFAT ISLAM

Pendekatan Tema dan Konteks

Penulis:
Dr. H. Imam Kanafi, M.Ag.

Editor:
Moh. Nasrudin, M.Pd.I
(SK BNSP: No. Reg. KOM.1446.01749 2019)

Setting Lay-out & Cover:
Tim Redaksi

Diterbitkan oleh:
PT. Nasya Expanding Management
(Penerbit NEM - Anggota IKAPI)
Jl. Raya Wangandowo, Bojong
Pekalongan, Jawa Tengah 51156
Telp. (0285) 435833, Mobile: 0853-2521-7257
www.penerbitnem.com / nasyaexpanding@gmail.com

Cetakan ke-1, September 2019

ISBN: 978-623-7566-99-1

بسم الله الرحمن الرحيم

Kata Pengantar

Berfikir secara mendalam dan sistematis untuk menemukan berbagai alternatif pemecahan persoalan kehidupan dalam keberagamaan merupakan ciri manusia muslim yang sebenarnya. Allah ﷻ sendiri telah memberikan potensi untuk melakukan kerja pemikiran berupa indra, akal, dan hati. Dengan potensi-potensi tersebut, Allah ﷻ memerintahkan manusia untuk terus berfikir secara fundamental-sistematis-komprehensif dalam mengembang-kan kehidupan agar tercapai kebahagiaan dan keselamatan yang berlandaskan tata nilai Ilahiyah dan insaniyah sekaligus. Pemikiran inilah yang diformulasikan dalam Filsafat Islam.

Secara metodologis, Filsafat Islam merupakan sarana terbaik untuk melakukan proses ijtihad dalam mendorong lahirnya ilmu-ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. Terbukti dengan optimalisasi peran Filsafat Islam sebagai metode berfikir dan berijtihad di kalangan Islam mampu melahirkan dan mengantarkan umat Islam ke gerbang keemasan peradaban Islam. Untuk itulah maka Filsafat Islam perlu dipelajari oleh insan akademik sebagai metode dalam memberikan landasan epistemologi dan juga sebagai kerangka untuk mengembangkan ilmu-ilmu keislaman yang berperspektif interkoneksitas dan non-dikotomik.

Buku ini disusun sebagai bahan ajar bagi mahasiswa program sarjana di lingkungan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN)/IAIN/UIN dan PTAIS. Penyusunan buku ini berdasarkan pendekatan tematik, bukan pendekatan tokoh sebagaimana telah banyak dilakukan para penulis. Dengan pendekatan tematik ini diharapkan mahasiswa, dan juga peminat Filsafat Islam, mengetahui tema-tema pokok yang dikembangkan

dalam pemikiran Islam dari masa ke masa. Bahkan harapan penulis, dengan tema-tema tersebut selain memberikan landasan pemikiran yang komprehensif, juga mendorong mahasiswa untuk mengembangkan tema-tema serupa maupun yang lainnya dalam rangka memecahkan berbagai problematika keberagamaan Islam di manapun, kapanpun, dan dalam keadaan apapun.

Secara lebih khusus, pembelajaran Filsafat Islam dengan pendekatan tematik dalam buku ini memiliki dua tujuan. *Pertama*, agar mahasiswa dapat menggunakan pola berfikir yang ilmiah-rasional-religius, kritis, subtantif, dan kreatif-konstruktif-inovatif untuk memecahkan persoalan keislaman. *Kedua*, agar mahasiswa dapat menganalisis dan mengaplikasikan suatu metode pemikiran Filsafat Islam dengan menyesuaikan pada konteks perubahan dan perkembangan zaman.

Adapun tema-tema pokok Filsafat Islam yang dibahas dalam buku ini antara lain, teologi, kenabian, etika, epistemologi, antropologi, kosmologi, metafisika, estetika, dan eskatologi. Tema-tema tersebut dibahas dengan perspektif pemikiran Islam yang berlandaskan al-Qur'an dan Sunnah, pemikiran para filosof muslim dan sedikit membandingkan dengan pemikiran lain. Materi yang ada mengacu kepada silabus yang penulis susun untuk pembelajaran Filsafat Islam di STAIN Pekalongan (sekarang IAIN Pekalongan_red) semenjak tahun 2004/2005. Sebenarnya masih banyak tema-tema penting yang belum termuat dalam buku ini. Oleh karena itu penulis berharap dapat melanjutkannya pada kesempatan penulisan yang lainnya.

Penulis menyadari akan ketidaksempurnaan penulisan buku ini, baik subtansi materi, cara penulisan, gaya bahasa dan sebagainya. Oleh karena itu, kritik dan saran dari para pembaca dan peminat bidang kajian Filsafat Islam sangat penulis harapkan. *Wamā taufiqī illā billā, 'alahi tawakkaltu wa ilaihi unīb*.

Pekalongan, September 2019
Penulis

Kata Sambutan
Rektor IAIN Pekalongan

Perkembangan budaya global yang begitu cepat meniscayakan adanya perubahan di segala segi kehidupan masyarakat. Perubahan tersebut tidak hanya bersifat *sosiologis-praktis* dan *pragmatis*, namun juga menyangkut hal-hal yang bersifat *ideologis-paradigmatis* dan *epistemik*. Bahkan tata nilai, norma, pandangan hidup, dan agama harus menghadapi perubahan, atau mungkin pergantian. Pengaruh yang sangat besar akibat perubahan global dewasa ini adalah gaya hidup masyarakat yang *materialis-hedonis* dan kecenderungan pada hal-hal praktis atau *instan*. Hal ini menyebabkan fenomena masyarakat yang malas berfikir tentang hal-hal yang lebih mendasar, subtansial dan fundamental dari setiap masalah kehidupan. Akibat lebih jauh adalah kecenderungan menyelesai-kan masalah secara parsial, dangkal, dan tidak berdasarkan pada pertimbangan yang cerdas, komprehensif, *solutif-integratif*, dan ilmiah-religius.

Buku yang disusun oleh Saudara Imam Khanafie ini merupakan sumbangan berharga bagi upaya penanaman fondasi berfikir bagi para mahasiswa perguruan tinggi, khususnya mahasiswa IAIN Pekalongan. Kami menyambut baik atas tersusunnya buku ini, semoga dapat dijadikan bahan ajar khususnya bagi mahasiswa, sehingga mereka secara mudah memahami metode berfikir filsafati yang selama ini menjadi momok bagi kebanyakan mahasiswa.

Pekalongan, September 2019
Dr. H. Ade Dedi Rohayana, M.Ag.

Daftar Isi

Bab 1

FILSAFAT ISLAM SEBAGAI DISIPLIN ILMU KEISLAMAN

A. DEFINISI

Sebelum mengetahui secara *clear and distinc* hakikat Filsafat Islam, maka terlebih dahulu perlu diketahui hakikat filsafat secara umum. Pada prinsipnya pengertian filsafat dalam sejarah peradaban mengalami evolusi. Pengertian *pertama*, filsafat diartikan sebagai *love of wisdom*, cinta kebajikan. Pengertian ini mengaju pada arti terminologis dari filsafat, yang berasal dari kata *philos* dan *shopos*.

1. *Love of Wisdom*

Pada pengertian pertama ini, terdapat dua kata yang sesungguhnya mengandung makna yang sangat dalam; cinta dan kebijakan. Cinta, sebuah kata yang dapat diposisikan sebagai kata kerja aktif, kata benda maupun sifat. Makna pada kata “cinta kebijakan” di sini lebih menekankan pada keaktifan, yaitu usaha yang dilakukan secara proaktif, dinamis dan kreatif untuk mendapatkan derajat, posisi dan keberadaan objek yang dicintai. Mencintai oleh karenanya mengandung makna implikatif adanya suatu perjuangan, kerja keras dan usaha yang sungguh-sungguh dengan penuh semangat pengorbanan, suka cita dan harapan/optimisme.

Kata yang kedua adalah kebijakan, yang merupakan kata jadian dari kata bijak. Makna kata tersebut di antaranya adalah suatu perkara, pekerjaan, usaha atau sesuatu yang dilakukan secara benar dan tepat serta sesuai dengan kepentingan dan kebutuhan pada tempat dan

waktu yang bersangkutan. Suatu kebijakan dalam suatu komunitas masyarakat biasanya memiliki daya asseptabilitas yang tinggi, memuat nilai-nilai tertentu yang sangat luhur, tinggi dan dihormati dan nyaris tidak menimbulkan pertentangan antara kelompok yang berkepentingan. Manusia yang dapat bersikap, berkata dan berperilaku semacam ini, sering disebut sebagai orang bijak, yang keberadaan dan petuahnya menjadi tauladan bagi generasi sesudahnya.

Untuk dapat berperilaku yang bijak, seseorang harus mengetahui berbagai hal tentang kehidupan. Ia harus memiliki pengetahuan yang luas/komprehensif dari berbagai sudut pandang/perspektif dan mendasarkan pada sesuatu yang subtansial, dari manapun sumber datangnya. Hanya karena pengetahuan atau ilmu yang luaslah perilaku bijak/santun akan timbul pada diri seseorang. Ia dapat menerima atau memberikan sesuatu dengan pertimbangan yang matang, cermat dan pintar. Oleh karena itu, untuk mencapai ke-*wisdom*-man yang dimaksud, seseorang harus cinta terlebih dahulu pada ilmu. Inilah arti kedua dari filsafat.

2. *Love of Knowledge*

Mencurahkan segenap cipta, rasa dan daya untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang dibutuhkan dalam menjalani kehidupan adalah syarat utama agar seseorang dapat menemukan kemudahan, kenikmatan dan kebahagiaan hidup yang sebenarnya. Ilmu pengetahuan yang dimaksud adalah ilmu yang mampu mengantarkan seseorang pada kesadaran akan kemanusiaan sejatinya, baik dalam hubungannya dengan sesama, dengan alam lingkungan sekitarnya, dengan alam non-fisik, dan dengan Yang Maha Metafisik. Ilmu yang demikian diharapkan menjadikan seseorang sadar akan posisi, peran dan tanggungjawabnya secara proporsional.

Sebagai langkah awal untuk mencintai ilmu pengetahuan, maka seseorang harus senang melakukan dialog dalam alam pikirannya; bertanya terhadap sesuatu apapun yang dapat dipertanyakan. Kesenangan akan bertanya (*love to quistion*) inilah yang akan mendorong untuk mencari jawaban demi jawaban dalam berbagai perspektif melalui serangkaian penyelidikan dan usaha akademik lainnya (*love of inquiry*). Dalam hal ini tepat kiranya dikatakan bahwa "berfilsafat adalah bertanya, tiada pertanyaan maka tidak akan ada filsafat."

Menurut Eric From, modus cinta ada dua macam, yaitu modus *having* dan *being*. Modus *having* artinya kerangka kerja yang dilandasi oleh semangat untuk memiliki. Sementara modus *being* maknanya kerangka kerja untuk berusaha menjadi pencinta, berproses secara sistematis untuk melakukan hal-hal yang mengarahkan perilaku yang semestinya sebagaimana objek yang dicintainya. Bila kerangka ini diterapkan pada istilah makna filsafat, maka modus pertama berarti kerangka dan usaha untuk memiliki kebijakan. Berfilsafat karenanya berarti ikhtiar dengan segala daya yang ada untuk memiliki segala hal yang memuat nilai-nilai fundamental yang diyakini sebagai keutamaan atau kebijakan bagi perilaku kehidupan. Modus pertama tak ubahnya sebagai persyaratan untuk dapat mencapai pengamalan modus kedua, yaitu menjadi bijak. Dengan segala ikhtiar memiliki nilai kebijakan, melalui serangkai pembelajaran, memahami dan menyimpannya dalam berbagai potensi dayanya, maka seseorang akan berusaha mengamalkannya dalam kehidupan nyata. Pengamalan yang konsisten dan senantiasa mendasarkan segenap perilaku kehidupannya yang mendasarkan nilai-nilai kebijakan, inilah yang kemudian menjadikan orang tersebut menjadi manusia bijak.

3. *The Methode of Thought*

Tahap selanjutnya dalam berfilsafat setelah sekumpulan pertanyaan terjadi, maka dalam usaha mencari jawaban atas segala pertanyaan akan meniscayakan adanya cara atau metode mencari pengetauan (*mode of knowing*) dan dengan metode tertentu akan memunculkan cara berpikir yang khas (*mode of thought*).

Ada tiga hal yang dapat dijadikan kerangka metodis (sekaligus sebagai kerangka pemikiran filsafati) dalam pencarian jawaban atas pertanyaan filosofis.

a. ***Ontologi***, yaitu pertanyaan-pertanyaan yang berkenaan dengan eksistensi, keberadaan atau wujud segala sesuatu sampai pada aspek hakekat, realitas yang sejati dari sesuatu. Dengan kata lain ontologi merupakan sarana untuk menjawab pertanyan apa (*what*).

b. ***Epistemologi***, yaitu untuk menjawab dari mana asal atau sumber sesuatu itu, dan bagaimana cara mendapatkan atau memperoleh sesuatu yang dimaksud. Selain itu, epistemologi juga untuk menjawab sifat, karakteristik dan ciri-ciri tertentu dari segala sesuatu yang sedang diselidiki.

c. ***Aksiologi***, yaitu untuk menjawab persoalan manfaat, kegunaan, fungsi dan nilai-nilai yang terkandung pada setiap hal. Biasanya aksiologi lebih mudahnya untuk menjawab pertanyaan "untuk apa" dan "apa manfaat bagi ...".

Dengan adanya 3 kerangka di atas, maka filafat kemudian diartikan sebagai cara/metode berfikir yang bersifat radik (mendalam, mengakar), fundamental-subtansial, sistematik-metodik, kritis-analistis, komprehensif-universal-holistik, independen-spikulatif dan kreatif-dinamis. Atau

segala bentuk pemikiran yang menjawab 3 unsur di atas, merupakan filsafat.

Corak pemikiran yang sedemikian itulah yang menjadikan filsafat sering diartikan juga sebagai pedoman atau pegangan hidup (*way of life*), yang menuntun perjalanan hidup dan kehidupan seseorang ke arah yang benar. Juga diartikan sebagai prinsip hidup (*life principle*) yang menjadi pegangan atau kerangka dalam memecahkan setiap persoalan kehidupan yang dihadapi manusia. Juga dapat diartikan sebagai perenungan terhadap kehidupan manusia sehari-hari dan lingkungannya, dan berusaha secara kritis untuk menelusuri segala persoalan ke akar-akarnya, sehingga nampak sikap hidup dan arah religius yang mendasarinya (Van Peursen, 1985)

Makna filsafat sebagai cara/proses berfikir inilah yang perlu ditekankan dan sekaligus sebagai acuan untuk memaknai Filsafat Islam. Dalam hal ini ada beberapa kemungkinan arti dari istilah Filsafat Islam:

a. Filsafat tentang Islam (*Philisophy of Islam*)

Filsafat tentang Islam berarti usaha untuk mengfilsafati, atau mengkonsepsikan hal-hal yang berhubungan dengan Islam secara ilmiah-rasional. Islam di sini dalam artian luas; mulai Islam sebagai makna subtansial al-Qur'an, Islam dalam al-Qur'an dan al-Hadits, Islam dalam arti apa yang dipraktikkan oleh Rasulullah Muhammad ﷺ, Islam dalam makna apa yang dipraktikkan para sahabat Nabi ﷺ, Islam yang dipikirkan para ulama dan pemikir muslim terdahulu sebagaimana tertera dalam kitab-kitab lama, Islam yang dipikirkan umat dan pemikir muslim zaman sekarang sampai Islam yang dipraktikkan umat Islam dewasa ini di manapun berada. Sepanjang hal-hal tersebut dikonstruksikan dan dikemas berdasarkan sistem berpikir filsafat, maka itulah Filsafat Islam.

b. Filsafat yang Diislamkan (*Western Philosophy of Islam*)

Istilah ini mengandung maksud usaha ilmiah yang dilakukan secara sistematis untuk mewarnai produk-produk pemikiran filsafat, terutama fisafat Barat (mulai filsafat Yunani sampai filsafat Eropa modern), dengan bingkai atau perspektif ajaran Islam. Atau dengan kata lain mencari legitimasi pemikiran filsafat umum dengan doktrin-doktrin ajaran Islam yang ada, baik dengan al-Qur'an, hadits maupun pemikiran para tokoh terdahulu.

c. Filsafat yang Islami (*Islamic Philosophy*)

Makna istilah ini adalah cara berfikir yang menganut prinsip-prinsip filsafat (ilmiah, rasional, mendalam/radix, sistematis, holistik dan komprehensif) tentang masalah hidup dan kehidupan manusia, Tuhan dan alam secara Islami; menganut prinsip-prinsip tauhid dengan mendasarkan pada al-Qur'an dan hadist serta menjadikan Nabi Muhammad ﷺ sebagai *uswah* (teladan) dalam pemikiran tersebut. Masalah apapun yang dipikirkan secara filsafati dan islami, maka itulah filsafat Islam.

d. Filsafatnya Orang-Orang Islam (*Muslim Philosophy*)

Istilah ini maksudnya bahwa pemikiran yang dilakukan dengan menganut prinsip filsafat tentang masalah apapun dan dilakukan oleh manusia muslim, maka hasil pemikirannya adalah Filsafat Islam. Jadi pemikiran tersebut disebut Filsafat Islam lebih karena pemikirnya adalah seorang muslim. Kemusliman di sini tentu tidak asal muslim, namun kemusliman seseorang yang diyakini secara mendalam dan

komprehensif akan keberislamannya sehingga dia merasa terikat dengan nilai-nilai Islam yang harus diaplikasikan dalam setiap pemikiran yang dia lakukan.

e. Filsafat yang Tumbuh di Wilayah Islam/Arab (*Arabic Philosophy*)

Pengertian istilah ini menisbahkan filsafat Islam pada tempat atau wilayah di mana pemikiran filsafat tersebut tumbuh dan berkembang, yaitu mendasarkan pada wilayah Arab, yang dihuni mayoritas muslim, atau bahkan disebut wilayah Islam. Istilah *Islam is Arab* atau *Arab is Islam,* tidak sepenuhnya benar. Benar bahwa Islam berasal dari wilayah Arab, namun Arab tidaklah selalu berarti Islam, karena wilayah Arab tidak saja dihuni oleh masyarakat muslim saja, namun ada agama-agama lain yang tumbuh dan berkembang di sana. Dengan demikian istilah Arab tidak menjamin akan keislamannya.

Bila makna istilah ini dimaksudkan pemikiran yang tumbuh di wilayah Islam, di mana masyarakat penganut agama Islam tersebut memiliki komitmen kemuslimannya yang kuat sehingga nilai-nilai keislaman akan selalu dimanifestasikan dalam segala ranah pemikirannya, maka dapat dipastikan pemikiran tersebut memenuhi kategori Filsafat Islam yang sebenarnya.

B. RUANG LINGKUP/OBJEK STUDI

Kajian pemikiran falsafati, menjangkau semua unsur dan aspek kehidupan manusia yang dijalani sehari-hari. Keluasan ruang lingkup tersebut sesuai dengan batas kemampuan akal pikir dalam menjangkaunya. Selama sesuatu itu dapat dipikirkan, direnungkan secara mendalam dan dianalisis secara

substansial-komprehensif, maka sesuatu tersebut, apapun namanya merupakan objek pemikiran falsafati. Hal ini kemudian berlaku untuk ruang lingkup kajian Filsafat Islam, yang secara garis besarnya, akan meliputi bahasan tentang Tuhan, manusia dan alam.

Secara khusus, objek kajian tersebut dapat dirinci menjadi:

1. **Ontologi**, berhubungan dengan bahasan apa yang ada (wujud/eksistensi) itu, mana atau apa yang sebenarnya ada yang menjadi landasan/sumber keberadaan yang lainnya, ada berada sesuatu yang ada itu, mengapa sesuatu ada dan bagaimana mengadakannya, dan sebagainya. Dalam konteks Islam berkaitan dengan apa dan siapa yang benar-benar wujud (haqiqi/mutlak/baqa')? Apa sifat yang haqiqi dan sebaliknya.
2. **Teologi**, yaitu pembahasan tentang ketuhanan yang akan meliputi eksistensi, esensi, sifat, nama dan perbuatan-Nya.
3. **Epistemologi**, yaitu pembahasan tentang sumber asal segala sesuatu, dan metode mengada atau cara mendapatkan sesuatu. Bila berhubungan dengan ilmu, maka berarti sumber-sumber ilmu dan metode memperolehnya.
4. **Aksiologi**, yaitu pembahasan tentang nilai, kegunaan dan manfaat segala sesuatu.
5. **Etika**, pembahasan tentang baik-buruknya perilaku manusia berdasarkan dalil-dalil tertentu. Bila dalil naqli (al-Qur'an dan Hadits) bernama akhlaq, bila berdalil aqli bernama etika dan bila bersandar pada budaya masyarakat maka bernama moral.
6. **Estetika**, yaitu pembahasan tentang keindahan, seni dari berbagai dimensi dan cabangnya. Keindahan tersebut mencakup keindahan haqiqi, keindahan natural dan artifisial.
7. **Logika**, berhubungan dengan pembahasan benar salahnya suatu pemikiran rasio atau akal berdasarkan sistem tertentu.

Atau berkaitan dengan cara/metode berpikir yang dapat dipertanggungjawabkan dan menghasilkan kebenaran yang sesungguhnya.

8. **Metafisika**, yaitu pembahasan tentang sesuatu yang berada di luar jangkauan mata fisik/material atau yang tidak nampak, yang dalam bahasa agama disebut pembahasan yang ghaib.
9. **Antropologi**, membahas masalah hakikat manusia dan hubungannya dengan fungsi dan perannya dari berbagai sudut pandang.
10. **Psikologi**, membahas masalah aspek kejiwaan manusia; hakikatnya, sifat-sifatnya, dan relasi dengan realitas yang lainnya serta pengaruhnya pada perilaku dhahir dan bathinnya manusia.
11. **Kosmologi**, membahas hakikat alam, dari mana asal dan bagaimana penciptaannya serta jenis dan cakupannya.
12. **Eskatologi**, membahas tentang masalah kehidupan sesudah kematian.
13. **Dan lain-lain**.

Dalam konteks ilmu keislaman, filsafat sebagai cara atau metode berpikir diperlakukan sebagai alat untuk mencari kejelasan dan keterangan yang serinci mungkin dalam persoalan-persoalan yang dihadapi umat yang akan terus berkembang sepanjang masa. Maka dengan bantuan cara berpikir filsafati inilah yang melahirkan ilmu-ilmu baru yang membantu memudahkan manusia dalam menjalani kehidupannya. Dalam hubungannya dengan al-Qur'an, maka lahir filsafat al-Qur'an, dalam masalah ketauhidan lahir ilmu kalam, dalam masalah kenabian lahir filsafat kenabian, dalam hal fiqih lahir *hikmat al-tasyri'* dan *quwaidul fiqhiyyah*, dalam hal sejarah lahir filsafat sejarah, dalam hal pendidikan muncullah filsafat pendidikan Islam, dalam hal kekuasaan lahir filsafat politik Islam, muncul juga filsafat kebudayaan, filsafat bahasa, filsafat

logika, filsafat akhlaq dan sebagainya. Dengan demikian semua aspek kehidupan pada dasarnya dapat dijadikan sebagai objek Filsafat Islam.

C. PENDEKATAN STUDI

Pendekatan dalam pengkajian Filsafat Islam, terdiri dari:

1. Pendekatan Historis

Yaitu kajian Filsafat Islam dengan memfokuskan pada sejarah kelahiran dan perkembangannya sebagai disiplin ilmu dari masa ke masa. Pendekatan ini berarti mempelajari filsafat Islam dengan orientasi pada pengetahuan tentang produk atau hasil yang telah dicapai suatu periode historis tertentu, yang objek kajiannya bersifat umum mulai dari *setting* sosial-historis, tokoh-tokoh utama, hasil pemikiran dan pengaruhnya serta hubungan konteks yang satu dengan yang lainnya.

2. Pendekatan Tokoh

Yaitu kajian filsafat Islam yang hanya menekankan pada penguasaan hasil pemikiran para tokoh-tokoh Filsafat Islam. Pendekatan ini juga menekankan pada produk pemikiran sang tokoh, yang objek kajiannya meliputi biografi tokoh, latar belakang tokoh, pokok-pokok pemikiran tokoh, metode dan corak pemikiran tokoh.

3. Pendekatan Tematik

Yaitu pembelajaran studi Filsafat Islam dengan memahami tema-tema penting yang selama ini diangkat oleh para pemikir Filsafat Islam. Kajian tokoh di sini kurang mendapat porsinya, sementara elaborasi yang diutamakan adalah *setting* sosial-historis kemunculan tema, landasan normatif tema, subtansi tema dari para tokoh-tokoh (di sini bisa menbandingkan, mengkonfirmasikan atau bahkan mengkontroversikan) dan relevansi-kontekstualisasi tema pada masa kini.

4. Pendekatan Proses/Metode

Pendekatan ini lebih menekankan pada aspek proses kerja pemikiran dan metode yang digunakan dalam mengkonstruksikan suatu pemikiran tertentu. Pada pendekatan ini kurang membahas masalah tokoh dan tema, namun lebih pada cara berpikir apa yang digunakan para tokoh, kemudian cara berpikir tersebut dianalisis secara kritis selanjutnya bagaimana reaktualisasi metode tersebut dalam konteks pemecahan masalah-malasah keislaman pada masa sekarang dan masa depan.

D. TUJUAN MEMPELAJARINYA

1. Memahami dan dapat mempraktikkan cara berpikir yang dapat mengantarkan kepada kebenaran yang sebenarnya (tauhid).
2. Membantu memperjelas segala persoalan dan masalah yang dihadapi manusia, sehingga dapat memecahkannya secara bijak.
3. Memberikan dorongan untuk mengembangkan keilmuan alternatif bagi problematika umat Islam kekinian.
4. Memetakan problema umat dan memproyeksikan masa depan Islam.

E. SUMBER DAN LANDASAN

Sumber asal yang dipakai dalam pengkajian Filsafat Islam adalah:

1. Al-Qur'an,
2. Al-Hadits,
3. Praktik berpikirnya para sahabat,
4. Pemikiran para tokoh muslim termasyhur dari masa ke masa,
5. Pemikiran tradisi dan tokoh dari Yunani, Mesir Kuno, India, Jawa dan sebagainya.

Adapun landasan al-Qur'an dapat dibagi menjadi:

1. Ayat-Ayat tentang Hikmah,

Hikmah (حكمة) berasal dari kata حكم, yang bentuk jamak hikmah adalah al-hikam (الحِكم) yang mempunyai arti filsafat, mengetahui hakekat segala sesuatu, mengendalikan nafsu dan watak ketika marah, adil. Menurut para ulama, al-hakiim (الحكيم) adalah Dzat yang mempunyai hikmah, atau dapat berarti orang yang mempunyai hikmah dan orang yang berilmu. Sedangkan Hikmah itu sendiri adalah mengetahui hal-hal yang lebih utama dengan keutamaan ilmu. Al-hikmah termasuk bagian dari sekian ilmu rahasia dan ilmu hakikat.

Adapun ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang himah di antaranya:

يُؤْتِي ٱلْحِكْمَةَ مَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُؤْتَ ٱلْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٢٦٩﴾

Artinya: "Allah menganugerahkan al-Hikmah (kefahaman yang dalam tentang al-Qur'an dan as-Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah ﷻ)". (Qs. *al-Baqarah*, 2: 269)

كَمَآ أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا۟ عَلَيْكُمْ ءَايَٰتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا۟ تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya: "Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan

ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu al-Kitab dan al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui." (Qs. *al-Baqarah*, 2: 151)

رَبَّنَا وَٱبۡعَثۡ فِيهِمۡ رَسُولٗا مِّنۡهُمۡ يَتۡلُواْ عَلَيۡهِمۡ ءَايَٰتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡحِكۡمَةَ وَيُزَكِّيهِمۡۚ إِنَّكَ أَنتَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ ١٢٩

Artinya: "Ya Tuhan Kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab (al-Qur'an) dan al-Hikmah (as-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana." (Qs. *al-Baqarah*, 2: 129)

أَمۡ يَحۡسُدُونَ ٱلنَّاسَ عَلَىٰ مَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضۡلِهِۦۖ فَقَدۡ ءَاتَيۡنَآ ءَالَ إِبۡرَٰهِيمَ ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡحِكۡمَةَ وَءَاتَيۡنَٰهُم مُّلۡكًا عَظِيمٗا ٥٤

Artinya: "Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad ﷺ) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya? Sesungguhnya Kami telah memberikan kitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar." (Qs. *al-Nisa'*, 4: 54)

فَهَزَمُوهُم بِإِذۡنِ ٱللَّهِ وَقَتَلَ دَاوُۥدُ جَالُوتَ وَءَاتَىٰهُ ٱللَّهُ ٱلۡمُلۡكَ وَٱلۡحِكۡمَةَ وَعَلَّمَهُۥ مِمَّا يَشَآءُۗ وَلَوۡلَا دَفۡعُ ٱللَّهِ ٱلنَّاسَ بَعۡضَهُم بِبَعۡضٖ لَّفَسَدَتِ ٱلۡأَرۡضُ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ ذُو فَضۡلٍ عَلَى ٱلۡعَٰلَمِينَ ٢٥١

Artinya: "Mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah dan (dalam peperangan itu) Daud membunuh Jalut, kemudian Allah memberikan kepadanya (Daud) pemerintahan dan hikmah (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya. seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian umat manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam." (Qs. *al-Baqarah*, 2: 251)

لَقَدْ مَنَّ ٱللَّهُ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا۟ عَلَيْهِمْ ءَايَـٰتِهِۦ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلْكِتَـٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا۟ مِن قَبْلُ لَفِى ضَلَـٰلٍ مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾

Artinya: "Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi ﷺ) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata". (Qs. *Ali Imran*, 3: 164)

وَلَمَّا جَآءَ عِيسَىٰ بِٱلْبَيِّنَـٰتِ قَالَ قَدْ جِئْتُكُم بِٱلْحِكْمَةِ وَلِأُبَيِّنَ لَكُم بَعْضَ ٱلَّذِى تَخْتَلِفُونَ فِيهِ ۖ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿٦٣﴾

Artinya: "Dan tatkala Isa datang membawa keterangan Dia berkata: "Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa al-Hikmah dan untuk menjelaskan kepadamu sebagian dari apa yang kamu berselisih tentangnya, Maka bertakwalah kepada

Allah dan taatlah (kepada)ku". (Qs. *al-Zukhruf*, 43: 63)

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦۖ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." (Qs. *al-Nahl*, 16: 125)

2. Semua ayat-ayat yang mendorong, memotivasi dan menyindir tentang fungsi akal, fungsi berpikir dan fungsi perenungan. Dalam al-Qur'an ayat-ayat ini di antaranya mamakai kata, عقل، فكر، نظر، دبر، بصر. Kata عقل dengan berbagai derivasinya muncul dalam al-Qur'an kurang lebih sebanyak 49 kali, sementara 19 kali memakai kata فكر , dan kata نظر dengan berbagai derivasinya kurang lebih muncul 129 kali. 43 kali memakai kata دبر, dan memakai kata بصر sebanyak kurang lebih 149 kali. Frekuensi kemunculan kata tersebut jelas menunjukkan kandungan makna yang sangat penting untuk diperhatikan dan diamalkan, apalagi konteks kalimatnya meminta konfirmasi dan penuntutan seperti kata أفلا تعقلون، أفلا يتفكرون، أفلا ينظرون، أفلا تبصرون
3. Semua ayat-ayat yang dikategorikan ayat-ayat *mutasyabihat* yang sifatnya masih *dhanni al-dalalah*, terutama yang berhubungan dengan *mualamah ma'a annas*, dimana porsi ayat jenis ini lebih dari 70% dari

keseluruhan ayat al-Qur'an. Ayat-ayat dalam kategori ini dalam pemahamannya membutuhkan penjelasan yang dapat diterima dalam konteks yang beraneka ragam dan untuk itulah penggunaan berfikir filsafati menjadi keniscayaan.

Adapun sumber dari hadits atau atsar yang dapat dijadikan dorongan tumbuh kembangnya disiplin ilmu filsafat Islam antara lain:

تفكروا فى خلق الله ولا تفكروا فى ذات الله

Artinya: "Berfikirlah kalian tentang apa-apa yang telah diciptakan Allah, dan jangan berfikir tentang dzat Allah"

تفكر ساعة خير من ألف النافلة

Artinya: "Berfikir (secara filosofis) sejenak, keutamaannya lebih baik dari pada sholat sunnat seribu rakaat"

F. POSISINYA DALAM ISLAM

Peran dan fungsi Filsafat Islam, merupakan peran yang dimainkan oleh kekuatan berpikir mendalam, perenungan yang radik yang kesemuanya bertumpu pada kekuatan akal atau rasio yang telah mendapatkan otonomi atau amanah dari Tuhan. Dengan demikian peran dan fungsi akal serta posisi akal dalam Islam, sama dengan keberadaan Filsafat Islam. Akal sebagai perangkat (*hardware*) sementara filafat dapat diibaratkan sebagai sistem (*software*)nya, yang keduanya merupakan satu kesatuan yang harus digunakan dan dimanfaatkan untuk memudahkan pengabdian manusia kepada Tuhannya.

Pemanfaatan tersebut baik dalam hal menjelaskan dan menerangkan wahyu (tafsir dan hadits), maupun dalam memutuskan berbagai perkara dan kepentingan manusia setiap

harinya. Oleh karena itu posisi Filsafat Islam sesungguhnya sangat sentral dalam keberagamaan Islam, sebab Islam adalah wahyu dan akal. Dalam rangka memaksimalkan peranan akal dalam mencari yang terbaik dalam kehidupan manusia, maka para pemikir Islam melembagakan fungsi berpikir rasional itu melalui institusi ijtihad. Dengan demikian ijtihad dalam Islam merupakan metode berpikir yang mendalam dan komprehensif serta filosofis dalam menyelesaikan persoalan umat Islam di manapun. Dengan berpikir yang fiosofis-ijtihadi itulah diharapkan umat Islam akan mampu merealisasikan kebenaran Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin* dan *shalihun fi kulli zaman wa makan*; relevan, aktual dan cocok di segala masa dan tempat. Posisi filsafat Islam dapat diilustrasikan sebagai berikut:
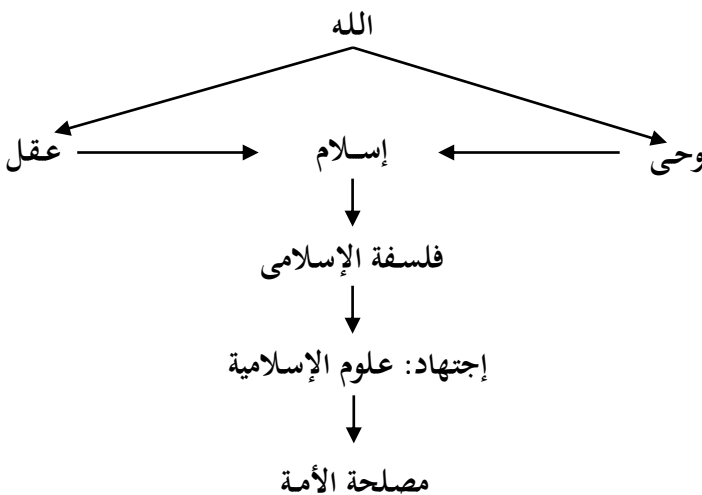
G. HUBUNGAN DENGAN ILMU-ILMU LAINNYA

1. Filsafat Islam merupakan ilmu alat berpikir mendalam dan merenungkan secara serius atas persoalan keislaman kemudian mengformulasikannya dalam suatu disiplin tertentu, yang akhirnya melahirkan berbagai ilmu-ilmu

keislaman lainnya (tafsir, kalam, fiqih, sejarah, tasawuf dan sebagainya).

2. Islam merupakan suatu ajaran yang *syamil* dan *kamil* serta *kaffah*, yang bagian dari bagiannya tidak dapat dipisahkan. Kerangka untuk membingkai berbagai ilmu-ilmu dalam satu kesatuan Islam inilah tugas filsafat Islam.
3. Filsafat Islam dengan tumpuan utama epistemologisnya pada akal/rasio, menjadi partner bagi keilmuan lain yang tumpuan landasan utamanya pada wahyu maupun dzauq/ qalbu/dan juga fakta empirik.
4. Filsafat Islam berusaha agar semua aspek ajaran keislaman dengan berbagai problematika dapat mudah diterima oleh *mainstream* manusia.

Bab 2

SEJARAH PERKEMBANGAN FILSAFAT ISLAM

A. PENDAHULUAN

Tidak dapat disangkal lagi bahwa sejarah perkembangan pemikiran baik Barat maupun Islam memperlihatkan kesinambungan. Untuk itu dalam mempelajari filsafat di dalam Islam, harus mengetahui perkembangan filsafat sebelumnya. Kronologi historis inilah yang akan mengantarkan pemahaman akan hakikat Filsafat Islam dan posisinya dalam konstelasi pemikiran dan peradaban manusia, khususnya dalam sejarah Islam.

Memang tidak mudah untuk menemukan jalan dalam menguraikan sejarah Filsafat Islam secara singkat dan tepat, karena adanya rentang waktu yang demikian panjang, dan juga adanya tradisi, kultur serta pemikiran. Oleh karena itu kita dapat melihat beberapa kemungkinan di dalam cara penulisan sejarah Filsafat Islam. Pertama di dalam abad dua puluh ini, dalam mempelajari filsafat harus mengenai aliran-alirannya. Kedua, dalam mempelajari filsafat harus menurut tema yang dibicarakan (Irma Fatimah, 1992: 66).

Adapun jalan yang dipilih ialah dengan membentangkan beberapa filosof Islam beserta aliran-alirannya, yang dianggap penting dalam sejarah perkembangan filsafat dan bermaksud untuk memahami pokok dasar pembicaraan filosofis.

Dan kiranya menarik juga untuk menerka alasan mengapa suatu gerakan keagamaan merasa perlu meminjam setiap pemikiran teoritis dari luar. Gerakan itu perlu tahu, bahwa sistem pemikirannya sudah cukup untuk menghadapi isu dan masalah yang timbul di kemudian hari, sehingga tidak mengejutkan bila

ada orang muslim yang menyebut bahwa sistem pengetahuannya adalah ilmu keislaman (Oliver Leman, 2002:1).

Dengan demikian penelusuran historis ini selain akan melibatkan dimensi waktu, juga tokoh dan peristiwa serta tema-tema pokok yang terungkap dalam panggung sejarah. Juga diupayakan untuk menarik hubungan antar peristiwa sejarah yang satu dengan yang lainnya dalam suatu alur tertentu.

B. LATAR BELAKANG SEJARAH PERTEMUAN ISLAM DENGAN FILSAFAT

Ada pertanyaan yang cukup mendasar yang perlu dijawab dalam masalah ini, yaitu mengapa Islam membutuhkan filsafat? Bagaimana konteks pertemuan antara filsafat Yunani dengan Islam dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya? Untuk menjawab ini, berikut dipaparkan penjelasannya, baik latar historis secara internal maupun internalnya.

1. Faktor Internal

a. Karakteristik al-Qur'an

Wahyu al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ. Memiliki karakteristik petunjuk yang lebih bersifat global, simbolik dan mutasyabihat-konotatif. Global karena wahyu ini lebih banyak memuat hal-hal yang bersifat prinsip-prinsip umum yang akan berlaku dan diberlakukan di manapun kaum muslimin berada dan sampai waktu yang tidak terbatas. Bahkan harus menjadi petunjuk bagi seluruh alam semesta ini. Wajar kalau wahyu dikemas dalam bahasa yang lebih bersifat simbolik-mutasyabihat-konotatif dari pada denotatifnya. Ini artinya al-Qur'an tidak meenyediakan petunjuk hidup yang bersifat teknis-praktis-pragmatis bagi semua permasalahan hidup yang selalu berkembang. Al-Qur'an hanya menyediakan dan memuat

pokok-pokok ajaran dan nilai-nilai fundamental yang harus diungkapkan terlebih dahulu dengan berbagai metode pemahaman dan pemikiran dan harus terus dikembangkan sebagai paradigma penyelesaian masalah.

Untuk itulah maka dibutuhkan interpretasi atau penafsiran untuk mengungkap makna-makna yang global-simbolik tersebut sehingga memperoleh petunjuk atau makna yang bersifat teknis-pragmatis. Dalam konteks usaha inilah filsafat sebagai ilmu tentang cara berpikir rasional-fundamental-komprehensif-universal merupakan keniscayaan.

Pada awalnya, upaya menggali makna denotatif-praktis dilakukan oleh Rasulullah ﷺ sendiri dengan serangkaian penjelasannya baik sikap maupun perkataan dan tradisi kehidupan yang dijalaninya, yang kemudian dikenal sebagai al-Sunnah, atau disempitkan menjadi al-Hadits. Dengan demikian al-Sunnah dan al-Hadits pada dasarkan menunjukkan teknis atau juknis dan juklak atas wahyu al-Qur'an, khususnya pada masa Nabi ﷺ menghadapi persoalan keislaman. Di sinilah sesungguh-nya pertemuan antara pemikiran kreatif-inovatif-filosofis yang diperoleh Nabi Muhammad ﷺ secara otodidak-alamiah mulai secara intens dipertemukan dan didialogkan dengan wahyu Tuhan tersebut. Dan hasilnya masih dapat dipakai secara prinsip dan subtansial sebagai salah satu referensi bagi upaya pemikiran berikutnya.

Generasi Islam pada masa Nabi ﷺ, secara langsung mendapat bimbingan dari Nabi ﷺ untuk mengembangkan keilmuan. Hal ini sangat jelas dengan adanya wahyu pertama tentang membaca yang mana dari sini Nabi ﷺ menyeru kepada umat Islam untuk menuntut ilmu sebagaimana ayat yang diturunkan

kepada beliau, yaitu Surat al-Alaq ayat 1-5, juga al-Mujadalah ayat 11.

ٱقۡرَأۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلَّذِى خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ ٱلۡإِنسَـٰنَ مِنۡ عَلَقٍ ﴿٢﴾
ٱقۡرَأۡ وَرَبُّكَ ٱلۡأَكۡرَمُ ﴿٣﴾ ٱلَّذِى عَلَّمَ بِٱلۡقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ ٱلۡإِنسَـٰنَ
مَا لَمۡ يَعۡلَمۡ ﴿٥﴾

Artinya: Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar manusia dengan perantara kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." (Qs. *al-Alaq*, 96: 1-5)

يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَـٰتٍۚ

Artinya: "Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang memiliki ilmu beberapa derajat." (Qs. *al-Mujadalah*, 58: 11)

Ayat-ayat tersebut juga didukung oleh beberapa hadits Nabi ﷺ yang menekankan akan kewajiban mencari ilmu seperti beberapa hadits berikut,

طلب العلم فريضة على كل مسلم ومسلمة

Artinya: "Mencari ilmu itu wajib bagi muslim laki-laki dan muslim perempuan."

أطلب العلم من المهد الى الحد

Artinya: "Carilah ilmu dari buaian sampai liang lahad."

أطلبوا العلم ولو با لصين

Artinya: "Carilah ilmu walau sampai ke negeri Cina."

Berkat seruan Nabi Muhammad ﷺ, kaum muslim mulai mempelajari beragam ilmu dan menterjemahkan warisan Yunani ke dalam Bahasa Arab. Unsur yang berguna diserap dan ditambah dengan ilmu pengetahuan, sehingga menghasilkan ilmu-ilmu yang lain seperti aljabar, trigonometri, astronomi, fisika dan kimia. Para penerjemah sudah tentu tergantung kepada kemurahan para bangsawan dan hartawan yang menyokong mereka, yang merasa puas dengan jenis pustaka etis dan religius, yang dihargai dan digembar-gemborkan sebagai bahan pemurnian sosial dan sebagai bahan perbaikan moral.

Pada tahap selanjutnya, generasi yang ditinggalkan Nabi ﷺ, dengan semangat sebagai penerus Nabi ﷺ (*warastatul anbiya'*), membutuhkan metode untuk terus mengembangkan pemaknaan wahyu ke dalam makna-makna yang relevan dengan perkembangan dan perubahan sosial-budaya masyarakat, apalagi bagi umat yang berbahasa non-Arab. Mereka harus lebih banyak menggunakan cara berpikir yang sistematis-ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan untuk mengolah wahyu dengan membaca, menerjemahkan, menafsir dan mentakwil dan sebagainya. Dalam konteks inilah maka wahyu sendiri banyak memberikan perintah untuk menggunakan akal dalam rangka memikirkan dan merenungkan fenomena alam semesta dan mengambil hikmat pelajaran dari segala ayat yang ada sebagaimana telah disebutkan dalam bab sebelumnya.

b. Krisis Kepemimpinan

Sudah menjadi maklum bahwa sepeninggal Nabi ﷺ, persoalan yang pertama kali muncul adalah siapa yang berhak menggantikannya sebagai pemimpin umat, baik dalam hal agama maupun pemerintahan. Dalam konteks kenabian, sudah sepakat tidak ada kenabian setelahnya, apalagi kenabian tidak dapat diwariskan. Namun dalam memimpin umat dalam bidang pemerintahan dan keagamaan membutuhkan pengambil kebijakan puncak. Hal ini menjadi persoalan karena Nabi ﷺ tidak pernah secara tegas memasrahkan kepada siapa tabuk kepemimpinan diserahkan.

Pada situasi seperti inilah, watak Arab yang telah tumbuh sebelum kehadiran Islam mulai dimunculkan lagi, yaitu rebutan kekuasaan untuk memperoleh sebanyak mungkin fasilitas material dari masyarakat di tanah Arab. Maka muncullah kelompok-kelompok (suku dan kabilah) yang masing-masing mengemukakan alasan, pandangan dan pemikirannya untuk menyatakan bahwa yang lebih berhak adalah kelompoknya. Dalam mengemukakan alasan inilah cara berpikir rasional dibutuhkan, sehingga dapat meyakinkan pihak lain. Keadaan ini berlangsung cukup lama baik pada masa sahabat, masa pemerintahan Muawiyah, Abbasyiyah dan seterusnya, atau bahkan sampai sekarang.

Selain harus menggunakan dalil-dalil rasional, tidak jarang mereka menggunakan atau menciptakan landasan hukum buatan mereka yang disandarkan kepada Nabi ﷺ, atau yang dikenal sebagai hadits-hadits palsu. Penggunaan dalil-dalil naqli dengan pendekatan filosofis atau argumen rasional yang didasarkan kepada al-Qur'an dan al-Hadist menjadi program utama bagi semua kelompok, baik yang secara terus terang demi kekuasaan maupun yang

tersembunyi dan yang murni sebagai pengembangan keilmuan.

c. **Kompleksitas Persoalan**

Persoalan demi persoalan setelah wafatnya Nabi ﷺ terus bertambah, apalagi setelah wilayah pemerintahan Islam telah meluas ke berbagai daerah di luar tanah Arab, seperti Irak, Syiria, Syam, Mesir, Afrika, Spanyol dan bahkan ke Asia dan Eropa. Persoalan tersebut baik yang bersifat umum, maupun spesifik. Hadits yang tidak mengkover persoalan, dan pendapat ulama yang tidak menjangkau masalah, mendorong umat untuk berpikir, berijtihad menemukan hukum-hukum yang dapat dilaksanakan dengan tetap mengacu kepada sumber utama yaitu al-Qur'an, untuk menjawab seluruh persoalan-persoalan yang muncul di tengah umat Islam yang semakin plural dan heterogen. Pada konteks ini pula melahirkan perbedaan pendapat dan pandangan yang pada taraf selanjutnya memunculkan aliran dan madzhab, selain faktor politik kekuasaan suku-suku Arab dan kelompok.

2. **Faktor Eksternal**

a. **Pertemuan Budaya**

Seiring dengan perluasan wilayah Islam, maka Islam dan umat Islam dihadapkan pada berbagai macam budaya dari daerah-daerah yang dikuasainya maupun budaya dari luar wilayah yang bertemu sebagai suatu proses sosial yang alamiah. Di antara budaya luar yang dimaksud adalah budaya negeri Syam, Irak, Mesir, Yunani, India, Afrika dan sebagainya yang masing-masing juga memiliki keragamannya. Pertemuan tersebut sudah pasti menimbulkan gejolak dan permasalahan, apakah budaya baru yang ditemui Islam

di wilayah-wilayah barunya dapat secara langsung diakui atau diakomodir atau perlu pengkajian secara sistematis dengan mempertimbangkan beberapa aspek keislaman yang ada? Padahal wahyu terbatas, global dan demikian juga hadits belum mudah didapatkan di wilayah luar Arab, permasalahan terus bertambah dan membutuhkan penyelesaian secara cepat. Di sinilah cara berpikir atau berijtihad yang mengandal-kan kekuatan rasio akal muslim dituntut untuk secara serius mengambil keputusan yang tetap mendasarkan pada landasan al-Qur'an dan al-Hadits, namun juga tidak sama sekali terpisah dari realitas dan perkembangan sosial kemasyarakatan setempat.

Sifat premordial al-Qur'an dan keyakinan bahwa al-Qur'an itu menyajikan kebenaran, yang merupakan inti dari pewahyuan sebelumnya. Juga memberikan kesempatan kepada Islam untuk menyerap ide-ide dari banyak sumber. Kontak dengan wilayah yang baru itu menyebabkan umat Islam menyerap ilmu pengetahuan. Mereka rakit ilmu-ilmu ke dalam satu bagian dari peradaban Islam setelah diintegrasikan ke dalam struktur dasar yang berasal dari wahyu Tuhan.

b. Konsekuensi Budaya Plural

Dengan bertemunya berbagai budaya, maka pluralisme tidak dapat dihindari oleh masyarakat muslim. Budaya plural tersebut akan menuntut umat Islam dapat bersikap bijak untuk dapat hidup bersama dengan masyarakat yang berbeda dengan masyarakat yang menjadi rujukan dasar Islam yaitu masyarakat Arab yang terkonsentrasi di Madinah dan Makkah.

Sudah barang tentu permasalahan yang dihadapi pada masyarakat plural-hetrogen berbeda dengan masyarakat yang relatif homogen, sehingga banyak

persoalan yang harus dikonsultasikan kepada otoritas keagamaan berkaitan dengan hukum syar'inya, demikian juga tantangan pengembangan masyarakat ke depan. Dalam rangka inilah berpikir filosofis menjadi kebutuhan untuk dapat mengambil keputusan yang bijak berdasarkan pertimbangan akal dan naqal sekaligus. Dengan kata lain kebutuhan Islam adalah mengkonstruksi *problem solving* yang dapat diterima oleh komunitas yang semakin plural dengan mengakomodir berbagai pertimbangan baik yang bersifat teks-normatif-teologis maupun konteks-sosial-historis-antropologis.

c. Tantangan terhadap Islam

Sebagai masyarakat plural, maka umat Islam harus siap menghadapi berbagai persoalan dan pertanyaan yang muncul dari manapun, yang mempertanyakan beberapa aspek keislaman. Apalagi pertanyaan dan masalah tersebut berasal dari masyarakat non-Islam yang sengaja mempertanyaan konsep-konsep Islam berhu-bungan dengan suatu masalah pokok yang menjadi konsern atau tema besar dalam kerangka keagamaan maupun pengembangan ilmu pengetahuan secara umumnya. Mereka bisa mempersoalkan, mengkonfirmasi atau minta penjelasan tentang konsep ketuhanan, kenabian, kejiwaan, kemanusiaan, fenemona alam, hubungan sosial, etika, eskatologi dan sebagainya.

Untuk memberikan jawaban yang memenuhi selera rasio-akal, diterima secara ilmiah dan manusiawi, maka di sinilah Islam membutuhkan cara berpikir yang sistematis-rasional-fundamental berdasarkan nilai-nilai keislaman. Dengan desakan kebutuhan seperti inilah secara alamiah umat Islam terbiasa dengan selalu mengawinkan, mengolah cara pikir rasional-filosofis dengan informasi wahyu al-Qur'an. Formasi rasio dan

wahyu inilah yang kemudian melahirkan jawaban-jawaban yang pada tahap berikutnya dikemas dalam bidang-bidang tertentu sebagaimana terdapat dalam ilmu-ilmu keislaman yang dapat dikaji sampai sekarang.

Yang perlu disadari adalah bahwa faktor eksternal, banyak dipengaruhi pemikiran Yunani yang diformulasikan dalam buku-buku yang sudah cukup baik. Pemikiran filsafat tersebut memuat berbagai hal yang bersifat fundamental dalam kehidupan manusia, walaupun banyak yang dikemas secara abstrak. Filsafat Yunani yang telah menghasilkan banyak ilmu pengetahuan dapat dijadikan sebagai sarana peningkatan kemajuan peradaban, seperti fisika, kimia, kedokteran, astronomi, etika, logika dan sebagainya. Hal itu menyebabkan perkembangan bagi orang-orang Kristen Syiria dan Islam membuka jalan dalam mengkaji naskah-naskah filosofis Yunani dalam berbagai bidang ilmu. Selain itu juga membuka jalan dalam mengkaji dan menterjemahkan kitab Yunani ke dalam Bahasa Arab. Perhatian terhadap pemikiran Yunani sangat terikat pada dua hal, yaitu:

a. Dalam menterjemahkan kitab ke Bahasa Arab, para penerjemah menguasai keahlian, baik mereka yang beragama Islam maupun non-Islam mereka dapat bekerja sama secara profesional. Bahkan demi menjaga profesionalitas tersebut para khalifah banyak mengangkat penerjemah dari kalangan Yahudi.
b. Adanya dua teologis yang menciptakan titik pengalaman, yaitu teologi Islam dan non Islam (Yahudi dan Nasrani). Teologi Islam tertantang untuk menjawab masalah-masalah yang muncul dalam keyakinan Islam sekaligus perlunya legitimasi baru bagi teologi Islam sesuai dengan perkembangan.

Selain dipengaruhi oleh unsur Yunani, faktor eksternal juga dipengaruhi oleh ilmu-ilmu Cina yang akhirnya masuk ke dalam Islam, seiring dengan peningkatan perdagangan antar negara dan perluasan wilayah yang secara langsung menimbulkan kontak budaya.

C. FASE PERKEMBANGAN FILSAFAT ISLAM

1. Fase Sebelum Islam

Sebelum lahirnya filsafat Islam, baik di dunia Timur maupun di dunia Barat, telah terdapat berbagai macam alam pikiran, di antaranya yang terkenal ialah pikiran Mesir Kuno, pikiran Sumeria, pikiran Babilonia, pikiran Assyuria, pikiran India, pikiran Cina, dan pikiran Yunani. Boleh jadi pikiran-pikiran Iran dan India banyak sedikitnya telah memberikan sumbangan pada pembentukan filsafat Islam, akan tetapi yang nampak sekali hubungannya, bahkan menjadi sumber bagi filsafat Islam, ialah filsafat Yunani.

Filsafat Yunani yang sampai kepada dunia Islam tidaklah seperti yang ditinggalkan oleh orang-orang Masehi Nestoria dan Jakobites, maupun golongan-golongan lainnya. Tapi filsafat Yunani sampai kepada Islam, melalui pemikiran Hellenisme Romawi yang memiliki corak dan ciri khas tertentu yang sudah barang tentu juga mempengaruhi kepada filsafat itu.

Yang dimaksud dengan fase Hellanisme ialah fase di mana pemikiran filsafat Yunani hanya dimiliki oleh orang-orang Yunani, yaitu sejak abad ke-6 atau abad ke-5 sebelum Masehi sampai akhir abad ke-4 sebelum Masehi. Sedang fase Hellanisme Romawi ialah fase yang datang sesudah fase Hellanisme, dan yang meliputi semua pemikiran filsafat yang ada pada masa kerajaan Romawi, pemikiran ini meliputi wilayah-wilayah di Barat dan di

Timur seperti Mesir dan Siria. Di dalam fase Hellanisme terdapat tiga masa, yaitu masa pertama dimulai dari empat abad sebelum Masehi sampai pertengahan abad pertama sebelum Masehi. Masa kedua dimulai dari pertengahan sebelum Masehi sampai abad ketiga Masehi. Dan masa ketiga dimulai dari abad ketiga Masehi sampai pertengahan abad keenam Masehi di Bizantium dan Roma.

Fase yang dikembangkan secara pesat oleh Alexander Agung (Iskandar Zulkarnaen) ini cukup berperan dalam menyebarkan ajaran-ajaran filsafat ke wilayah-wilayah non-Yunani. Perintah mengembangkan filsafat ke wilayah-wilayah yang dikuasai Romawi sebagai wujud pembangunan peradaban dunia. Inilah yang melahirkan pusat-pusat kajian filsafat di Iskandariyah (Mesir), Jundisaphur (Persia/Iran), Damaskus dan sebagainya.

Iskandariyah merupakan kota yang menjadi pusat pembelajaran filsafat pada dua abad sebelum masehi yang dari perguruan tersebut telah banyak melahirkan sejumlah pemikir besar seperti Euclide, Galenus, Archimedes, Ptolemaeus dan sebagainya. Mereka adalah tokoh-tokoh yang telah meletakkan dasar-dasar ilmu geometri, astronomi dan kedokteran.

Sampai pada abad 3 Masehi, Iskandariyah masih dijadikan mercusuar pengembangan ilmu pengetahuan dan budaya. Berbagai pembaharuan terhadap ilmu-ilmu filsafat Yunani telah dilakukan, seperti ajaran Pythagoras yang diarahkan kepada masalah matematika dan moral, ajaran Plato direstorasi oleh Plotinus yang menciptakan Neo-Platonisme. Dari Plotinuslah muncul ide tentang *enneades*, ajaran filsafat yang menjelaskan terjadinya pelimpahan dari Yang Satu (*supreme in material force*).

Ilmu pengetahuan dan filsafat yang berkembang di Iskandariyah hingga abad ke-6 Masehi lazim disebut filsafat Iskandariyah. Sebagian besar yang ditimba oleh orang-orang

Arab pada masa itu adalah bidang ilmu tersebut. Filsafat ini meluas ke daerah Timur seperti Antakia, Ruha, Nasibean, Ra'sul 'Ain dan ketika agama Nasrani mengalahkan Romawi filsafat ini lebih banyak lagi tersebar ke wilayah-wilayah Timur Tengah seperti Syam dan Jazirah Arab. Pada masa Nasrani inilah filsafat banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Suryani.

Sekitar abad 4-3 SM, juga lahir pusat pengetahuan di Kota Athena, yang merupakan pusat perkembangan pemikiran Pythagoras yang dibawakan ke Athena oleh Empedopclas, Parmenides dan Zeno. Tokoh yang lahir setelah ini adalah Socrates, Plato dan Arisoteles. Pada masa inilah Athena merupakan pusat pengembangan intelektual dengan menekankan metode filosofis. Sementara pola Iskandariyah (Alexadria) ditandai dengan pengandalan empiris dengan metode induktif atau observasi.

Abad 0 sampai 6 Masehi pada dasarnya abad kegelapan bagi ilmu pengatahuan, dimana kekuasaan Roma yang dikendalikan oleh kerajaan Kristen yang sangat apriore terhadap pengembangan ilmu pengetahuan. Pertarungan antara Kristen dengan filsafat dimenangkan Kristen yang berakibat pada pengusiran para tokoh pemikir dari wilayah Romawi. Kemunduran filsafat secara tegas disebabkan pada tiga hal: (1) Penguasa Roma yang menekan kebebasan berfikir, (2) Ajaran Kristen yang tidak boleh disangkal, (3) Kerja sama gereja dan penguasa sebagai pemegang otoritas kebenaran. (Burhanuddin Salam, 2000: 51-52)

Pada abad ke-3 Masehi, Maharaja Romawi Valerianus memerintahkan anaknya Galianus memimpin perang melawan tentara Persia. Ternyata peperangan dimenangkan oleh pihak Persia dan menawan banyak sekali tentara Romawi di daerah Ruha, Antakia dan kemudian dipindahkan ke tempat dekat Tustur (Arbistan/Iran) oleh panglima Sabur, yang kemudian dinamakan dengan Jundisabur.

Para tawanan Romawi diperlakukan dengan baik, dan di antara tawanan tersebut terdapat banyak insinyur, arsitek dan dokter. Maka sejak tahun 260 Masehi Jundisabur menjadi pusat kelahiran kembali ilmu filsafat dan kedokteran Yunani. Bahkan semakin berkembang dengan datangnya para filosof Romawi yang diusir Kaisar Justinianus dari Athena. Sejak itu sebagian besar filsafat dan pengetahuan Yunani diterjemahkan ke dalam bahasa Suryani dan Persia.

Dengan demikian sebelum datangnya Islam, pemikiran filsafat Yunani dan yang lainnya telah berkembang pesat di dua pusat kajian Iskandariyah dan Jundisabur. Inilah proses yang di kemudian memudahkan penyebaran dan perkenalan filsafat dengan Islam.

2. Fase Sesudah Islam

Nabi Muhammad ﷺ diutus oleh Allah ﷻ dengan membawa agama baru yang sangat menarik hati dan juga ditegakkan atas prinsip-prinsip yang tidak dikenal sebelumnya. Tugasnya yang utama adalah menyampaikan isi risalah-Nya, dan menjelaskan persoalan-persoalan dan hukum-hukum yang dibawanya. Beliau membacakan ayat-ayat al-Qur'an kepada pemuda anshar dan memberikan tuntunan serta mengarahkan perhatian, penyelidikan, penggambaran pemikiran, berupa kebesaran Tuhan yang membentang luas pada alam semesta, semua kegiatan itu terbiasa disebut *hadits-hadits Rasul.*

Setelah Rasulullah ﷺ wafat, maka di antara sahabat-sahabatnya ada yang memperdalam pengetahuannya dan mengajarkannya kepada murid-muridnya. Kegiatan itu didorong oleh keyakinan kepercayaan yang baik, tata hukum, tata kesopanan, cerita, nasehat, janji, ancaman, serta pedoman hidup bahagia, yang mana itu semua terdapat di dalam al-Qur'an.

Segi-segi kepercayaan dijelaskan dengan membuat dalil-dalil yang berintisari petunjuk-petunjuk al-Qur'an. Segi-segi hukum dan tata aturan telah mendapat perhatian utama, karena bertalian erat dengan aturan-aturan kehidupan, dan Islam bukan hanya merupakan kepercayaan semata-mata tetapi juga berisi lapangan ibadah dan *mu'amalah.*

Sebagai golongan yang belum memasuki kehidupan beragama yang baru, maka bangsa Arab, tidak melukiskan pikiran-pikiran, dan pembahasan-pembahasannya. Pedoman mereka dalam hal ini hanya hafalan dan riwayat lisan semata-mata. Akan tetapi karena ingatan tidak selamanya dapat dipercaya, dan kadang perawi sendiri saling berlawanan ataupun banyak yang wafat, maka diperlukan pena dan menuliskan karya-karya mereka. Faktor yang lainnya ialah adanya penerjemahan ke dalam bahasa Arab terhadap buku-buku India, buku Iran, buku Suria-Ibrani atau Suryani, dan yang paling utama yaitu buku-buku Yunani. Dengan demikian, maka penerjemah buku-buku, terutama buku-buku filsafat, menjadi batas pemisah yang jelas antara dua fase yang dialami oleh dunia pemikiran Islam, yaitu:

a. Fase Perkenalan Filsafat

Fase perkenalan Islam dengan filsafat Yunani terjadi pada abad ke-1. Fase di mana umat Islam mengenal ilmu-ilmu filsafat sebagai induk ilmu yang seluruh bidang keilmuan baik alam, sosial, pemikiran spekulatif dan sebagainya. Pada fase ini segi ketuhanan dan kenabian masih murni, karena masih belum tercampur dengan lingkungan asing.

Pada fase paling awal dari kelahiran Islam, kaum muslimin secara alamiah mendapatkan pengaruh dari filsafat Yunani yang telah tersebar di wilayah sekitar semenanjung Saudi Arabia dan mudahnya mendapatkan pengetahuan tersebut karena sebagian besar telah diterjemahkan ke dalam bahasa Suryani dan Persia.

Ketika sebagian ilmu-ilmu tersebut merembes ke dalam pemikiran bangsa Arab (muslim), hal ini semata-mata karena keharusan yang tidak dapat terhindar (determinasi historis) sebagai konsekuensi hubungan antara negara yang semakin erat, walaupun hubungan tersebut masih dalam artian sempit (Ahmad Fuad al-Ahwani, 1991: 27).

Sebuah riwayat berasal dari Sa'ad bin Abi Waqqash mengatakan bahwa ketika ia menderita sakit, Rasulallah Saw. datang menjenguknya dan pada saat itu Rasul menyarankan kepada Sa'ad untuk datang kepada al-Harist bin Khaldah al-Tsaqafi yang mengetahui soal kedokteran (yang ia telah pelajarinya dari perguruan Jundisabur).

Apa yang dikuasai Harist dianggap belum lengkap, yang karena itu harus lebih menguasai kedokteran secara sempurna melalui usaha terjemahan dari bahasa Suryani. Khalid bin Yazid al-Umawi (58 H), diriwayatkan termasuk orang pertama yang diperintah-kan menerjemahkan berbagai buku, baik kedokteran maupun ilmu kimia (*ilmu shun'ah*) ke dalam bahasa Arab. Khalid belajar ilmu kimia dari Marinus, murid Stepanus yang hidup masa Kaisar Hiraclus. Masa itu tujuan mempelajari kimia adalah mengubah logam-logam biasa menjadi logam mulia (emas), juga untuk mempergunakan bahan kimia-kimia khusus dalam berbagai bidang pekerjaan, seperti penyamakan kulit, penyepuhan logam, pembuatan senjata dan sebagainya.

Pada masa pemerintahan Marwan bin Hakam (64-65 H) secara resmi terdapat usaha penerjemahan ilmu kedokteran ke dalam bahasa Arab. Ketika itu seorang dokter bernama Masarjawaih menerjemahkan ke dalam bahasa Arab buku kedokteran yang ditulis oleh pendeta

Ahran bin A'yun dalam bahasa Suryani. Buku terjemahan tersebut terus disimpan dengan baik sampai dengan Khalifah Umar bin Abdul Aziz (99-101 H), beliau mengeluarkannya untuk dipelajari secara umum oleh kaum muslimin agar dapat meningkatkan kesejahteraan umat. Pada masa khalifah inilah umat Islam mulai sedikit demi sedikit mempelajari kedokeran, kimia, geometri dan sebagainya, dan mulailah masuk fase penerjemahan.

b. Fase Penerjemahan Buku-Buku Filsafat (8 M)

Fase ini dapat dikatakan terjadi pada abad ke-2 Hijriyah, setelah secara berangsur terjadi perkenalan Islam dengan filsafat. Pada masa ini konsentrasi umat adalah memindahkan bahasa ilmu pengetahuan dari bahasa Yunani, Suryani, India dan sebagainya ke dalam bahasa Arab agar dapat dengan mudah umat Islam mempelajari dan menguasainya dalam rangka meningkat-kan kesejahteraan masyarakat dan pembangunan bangsa.

Masa penerjemahan yang sebenarnya dimulai pada zaman daulat 'Abbasyiyah yaitu khalifah al-Mansyur yang membangun kota Baghdad sebagai mercusuar di Timur dan sebagai jantung dunia Islam. Dari Jundisabur al-Mansyur mendatangkan Jirjis bin Bakhtaisyu' (148 H) dan diangkat sebagai ketua tim dokter istana hingga khalifah al-Mahdi, al-Hadi dan Harun al-Rasyid. Anak Jirjis, Gabriel juga seorang dokter istana Ja'far al-Barmaki sampai zaman khalifah al-Ma'mun.

Pada tahun 215 H, Khalifah al-Ma'mun mendirikan sebuah akademi penerjemahan dengan nama *Bait al-Hikmah,* dan mengangkat beberapa ahli bahasa Arab, Yunani, Suryani sebagai direktur. Di antara direktur yang terkenal adalah Hunain bin Ishaq, yang dengan dibantu

beberapa ahli seperti Stepanus bin Basil, Hubaiys, Musa al-Tarjuman dan sebagai telah mengadakan penerjemahan besar-besaran berbagai disiplin ilmu pengetahuan Yunani, mulai dari tokoh seperti Socrates, Pytagoras, Plato, Aristoteles, Galenus dan sebagainya.

Penerjemahan buku-buku ke dalam bahasa Arab terjadi sampai pada abad ke-3 H. Buku yang paling banyak diterjemahkan adalah buku mengenai kedokteran, logika, dan buku lain mengenai etika, matematika, astronomi, psikologi dan yang lainnya. Buku mengenai logika, yaitu:

1) Buku *Al-Maqulat,* berisi sepuluh macam predikat (keterangan). Buku ini diterjemahkan oleh Ibn Al-Muqafa, kemudian diterjemahkan lagi oleh Yahya bin Adiy dengan ulasan dari Iskandar Aphorodisios. Al-Farabi menulis ulasan tentang *maqulat*, dan Ibn Sina menulis tentang tujuan *Maqulat.*
2) Buku tafsiran-tafsiran, yang dalam Islam terkenal dengan nama *Pori-Armenias,* berisi keterangan mengenai bahasa, yaitu tentang proposisi dan bagian-bagiannya. Buku ini diterjemahkan oleh Ibn Al-Muqaffa, kemudian oleh Ishaq bin Husein, dan Al-Farabi.
3) Buku *Analytica Priora* (Uraian Pertama) yang membicarakan tentang qiyas dan diterjemahkan oleh Ibn Al-Muqafa, kemudian dijelaskan oleh Al-Kindi, Abu Basyr, Matius, Al-Farabi, dan Al-Jurjani.
4) Buku *Topica* (Kias Dialetika), diterjemahkan oleh Yahya bin Adiy dan Abu Usman ad-Dimasyqi.
5) Buku *Sophistici Elenchi* (kesalahan-kesalahan sofistis), berisi kesalahan orang-orang sofis. Diterjemahkan oleh Ishaq bin Husein dan ditafsiri oleh Al-Farabi.

Kebanyakan buku-buku yang diterjemahkan oleh orang Arab adalah karya Aristoteles, baik yang berhubungan dengan bidang semantik, logika, ilmu alam, metafisika dan sebagainya. Dari sinilah kemudian dapat dimengerti mengapa aliran filsafat Aristotelian (*masysya'iyyah*/paripetatik) lebih mendominasi atau berpengaruh pada pemikiran Islam dari pada pemikiran Platonis, yang memang buku karya yang diterjemahkan tidak sebanyak karya Aristoteles. Di antara buku Plato yang terkenal adalah *Resplubika* yang diterjemahkan menjadi *Al-Madhinah Al-Fadhilah*, kemudian *Nawamis,* buku tentang metafisika atau rahasia ghaib, dan *Dialog.*

Buku-buku etika yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, pada mulanya didasarkan atas pikiran-pikiran dan pembagian-pembagian Aristoteles terhadap ilmu etika, yaitu buku antara lain:

1) *Al-Ahlaq*, karangan Al-Farabi, sebagai ulasan terhadap buku Aristoteles.
2) *Al-Akhlaq*, karangan Ibn Maskawaih.
3) *Buku As-Syekh Ar-Rais*, dari Ibn Sina.

Buku mengenai Psikologi yang diterjemahkan oleh Ibn Rusd yaitu mengenai hubungan jiwa dan badan. Selain itu ada juga mengenai jiwa dan keabadiannya sesudah mati.

Filsafat tidak hanya mengambil pemikiran Aristoteles saja untuk diterjemahkan, namun juga Plato, Plotinus, filsafat Pytagoras, filsafat Hindu dan filsafat Persia dan yang lainnya. Dari semua khazanah pemikiran filsafat tersebut orang Arab merumuskan pemikiran filsafat baru berdasarkan ajaran Islam.

c. Fase Produktif dan Penyebaran Pemikiran Islam (9-11 M)

Setelah kaum muslimin menerjemahkan filsafat Yunani ke dalam bahasa Arab, mereka menghadapi lingkungan asing, sehingga harus bergaul agar apa yang dilakukan dapat berkembang. Setelah itu mulailah keagamaan dapat tersebar ke berbagai macam penjuru dunia, sehingga tercapailah kejayaan umat Islam dan mencapai keemasan saat itu. Masa keemasan terjadi pada masa kekuasaan khalifah Al-Makmun. Karena kegairahan Al-Makmun akan ilmu pengetahuan, maka cukup mendorong untuk membela dan menguatkan mengenai persoalan al-Qur'an dengan alasan pikiran, memberikan kekuatan *hujjah* dalam menghadapi lawannya, dan juga menghendaki adanya penerjemah-penerjemah baru (Ahmad Hanafi, 43).

Masa sesudah penerjemahan ini disebut juga masa pengulasan buku-buku filsafat, atau masa pemanduan antara pemikiran-pemikiran Yunani dengan ketentuan-ketentuan agama Islam. Artinya, filasafat yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, tidak hanya ditelan secara mentah oleh orang-orang Islam, tetapi diproses sedemikian rupa. Secara jelas proses produksi tersebut adalah:

1) Penerjemahan
2) Pemahaman isi terjemah
3) Analisis isi dan pemahaman konteks
4) Kritisisasi
5) Penyimpulan
6) Implementasi dan kontekstualisasi dalam pemikiran Islam
7) Harmonisasi Islam (al-Qur'an) dengan Filsafat
8) Pengembangan pemikiran dengan bingkai Islam

9) Kreatifitas dan produktifitas
10) Lahirnya ilmu-ilmu keislaman yang komprehensif-integral.

Masa produktif ini dapat dibagi ke dalam tahapan-tahapan perkembangan sebagai berikut:

1) Masa pengulasan buku-buku filsafat, atau masa pemaduan antara pemikiran Yunani dengan ketentuan-ketentuan agama, di antara tokohnya adalah:
   a) Al-Kindi, menguraikan empat macam pokok mengenai Tuhan yang satu adalah sebab dari kesatuan segala sesuatu, kenaikan jiwa, cara alam raya mematuhi Allah ﷻ, dan mengenai kenabian.
   b) Al-Farabi, orang yang banyak mengomentari Aristoteles dan menulis beberapa risalah mengenai filosofis.
   c) Ibnu Sina, orang yang membahas filsafat sosial dan pengikut Aristoteles yang baik.
2) Masa kritikan terhadap pemakaian metode pemikiran dalam memahami soal-soal akidah, yang berarti mengkritik cara aliran-aliran filsafat dan teologi Islam dalam memperkuat kepercayaan. Tokohnya, Al-Iji, At-Thusi, Sa'aduddin at-Taftazani.
3) Masa kritikan terhadap pemakaian metode pikiran dengan mengikuti madzhab-madzhab akidah tertentu dalam memahami kepercayaan agama. Sedangkan masa kritikan terhadap filsafat Yunani, namun kadang-kadang dipakai sebagai alat memperkuat kepercayaan, tokohnya antara lain Al-Ghazali.

4) Masa kelangsungan kritikan terhadap filsafat Yunani, beserta ulasan-ulasannya dari golongan rasionalis (filosof-filosof Islam), di bawah pengaruh buku *tahafut al-Falasifah,* di samping mempersempit daerah akal dalam memahami soal-soal akidah. Tokohnya, yaitu Al-Iji, Al-Thusi, dan Sa'aduddin At-Taftazani.
5) Masa pembelaan terhadap filsafat Yunani di negeri-negeri Islam bagian barat (Spanyol dan sekitarnya), dan dalam waktu yang sama filsafat dipakai untuk memperkuat kepercayaan. Tokohnya Ibnu Rusyd.

Dengan tingkat produktifitas pemikiran Islam yang sedemikian tinggi pada masa ini, maka pada masa inilah proses kelahiran dan pematangan ilmu-ilmu keislaman terjadi. Ini artinya produktifitas tersebut telah benar-benar menghasilkan buah yang sangat melimpah berupa karya-karya pemikiran tentang berbagai macam ilmu pengetahuan dan teknologi di berbagai bidang, tidak hanya terkait dengan ilmu keagamaan dalam artian sempit, namun pengembangan mencakup seluruh bidang kehidupan manusia. Semangat pengembangan ilmu yang dimiliki masyarakat dan dukungan yang penuh dari pemerintahan inilah yang kemudian membuahkan peradaban Islam mencapai titik keemasan atau kejayaannya.

Pada masa puncak inilah Islam benar-benar telah mencakup berbagai dimensi yang menyatu. Andalan intelektual dan empiris pada periode ini ditingkatkan oleh Ibn Rusyd sebagai tokoh fisika, dokter, ahli hukum dan sebagainya pada zamannya.

d. Fase Kegelapan

Setelah dinasti Abbasiyyah berakhir dengan serangan tentara Mongol (1258 M) yang sangat bengis sehingga menghancurkan puluhan ribu hasil karya pemikiran para tokoh Islam, banyak ahli sejarah yang kemudian menyatakan masa ini menandai masa kegelapan umat Islam. Pemikiran filsafat Islam dianggap juga telah mengalami kematian. Hal ini ditandai dengan kehancuran peradaban Islam, ketertutupan pintu ijtihad dan umat Islam kemudian mengalihkan perhatiannya ke dalam dunia mistik-praktis.

Realitas tersebut memang tidak sepenuhnya salah. Di dunia Islam Sunni yang menganut aliran teologi *ahl sunnah wa al-jama'ah* ala al-Asy'ariyah dan al-Maturidiyyah, perkembangan pemikiran filsafat Islam nyaris tidak terdengar lagi, apalagi dengan "fatwa" al-Ghazali akan kesesatan kaum filosofis (*tahafut al-falasifah* dan *al-munqidz min al-dhalal)*. Sebaliknya kaum sunni lebih tertarik dengan pengembangan keislaman dalam bentuk amaliah tarekat yang tersebar di berbagai daerah dengan tokoh-tokoh yang beragam.

Namun apabila menengok realitas pada dunia Islam syi'ah, pemikiran filsafat Islam tidaklah begitu saja mengalami kemunduran apalagi kematian. Pasca Ibn Rusyd atau pasca Al-Ghazali, masih banyak lahir para pemikir muslim besar yang memiliki pengaruh cukup meluas sampai zaman sekarang. Di antara tokoh-tokoh tersebut adalah Suhrawardi al-Isyraqi (1154-1154 M) dengan aliran khasnya *isyraqiyyah*, yang kemudian diteruskan oleh Syamsuddin Muhammad Asy-Shahrazuri (w. 1288 M), Qutbuddin al-Syirazi (w. 1311 M), Nashiruddin al-Thusi (1201-1274 M), Muhammad bin Zaenuddin bin Ibrahim Ahsa'i (w. 1479 M), Jalaluddin Al-Dawani (w. 1501 M), Syarif Nizamuddin Harawi (w.

1600 M), Muhammad bin Baqir Muhammad atau Mir Damad (w. 1631 M), Sadruddin Asy-Syirazi atau Mulla Sadra (w. 1604 M) dan Muhammad Kazim Azzar seorang filsof Iran abad 20 M. Mullah Sadra adalah tokoh yang sangat menonjol sehingga memiliki pengaruh besar di Iran, Irak, India, dan Pakistan. Di antara penerus sadra adalah Mullah Sabziwari, Muhammad Baqir Al-Sadr, Al-Maududi dan sebagainya.

Selain itu juga muncul tokoh-tokoh besar seperti Ibn Khaldun (1332-1406 M), Al-Mawardi, Ibn Taimiyyah, Ibn Qayyim al-Jauziyyah. Dengan demikian tidak juga sepenuhnya benar bahwa pasca keruntuhan dinasti Abbasiyyah oleh Mongolia berarti sebagai fase kegelapan. Lebih tepat kiranya disebut sebagai fase kemunduran.

e. Fase Kebangkitan (Abad 20 - Sekarang)

Pada awal abad 20, umat Islam tersadarkan oleh keadaannya yang terpuruk dalam seluruh aspek kehidupan, sehingga mengalami kemiskinan, kebodohan dan menjadi sasaran penjajahan asing Eropa. Kesadaran akan pentingnya pemikiran Islam bangkit ini dimulai dari pemikiran Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha.

Secara praktis, kebangkitan filsafat Islam dilatar-belakangi oleh keinginan untuk melepaskan diri dari cengkeraman penjajahan. Artinya kemerdekan dianggap sebagai *entry poin* untuk membangun kesadaran umat dan pemikiran Islam.

Dengan modal ilmu pengetahuan modern dari Barat, muncullah beberapa pembaharu pemikiran di berbagai negara muslim. Di antara tokoh-tokoh yang patut disebut sebagai filosof muslim modern adalah Fazlur Rahman, Ahmad Amin, Qasim Amin, Mahmud

Syaltut, Muhammad Iqbal, HAMKA, Nur Kholis Majdid, Harun Nasution, Mukti Ali, Abdurrahman Wahid dan sebagainya. Dalam konteks Indonesia, kelahiran IAIN atau UIN dan STAIN tidak dapat dilepaskan dari semangat kebangkitan pemikiran filsafat Islam ini.

Bab 3

FILSAFAT KETUHANAN

Pertanyaan besar yang selalu menyibukkan manusia adalah siapakah Tuhan yang sebenarnya? Atau apakah Tuhan memang benar-benar ada? bagaimana ia mengada dan keberadaannya dari waktu ke waktu? mengapa manusia mengandaikan atau meniscayakan adanya Tuhan dalam kehidupannya? Bagaimana cara menemukan dan mendapatkan realitas Tuhan dalam kehidupan ini? Mengapa dalam kenyataannya di dunia ini banyak Tuhan, sehingga banyak pula agama-agama dengan serangkaian konsep kepercayaan dan ritual? Apa manfaat dan fungsi percaya pada Tuhan dalam kehidupan? Dan masih banyak lagi pertanyaan yang dapat diajukan berkenaan dengan masalah ketuhanan.

Dalam konteks berfilsafat, sesungguhnya pembahasan tentang Tuhan merupakan objek kajian filsafati yang paling pertama dan utama. Hal ini disebabkan masalah Tuhan diyakini dapat menjawab masalah mendasar dalam filsafat, yaitu masalah ontologi. Para filosof Yunani membahas masalah ini untuk mengetahui sumber asal dari segala sesuatu yang ada, yang dikenal dengan istilah *arche*. Bila dicermati, sesungguhnya konsepsi atau wacana tentang ketuhanan bermula dari jawaban-jawaban yang diberikan dalam menemukan *arche* pada pemikiran Yunani.

Sementara itu dalam Islam, masalah ketuhanan juga menempati masalah dasar utama keimanan dan keislaman. Keimanan terhadap Tuhan menjadi standar keabsahan seseorang dalam memeluk agama. Pada awalnya kepercayaan terhadap Tuhan lebih banyak diterima masyarakat muslim secara

doktriner-normatif, apriori, undebatable, dan diperoleh seseorang secara turun temurun atau bersifat warisan. Biasanya masyarakat tidak senang membahas argumen ketuhanannya, sehingga *reasoning* tentang kepercayaannya tidak dibutuhkan. Akibatnya, kepercayaan yang tidak mendapat landasan pemikiran akal rasional, akan sangat mudah digoyang dan dipengaruhi oleh suatu paham yang dikemukakan secara argumentatif dan diterima secara rasio. Begitu kuatnya paham materialisme dalam kehidupan sekarang tidak lepas dari realitas sistem teologi yang *taken for granted* ini.

A. MAKNA BERTUHAN

Persoalan pertama-tama yang harus dijawab adalah mengapa manusia membutuhkan Tuhan dalam kehidupannya? Apa makna kebertuhanan manusia itu? Berdasarkan kronologi sejarah, sesungguhnya lahirnya kesadaran manusia akan adanya Tuhan, kekuatan di luar diri manusia yang bersifat mengatasi kehidupan secara umum, bermula dari kesadaran manusia sendiri akan keterbatasan dan kelemahan diri manusia. Dalam kenyataannya, manusia mendapati dirinya adalah sesuatu yang sangat kecil dibanding dengan makhluk yang lain, dan juga mendapati dirinya tidak dapat berbuat banyak dan mengatasi masalah-masalah kehidupan di alam semesta ini. Hal ini sangat terasa misalnya ketika seseorang dalam keadaan tertimpa musibah; bencana alam besar tsunami, gempa bumi, gunung meletus, banjir bandang, sakit kronis dan kritis.

Sudah menjadi fitrah manusia, manakala ia mendapati kesulitan dalam menyelesaikan masalah-masalah kehidupannya, ia mengandaikan adanya kekuatan lain di luar dirinya untuk membantu menyelesaikan problematika tersebut. Ini artinya manusia secara naluriahnya membutuhkan yang lain yang dapat mengatasi dan melampaui batas-batas kelemahan dan keterbatasan manusia. Dengan demikian Tuhan dihadirkan dalam kehidupan dalam rangka memenuhi kebutuhan-kebutuhan

manusia. Selama manusia mendapati dirinya lemah dan terbatas, maka Tuhan akan dibutuhkannya. Semakin banyak kesadaran akan kelemahan diri, maka semakin butuh ia pada Tuhan, semakin tinggi pula ketergantungannya pada Tuhan.

Dalam proses kehidupan, bertuhan memiliki setidaknya 3 (tiga) aspek makna eksistensial, yang hal ini sangat mempengaruhi pola keberagamaan, yaitu:

1. **Memiliki Tuhan (*Mode of Having*)**

    Yaitu kesadaran akan kahadiran dan kepemilikian Tuhan yang diyakininya dalam kehidupan. Kebutuhan akan memiliki Tuhan ini merupakan cara manusia untuk dapat mengatasi berbagai keterbatasan dan kelema-hannya. Jika seseorang merasa memiliki Tuhan dalam kehidupannya, maka ia tidak akan khawatir, sedih dan mengalami kesulitan dalam menjalani kehidupannya, karena apapun problematika yang didapatinya, ia akan dibantu Tuhan dalam menyelesaikannya.

    Dengan kesadaran akan kepemilikan ini, maka akan tumbuh dalam diri seseorang rasa optimis, berani menghadapi segala tantangan dan rintangan, rasa aman terlindungi, tenang, rasa damai sejahtera dan kebercukupan segala kebutuhan dan rasa bahagia sepanjang hayatnya.

2. **Hidup Bersama Tuhan (*Mode of Being*)**

    Cara ini bisa dipahami sebagai tindaklanjut dari kesadaran akan kepemilikan sebagaimana di atas. Artinya setelah seseorang merasa memiliki, maka dalam kehidupannya ia menyadari akan kebersamaannya hidup dengan Tuhannya. Kemanapun dan di manapun, dalam keadaan apapun dan persoalan apapun yang dialaminya, Tuhan menyertainya.

    Namun cara dan modus ini juga bisa berarti manusia tidak merasa memiliki namun ia merasakan bahwa Tuhan

yang diyakininya selalu menyertainya, terutama ketika seseorang dalam menghadapi kesulitan, rintangan dan tantangan hidup. Artinya, Tuhan akan hadir membantu seseorang mana kala manusia butuh akan pertolongannya dalam menyelesaikan dan mengatasi masalahnya.

Kesadaran ini memiliki dampak yang cukup signifikan dalam menumbuhkan sikap positif dan dampak psikologis yang sangat mendalam bagi kehidupan seseorang. Perasaan aman, damai, tenang, berani, bahagia dan sebagainya semakin mantap dirasakan.

3. Mengabdi kepada Tuhan (*Mode of Serving*)

Untuk dapat memiliki dan agar Tuhan selalu hadir menyertai dalam setiap langkah menyelesaikan masalah hidup dan kehidupannya, maka seseorang harus melakukan serangkaian amaliah yang disukai dan dikehendaki Tuhan, yaitu melakukan penyembahan kepadanya. Artinya seseorang harus menjadi hamba (*server*) yang tunduk dan patuh atas perintah dan menjauhi larangan Tuhan. Dengan ketaatan dan ibadah penyembahan itulah diharapkan kepemilikan dan penyertaan Tuhan dalam kehidupan bersifat langgeng dan abadi.

Selain itu, mengabdi sesungguhnya merupakan kebutuhan psikologis seseorang. Hal ini terjadi karena manusia secara naluriah dan fitrah memiliki kebutuhan untuk menyandarkan kehidupannya kepada sesuatu yang dianggap segala-galanya atau yang paling besar dan paling berharga dalam kehidupan. Penyandaran ini akan membuat hidup seseorang terasa lebih aman dan ada kekuatan yang menyokong dari belakang dirinya agar masalah-masalah yang dihadapinya dapat terselesaikan dengan sebaik-baiknya.

Pengabdian juga berarti manusia memiliki tujuan yang jelas dalam setiap aktivitasnya, dan berharap yang lebih dari

apa yang sudah dijalankan untuk mendapatkan sesuatu yang lebih bermakna dan berharga dari apa yang sudah dan sedang dijalaninya. Demikian juga ketika manusia memperoleh keberhasilan atas usaha dan kerjanya ia membutuhkan saluran yang positif sebagai palampiasan rasa bahagia atas kesuksusesan. Inilah yang kemudian dikenal sebagai rasa syukur yang memiliki dimensi vertikal sekaligus juga horizontal.

Secara keilmuan, Tuhan tak pernah dan tak mungkin menjadi obyek kajian ilmu karena kajian ilmu selalu parsial, terukur, terbatas dan dapat diuji secara berulang-ulang pada lapangan atau laboratorium percobaan keilmuwan. Dengan demikian kehendak untuk mengetahui Tuhan akan mengalami kegagalan karena Tuhan tidak bisa dibawa dan dihadirkan dalam ruang pengujian, tidak bisa diukur, ditimbang, difoto dan diujicobakan dalam laboratorium. Hal ini bukan berarti lantas Tuhan tidak ada, karena yang terjadi adalah kesalahan pada pendekatan metodologisnya (Musa Asy'ari, 1997: 147).

Tuhan adalah prinsip awal dari segala yang ada (*maujudat*). Ia wajib adanya (*wajib al-Wujud*) sedangkan selainnya yang biasa disebut alam atau mahluk adalah mungkin adanya (*mungkin al-Wujud*) bukti keberadaan Tuhan adalah fakta bahwa alam ini ada (Abdul Halim (ed.), 2002: 97).

Para ilmuwan juga mempunyai posisi yang unik dalam menanggapi keteraturan keluasan dan keindahan alam semesta, mereka mempunyai firasat bahwa alam semesta ini terlalu sederhana hanya diterangkan sebagai sebuah realitas yang di dalamnya berlangsung interaksi yang bersifat kebetulan saja. Kebanyakan para ilmuwan setuju dengan pendapat Hicks, seorang filosof agama yang mengatakan bahwa, “Bila kita menggunakan data-data yang cukup lengkap tidak hanya dari kecenderungan-kecenderungan teologis yang didapat dari evolusi biologis saja, melainkan juga data-data pengalaman beragama,

moral, estetika dan pengalaman kognitif manusia", ternyata itu justru akan semakin membuktikan adanya Allah ﷾ daripada menyangkalnya (Greg Sutomo, 1995: 101).

Dalam kehidupan ini seseorang menyaksikan betapa indahnya panorama pegunungan yang subur yang menghidupi penduduk di sekitarnya (Musa Asy'ari, 149). Keindahan matahari yang terbenam, keelokan gunung-gemunung yang dilatari oleh langit ataupun gerhana matahari yang diselimuti oleh suasana mistis. Hal ini tidak mengherankan apabila banyak orang berintuisi akan adanya Sang Arsitek akan adanya kosmos ini (Greg Sutomo, 102).

Dalam al-Qur'an juga menggambarkan pencarian Tuhan dengan menunjuk salah satu faktor yang dianggap layak sebagai Tuhan, digambarkan dalam logika Nabi Ibrahim ﵇ mencari Tuhan-Nya. Dalam surat al-An'am, 6: 76-79 menegaskan,

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيۡهِ ٱلَّيۡلُ رَءَا كَوۡكَبٗاۖ قَالَ هَٰذَا رَبِّيۖ فَلَمَّآ أَفَلَ قَالَ لَآ أُحِبُّ ٱلۡأٓفِلِينَ ٧٦ فَلَمَّا رَءَا ٱلۡقَمَرَ بَازِغٗا قَالَ هَٰذَا رَبِّيۖ فَلَمَّآ أَفَلَ قَالَ لَئِن لَّمۡ يَهۡدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ ٱلۡقَوۡمِ ٱلضَّآلِّينَ ٧٧ فَلَمَّا رَءَا ٱلشَّمۡسَ بَازِغَةٗ قَالَ هَٰذَا رَبِّي هَٰذَآ أَكۡبَرُۖ فَلَمَّآ أَفَلَتۡ قَالَ يَٰقَوۡمِ إِنِّي بَرِيٓءٞ مِّمَّا تُشۡرِكُونَ ٧٨ إِنِّي وَجَّهۡتُ وَجۡهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ حَنِيفٗاۖ وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلۡمُشۡرِكِينَ ٧٩

Artinya: "Maka tatkala malam telah gelap, dia melihat sebuah bintang, dia berkata, inilah Tuhanku, maka tatkala bintang itu hilang dia berkata: Aku tidak suka kepada yang hilang. Kemudian tatkala ia melihat bulan, ia berkata: Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberikan petunjuk kepadaku niscaya aku termasuk kaum yang sesat.

> Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit dia berkata: Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar, maka tatkala matahari itu terbenam, dia berkata: Hai kaumku, sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menjadikan langit dan bumi dengan penuh keikhlasan dan tidak termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan." (Qs. *al-An'am*, 6: 76-79)

Adapun persepsi tentang Tuhan yang dibentuk agama Islam ini, akan sangat tergantung bagaimana Tuhan diajarkan sebagai yang Maha Kuasa, maka dengan sendirinya manusia menempatkan dirinya yang berlawanan yaitu yang maha lemah, dalam persepsi yang demikian, maka pengalaman berTuhan yang demikian selalu membentuk dan melahirkan pola perilaku keagamaan yang diperoleh persepsinya tentang Tuhan.

Pada perkembangan selanjutnya, manusia telah mencapai tingkat peradaban yang lebih tinggi, dengan membangun simbol-simbol yang merefleksikan kekuatan, kekayaan dan kekuasaannya. Maka terjadilah pergeseran, di mana manusia lantas menunjukkan kehebatannya melalui simbol-simbol yang dibuatnya sendiri. Tidak jarang kemudian manusia beralih ketergantungannya pada simbol-simbol ilmu pengetahuan dan teknologi mutakhir, yang ini artinya mereka menuhankan produknya sendiri. Atau juga sama sekali tidak lagi membutuhkan Tuhan karena ilmu yang diperoleh telah menyelesaikan segala persoalan hidupnya dan mengatasi segala kelemahan dan keterbatasannya. Semboyan Niszche yang menyatakan "Tuhan telah mati" dapat dipahami dalam konteks ini. Di sinilah sesungguhnya pentingnya konsepsi ketuhanan yang *solid-sphisticated-exhaustive* serta komprehensif-integral, sehingga secara konsep Tuhan tidak terbantahkan dan agama tidak dilecehkan.

Untuk itulah harus dibedakan, antara Tuhan ciptaan manusia dan Tuhan yang sebenarnya. Tuhan ciptaan adalah

sesuatu hasil karya manusia yang dianggap sebagai dzat asal segala yang ada dan dapat mengatasi segalanya. Ciptaan di sini bisa berupa sesuatu yang nampak atau kongrit dan real seperti patung, berhala, uang, mesin elektronik dan manusia itu sendiri. Bisa juga, dan ini yang sering tidak disadari manusia, Tuhan ciptaan itu adalah Tuhan yang dikonsepsikan atau yang dipikirkan dalam akal, rasio dan pemikiran manusia. Tuhan yang dikonstruksikan dalam pemikiran dan ide akal manusia, baik tentang wujud, dzat, nama, sifat dan perbuatannya. Apa yang dilakukan para pemikir, baik filosof maupun mutakalimin, sesungguhnya menangkap pemahaman Tuhan dalam pemikiran, dan hal ini sama artinya menciptakan Tuhan dalam pemikiran. Padahal tentu Tuhan yang sebenarnya, bukanlah Tuhan yang dibatasi dengan berbagai definisi rasional pemikir-pemikir tersebut. Oleh karena itu, hasil pemikiran siapapun tentang Tuhan, tidak boleh dijadikan sesuatu yang mutlak dan benar sama sekali, karena ia hanyalah sekedar ikhtiar menangkap realitas Tuhan melalui pemahaman akal rasionya.

Tuhan yang sebenarnya tentu bukanlah Tuhan yang dikonsepsikan dalam alam pemikiran manusia. Tuhan adalah dzat yang tidak terbatas dan keberadaannya melampui dan mengatasi segala realitas yang ada, termasuk akal rasional manusia. Ketidakterbatasannya tidak memungkinkan ia dapat dibatasi oleh pemikiran akal yang terbatas. Namun demikian, manusia tetap harus dapat mengenal Tuhan. Karena manusia adalah makhluk yang terbatas, maka pengenalan akan Tuhan yang tidak terbatas itu hanya akan tercapai melalui pengkonsepsian atau pemikiran akan rasional yang terbatas. Tanpa pemikiran rasio akal yang terbatas, tidak mungkin juga manusia dapat dengan mudah mengenal Tuhannya. Di sinilah makna pentingnya konsepsi atau ide pemikiran tentang ketuhanan, dengan tetap memposisikannya sebagai sesuatu yang relatif dan nisbi adanya. Di samping itu, urgensi konsepsi tentang Tuhan akan menjadi landasan bagi keimanan sehingga dapat memperkuat iman yang

sudah tertanam sebelumnya, atau bahkan melahirkan keimanan baru berdasarkan pemikiran dan argumen rasionalnya.

Termasuk Tuhan ciptaan adalah gambaran Tuhan yang dipersepsikan manusia setelah ia dapat memiliki pemahaman rasional melalui pemikiran dan ide tentang ketuhanan. Persepsi ini maksudnya penghayatan dan kesadaran akan Tuhan dalam ranah bathin manusia. Apa yang dihayati manusia tentang Tuhan tentu merupakan produk dari apa yang telah masuk alam pemikirannya.

Proses berketuhanan setelah penghayatan adalah pengamalan ajaran Tuhan baik melalui serangkaian ritual atau ibadah maupun dengan menerapkan akhlak dalam kehidupan. Semua tindakan, perbuatan dan perilaku manusia yang disandarkan kepada keimanan akan Tuhan yang telah diyakininya, merupakan perbuatan yang bernilai ibadah dan sekaligus sebagai pengamalan bertuhan. Pengamalan secara sungguh-sungguh, dibarengi dengan pemahaman, pemaknaan serta penghayatan yang mendalam pada akhirnya akan dapat melahirkan serangkaian pengalaman akan bertuhan. Pengalaman tersebut lebih bersifat subjektif-individual dalam dunia rasa batin seseorang yang tidak terbatas dan tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata manapun, dan melampui berbagai konsep-konsep pemikiran yang ada. Dengan pengalaman inilah seseorang akan menemukan Tuhan yang sebenarnya.

Dengan demikian, walaupun konsepsi dan persepsi tentang Tuhan bukan berarti seseorang telah menangkap Tuhan yang sebenarnya, namun konsep dan persepsi akan mengantarkan pada pengamalan keagamaan atau kebertuhanan yang pada akhirnya dapat dijadikan sarana menemukan Tuhan yang sebenarnya. Proses bertuhan tersebut dapat dilihat pada diagram berikut:
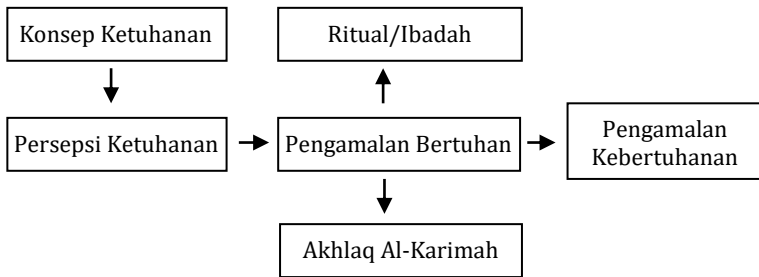
B. CAKUPAN KAJIAN KETUHANAN

Dalam membahas masalah ketuhanan, setidaknya ada 5 hal yang harus dicakup. Kelimanya merupakan satu kesatuan integral, sehingga gambaran yang mencakup kelimanya akan ketuhanan lebih dapat menggambarkan pemikiran tentang Tuhan yang lengkap. Kelima cakupan tersebut adalah:

1. Wujud

Keberadaan atau eksistensi Tuhan adalah masalah paling awal dan mendasar. Percaya akan ada atau tiadanya Tuhan, pada akhirnya sangat mempengaruhi cara dan pola kehidupan yang dijalani manusia. Untuk itu, manusia dari abad ke abad dan dari generasi ke generasi berusaha keras mencari jawaban yang argumentatif dan meyakinkan akan keberadaan Tuhan. Kuat tidaknya argumen, tergantung pada bukti-bukti yang dikemukakan. Beberapa argumen bukti adanya Tuhan dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Argumen Naqli

Argumen naqli yaitu argumen yang dikemukakan oleh ayat-ayat al-Qur'an atau wahyu Ilahi atau segala informasi yang diyakini berasal dari Tuhan. Dalam pemikiran Islam, dalil-dalil naqli tentang Tuhan digunakan baik oleh para ahli tafsir dan hadits, ahli fiqh dan ahli kalam, para filosof dan para sufi. Yang membedakan di antara mereka adalah terletak pada metode pemahaman dan tingkat keterlibatan akal atau intuisi dalam mencari kejelasan

makna-makna ayat al-Qur'an dan juga penjelasan hadits Nabi ﷺ.

Dalam al-Qur'an, persoalan ketuhanan merupakan masalah fundamental, sehingga banyak sekali ayat-ayat yang berkaitan dengan argumen keberadaan, dzat, sifat, nama dan af'al Tuhan. Bahkan inilah misi pertama dan utama dari kenabian Muhammad ﷺ, sebagai kontinuitas misi kenabian dan kerasulan sebelumnya. Beberapa bukti akan eksistensi Tuhan dalam al-Qur'an adalah: Qs. *al-Ankabut*, 29: 61, 63, Qs. *Yunus*, 10: 18, Qs. *al-Fathir*, 35: 15-17 dan sebagainya.

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَسَخَّرَ ٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ ۖ فَأَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ﴿٦١﴾

Artinya: "Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: 'Siapakah yang menjadikan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?' tentu mereka akan menjawab: 'Allah', Maka betapakah mereka (dapat) dipalingkan (dari jalan yang benar)." (Qs. *al-Ankabut*, 29: 61)

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّن نَّزَّلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَحْيَا بِهِ ٱلْأَرْضَ مِنۢ بَعْدِ مَوْتِهَا لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ ۚ قُلِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿٦٣﴾

Artinya: "Dan Sesungguhnya jika kamu menanyakan kepada mereka: 'Siapakah yang menurunkan air dari langit lalu menghidupkan dengan air itu bumi sesudah matinya?' tentu mereka akan menjawab: 'Allah', Katakanlah: 'Segala puji bagi Allah', tetapi kebanyakan mereka tidak memahami(nya). (Qs. *al-Ankabut*, 29: 63)

وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَٰٓؤُلَآءِ شُفَعَٰٓؤُنَا عِندَ ٱللَّهِ ۚ قُلْ أَتُنَبِّـُٔونَ ٱللَّهَ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَلَا فِى ٱلْأَرْضِ ۚ سُبْحَٰنَهُۥ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿١٨﴾

Artinya: "Dan mereka menyembah selain daripada Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan, dan mereka berkata: 'Mereka itu adalah pemberi syafa'at kepada Kami di sisi Allah'. Katakanlah: 'Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya baik di langit dan tidak (pula) di bumi?' Maha suci Allah dan Maha Tinggi dan apa yang mereka mempersekutukan (itu)." (Qs. *Yunus*, 10: 18)

۞ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ أَنتُمُ ٱلْفُقَرَآءُ إِلَى ٱللَّهِ ۖ وَٱللَّهُ هُوَ ٱلْغَنِىُّ ٱلْحَمِيدُ ﴿١٥﴾ إِن يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ وَيَأْتِ بِخَلْقٍ جَدِيدٍ ﴿١٦﴾ وَمَا ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ بِعَزِيزٍ ﴿١٧﴾

Artinya: "Hai manusia, kamulah yang berkehendak kepada Allah; dan Allah Dialah yang Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji. Jika Dia menghendaki, niscaya Dia memusnahkan kamu dan mendatangkan makhluk yang baru (untuk menggantikan kamu). Dan yang demikian itu sekali-kali tidak sulit bagi Allah." (Qs. *al-Fathir*, 35: 15-17)

b. Argumen Aqli

Argumen aqli yaitu argumen yang dikemukakan lebih merupakan produk pemikiran rasio akal manusia, sepanjang yang bisa dipikirkan dan yang mungkin

terpikirkan (*thinkabel*). Di antara argumen-argumen rasional-filosofis yang dikemukakan para filosof muslim, ada yang murni penemuan akal rasionya, namun sebagian besar adalah argumen akal yang telah ditunjukkan oleh al-Qur'an. Beberapa dalil akal tersebut antara lain adalah:

1) **Dalil Gerak**

   Seperti yang diungkapkan Aristoteles yaitu "Setiap yang bergerak pasti ada yang menggerakan". Ada suatu ujung yang tidak digerakkan dan ujung itu merupakan suatu sumber segala macam gerakan dan tujuan akhir dari semua gerakan yang disebut sebagai Penggerak yang tidak tergerakkan (*The Unmoved Mover*). Ini adalah rasio murni dan diambil oleh para filosof Islam sebagai pegangan.

2) **Sebab Akibat**

   Setiap sesuatu tidak lepas dari hukum sebab akibat atau hukum kausalitas. Dalam mata rantai sebab akibat tersebut harus ada ujung daripada sebab, yang menjadi sebab pertama dan sekaligus sebagai sumber sebab akibat dan tujuan dari sebab akibat itu. Inilah yang kemudian dikenal sebagai *causa prima.*

3) **Dalil Wujud**

   Dalil kejadian bahwa setiap yang ada pasti ada yang mengadakan. Tidak mungkin keberadaan alam ini tidak ada yang mengadakan. Secara rasio akan meniscayakan adanya wujud yang pertama yang menjadi asal dan paling fundamental-sejati (*haqaiq al-maujudat*).

c. Dalil Empiris

Bukti-bukti wujud Tuhan secara empiris maksudnya adalah bukti yang didapat dari hasil

pengamatan indrawi secara langsung terhadap fenomena alam sekitar manusia, termasuk manusia itu sendiri. Dalam al-Qur'an bukti ini dapat dikatakan sebagai bukti hasil perenungan terhadap ayat-ayat kauniyah. Di antara bukti tersebut adalah:

1) **Keberagaman alam**: Keberagaman bentuk lingkungan sekitar, pluralitas dan heterogenitas manusia, keberagaman aneka hayati (flora dan fauna), semua menunjukkan bahwa keberagaman itu tidak muncul dengan sendirinya, namun pasti ada yang mengkondisikan dan mengontrol mengendalikannya.
2) **Dalil keteraturan alam**: Alam ini bergerak karena ada yang menggerakkan, sehingga gerakan-gerakan yang terjadi di alam semesta ini berjalan secara teratur. Banyak ilmuwan menyatakan keteraturan gerak tersebut karena hukum alam (*natural law*). Apa yang dinamakan dengan hukum alam tiada lain adalah hukum yang tunduk pada ketentuan Allah ﷻ, sehingga dalam istilah Arab disebut dengan *Sunatullah*. Tidak mungkin keteraturan tersebut berjalan dengan sendirinya. Termasuk dalam dalil keteraturan ini adalah dalil atau argumen keindahan alam.

d. Dalil Psikofisik

Dalil psikofisik yaitu argumentasi yang berhubungan dengan keberadaan jiwa manusia. Misteri jiwa atau ruh dapat mengantarkan kepada keberadaan Tuhan, melalui penempaan spiritual, maupun melalui daya-daya imajinatif kreatifnya untuk menggapai realitas Ilahiyyah, atau juga melalui fenomena mimpi, sebagaimana dialami para nabi dalam menerima wahyunya.

e. Argumen Moral

Argumen moral yaitu argumen tentang nilai baik dan buruk yang ada dalam realitas kehidupan nyata ini. Dalil moral menyatakan kebaikan yang dilakukan manusia akan memperoleh keselamatan dan kesejahteraan sebagai imbalannya. Sebaliknya, siapa yang berbuat kejahatan akan menerima imbalan kesengsaraan dan penderitaan. Pada kenyataannya, banyak perbuatan baik yang pelakunya tidak mendapat imbalan keselamatan dan kebahagiaan, sementara banyak orang yang berbuat jahat tetapi ia terus mendapatkan kebahagiaan, tanpa merasakan penderitaan sampai akhir hayat. Untuk itulah harus ada mekanisme pemberian imbalan akan amal manusia secara *fair*, dan seadil-adilnya. Mekanisme tersebut harus ada di balik realitas empirik-duniawi ini, yaitu di alam sesudah kematian. Kepercayaan pada alam sesudah kematian inilah mengantarkan kepada bukti adanya Tuhan yang mengelola dan menguasai alam tersebut, sekaligus yang membalas sesuai dengan amal di dunianya.

Selain argumentasi keberadaan, muncul pertanyaan yang pelik, bagaimana Tuhan mengada? Kapan dan di mana keberadaannya? Pertanyaan ini melahirkan pemikiran tentang transendensi dan imanensi Tuhan. Transendensi Tuhan berarti Tuhan berada dalam singgasananya yang tidak dapat dijangkau sama sekali oleh makhluk termasuk manusia dengan mekanisme apapun yang dimiliki manusia. Karena Ia dzat yang tidak terbatas dan melampui segala yang ada, sehingga penggambaran secanggih manapun tidak dapat mencapai hakikat Tuhan yang sebenarnya. Sementara imanensi Tuhan berarti Tuhan yang menyatu dalam kehidupan di alam semesta ini, sehingga dengan melihat alam

sekitar dan bahkan dengan memperhatikan dan mengenal dengan sebaik-baiknya jati diri manusia, maka seseorang akan mendapati Tuhan, imanensi berarti Tuhan ada di mana-mana, menjelma, berepifeni, mengejawantah, bertajalli dalam semua makhluknya di muka bumi ini.

2. Dzat Tuhan

Pembahasan tentang dzat Allah ﷻ merupakan hal yang pelik dan membutuhkan pemikiran jernih dan mendalam. Penalaran secara umum dilarang membahas dzat Tuhan, sebagaimana Sabda Nabi ﷺ:

تفكروا فى خلق الله وف تفكروا فى ذات الله

Artinya: "Berfikirlah tentang mahluk Allah saja dan jangan berfikir tentang Dzat Allah"

Dengan demikian larangan berfikir tentang dzat Tuhan tidak bersifat mutlak, namun melihat keadaan pemikiran seseorang. Adapun pemikiran filsafat tentang dzat Tuhan adalah sebagai berikut:

a. Ada yang menyatakan bahwa hakikat dzat Tuhan adalah akal yang sifatnya murni metafisik. Pemikiran ini lebih banyak mengacu filosof Plato Yunani. Begitu besarnya pengaruh ini pada filosof muslim generasi pertama, maka segala realitas yang memancar dari Tuhan dinamakan juga realitas akal.

b. Ada yang mengatakan bahwa dzat Tuhan adalah cahaya, hal ini didasarkan pada Qs. *an-Nur*, 24: 35.

۞ ٱللَّهُ نُورُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ مَثَلُ نُورِهِۦ كَمِشْكَوٰةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ۖ ٱلْمِصْبَاحُ فِى زُجَاجَةٍ ۖ ٱلزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّىٌّ يُوقَدُ مِن شَجَرَةٍ مُّبَٰرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَّا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ

زَيْتُهَا يُضِيٓءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌۚ نُّورٌ عَلَىٰ نُورٍۗ يَهْدِى ٱللَّهُ لِنُورِهِۦ مَن يَشَآءُۚ وَيَضْرِبُ ٱللَّهُ ٱلْأَمْثَٰلَ لِلنَّاسِۗ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣٥﴾

Artinya: "Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu." (Qs. *an-Nur*, 24: 35)

Untuk penjelasan inilah Ibn Sina memberikan ulasan filosofisnya yang panjang, dan Al-Ghazali juga mengarang kitab yang berjudul *Misykat Al-Anwar* untuk menguraikannya. Demikian juga Suhrawardi al-Isyraqi yang menjadikan filosofi cahaya sebagai dasar aliran filsafatnya yang khas yang dinamakan sebagai aliran *isyraqiyyah*, yang pengaruhnya sampai kepada Mulla Sadra dan Muhammad Baqir al-Sadr.

3. Sifat Tuhan

Membahas sifat Tuhan tidak bisa dilepaskan dari dzat, wujudnya dan juga namanya. Sebab sifat adalah sesuatu yang melekat pada sesuatu realitas, yang apabila sesuatu itu lepas maka realitas tersebut telah kehilangan sebutannya. Dengan

demikian pemahaman akan dzat dan maujud Tuhan secara langsung juga akan terkait dengan sifat Tuhan.

Dalam hal pensifatan Tuhan, ada dua aliran pemikiran yang perlu dikenal, yaitu aliran antrophomorfisme dan teophomorfisme. Yang pertama disebut sebagai *tasybih*, yaitu menyerupakan sifat Tuhan dengan sifat-sifat kemanusiaan yang dapat dikenali secara mudah oleh manusia. Sementara yang kedua, teophomorfisme atau *tanzih*, yaitu ketidakserupaan sama sekali sifat Tuhan dengan sifat manapun makhluknya, dan hanya Tuhan sendiri yang tahu hakikat sifatnya. *Tasybih* juga merupakan sikap imanensi Tuhan, dan *tanzih* sikap mentrandensikan Tuhan.

4. Nama-Nama Tuhan

Nama adalah sebutan yang bersifat simbol, pertanda yang dinisbahkan kepada suatu realitas. Nama-nama Tuhan adalah simbol yang digunakan untuk menunjuk kepada realitas Tuhan, yang mencakup wujud, dzat dan sifatnya. Oleh karena itu nama-nama Tuhan adalah kesatuan dari realitas Tuhan secara keseluruhan.

Dalam Islam, nama-nama Tuhan dikenal dengan istilah *Asmaul Husna* yang berarti nama-nama yang baik. Jumlahnya ada 99 nama yang mana tetap menunjukkan Tuhan yang satu. Ke 99 nama-nama tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

Mengenai kepunyaan Allah ﷻ terhadap *Asmaul Husna* sebagaimana di atas, telah disinggung dalam al-Qur'an surat *al-A'raf*, 7:180 sebagaimana berikut,

وَلِلَّهِ ٱلۡأَسۡمَآءُ ٱلۡحُسۡنَىٰ فَٱدۡعُوهُ بِهَاۖ وَذَرُواْ ٱلَّذِينَ يُلۡحِدُونَ فِيٓ أَسۡمَٰٓئِهِۦۚ سَيُجۡزَوۡنَ مَا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ١٨٠

> ***Artinya***: "Hanya milik Allah *Asmaul Husna*, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan." (Qs. *al-A'raf*, 7: 180)

5. Af'al, Perbuatan Tuhan

Yaitu apa saja yang telah, sedang dan akan dilakukan Tuhan dalam kehidupan semesta ini. Perbuatan Tuhan, juga tidak lepas dari maujud, dzat, nama dan sifatnya.

Melalui konsep tauhid, kelima aspek tersebut merupakan satu kesatuan, satu nama Tuhan sekaligus menunjukkan sifatnya, keberadaan, dzat dan perbuatannya. Misalnya sifat berilmu (*'ilm*), maka asma Tuhan adalah al-'Alim (Yang Maha Ilmu), dzatnya adalah ber-Ilmu, wujudnya juga ilmu mutlaq, serta perbuatannya adalah memberikan pengetahuan dan penerangan ilmu.

C. PANDANGAN PARA FILOSOF TENTANG TUHAN

1. Menurut Para Filosof Muslim

a. Al-Kindi

Nama lengkap Al-Kindi adalah Abu Yusuf Ya'kub Ibn Ishaq Ibn Sabbah Ibn Imroh Ibn Ismail Al-Ashats bin Qois Al-Kindi. Menurut Al-Kindi, filsafat hendaknya diterima sebagai bagian dari kebudayaan Islam. Berdasarkan ini para sejarahwan Arab awal menyebutkan "Filosof Arab". Memang, gagasan-gagasannya itu berasal dari Aristotelainisme Neo Platonis, namun juga benar bahwa ia meletakkan gagasan itu dalam konteks baru. Dengan mendamaikan warisan-warisan hellenistis dengan Islam. Ia meletakkan asas-asas sebuah filsafat baru. Sungguh, pendamaian ini, untuk jangka lama, menjadi ciri utama filsafat ini.

Batasan filsafat adalah risalah Al-Kindi tentang filsafat awal, berbunyi demikian: "Filsafat adalah pengetahuan tentang hakikat segala sesuatu dalam batas-batas kemampuan manusia. Karena tujuan para filosof dalam berteori ialah mencapai kebenaran, dan dalam berpraktik, ia menyesuaikan dengan kebenaran pada akhir risalahnya. Ia menyifati Allah ﷻ dengan istilah "kebenaran", yang merupakan tujuan filsafat.

Sejalan dengan Aristoteles, Al-Kindi menyebut Allah ﷻ dengan kebenaran (*al-Haqq*) yang menjadi tujuan pemikiran filsafati manusia. Maka Satu Yang Benar (*al-Wahid al-Haqq)* adalah Yang Pertama, Sang

Pencipta, Sang Pemberi Rizki atas semua penciptanya dan sebagainya. Gagasan Islam tentang Tuhan adalah Keesaan-Nya, penciptaan oleh-Nya dari ketak-ada-an dan ketergan-tungan semua ciptaan kepada-Nya. Sifat-sifat ini dalam al-Qur'an, dinyatakan secara tak filosof atau dialektis. Al-Kindi menyifati Tuhan dengan istilah baru. "Tuhan adalah yang benar, Ia tinggi dan dapat disifati hanya dengan sebutan-sebutan negatif". Ia bukan materi, tak berbentuk, tak berjumlah, tak berkualitas, tak berhubungan, juga Ia tak disifati dengan ciri-ciri yang ada (*Al-Ma'qulat*). "Ia tidak berjenis, tak terbagi dan tak berkejadian" Ia abadi (MM. Syarif, 1989: 19-21).

b. Al-Farabi

Menurut Al-Farabi dalam teori *sepuluh kecerdasan*-nya, yang merupakan teori terpenting dalam filsafat muslim: ia menerangkan dunia; langit dan bumi; menafsirkan gejala gerakan dua perubahan. Ia merupakan dasar fisika dan astronomi. Bidang utama gerakannya ialah pemecahan masalah Yang Esa dan Yang Banyak dan pembanding antara Yang Berubah dan Yang Tetap. Al-Farabi berpendapat bahwa yang Esa itu Tuhan. Yang ada dengan sendiri-Nya, karena itu ia tidak memerlukan yang lain bagi ada-Nya atau keperluan-Nya. Ia mampu mengetahui Diri-Nya sendiri.

Menurut Al-Farabi, Tuhan dapat diketahui dan tidak dapat diketahui. Tuhan itu *dhahir* sekaligus bathin. Pengetahuan terbaik tentang Tuhan adalah memahami Dia adalah sesuatu yang tidak dapat dijangkau oleh pikiran (M. Saeed Shaikh, 80). Manusia tidak dapat mengetahui Tuhan sebab kapasitas intelektual yang dimilikinya, sebagai sarana untuk mengetahuinya, terbatas. Sedangkan Tuhan adalah subtansi yang tidak

terbatas, maka mustahil yang terbatas dapat mencapai yang sempurna dan tidak terbatas. Namun demikian manusia tetap harus berikhtiar mengetahui Tuhan dengan akalnya. Maka Al-Farabi membuktikan eksistensi Tuhan dengan beberapa argumen, yaitu:

1) **Teori gerak**, semua yang terdapat pada alam semesta selalu bergerak, yang akan berujung pada satu hal yang mesti, yaitu adanya sesuatu yang tidak bergerak yang justru sebagai penggeraknya.
2) **Penyebab effesien (*efficiency causation*)**, dimana adanya sebab-sebab yang beruntun yang berujung pada sebab dari segala sebab.
3) **Argumen *mumkinul wujud*,** semua yang terdapat di dunia merupakan realitas yang mengandung kebolehjadian. Sedangkan *wajibul wujud* adalah sesuatu yang realitasnya menjadi keharusan dan malah menjadi sandaran bagi segala yang ada.

Manusia dapat mengetahui Tuhan melalui ciptaannya, yang di antara sifatnya adalah esa, sederhana, hidup dan tidak terbatas. Tuhan sederhana sebab Tuhan tidak mungkin tersusun dari wujud fisik dan metafisik. Tuhan adalah satu, sebab bila Tuhan lebih dari satu berarti Tuhan terdiri atas beberapa komponen dan secara logika tidak mungkin.

Dari pemikiran oleh intelegensi pertama yang Esa, lahirlah intelegensi lain. Jumlah intelegensi planet dan lingkungan, karena Al-Farabi mempergunakan teori-teori yang sama digunakan oleh ahli astronomi Yunani, terutama Ptolomeus yang berpendapat bahwa kosmos terdiri dari sembilan lingkungan yang kesemuanya bergerak mengelilingi bumi secara tetap. Setiap lingkungan mempunyai intelegensi dan ruh. Intelegensi kesepuluh merupakan hal-hal yang berkaitan dengan

bumi. Ruh adalah penggerak lingkungan, tetapi ia memperoleh kekuatan dari intelegensia; dan menuju kesempurnaan dengan menggerakkan lingkungannya. Karena itu, hasratnya merupakan sumber geraknya. Sedang intelegensi, dalam perputarannya merupakan hasrat abadi. Yang rendah menghasratkan yang tertinggi dan segala menghasratkan yang tertinggi dan segala menghasratkan yang satu, yaitu penggerak pertama (*Prime Mover)*, meskipun ia tak tergerakkan.

c. Ibnu Sina

Ibnu Sina lahir di abad pertengahan. Ia mengatakan bahwa Tuhan identik dengan keberadaan-Nya yang mesti. Tuhan unik dalam arti bahwa Dia adalah kemaujudan yang mesti, segala sesuatu selain Dia bergantung kepada diri-Nya sendiri dan keberadaannya bergantung kepada Tuhan, kemaujudan yang mesti itu jumlahnya harus satu. Nyatanya, walaupun di dalam kemaujudan ini tidak boleh terdapat kelipatan sifat-sifatnya tetapi Tuhan memiliki esensi lain, tak ada atribut lain kecuali bahwa Dia itu ada dan mesti ada.

Akan tetapi pengetahuan Tuhan adalah pengetahuan tentang segala sesuatu di luar diri-Nya pula, karena dengan mengetahui diri-Nya, Dia pun tak pelak lagi mengetahui kemaujudan-kemaujudan lainnya yang berasal dari-Nya. Kehendak Tuhan berarti hanyalah prosesi yang mesti atas dunia dari diri-Nya dan kepuasan diri-Nya melalui pendefinisiannya dengan istilah-istilah benar-benar negatif, yaitu bahwa Tuhan tidak berkehendak sehingga dunia berprosesi dari-Nya. Ajaran Ibnu Sina ini menghendaki bahwa adanya Tuhan itu dibedakan secara mendasar dari adanya dunia.

d. Ibnu Rusyd

Nama lengkapanya Abu Al-Walid Muhammad ibn Rusyd, Lahir di Cordova pada tahun 520 H/1126 M. Ibnu Rusyd hidup dalam kondisi politik yang sedang berkecamuk. Dia lahir pada masa pemerintahan Al- Murafiah yang gulingkan oleh golongan di Marrakusy pada tahun 542 H/1147 M yang menaklukkan Cordova pada tahun 543 H/1148 M.

Menurut Ibn Rusyd bahwa pembuktian adanya Tuhan bertumpu pada dua prinsip:

1) Semua kemaujudan sesuai dengan kemaujudan manusia.
2) Bahwa kesesuaian ini dikarenakan tidak terjadi dengan sendirinya.
3) Segala sesuatu diciptakan untuk kepentingan manusia, bintang–gemintang bersinar di malam hari agar bisa menjadi penuntun bagi manusia.

Kemudian Ibn Rusyd juga membagi sikap yang menyangkut hubungan antara zat Tuhan dengan sifat-sifat-Nya, dengan tiga sikap:

1) Sangkalan terhadap adanya sifat-sifat itu (sifat serba tahu, sifat hidup, sifat kuasa, sifat berkehendak, sifat mendengar, sifat melihat, dan sifat berfirman).
2) Penegasan tentang kesempurnaan sifat-sifat tersebut.
3) Anggapan bahwa sifat-sifat itu tinggi dan berada di luar jangkauan penglihatan manusia. Tapi al-Qur'an menegaskan sifat-sifat itu dan menyatakan bahwa "tidak ada yang menyamai Dia". Yang berarti bahwa Tuhan tidak bisa dikenali.

Hal itu seperti yang diungkapkan dalam surat *al-Ikhlas*, 112: 1-4.

قُلۡ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ١ ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ ٢ لَمۡ يَلِدۡ وَلَمۡ يُولَدۡ ٣ وَلَمۡ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌۢ ٤

Artinya: "Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia." (QS. al-Ikhlas 112: 1-4)

Tindakan Tuhan bisa diringkas menjadi lima tindakan utama, yaitu: mencipta, mengutus nabi-nabi, menetapkan takdir, membangkitkan kembali, dan mengadili. Hal ini membuktikan eksistensi Sang Pencipta yang bijak. Sebab akibat merupakan syarat. Seluruh hujjah Ibn Rusyd menyangkut pembuktian bahwa tiada sesuatu apapun muncul tanpa sebab dan bahwa sebab-sebab itu banyak jumlahnya dan bersumber pada satu sebab utama yaitu Allah ﷻ.

2. Menurut Hicks

Sedangkan menurut pandangan Hicks yang seorang filosof agama bahwasanya munculnya pemahaman kosmologi itu ada 3 pandangan yang bisa dianggap sebagai keterangan yang paling canggih untuk memberikan nuansa mendalam mengenai problem kosmologi dalam bingkai keberadaan sang pengatur alam semesta ini, antara lain:

a. Teori Dentuman Besar

Teori dentuman besar (*big bang*) menyatakan bahwa alam semesta mulanya berbentuk gumpalan gas yang mengisi seluruh ruang jagat raya. gumpalan gas tersebut suatu saat meledak dengan satu dentuman yang amat dahsyat. Kemudian materi yang terdapat di alam semesta mulai berdesakan satu sama

lain dalam kondisi suhu dan kepadatannya yang sangat tinggi, sehingga hanya tersisa energi berupa proton, neutron, dan elektron yang bertebaran ke seluruh arah.

Ledakan dahsyat tersebut menimbulkan gelembung-gelembung alam semesta yang menyebar dan menggembung ke seluruh penjuru, sehingga membentuk galaksi bintang-bintang, matahari, planet-planet, bumi, bulan, dan meteorit. Bumi yang kita pijak ini hanyalah salah satu titik kecil di antara tata surya yang mengisi alam semesta. Sistem alam semesta dengan semua benda langit sudah tersusun secara menakjubkan dan masing-masing beredar secara teratur dan rapi pada sumbunya masing-masing.

Teori ini dikemukakan oleh Stephen Hawking. Menurut teori ledakan besar, jagad raya berawal dari adanya suatu massa yang sangat besar dengan berat jenis yang besar pula dan mengalami ledakan yang sangat dahsyat karena adanya reaksi pada inti massa. Ketika terjadi ledakan besar, bagian-bagian dari massa tersebut berserakan dan terpental menjauhi pusat dari ledakan. Setelah miliaran tahun kemudian, bagian-bagian yang terpental tersebut membentuk kelompok-kelompok yang dikenal sebagai galaksi dalam sistem tata surya.

b. The Large-Number Hypotesis

Sejak tahun 1919, dimulai dari seorang maha sarjana untuk bidang matematika dan fisika, Herman Weyl, ditunjukkan adanya angka-angka aneh dari berbagai "Fenomena Kebetulan" yang sudah dikaji oleh para fisikawan.

Paul Dirac memunculkan suatu hipotesis yang disebut sebagai The Large-Number Hypotesis pada

tahun 1932, Paul Dirac yang juga pemenang hadiah nobel itu mempublikasikan tesisnya yang mengungkapkan bagaimana angka 10^{40} mampu mendiskripsikan perbandingan-perbandingan yang sangat penting dalam alam semesta, misalnya daya tarik listrik antara elektron atom hidrogen dengan pusat proton dari atom itu adalah sekitar 10^{40} kali lebih kuat dibanding tekanan gravitasi.

Dengan angka itu Dirac tidak berpretensi membuka kemungkinan adanya seorang super ahli matematika yang ada di balik nuansa ini. Beberapa ilmuwan tetaplah heran bahwa "*Angka Ajaib*" itu adalah skema logis yang memerintah alam semesta ini. Jika pendapat itu bisa diterima, maka di sana ada satu tapak lagi menuju kemungkinan *sang pengatur kosmos.*

c. The Anthropic Principle

Robert H. Dicke adalah seorang ilmuwan yang secara serius mengacu pada prinsip yang dibuat oleh Dirac dan memperkenalkan The Anthropic Principle. Prinsip ini juga berasal dari kebetulan-kebetulan.

Satu contoh yang sangat radikal, misalnya jika terjadi adanya kekuatan lebih yang mengikat inti dari atom-atom. Ini mengakibatkan inti helium mendominasi alam semesta, maka tidak akan ada hidrogen bebas lagi. Padahal kita tahu bahwa tanpa hidrogen di sana tidak ada air, dan tanpa air alam semesta tidak akan ada kehidupan. Semua ini menunjukkan satu bukti yang sama yaitu adanya "*Suatu Akal*" yang menyusun semua ini. (Musa Asy-arie, 1995: 147-186)

Dari uraian di atas nampaklah bahwa para filosof muslim maupun ilmuwan barat berusaha keras dalam menunjukkan ke-Esaan Tuhan dan keunggulan-Nya dan

bahwa sifat-sifat-Nya tidak lain adanya Dzat sendiri, dan dengan demikian maka jelaslah bahwa Tuhan (Allah ﷻ) memiliki keagungan yang mulia dari apa yang diciptakan-Nya.

D. KESIMPULAN

Dari uraian pada pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

1. Bukti-bukti akan adanya ciptaan Allah ﷻ, misal pemandangan alam yang indah, gunung-gemunung yang elok, gerhana matahari yang penuh dengan keadaan mistis merupakan sebuah bukti akan adanya Sang Pencipta dari kesemua itu yaitu Allah ﷻ.
2. Pendapat Al-Kindi mengenai argumen ber-Tuhan adalah: Tuhan adalah bukan materi, tak berbentuk, tak berjumlah, tak berkualitas, tak berhubungan. Juga ia tak dapat disifati dengan ciri-ciri yang ada (*Al-Ma'qulat*).
3. Pendapat Al-Farabi mengenai argumen ber-Tuhan adalah: dengan menggunakan teori sepuluh kecerdasan.
4. Pendapat Ibn Sina mengenai argumen ber-Tuhan adalah: bahwa esensi Tuhan identik dengan keberadaan-Nya.
5. Pendapat Ibn Rusyd mengenai argumen ber-Tuhan adalah: Bahwa pembuktian adanya Tuhan bertumpu pada dua prinsip: a) Semua kemaujudan sesuai dengan kemaujudan manusia dan b) bahwa kesesuaian ini dikarenakan oleh perantara yang berkehendak.
6. Pendapat Hicks mengenai argumen ber-Tuhan adalah: terdapat 3 pandangan yaitu dengan Teori Dentuman Besar, Teori Large Number Hypotesis dan Teori The Anthropic Principle.
7. Pada dasarnya kita sebagai mahluk ciptaan Tuhan yang memiliki keterbatasan dalam berpikir maka hendaknya dalam mengkaji tentang ke-Tuhanan, jangan pernah memikirkan tentang dzat Tuhan, bagaimana bentuknya

ataupun wujudnya karena hal ini dapat melemahkan dan merusak keimanan kita.

8. Dalam mempelajari tentang filsafat ke-Tuhanan para filosof sebenarnya tidak mereka-reka Tuhan, mereka hanya berusaha untuk mencari hakikat berke-Tuhanan, dengan maksud lebih meningkatkan keimanan dan ketaqwaan.

Bab 4

FILSAFAT KENABIAN DALAM ISLAM

Setiap agama langit mendasarkan ajaran-ajarannya pada wahyu. Seorang nabi tidak lain adalah manusia biasa yang diberi kekuatan untuk dapat berhubungan dengan Tuhan dan menyatakan kehendak-Nya. Dengan wahyu tersebut seseorang memiliki modal fundamental untuk mengemban tugas suci sebagai nabi dan rasul dalam rangka membangun kehidupan yang sesuai dengan kemanusiaan yang sejati.

Awal gelombang skeptis dan penolakan terhadap kenabian dalam Islam berawal dari munculnya *Mazdakiyah* dan *Mana'iah* dari Persia dengan para pendukung dari kalangan Zindiq Arab. Pada abad ke-2 Hijriyah mulai menyebarkan propaganda dualisme dan menghancurkan ide monotisme yang menyangga Islam.

Sebenarnya pengingkaran terhadap wahyu dari agama Islam sudah timbul sejak masa Nabi Muhammad ﷺ. Mereka tidak mengakui Nabi Muhammad ﷺ mendapat wahyu dari langit dan mereka mengingkari kenabian Nabi Muhammad ﷺ, dan hal ini berlangsung terus seiring dengan perkembangan umat Islam dengan pengaruh tradisi budaya masyarakat plural masa itu.

Dalam suasana perbedaan tentang kenabian, muncullah Al-Faraby yang merupakan orang yang pertama-tama membahas soal kenabian secara lengkap, sehingga pembahasan soal kenabian, merupakan bagian terpenting dalam filsafat.

Islam sebagai agama langit yang bersifat paripurna sudah barangtentu semua ajarannya tertumpu pada makna subtansial-fundamental dari wahyu yang diturunkan kepada Rasulullah Muhammad ﷺ. Bahkan penjelasan Rasul berkenaan dengan

penerapan wahyu yang diterimanya pun diyakini pula bersumber dari wahyu. Oleh karena itu keberadaan wahyu merupakan sesuatu yang pokok (*ushul)* dalam sistem keimanan dan keislaman. Artinya keberimanan dan keberislaman mutlak harus menerima dan meyakini sepenuhnya atas eksistensi wahyu kenabian. Meragukannya atau bahkan menolaknya, berarti mengingkari keimanan pokok, baik berkenaan dengan kenabiannya maupun isi-isi kandungannya seperti tentang Tuhan, malaikat, qadha dan taqdir. Dengan demikin mereka dapat dikatakan keluar dari jalur keimanan dalam Islam yang telah disepakati.

A. LATAR BELAKANG FILSAFAT KENABIAN

Ada dua hal penting yang melatar belakangi munculnya, dan pentingnya pemikiran filsafati tentang kenabian, yang sekaligus menjadi tujuan dari kajian tentang kenabian, yaitu:

1. **Secara praktis**, kajian ini bertujuan untuk menjawab keraguan dan penolakan dari berbagai pihak, baik dari Islam sendiri maupun dari luar Islam tentang ajaran kenabian. Dari kalangan muslimin yang menyatakan penolakan terhadap kenabian, di antara tokoh atau pemikirnya adalah:

   a. **Ibnu Al-Rowandi**

   Dalam bukunya yang berjudul "*Az-Zamarudin*" al-Rowandi mengingkari tentang kenabian, mengkritik ajaran-ajaran Islam dan ibadahnya serta menolak seluruh mu'jizat mengenai kenabian. Ia mengatakan bahwa rasul-rasul itu sebenarnya tidak diperlukan, karena Tuhan telah memberikan akal pada manusia agar dapat membedakan antara baik dan buruk. Oleh karenanya di bawah bimbingan akal sama sekali tidak dibutuhkan risalah.

   b. **Abu Bakar Ar-Razi**

   Ia menulis dua buku yaitu "*Makharia Al-Anbiya Al-Mutanabbi'ah* (mainan/tipu daya bagi orang-orang yang

menjadi Nabi)", dan "*Naqdl al Adyan Awfi'ah Nubuwwat* (menentang agama tentang kenabian)". Dari kedua buku tersebut, nampak dengan jelas dan tegas akan sikap Al-Razi terhadap kenabian, ia mengkritik dan menentang adanya kenabian dan lebih menekankan penggunaan akal untuk menjadi pedoman dalam hidup dan kehidupan.

Perlu ditegaskan di sini, bahwa pemikiran Al-Rowandi dan Al-Razi tersebut, selain sebagai *intellectual exercise*, kemungkinan besar lebih didasarkan kepada kondisi sosial budaya umat Islam masa itu yang kebanyakan bersikap *apriori* terhadap penggunaan akal terutama dengan metode filsafat. Pemikirannya lebih sebagai penggugah kesadaran akan wacana berfilsafat sebagai sarana menemukan makna kesejatian Islam itu sendiri.

Sebelum kemunculan Al-Rowandi dan Al-Razi, bahkan terjadi tidak lama sesudah wafatnya Rasulullah ﷺ, sebagian umat Islam ada yang tidak lagi percaya pada kenabian Muhammad ﷺ karena kematiannya dianggap selesai pula kenabiannya. Maka banyak dijumpai sebagai umat yang enggan lagi melaksanakan kewajiban seperti meninggalkan sholat dan zakat.

Tujuan praktis lain adalah untuk menjawab pihak-pihak yang berasal dari luar Islam yang secara terang-terangan maupun samar melawan kenabian Muhammad ﷺ seperti yang pernah dilakukan oleh Yahudi Israil, kaum kafirin, kaum mazdaq dan mani'ah, kaum zindiq dan munafiqin serta kaum nashrani yang berhaluan radikal. Pada zaman modern dapat dijumpai pada pemikiran sebagian orientalis Barat konservatif.

Bentuk perlawanan kepada kenabian dan risalah Muhammad ﷺ dapat ditelusuri dari kemunculan nabi-nabi palsu yang berusaha menandingi wahyu al-Qur'an seperti

yang dilakukan Musaelamatul Kadzab. Dari masa ke masa, dapat terus dijumpai orang-orang atau kelompok tertentu yang dengan kemampuan khususnya mengklaim atau diyakini sebagai nabi, seperti yang dilakukan para pendiri aliran kebatinan di Nusantara, khususnya di Jawa yang banyak berpusat di Solo dan Yogyakarta.

Di kalangan muslimin sendiri, terdapat beberapa kelompok kecil yang walaupun tetap mengakui kenabian Muhammad ﷺ, namun juga meyakini adanya nabi baru sebagai penerus kenabian Muhammad ﷺ yang diutus untuk melengkapi ajaran Rasulullah ﷺ dan mengatasi masalah-masalah kekinian, seperti yang dilakukan oleh kelompok Ahmadiyah yang memposisikan Mirza Ghulan Ahmad sebagai Nabi, juga pengakuan Lia Aminuddin dan sebagainya.

2. **Secara teoritis**, filsafat kenabian bertujuan untuk memberi landasan filosofis, dalam rangka mengharmonisasikan, mendamaikan dan memadukan hubungan antara akal/ filsafat/ilmu pengetahuan dan wahyu/agama. Hal ini didasarkan pada epistemologi ilmu-ilmu keislaman yang memposisikan antara filsafat dan wahyu sebagai satu kesatuan yang tidak boleh dipisahkan, saling melengkapi dan bersama-sama membangun keberagamaan sesuai dengan perkem-bangan peradaban manusia.

   Dengan upaya ini, sekaligus akan membangun kerangka islamisasi ilmu pengetahuan dan saintifikasi atau rasionalisasi ilmu-ilmu keislaman, sehingga akan menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam kerangka sistem keilmuan dalam Islam. Kemunduran umat Islam terjadi semenjak dipisahkannya ilmu-ilmu rasional dari kerangka ilmu-ilmu wahyu. Padahal keduanya harus bersimbiosis mutualisme, harus ada kerangka interkoneksitas dalam mengembangkan sistem sosial kemasyarakatan di segala bidang

kemanusiaan, dan inilah proyek besar yang sedang digalakkan oleh para pemikir muslim, terutama di UIN/IAIN dan STAIN dewasa ini. Dengan demikian, subtansi teoritis filsafat kenabian memiliki relevansi dan landasan epistemologis, normatif, historis-sosiologis dan prospektif.

B. MAKNA, MISI, DAN KARAKTERISTIK KENABIAN

Sebelumnya perlu diketengahkan makna wahyu dan kenabian. Wahyu pada dasarnya bermakna bentuk komunikasi Tuhan dengan makhluk-Nya. Ini mengandung arti bahwa semua makhluk berhak atas komunikasi dengan Tuhan sebagai syarat kelangsungan eksistensialitasnya, yang oleh karenanya wahyu adalah hak setiap makhluk Tuhan untuk dapat melangsungkan kehidupannya dalam kekuasan-Nya.

Dalam al-Qur'an secara tegas juga dipaparkan bahwa semua makhluk berada dalam kerajaan dan kendali-Nya. Bagi alam semesta, wahyu bermakna sistem edar atau gerakan yang secara sistematis mengatur pergerakan semua benda-benda di alam semesta yang mencakup cakrawala, tata surya dan benda-benda langit lainnya. Semua gerakan benda di alam ini adalah gerakan atas dasar wahyu, kekuatan dan hukum Tuhan.

Bagi flora dan fauna, binatang dan tumbuhan, wahyu bisa berarti naluri atau insting untuk melakukan sesuatu agar dapat mempertahankan kehidupannya. Bagi tanaman, wahyunya berupa daya tumbuh (*quwwah al-nabatiyyah*) yang dengannya dapat terus terbentuk batang, ranting, daun, bunga dan buah. Sementara bagi hewan bentuk wahyunya adalah insting kebinatangannya (*gharizah al-bahimiyyah*) atau naluri alamiah yang dengannya binatang bergerak terbang mencari makan, membuat rumahnya yang khas, bertelur dan menetaskan anaknya serta mencari sari pati bunga untuk membuat madu bagi lebah. Setiap binatang memiliki wahyunya yang khas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Bagi manusia, wahyu memiliki makna informasi yang bersifat bimbingan, arahan, perintah, larangan, nasehat dan sebagainya baik dalam arti individu maupun sosial. Dalam istilah al-Qur'an wahyu adalah petunjuk (*hudhan*), dan rahmat bagi umat manusia agar dapat menjalani kehidupan secara benar sehingga dapat memperoleh kebahagiaan sejati baik di dunia maupun di akhiratnya. Cara pemberian wahyupun bermacam-macam sesuai dengan kesiapan pribadi penerima dan kondisi subjek dan sosial budaya manusia.

Penerima wahyu yang kemudian disebut sebagai nabi, hanyalah khusus pada manusia saja. Secara terminologi nabi adalah orang yang menerima dan membawa kabar atau informasi yang berasal dari sumber ketuhanan. Timbul pertanyaan, apa sebenarnya misi tujuan nabi itu? Apakah pesan akhir mereka? Dapat dikatakan bahwa semua nabi memiliki misi sebagaimana makna wahyu, yaitu membimbing manusia dan memberikan kepada mereka jalan menuju kebahagiaan, keselamatan, kebaikan dan kesejahteraan (Murtatho Muthahhari, 1991: 29).

Secara khusus, tujuan dari setiap kenabian adalah:

1. Mengajak kepada Tuhan, mengenal dan mendekatkan diri kepada-Nya (lihat Qs. *al-Ahzab*, 33: 45-46). Sebab sesungguh-nya, kesempurnaan manusia terletak pada tindakan manusia menuju Tuhan dan mendekatkan diri kepada-Nya. Manusia memiliki privilese khusus, bahwa realitasnya berakar pada Tuhan dan fitrahnya adalah mencari Tuhan (lihat Qs. *al-Hijr*, 15: 29).
2. Menegakkan keadilan, keselamatan dan memperoleh kebahagiaan baik yang bersifat dunia (monotheisme sosial) maupun akhirat (monotheisme teoritis dan praktis individual). Hal ini sejalan dengan ayat 25 surat *al-Hadid*). Bila dicermati, misi nabi adalah monotheisme sosial dengan prasyarat monotheisme teoritis dan praktis individual.

Nabi-nabi yang dihubungkan dengan asal muasal wujud melalui wahyu, memiliki karakteristik khusus, yaitu:

1. **Mu'jizat**

   Dalam rangka mendukung dan membuktikan kebenaran risalah wahyu yang dibawakan, para nabi dan rasul memiliki perilaku dan perbuatan yang luar biasa (*khariq al-'adah*) dengan izin Allah ﷻ sebagai tanda (*ayat*) kenabiannya, yang bersifat melemahkan dan menunjukkan kelemahan manusia biasa yang cenderung mengingkarinya.

2. **'Ishmah (Terjaga dari Dosa dan Kekeliruan)**

   Para nabi dan rasul tidak dipengaruhi oleh nafsu-nafsu dan tidak pernah berbuat dosa ataupun kekeliruan dalam tindakan-tindakan mereka. Keterjagaan mereka dari dosa dan kekeliruan itu untuk memberikan kepada mereka kredibilitas yang maksimum. Sifat ini diperoleh atas kedalaman akan pemahaman dan penghayatan mereka tentang iman dan taqwa, bukan karena didampingi makhluk ghaib, atau seperti sistem komputer yang diprogram anti dosa.

3. **Kecerdasan**

   Para nabi memiliki kemampuan menalar yang tinggi, dan perenungan intelektual sampai pada puncak yang dengan kemampuan tersebut dapat menganalisis serta menyimpulkan persoalan-persoalan yang dihadapinya secara cermat dan akurat. Selain kecerdasan tersebut, ia juga memiliki kemampuan menerima informasi wahyu yang lebih disebabkan oleh kemampuan dan kesiapan intelektualitasnya yang setara atau bahkan lebih tinggi daripada orang jenius.

4. **Ketulusan Niat**

   Mereka memiliki dedikasi dan loyalitas yang sangat sempurna kepada Allah ﷻ, sehingga niat dan tujuan hidup dan kehidupannya hanya untuk membimbing masyarakat ke arah kehidupan yang benar. Mereka bekerja tanpa meminta dan mengharap pada imbalan dari manapun.

Mereka hanya ingin mengerjakan apa yang dikehendaki Tuhan semata-mata.

5. **Perjuangan dan Pengorbanan**

   Mereka para nabi rela dan tulus berjuang dengan mengorbankan apa saja yang dimilikinya untuk menentang berbagai praktik politheisme, takhayyul, kebodohan, kepalsuan, penindasan, kekejaman dan ketidakadilan.

6. **Kepemimpinan**

   Misi akhir nabi-nabi adalah langkah membangun masyarakat untuk mengorganisir dan memimpin kehidupan mereka ke jalan kebenaran. Dengan demikian para nabi adalah mereka yang memiliki kepedulian sosial tingkat tinggi, memiliki daya memimpin; mengorganisir segala potensi masyarakat untuk memerdekakan dari segala macam bentuk tindakan yang bertentangan dengan Allah ﷻ.

7. **Konstruktivitas**

   Artinya para nabi pasti memegang misi untuk membangun sistem dan tradisi kebudayaan yang lebih maju dan beradab, bukan untuk merusak tatanan yang sudah mapan serta merusak peradaban yang baik. Mereka memberikan energi kepada masyarakat dan mengorientasikan agar menjadi manusia pembangun yang konstruktif, kreatif, dinamis dan inovatif.

8. **Membawa Hukum Ilahi**

   Para nabi utama, diberikan kepadanya wahyu oleh Allah ﷻ untuk memimpin manusia dengan menggunakan hukum-hukum Ilahiyah. Mereka membawakan syari'at untuk disebarkan kepada manusia agar kehidupannya selaras dengan aturan hukum tersebut.

9. **Manusiawi**

   Meskipun para nabi memiliki sifat khusus, namun mereka tetap manusia biasa. Kekhususan dan kemuliaan mereka, tidak sampai mencapai derajat tuhan atau yang dipertuhankan. Mereka memiliki semua kebutuhan

sebagaimana manusia pada umumnya, dan juga dituntut untuk mengerjakan apa yang telah ia perintahkan kepada orang lain, dan tidak pernah mengecualikan diri dalam melaksanakan kewajiban agama.

Dalam Islam, sesungguhnya kenabian merupakan satu kesatuan. Artinya kenabian itu satu, dan diturunkan kepada para nabi secara bertahap sesuai dengan tahapan perkembangan pemikiran dan keadaan sosialnya. Satu nabi dengan yang lainnya merupakan kontinuitas-estafeta misi kenabian, saling berkesinambungan dan dalam perkembangannya semakin mengarah kepada kesempurnaan. Dan Muhammad ﷺ adalah seorang nabi yang menerima kenabian terakhir yang bersifat sempurna, sehingga mendapatkan gelar *khatam al-anbiya wa al-mursalin.*

C. POKOK-POKOK PEMIKIRAN TENTANG KENABIAN

Kenabian dapat dikatakan sebagai kualitas pribadi seseorang yang memiliki kemampuan menerima informasi suci melalui suatu komunikasi Ilahiyyah. Dalam pandangan filsafat, proses komunikasi kewahyuan tersebut bisa melalui jalur *top down*; dari atas (Allah ﷻ, diperantarai akal aktif dan Jibril) ke bawah (manusia pilihan), maupun *botton up*; dari bawah (manusia cerdas) ke atas (Allah ﷻ, melalui akal aktif). Secara jelas sebagaimana bagan berikut:
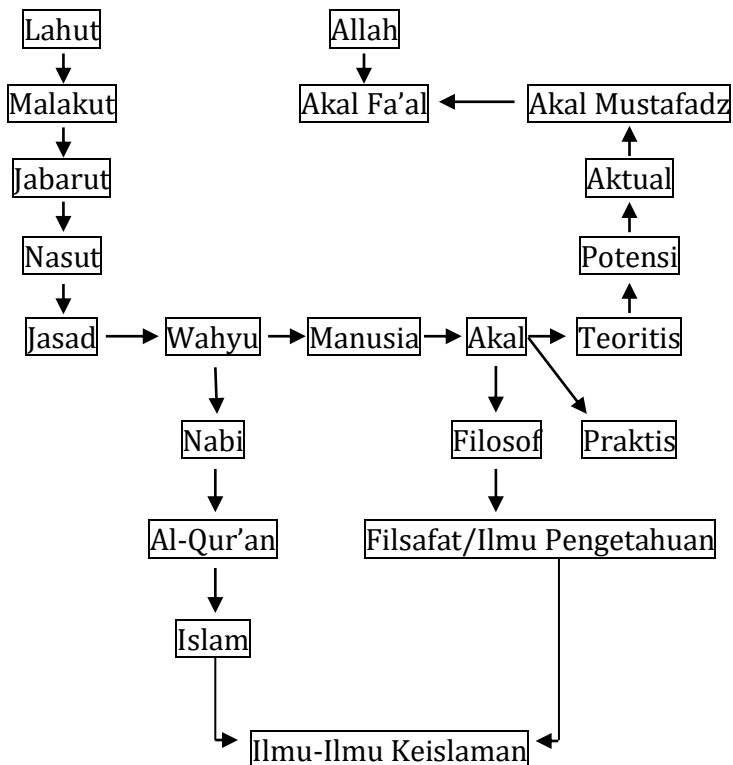
Keterangan:

1. *'Akal Fa'al* (akal aktif) adalah realitas alam yang memperantarai antara alam manusia dengan realitas ketuhanan, yang terkadang disebut juga sebagai *lauh al-makhfudh*, *umul kitab*, *qalam al-'ala,* dan alam malakut. Karena akal ini berada pada alam kemalaikatan, maka makhluk Allah ﷻ yang diberi tugas memimpin proses pemikiran tinggi ini adalah Jibril. Dengan kata lain, Jibril bertugas membawakan atau memperantarai wahyu Tuhan kepada manusia.

2. Akal manusia dibagi menjadi 2 jenis yaitu:
   a. **Akal teoritis**, yaitu akal yang objek pemikirannya bersifat abstrak immateri dan berfungsi untuk

menyempurnakan jiwa. Akal teoritis terdapat tiga tingkatan:

1) Akal potensial adalah akal yang fungsinya mengolah data dari akal praktis, atau akal yang berfungsi menyisihkan bentuk-bentuk dari materinya hingga ia menjadi aktif.
2) Akal aktual adalah akal yang fungsinya mengolah data yang sifatnya abstrak tetapi belum murni 100%, kurang lebih 75% akal ini menjadi akal aktual setelah memikirkan obyek pemikiran yang bersifat immateri-metafisis.
3) Akal mustafadz atau akal perolehan adalah akal yang memikirkan obyek-obyek yang bersifat murni abstrak-konseptual-metafisis-ideal dan kini telah mampu mengetahui bentuk-bentuk immateril-metafisis. Perbedaan dua obyek pemikiran ini adalah bahwa obyek-obyek yang abstrak yang menjadi sasaran pemikiran akal aktif berasal dari materi. Sedang bentuk-bentuk immateril yang menjadi obyek pemikiran akal mustafadz adalah selalu abstrak/ghaib.

b. **Akal praktis**, yaitu akal yang obyek pemikirannya bersifat kongkret-material-lahiriyah, dan berfungsi untuk mempermudah kehidupan duniawi. Di akal praktis inilah kemudian melahirkan berbagai ilmu kealaman yang dapat dikaji melalui pengamatan empiris.

3. Fungsi wahyu adalah:
   a. **Imperatif**, mengandung berbagai perintah mengerjakan dan meninggalkan sesuatu atas berbagai pertimbangan.
   b. **Persuasif**, mengajak secara damai kepada kebaikan dan kebenaran.

c. **Argumentatif**, memuat argumen dan bukti logik dan teologik atas suatu perkara yang banyak diragukan kebenarannya.
d. **Informatif**, memberikan kabar baik masa silam, maupun yang akan datang tentang segala sesuatu.
e. **Komparatif**, membandingkan satu realitas yang satu dengan yang lainnnya untuk dapat diambil keputusan yang terbaik.

4. Fungsi akal adalah:
   a. **Interpretatif**, memberikan penafsiran atas berbagai ayat yang mengandung makna mutasyabihat dan konotatif.
   b. **Eksplanatif**, memberikan bayan atau penjelasan yang memadai agar dapat dipahami secara umum oleh masyarakat pengguna wahyu.
   c. **Argumentasi**, memberikan bukti rasional-ilmiah atas berbagai hal yang diragukan.
   d. **Konfirmatif**, memberikan penegasan atas perkara-perkara yang belum tegas.
   e. **Inovasi**, mengadakan pemikiran kreatif yang mengandung aspek pengembangan kebudayaan.
   f. **Dinamisasi**, memberikan gerakan yang terus berkembang menuju kemajuan dalam kehidupan.

D. CARA MEMPEROLEH KENABIAN

Nabi adalah seorang insan yang berkat pengaruh akal aktif (*akal fa'al*) terhadap daya indrawi dan khayal telah memperoleh hakikat-hakikat yang juga telah diperoleh oleh para filosof, melalui pendayagunaan akal teoritisnya secara optimal-maksimal sampai pada kemampuan akal mustafadznya mampu berkomunikasi dengan akal aktif. Perbedaannya terletak pada cara menerima hakikat tersebut. Pada filosof, hakikat itu diterima dari bawah ke atas. Dari daya indrawi ke daya khayal, lalu ke daya

berfikir yang dapat berhubungan dengan akal aktif sebagai sumber segala hakikat. Sedangkan pada Nabi dimulai dari akal aktif (*akal fa'al*) turun langsung kepadanya. Jadi, sumber kebenaran adalah satu, yakni akal aktif (*akal fa'al*). Artinya kedua-duanya berasal dari sumber yang satu, yang tentunya nilai kebenarannya bisa saling disandingkan, saling menyapa, saling melengkapi, saling berbagi untuk mencapai kebahagiaan hidup yang sejati.

Setiap agama samawi, secara primer atau esensial berlandaskan pada wahyu dan ilham, dari keduanya lah agama Samawi lahir dan berdasarkan ajaran wahyu dan ilhamlah segala kaidah dan sendinya yang berdiri tegak. Nabi tiada lain hanyalah seorang manusia yang diberi kemampuan untuk berhubungan dengan Allah ﷻ dan mengekspresikan kehendak-Nya. Inilah puncak keistimewaannya. Maka Nabi tidak bermimpi kecuali turun dari "Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji" dan tidak memutuskan sesuatu kecuali dengan menembus ridho Allah ﷻ. Islam seperti halnya agama-agama Semit, mengambil ajaran-ajarannya dari langit dan sumber-sumber utamanya adalah al-Kitab sebagai wahyu yang langsung dan as-Sunnah sebagai wahyu yang tidak langsung, siapa yang mengingkari wahyu berarti menolak Islam keseluruhannya atau sekurang-kurangnya merobohkan sendi-sendi yang utama (Ahmad Hanafi, 1996: 102).

E. SIKAP AL-FARABI TERHADAP PERSOALAN KENABIAN

Al-Farabi merupakan orang yang pertama membahas soal kenabian dan teori kenabian. Al-Farabi merupakan bagian terpenting dalam filsafat ditegakkan atas dasar psikologi dan metafisika dan erat hubungan dengan akhlak dan politik.

Manusia dapat berhubungan dengan akal fa'al meskipun hanya terbatas pada orang-orang tertentu. Hubungan tersebut bisa ditempuh dengan dua jalan pikiran dan jalan imajinasi (pengkhayalan), akan tetapi tidak semua orang dapat mengadakan hubungan dengan akal fa'al melainkan orang yang

mempunyai jiwa suci yang dapat menembus dinding alam ghaib dan dapat mencapai alam cahaya. Akan tetapi, di samping melalui pemikiran hubungan dengan akal fa'al bisa terjadi dengan jalan imajinasi, dan keadaan ini berlaku bagi para Nabi. Semua wahyu dan ilham yang disampaikan kepada kita merupakan salah satu bekas pengaruh imajinasi tersebut.

Dalam pembahasan psikologi Al-Faraby, kita akan mengetahui bahwa imajinasi memainkan peranan penting dan memasuki gejala-gejala psikologi yang bermacam-macam. Imajinasi erat kaitannya dengan kecondongan dan perasaan dan ada pengaruhnya pada gerak pikiran dan kemauan serta mengarahkannya pada arah-arah tertentu.

Di samping itu imajinasi menyimpan obyek-obyek inderawi dan gambaran alam luar yang masuk ke otak melalui indera-indera. Malah kadang-kadang tidak hanya menyimpan gambar-gambar pikiran, tetapi juga membuat gambaran baru sama sekali yang tidak ada miripnya dengan obyek inderawi, di antara gambaran-gambaran tersebut yang diciptakan oleh imajinasi adalah impian-impian.

Yang terpenting dalam hubungannya dengan soal kenabian ialah pengaruh imajinasi terhadap impian dan pembentukannya. Sebab apabila soal impian ini bisa ditafsirkan secara ilmiah maka soal kenabian bisa ditafsirkan pula. Sebagaimana dimaklumi, ilham-ilham kenabian adakalanya terjadi pada waktu tidur atau terjaga atau dengan kata lain, dalam bentuk impian yang benar atau wahyu. Tetapi tidak mengenai esensinya (hakikatnya). Impian yang benar adalah salah satu cabang kenabian yang erat kaitannya dengan wahyu dan tujuannya juga sama, meskipun berbeda caranya.

Jadi, ciri khas pertama seorang nabi, menurut Al-Farabi ialah bahwa ia mempunyai daya imajinasi yang kuat dan yang memungkinkan dia dapat berhubungan dengan akal fa'al, baik di waktu jaga maupun waktu tidur dengan imajinasi tersebut ia bisa menerima pengetahuan-pengetahuan dan kebenaran yang

nampak dalam bentuk wahyu atau impian yang benar. Wahyu tidak lain adalah limpahan dari Tuhan melalui akal Fa'al.

Agama Islam adalah agama wahyu dan semua ajarannya yang dibawa oleh Nabi ﷺ bersumber dari wahyu, bukan darinya. Dan dia tidak berbicara berdasarkan keinginannya, tapi dari wahyu yang telah diwahyukan kepadanya, diajarkannya oleh jibril. Maka dari itu setiap filosof Islam harus memperhatikan hal ini dan berupaya untuk menyelaraskan pemikirannya dengan ajaran Islam yang berdasarkan wahyu.

Dalam pemikiran al-Farabi, seorang filosof sama pengertiannya dengan kepala negara, ia perlu mencapai tingkat "akal mustafad" agar dapat berhubungan dengan akal fa'al. Lewat akal itu, Allah سبحانه وتعالى menyampaikan wahyu-Nya. Artinya akal aktif meneruskan wahyu itu kepada akal pasif melalui akal mustafad dan selanjutnya kepada daya khayal. Wahyu yang melimpah kepada akal pasif, maka orangnya disebut "Filosof", sedangkan yang melimpah kepada daya khayal, ia disebut Nabi.

Jadi antara nabi dan filosof itu tidak ada perbedaan, maka itu terletak hanya pada cara berhubungan dengan akal fa'al yang oleh nabi dimulai dari akal aktif turun langsung kepadanya, sedang oleh filosof, hakikat itu diterima dari bawah ke atas. Nabi dan filosof adalah dua tokoh yang sangat layak menjadi kepala negara utama karena keduanya telah mampu berhubungan dengan akal aktif yang merupakan sumber hukum dan aturan yang diperlukan bagi kehidupan masyarakat.

Adapun tentang sumber dan materi yang mereka terima adalah tidak berbeda, dan karena itu nabi dan filosof membawa kebenaran yang sama. Namun demikian filosof tidak sejajar tingkatannya dengan nabi karena setiap nabi adalah filosof dan setiap filosof itu belum tentu nabi. Setiap nabi memiliki keistimewaan yang melebihi filosof.

Selain nabi-nabi ada orang-orang yang kuat imajinasinya, tapi di bawah tingkatan nabi-nabi. Oleh karena itu tidak dapat

berhubungan dengan akal fa'al, kecuali di waktu tidur dan kadang-kadang mereka sukar untuk mengutarakan apa yang diketahuinya. Adapun orang-orang awam, maka imajinasinya lemah sekali dan tidak sampai berhubungan dengan akal fa'al.

F. KENABIAN ADALAH FITRI, BUKAN MUKTASABAH

Jika nabi mampu berhubungan dengan akal fa'al melalui perantara penalaran dan analisa, maka kenabian menjadi bentuk pengetahuan yang juga bisa dicapai oleh manusia karena dengan pengaruh akal fa'al kita bisa mengkaji, berfikir dan mempersepsi realitas-realitas yang umum. Tetapi karena graduasi pengaruh akal fa'al di dalam diri kita maka tingkat kita berbeda-beda. Yang satu melebihi yang lain, sehingga jika pancarannya pada seseorang di antara kita besar maka ia meningkat ke martabat ilham dan kenabian. Hal ini yang mendorong para ahli kalam dan filosof Islam mengambil kecenderungan mereka dari Al-Farabi dalam mengklasifikasikan bahwa kenabian adalah persoalan yang muktasab (bisa dicari).

Al-Syahrastani menegaskan bahwa, "Kenabian bukan suatu sifat yang kembali pada nabi, bukan suatu derajat yang bisa dicapai oleh seseorang melalui ilmu serta pencariannya dan bukan kesiapan psikologis yang bisa digunakan untuk berhubungan dengan alam-alam rohani, tetapi kenabian merupakan rahmat yang diberikan oleh Allah ﷻ kepada siapa saja hamba-Nya yang Dia kehendaki". Para nabi adalah manusia yang bersih dan orang yang dipilih oleh Allah ﷻ di antara semua mahluk-Nya (Ibrahim Madzkur, 1988: 131).

G. PENDAPAT-PENDAPAT TENTANG TEORI KENABIAN

1. Pendapat Al-Ghozali

Kenabian adalah perkara yang dapat diakui menurut riwayat dan dapat diterima menurut pertimbangan pikiran. Dari segi pikiran cukuplah diakui bahwa kenabian mirip

dengan gejala-gejala kejiwaan. Diakui oleh kita semua yaitu impian.

2. Pendapat Syekh Muhammad Abduh

Dalam bukunya "Risalah At-Taukhid" beliau menguraikan tentang kerasulan pada umumnya dan kebutuhan manusia akan rasul-rasul kemungkinan terjadilah wahyu tugas rasul-rasul dan kerasulan Nabi Muhammad ﷺ.

3. Pendapat Jamaluddin Al-Afghani

Ia mengumpamakan masyarakat dengan badan, anggota-anggotanya saling berhubungan dan mempunyai fungsi-fungsinya sendiri. Kalau badan tidak bisa hidup tanpa ruh maka masyarakat demikian pula. Ruh masyarakat adalah kenabian atau hikmah (filsafat). Jadi nabi dan filosof (Al-Hakim) bagi masyarakat sama dengan kedudukan ruh bagi badan. Perbedaan keduanya ialah bahwa kenabian adalah anugerah Tuhan yang tidak bisa dicari melainkan dilukiskan oleh Tuhan untuk hamba-hambanya yang disukai-Nya karena Tuhan lebih mengetahui di mana ia meletakkan risalah-Nya. Sedang filsafat bisa diperoleh dengan renungan dan pemikiran. Selain itu nabi adalah terjaga dari kekeliruan, sedang filosof bisa salah.

Dari beberapa pandangan tersebut sesungguhnya dapat dipetakan menjadi pola pemikiran atau paham sebagai berikut:

Pertama, kelompok internalis, yaitu kelompok filosof, sufi dan teolog falsafi, yang memahami bahwa wahyu sebagai suatu kebiasaan atau suatu kemampuan yang menurut mereka diciptakan secara khusus oleh Tuhan di antara mereka yang sebelumnya telah Dia putuskan untuk dipilih sebagai media komunikasi-Nya. Artinya seorang nabi dipilih karena memiliki kualifikasi terbaik di antara yang lainnya, baik dari sisi spiritual, intelektual, moral, dan sosialnya. Andaikan seseorang tidak

memiliki kualitas terbaik, maka tidak mungkin ia dianugerahi wahyu kenabian.

Kedua, kelompok eksternalis, yang dianut oleh para mufasir tradisional dan ahl al-hadits. Mereka memahami bahwa kenabian adalah hak perogratif Tuhan. Seorang nabi adalah nabi semenjak kecilnya sebelum kelahirannya, bukan karena usaha spiritual dan intelektualnya dan dia tidak pernah memilih atau menyodorkan diri sebagai nabi. Dia menjadi nabi karena itulah takdir yang digariskan Allah ﷻ padanya.

Ketiga, kelompok evolusioner yang didukung oleh Jalaluddin Rumi, Ibn Miskaweh, Ibn Khaldun, dan Syaikh Waliyullah al-Dahlawi serta Muhammad Iqbal. Seseorang diangkat menjadi nabi karena secara berangsur kejiwaan seseorang mengalami perkembangan dari kelas awam sampai kelas khawas al-khawas yang sempurna sehingga layak mengemban misi kenabian. Jadi kelompok ini mendasarkan pada perkembangan kejiwaan seseorang. Ibn Khaldun misalnya membagi manusia menjadi tiga sesuai dengan perkembangan kejiwaan tersebut: (1) Manusia awam, yang tingkat spiritualitasnya sudah jalan namun masih terikat oleh materi fisik, (2) Manusia pencari Tuhan, yaitu manusia yang kejiwaannya sudah mendekati dimensi spiritual malakut, (3) Nabi, yaitu manusia yang kejiwaannya sudah melampui alam kemalaikatan dan nyaris mendekati alam lahut (Ibn Khaldun, Muqaddimah).

H. NABI MUHAMMAD ﷺ SEBAGAI PENUTUP KENABIAN

Meskipun pesan-pesan para nabi terlihat ada perbedaan, namun pada dasarnya mereka memiliki satu pemikiran yang sama yang diberikan secara berkelanjutan, dan agama hanyalah satu kebenaran tunggal. Pemikiran tersebut disuguhkan dan diformulasikan secara gradual sesuai dengan tingkat kemampuan umat manusia sampai mereka mencapai titik perkembangan di mana pemikiran tersebut dapat disuguhkan secara lengkap dan sempurna. Ketika inilah

kenabian telah berakhir dan tertutup selamanya. Ada beberapa alasan diperbaharuinya kenabian dan munculnya nabi-nabi baik yang membawa hukum Ilahi maupun yang hanya mendakwahkannya saja. Alasan-alasan tersebut antara lain:

1. Umat manusia di zaman dulu tidak mampu menjaga kelestarian kitab suci disebabkan kurangnya perkembangan mental dan kematangan berpikir mereka. Kitab-kitab diubah dan didistorsi atau dirusak isinya sehingga diperlukan pembaharuan pesan (risalah).
2. Umat terdahulu kurang matang secara pemikiran sehingga tidak mampu menerima suatu program umum bagi jalan yang mereka tempuh dan tidak mampu melanjutkan perjalanan mereka di jalan yang mereka tempuh itu dengan bimbingan program tersebut. Mereka perlu diarahkan selangkah demi selangkah dan disertai oleh pemandu.
3. Sebagian besar nabi-nabi adalah nabi-nabi pendakwah, bukan pembawa hukum Ilahi. Pekerjaan nabi pendakwah hanya mempromosikan, menyebarkan dan melaksanakan tafsiran-tafsiran hukum Ilahi yang berlaku di masa mereka.

Bagaimana dengan masa kehidupan Muhammad ﷺ ketika al-Qur'an diturunkan dan masa kehidupan umatnya?

1. Masa di mana al-Qur'an diturunkan, adalah masa ketika umat Islam telah melampui masa kanak-kanaknya dan mampu menjaga kelestarian khazanah ilmiah dan keagamaannya. Karenanya tidak ada distorsi, transformasi perubahan, penambahan atau penghilangan, karena kaum muslimin telah merekamnya dalam bentuk tulisan maupun hafalan.
2. Masa umat Muhammad ﷺ telah mampu menerima program atau risalah Ilahiyah secara global, utuh, dan komprehensif, sehingga hilang pula program pentahapan wahyu kenabian. Kebutuhan akan pembaharuan kenabian serta hukum Ilahiyah juga dihilangkan.

3. Para ulama di masa nabi Muhammad ﷺ hidup pada abad ilmu pengetahuan (*the age of knowledge*) yang mampu mengembangkan, mengadaptasikan ajaran-ajaran kitab suci sesuai dengan tuntutan masa dan kondisi sosial budaya yang terus berkembang. Pantas Nabi ﷺ menyatakan *al-'Ulama waratsatul anbiya'*, para ulama adalah pewaris kenabian. Mereka juga mampu merumuskan metode ijtihad untuk mengambil hukum-hukum yang terkandung dalam al-Qur'an untuk menjawab segala macam problematika kehidupan manusia di segala bidang.

Perlu penegasan di sini bahwa, berakhirnya kenabian, tidak berarti bahwa kebutuhan akan ajaran-ajaran Ilahiyah dan penyebarluasan melalui wahyu telah terpenuhi. Juga bukan karena telah tercapainya kematangan dan kemajuan intelektual manusia berarti manusia tidak lagi memerlukan ajaran-ajaran kenabian. Kebutuhan akan wahyu yang baru dan pembaharuan kenabian telah terpenuhi, namun kebutuhan akan ajaran-ajaran agama dan ajaran-ajaran Ilahiyah masih terus dibutuhkan dan tetap ada.

Oleh karena itu, di dalam Islam, akan terus ada manusia-manusia muslim pembaharu pemahaman keagamaan sebagaimana dinyatakan Nabi ﷺ sendiri bahwa sesungguhnya Allah ﷻ akan menurunkan pada setiap kurun 100 tahun seorang tokoh yang memperbaharui pemahaman agamanya. Jadi gelar mereka yang mampu memberikan pencerahan atas pemahaman keislaman adalah *mujaddid,* pembaharu pemahaman dan pemikiran Islam bukan nabi atau rasul. Dalam konteks memperbaharui pemahaman ajaran kegamaan inilah, filsafat Islam memiliki peran sentral sebagai metode berpikir rasional ilmiah, baik secara ontologis, epistemologis maupun aksiologisnya untuk terus melakukan kajian ilmiah dalam rangka membangun sistem pemahaman keagamaan yang mampu menjawab segala problematika kemanusiaan kontemporer.

~oOo~

Bab 5

EPISTEMOLOGI DALAM ISLAM

A. URGENSI METODOLOGI ILMU

Epistemologi adalah cabang filsafat yang membicarakan mengenai hakikat ilmu, dan ilmu sebagai proses adalah usaha pemikiran yang sistematik dan metodik untuk menemukan prinsip kebenaran yang terdapat pada suatu obyek kajian ilmu. Apakah obyek kajian ilmu itu dan seberapa jauh tingkat kebenaran yang bisa dicapainya dan kebenaran yang bagaimana yang bisa dicapai dalam kajian ilmu, kebenaran obyektif, subyektif, absolut atau relatif.

Sebuah gejala baru yang menarik dalam upaya untuk mengkaji perkembangan ilmu berlangsung dalam beberapa dekade terakhir ini. Gejala itu tampak dalam cara pendekatan yang mendasarkan pada sejarah ilmu. Pendekatan ini harus mempunyai keunggulan dalam melihat secara kritis urutan kronologis prestasi-prestasi ilmiah individual. Lewat metodologinya yang ketat dan teliti, sejarah ilmu ini mampu menemukan banyak fakta sejarah dalam sejarah perkembangan ilmu yang mempunyai peranan besar untuk melihat perkembangan ilmu dalam kurun waktu selanjutnya. Penemuan-penemuan itu mampu meruntuhkan berbagai mitos ilmiah yang terbentuk sebelumnya. Adanya disiplin baru dalam keilmuan inilah yang mendorong perkembangan pesat dalam kualitas ilmiah ilmu-ilmu itu sendiri. Dengan menunjuk pada hasil-hasil riset dalam sejarah ilmu, wajah dan citra ilmu mengalami rekonstruksi yang radikal.

Suatu hasil penemuan yang mencolok dari sejarah ilmu adalah dobrakan terhadap ilmu yang bersifat positivistik yang

sudah lama bercokol. Wajah dan citra ilmu yang positivistik itu sebenarnya sudah mendapat kecaman dan kritik yang luas, namun itu selalu dapat ditangkapnya. Adalah berkat jasa sejarah ilmu, yang menyebabkan gambaran ilmu yang positivistik dapat dijungkir balikkan. Maka perkembangan baru ini kerap disebut sebagai "Pemberontakan terhadap positivisme". Para tokoh pemberi wajah baru dalam ilmu tadi antara lain: Thomas S. Kuhn, Paul Fererabend, N. R. Hanson, Robert Palter, Stephen Toulmin, dan Imre Lakatos (Greg Soetomo, 1995: 20).

B. SEJARAH EPISTEMOLOGI

Epistemologi adalah cabang filsafat yang secara khusus membahas teori ilmu pengetahuan. Epistemologi berasal dari bahasa Yunani "*Episteme*" adalah pengetahuan. Secara garis besar, ada 2 (dua) aliran pokok dalam epistemologi. Pertama, idealism atau lebih populer dengan sebutan rasionalism, yaitu suatu aliran pemikiran yang menekan pentingnya peran "akal", "idea", "*category*", "*form*", sebagai sumber ilmu pengetahuan. Di sini peran panca indera di nomor duakan. Sedangkan aliran yang kedua, realism atau empirism yang lebih menekankan peran "indera" (sentuhan, penglihatan, penciuman, pencicipan, pendengaran) sebagai sumber sekaligus sebagai alat untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Di sini peran akal di nomor duakan.

Kedua aliran ini saling bersiteguh mempertahankan keyakinan masing-masing, yang kadang-kadang sangat eksklusif, sehingga para pengamat yang datang belakangan dapat melihat secara jelas di mana letak kelemahan dan kekuatan argumen mereka masing-masing.

Dalam sejarah filsafat Islam, Plato (427-347 s.m) dan Ariestoteles (384-322 s.m) merupakan prototype cikal bakal pergumulan antara kedua aliran tersebut. Plato berpendapat bahwa hasil pengamatan inderawi tidak memberikan pengetahuan yang kokoh karena sifatnya selalu berubah-ubah.

Plato menemukan bahwa diseberang sana (di luar wilayah pengamatan inderawi) ada apa yang disebut dengan "idea". Dunia idea ini bersifat tetap, tidak berubah-ubah, kekal. Alam idea yang tak berubah-ubah. Menurut Plato, manusia sejak lahir sudah membawa idea bawaan yang oleh Rene Descartes (1596-1650) dan tokoh-tokoh rasionalis yang lain disebut *innate ideas*. Dengan idea bawaan ini manusia dapat mengenal dan memahami segala sesuatu, dan dari situlah timbulnya ilmu pengetahuan. Dengan begitu, dunia idea oleh Plato lebih diunggulkan dari pada dunia pengalaman empirik. Dia lebih menekankan "Monisme" dan bukan "Pluralisme".

Kalau kita membaca al-Qur'an dengan teliti, kita akan dapati firman Allah ﷻ: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur". Jika, al-Qur'an menyebut dengan tegas bahwa ketika manusia lahir tidak tahu apa-apa, Plato sebaliknya menegaskan secara eksplisit bahwa manusia sudah membawa apa-apa, yakni idea bawaan yang telah dia lihat sebelum hidup di dunia dan nanti setelah dewasa manusia tinggal mengingat kembali idea-idea bawaan tersebut.

Ariestoteles menyanggah teori ini dengan mengatakan bahwa idea-idea bawaan itu tidak ada. Hukum-hukum dan pemahaman yang bersifat universal bukan hasil bawaan dari lahir, tapi hukum-hukum dan pemahaman itu dicapai lewat proses panjang pengamatan empirik manusia. Ariestoteles menyebut proses itu sebagai proses "Abstraksi". Dia menekankan perlunya memanfaatkan pengalaman inderawi untuk menemukan hukum-hukum dan idea-idea yang bersifat universal. Baginya tanpa pengalaman inderawi, manusia tidak bisa menemukan hal-hal yang bersifat universal. Baginya tanpa pengalaman inderawi, manusia tidak bisa menemukan hal-hal yang bersifat intelektual-universal.

Dalam membandingkan pola pikir Plato dan Ariestoteles dapat dikatakan di sini bahwa Plato adalah tokoh filosof yang serba merenung, mengingat-ingat idea yang telah dilihat sebelum hidup di alam dunia. Sedangkan Ariestoteles adalah figur seorang filosof yang memperlihatkan dan menekankan pengalaman empiris (Irma Fatimah, 1992: 28).

C. TUJUAN DAN HAKIKAT ILMU

Secara ontologis, ilmu pada dasarnya adalah manusia. Ia lahir dari manusia dan untuk manusia. Ilmu merupakan proses manusia menjawab ketidaktahuannya mengenai berbagai hal dalam hidupnya. Oleh karena itu, tujuan ilmu pada hakikatnya tidak dapat dilepaskan dengan realitas dan tantangan yang dihadapi manusia itu sendiri.

Ilmu merupakan bagian dari usaha manusia untuk mengubah kehidupannya menjadi lebih baik lagi, dan dalam perkembangannya ilmu menjadi alat manusia mewujudkan keinginannya, bahkan mengabdi pada kepentingannya.

Dalam konsep filsafat Islam. Ilmu pada hakikatnya merupakan perpanjangan dan perkembangan ayat-ayat Allah ﷾. Ayat-ayat Allah ﷾ merupakan eksistensi kebesarannya dan manusia diwajibkan untuk berfikir tentang ayat-ayat Allah ﷾ tersebut untuk tujuan yang tidak bertentangan dengan ajaran-ajarannya, bukan untuk merusak dan melahirkan kerusakan dalam kehidupan bersama, karena akibat buruknya akan juga menimpa dirinya sendiri. Oleh karena itu, kebenaran yang dibangun oleh ilmu dalam hukum-hukum ilmu atau konsep teoritik tidak boleh jatuh di bawah kekuasaan hawa nafsu, karena akibatnya dapat merusak. Firman Allah ﷾ dalam surat *al-Mu'minun*, 23: 71,

وَلَوِ ٱتَّبَعَ ٱلْحَقُّ أَهْوَآءَهُمْ لَفَسَدَتِ ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلْأَرْضُ وَمَن فِيهِنَّ ۚ بَلْ أَتَيْنَٰهُم بِذِكْرِهِمْ فَهُمْ عَن ذِكْرِهِم مُّعْرِضُونَ ﴿٧١﴾

Artinya: "Kalau sekiranya kebenaran itu mengikuti hawa nafsu mereka. Niscaya binasalah langit dan bumi dan apa-apa yang ada di dalamnya bahkan kami telah datangkan kepada mereka peringatan (al-Qur'an) tetapi mereka berpaling dari peringatan itu". (Qs. *al-Mu'minun*, 23: 71)

Kebenaran ilmu pada hakikatnya bersifat relatif dan sementara, karena setiap kajian ilmu selalu dipengaruhi oleh pilihan atas fokus yang bersifat parsial, selalu tidak pernah menyeluruh yang meliputi berbagai dimensinya dan dipengaruhi oleh realitas ruang dan waktu yang selalu berubah. Perubahan-perubahan ini tentu akan berpengaruh pada realitas kebenaran yang ada. Apalagi sandaran ilmu adalah pemikiran manusia dan posisinya yang mutlak dan abadi.

D. SUMBER-SUMBER DAN METODE ILMU

Subyek ilmu adalah manusia, dan manusia hidup dalam ruang dan waktu yang terbatas, sehingga kajian ilmu pada realitasnya, selalu berada dalam batas-batas, baik itu yang melingkupi hidup manusia sendiri, maupun yang obyek kajiannya menjadi fokusnya, dan setiap batas-batas itu, dengan sendirinya selalu membawa konsekuensi-konsekuensi tertentu.

Obyek kajian ilmu adalah ayat-ayat Tuhan sendiri, yaitu ayat-ayat Tuhan yang tersurat dalam kitab suci yang berisi firman-firman-Nya, dan ayat-ayat Tuhan yang tersirat dan terkandung dalam ciptaan-Nya yaitu alam semesta dan diri manusia sendiri.

Sumber kebenaran atau pengetahuan bisa meliputi intuisi, rasio, dan pengalaman. Wahyu merupakan pengetahuan

yang disampaikan Tuhan kepada manusia. Intuisi merupakan pengetahuan yang didapatkan tanpa melalui proses yang sistematis dan tertentu. Ia bersifat pribadi dan tak dapat diramalkan. Rasio, dan pengalaman merupakan dua hal yang penting di dalam mencari pengetahuan. Kaum rasionalis mengembangkan faham yang kita kenal dengan rasionalisme yang mendasarkan diri pada pengalaman dan mengembangkan faham yang disebut empirisme (M. Thoyyibin, 1994: 68).

Setiap obyek kajian keilmuan, menuntut suatu metode yang sesuai dengan obyek kajiannya itu, sehingga metode kajian selalu menyesuaikan dengan obyeknya. Dalam konsep filsafat Islam. Obyek kajian ilmu itu adalah: ayat-ayat Tuhan sendiri yaitu ayat-ayat Tuhan yang tersurat dalam kitab suci yang berisi firman-firman-Nya dan ayat-ayat Tuhan yang tersirat dan terkandung dalam ciptaanya yaitu alam semesta dan diri manusia itu sendiri.

Ilmu diperoleh melalui dua jalan yaitu: jalan *kasbi* atau *khushuli* dan jalan *ladunni* atau *khudhuri*, jalan *kasbi* atau *khusuli* adalah cara berfikir sistematik dan metodik yang dilakukan secara konsisten dan bertahap, melalui proses pengamatan, penelitian, percobaan dan penemuan. Sedangkan ilmu *ladunni* atau *khudhuri,* diperoleh orang-orang tertentu, dengan tidak melalui proses ilmu pada umumnya, tetapi oleh proses pencerahan dengan hadirnya cahaya ilahi dalam *qalb,* dengan hadirnya cahaya ilahi itu semua pintu terserap dalam kesadaran intelek, seakan-akan orang tersebut memperoleh ilmu dari Tuhan secara langsung di sini Tuhan bertindak sebagai pengajarnya (Musa Asy'ari, 2002: 70-83).

Adapun penjelasan tentang sumber ilmu, metode perolehan, obyek, jenis dan sifat kebenarannya, dijelaskan pada bahan berikut:

Sumber	Obyek	Metode Perolehan	Jenis Ilmu	Sifat Kebenaran
Wahyu	Semua realitas/ semua maujud baik yang tampak atau tidak, termasuk wujud yang hakiki (Allah ﷻ)	Membaca, menafsir dan mentakwil	Ilmu tafsir	Haqqul yaqin (pasti benar)
Akal/Rasio	Segala sesuatu yang dapat dipikirkan atau yang mungkin dipikirkan.	Berfikir yang filosofis, fundamenta, logis, rasional. Dan merenung.	Ilmu-ilmu filsafat, teologi, etika, logika, estetika, matematik, politik dan sebagainya	Ainul yaqin (tidak seluruhnya benar)
Hati/Intuisi	Segala realitas	Berfikir dengan membersihkan hati, yaitu dengan menempuh maqomat dan ahwal	Ilmu tasawuf	Haqqul yaqin
Indra	Segala sesuatu yang bisa ditangkap oleh indra	Observasi/ Penelitian	Ilmu-ilmu sosial, ilmu-ilmu alam: kimia, fisika, biologi, geografi, sejarah	Ainul yaqin
Insting	Dalam Islam insting ini yang akan melahirkan firasat	Pelatihan	Ilmu firasat, seperti: tafsir mimpi	Ainul yaqin

E. KLASIFIKASI ILMU

1. Klasifikasi Ilmu Al-Ghozali

Kajian terhadap klasifikasi ilmu Al-Ghozali didasarkan atas dua sumber utama: *The Book of Knowledge* (Kitab ilmu) dari *Ihya'* dan *Al-Risalat Al-Ladunyah.* Dua karya yang lain juga digunakan sebagai sumber penunjang, yaitu *The Jewels of the Qur'an* (Mutiara Al-Qur'an) dan *Mizan Al-'Amal*

(timbangan amal). Dalam karya-karya ini Al-Ghozali menyebutkan empat sistem klasifikasi yang berbeda:

a. Pembagian ilmu-ilmu menjadi bagian teoritis dan praktis
b. Pembagian pengetahuan menjadi pengetahuan yang dihadirkan (*hudhuri)* dan pengetahuan yang dicapai (*hushuli*)
c. Pembagian atas ilmu-ilmu religius (*syar'iyah*) dan intelektual (*'aqliyah*).
d. Pembagian ilmu menjadi ilmu-ilmu fardh 'ain (wajib atas setiap individu) dan *fardhu kifayah* (wajib atas umat).

Di antara empat sistem itu, satu yang diuraikan paling luas oleh Al-Ghozali adalah pembagian ilmu menjadi ilmu-ilmu intelektual dan religius. Sebelum memasuki pembahasan terinci tentang uraian Al-Ghozali atas klasifikasi ini, akan dijelaskan terlebih dahulu basis masing-masing pembagian sebagaimana yang telah didefinisikan olehnya.

a. Basis Pembagian Ilmu Menjadi Bagian Teoritis dan Bagian Praktis

Dalam maqashid Al-Ghozali membagi filsafat atau ilmu tentang kebijaksanaan/hikmah *(al-'ilm al-hikmi)* menjadi bagian-bagian teoritis dan praktis. Bagian teoritis menjadikan keadaan-keadaan wujud diketahui sebagaimana adanya. Bagian praktis berkenaan dengan tindakan-tindakan manusia, bertujuan mencari aktivitas-aktivitas manusia yang kondusif bagi kesejahteraan manusia dalam kehidupan ini dan kehidupan nanti.

b. Basis Pembagian Ilmu Menjadi Pengetahuan yang Dihadirkan dan Pengetahuan yang Dicapai

Di antaranya adalah *'ilm laduni* (pengetahuan dari yang tinggi) dan *'ilm al-mukasyafah* (pengetahuan tentang penyingkapan misteri-misteri Ilahi). Pengetahuan yang dicapai atau pengetahuan perolehan bersifat tak langsung, rasional, logis, dan diskursif.

Pengetahuan yang dihadirkan lebih unggul dari pada pengetahuan yang dicapai karena terbebas dari kesalahan dan keraguan. Pengetahuan kategori ini juga memberikan kepastian tertinggi mengenai kebenaran-kebenaran spiritual. Pengetahuan indrawi memang bersifat langsung juga dan serta merta, tetapi hanya berlaku pada dunia fisik. Kategori pembagian pengetahuan karenanya didasarkan atas perbedaan antara pengetahuan yang serta merta dan pengetahuan yang tak langsung mengenai dunia spiritual atau hal-hal yang dapat diketahui (*intelligible*).

c. Basis Pembagian Menjadi Ilmu Religius dan Intelektual

Dalam *The Book of Knowledge,* Al-Ghozali mendefiniskan ilmu-ilmu religius (*al-'ulum al-syari'ah*) sebagai "ilmu-ilmu yang diperoleh dari nabi-nabi dan tak hadir pada mereka melalui akal, seperti aritmatika, atau melalui percobaan, seperti pengobatan atau dengan mendengar". Definisi Al-Ghozali menjadikan ilmu-ilmu religius lebih spesifik ketimbang ilmu-ilmu nukilan (*al-'ulum al-naqliyah*). Yang terakhir ini, sebagaimana yang nampak dalam klasifikasi banyak sarjana muslim, termasuk Ibn Khaldun, memasukkan ilmu kebahasaan di dalamnya. Klasifikasi ilmu religius menjadi tempat memasukkan bukan hanya ilmu-ilmu kebahasaan, tetapi juga semua ilmu yang secara tradisional diidentifikasi dengan kategori pengetahuan yang ditransmisikan. Tetapi, dia menjelaskan bahwa ilmu kebahasaan itu sendiri bukanlah ilmu religius. Untuk maksud klasifikasi, ilmu kebahasaan baru dapat dimaksudkan ke dalam kategori itu sepanjang ia merupakan salah satu pengantar (*muqodimat*) dari ilmu-ilmu religius. Yang dimaksudkan Al-Ghozali dengan ilmu-ilmu intelektual

(*al-'ulum al-'aqliyah*) tidak lain berbagai ilmu yang dicapai atau diperoleh melalui intelek manusia semata.

Kemudian bagaimana mencirikan basis perbedaan antara pengetahuan religius dan pengetahuan intelektual Al-Ghozali? Pembagian pengetahuan menjadi religius dan intelektual, dalam pengertian sebagaimana yang didefinisikan di atas, adalah konsekuensi logis dari konsepsi para mutakallimin tentang hubungan antara wahyu dan akal. Wahyu dan akal dipahami sebagai sumber pengetahuan yang saling eksklusif satu terhadap lainnya. Tidak seperti para teolog yang memandang kedua sumber itu bertentangan satu sama lain, Al-Ghozali mempertahankan pendapat bahwa ilmu-ilmu religius dan intelektual saling melengkapi dan tidak pernah saling bertentangan. Sumber pengetahuan religius adalah wahyu. Sumber pengetahuan intelektual adalah intelek. Boleh dikatakan bahwa Al-Ghozali telah menarik perbedaan antara pengetahuan religius dan intelektual berdasarkan sumber mereka masing-masing, maksudnya apakah mereka didasarkan atas wahyu ataukah atas akal.

d. Basis Pembagian Menjadi Ilmu Fardh 'Ain dan Fardh Kifayah

Pembagian ilmu Al-Ghozali menjadi kategori fardh 'ain dan kategori fardh kifayah. Istilah fardh 'ain merujuk pada kewajiban agama yang mengikat setiap muslim. Mengenai istilah fardh kifayah, dia merujuk pada hal-hal yang merupakan perintah Ilahi dan bersifat mengikat bagi komunitas. Karena itu, pembagian pengetahuan menjadi fardh 'ain dan fardh kifayah didasarkan pada perbedaan antara dua tipe kewajiban yang berhubungan dengan pencarian pengetahuan tersebut.

Adapun klasifikasi ilmu Al-Ghozali yang paling menonjol yaitu ilmu religius dan intelektual.

a. Ilmu Religius

1) Ilmu tentang prinsip-prinsip dasar (*al-ushul*), seperti:
    a) Ilmu tentang Keesaan ilahi (‘*ilmi al-tauhid*)
    b) Ilmu tentang kenabian, ilmu ini juga berkenaan dengan ihwal para sahabat serta penerus religius dan spiritualnya.
    c) Ilmu tentang akhirat atau eskatilogi.
    d) Ilmu tentang sumber pengetahuan religius. Ada dua sumber primer atau dasar, yaitu al-Qur’an dan Sunnah. Ilmu ini terbagi menjadi dua kategori; ilmu-ilmu pengantar atau ilmu-ilmu alat (*muqaddimat*), antara lain ilmu tulis-menulis dan berbagai cabang ilmu kebahasaan. Dan ilmu-ilmu pelengkap (*mutammimat*) seperti; ilmu qur’an (tafsir), ilmu tentang tradisi nabi (*periwayatan*), ilmu tentang pokok-pokok yurisprudensi (*ushul al-fiqh*), biografi yang berhubungan dengan kehidupan para nabi sahabat, dan orang-orang terkenal.
2) Ilmu tentang cabang-cabang (*furu’*) atau prinsip-prinsip turunan, seperti:
    a) Ilmu tentang kewajiban manusia kepada Tuhan.
    b) Ilmu tentang kewajiban manusia kepada masyarakat, terdiri dari: ilmu tentang transaksi seperti, bisnis; dan ilmu tentang kewajiban kontraktual, yang berhubungan terutama dengan hukum.
    c) Ilmu tentang kewajiban manusia kepada jiwanya sendiri.

b. Ilmu-Ilmu Intelektual

1) Matematika, seperti aritmatika, geometri, astronomi dan astrologi dan musik.
2) Logika.
3) Fisika dan ilmu alam, seperti kedokteran, meteorologi, meneralogi dan kimia.
4) Ilmu-ilmu tentang wujud di luar alam, atau metafisika, seperti, ontologi, pengetahuan tentang esensi, sifat, dan aktifitas Ilahi. Pengetahuan tentang substansi sederhana, yaitu intelegensi-intelegensi dan substansi-substansi malakut (*'angelic*). Pengetahuan tentang dunia halus. Ilmu tentang kenabian dan fenomena kewalian ilmu tentang mimpi.

2. Klasifikasi Ilmu Quthb Al-Din Al-Syirazi

Konsep kunci dalam klasifikasi Quthb Al-Din adalah hikmat (*filosofi atau filsafat*). Menurut Quthb Al-Din, pandangan bahwa hikmat (kebijaksanaan) merupakan bentuk pengetahuan tertinggi dan termulia dianut oleh segenap kaum muslimin.

Sebagaimana dipahami dalam tradisi filosofis Islam, hikmat bukanlah nama dari satu ilmu disiplin tertentu, tetapi suatu kata benda geberik yang mewakili berbagai ilmu. Dalam klasifikasi Quthb Al-Din, hikmat diidentifikasi dengan ilmu-ilmu filosofis teoritis yang terdiri dari metafisika, matematika, ilmu alam, dan logika, dengan ilmu-ilmu filosofis praktis yang terdiri dari etika, ekonomi dan politik. Quthb Al-Din menyebut dua karakteristik utama hikmat yang membedakannya dari bukan hikmat. Yang pertama berkenaan dengan sifat universal hikmat dan ketidakterikatannya oleh waktu. Hikmat merujuk pada bentuk pengetahuan tetap yang satu dan sama untuk setiap masa dan budaya. Kedua, berkenaan dengan

esensialitas hikmat. Sebagaimana definisi Quthb Al-Din, hikmat berarti mengetahui hal-hal sebagaimana keadaan sebenarnya dan juga berarti bertindak secara benar dan lurus sesuai dengan kemampuan terbaik seseorang sedemikian rupa sehingga dalam merealisasikan pengetahuan dan tindakan tertentu itu jiwa manusia mencapai kesempurnaannya.

Dalam *Durrat al-Taj,* Quthb Al-Din menyajikan klasifikasi ilmu sebagai berikut:

a. **Ilmu-ilmu filosofis (*'ulum hikmiy*)***,* ini dibagi menjadi dua yaitu:
   1) Ilmu-ilmu filosofis teoritis terdiri dari: metafisika, matematika, filsafat alam, dan logika.
   2) Ilmu-ilmu filosofis praktis, terdiri dari: etika, ekonomi, dan politik.

b. **Ilmu-ilmu nonfilosofis (*'ulum ghair hikmiy*)/ilmu-ilmu religius**, ini dibagi menjadi dua yaitu:
   1) Ilmu-ilmu *naqliy* dan ilmu-ilmu intelektual (*'aqliy*)*.*
   2) Ilmu tentang pokok-pokok (*ushul*) dan ilmu tentang cabang-cabang (*furu'*) (Osman Bakar, 1997: 231-289)*.*

F. HUBUNGAN ILMU DENGAN ETIKA

Ilmu pada hakikatnya adalah pembebasan. Semua manusia menghadapi kehidupan ini dengan ketidakberdayaan, mempunyai perasaan yang kecil berhadapan dengan realitas di alam sekitarnya, seperti gunung berapi yang sewaktu-waktu dapat memuntahkan laharnya yang mengerikan. Ilmu dengan demikian membebaskan manusia dari ketakutan dan penderitaan.

Dalam perkembangannya, ilmu telah menjadi suatu sistem yang kompleks, dan manusia terperangkap di dalamnya, sulit dibayangkan manusia bisa hidup layak tanpa ilmu.

Manusia jadi terperangkap hidupnya dalam sistemnya, manusia juga menjadi obyeknya dan bukan kelinci percobaan ilmu. Ilmu melahirkan makhluk baru yang sistematik, mempunyai mekanisme yang kadangkala tidak bisa dikontrol oleh manusianya sendiri.

Dalam realitas kehidupan masyarakat dewasa ini, terjadi konflik antara etika pragmatik dengan etika pembebasan manusia. Etika pragmatik berorientasi pada kepentingan-kepentingan elite sebagai wujud kerja sama antara iptek, uang, dan lain-lain. Ini bersifat materialistik. Sedangkan etika pembebasan manusia dari penindasan kekuatan elite, etika pembebasan yang bersifat spiritual dan universal. Ini bisa muncul dari kalangan ilmuwan itu sendiri, yang bisa jadi karena tidak kerasan dan menolak etika pragmatik yang dirasakan telah menodai prinsip-prinsip ilmu yang menjunjung tinggi kebenaran, kebebasan dan kemandirian.

Dalam pandangan filsafat Islam, kebenaran dan ilmu tidak berada di bawah kekuasaan hawa nafsu, karena akan melahirkan kerusakan. Dengan demikian etika ilmu adalah keberpihakan kepada kebenaran, pembebasan manusia dan kemandirian artinya tidak terkooptasi oleh sistem yang menindas. Dalam surat *an-Nisa'*, 4: 161-162, menegaskan:

وَأَخۡذِهِمُ ٱلرِّبَوٰاْ وَقَدۡ نُهُواْ عَنۡهُ وَأَكۡلِهِمۡ أَمۡوَٰلَ ٱلنَّاسِ بِٱلۡبَٰطِلِۚ وَأَعۡتَدۡنَا لِلۡكَٰفِرِينَ مِنۡهُمۡ عَذَابًا أَلِيمٗا ١٦١ لَّٰكِنِ ٱلرَّٰسِخُونَ فِي ٱلۡعِلۡمِ مِنۡهُمۡ وَٱلۡمُؤۡمِنُونَ يُؤۡمِنُونَ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيۡكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبۡلِكَۚ وَٱلۡمُقِيمِينَ ٱلصَّلَوٰةَۚ وَٱلۡمُؤۡتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱلۡمُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِ أُوْلَٰٓئِكَ سَنُؤۡتِيهِمۡ أَجۡرًا عَظِيمًا ١٦٢

Artinya: "Dan disebabkan mereka memakan riba, padahal sesungguhnya mereka telah dilarang

daripadanya, dan karena mereka memakan harta benda orang dengan jalan yang batil. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir di antara mereka itu siksa yang pedih. Tetapi orang-orang yang mendalam ilmunya di antara mereka dan orang-orang mukmin, mereka beriman kepada apa yang telah diturunkan kepadamu (al-Qur'an), dan apa yang telah diturunkan sebelummu dan orang-orang yang mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan yang beriman kepada Allah dan hari kemudian. Orang-orang itulah yang akan Kami berikan kepada mereka pahala yang besar." (Qs. *an-Nisa'*, 4: 161-162)

G. INTEGRASI ILMU KEISLAMAN

Dalam kajian integrasi ilmu, sudah banyak ilmuwan yang mengemukakan pemikiran akan pentingnya dan langkah-langkahnya. Di antara model pemikiran tentang integrasi ilmu antara lain:

1. Model IFIAS (*International Federation of Institute of Advance Study*) yang lahir di Stockholm tahun 1984 yang menjadikan tauhid sebagai *world view*nya, kemudian khilafah sebagai kerangka kerjanya, Ibadah sebagai dasar pengembangan.
2. Model ASASI (Akademi Sains Islam Malaysia) yang lahir tahun 1977, yang mendasarkan integrasi ilmu pada tradisi Islam yang terdapat pada al-Qur'an dengan mengambil referensi pemikiran al-Ghazali tentang klasifikasi ilmu.
3. Model Islamic worldview, dengan tokohnya Alparslan Acikgens (Turki) yang mengembangkan empat kerangka integrasi; iman sebagai *world structure*, al-Ilm sebagai *knowledge structure*, *al-fiqh* sebagai *value structure* dan khilafah sebagai *human structre.*
4. Model Struktur Pengetahuan Islam (SPI), yang dimotori oleh Osman Bakar dari Malaya University Malaysia. Ia menegaskan bahwa ilmu secara sistematik telah terorganisasikan dalam berbagai disiplin akademik, yang

bangunannya terdiri dari empat komponen struktur pengetahuan teoritis, yaitu: (a) subjek dan objek materi ilmu dalam bentuk konsep, fakta dan teori serta kaidah, (b) premis dasar, (c) metode pengembangan ilmu, dan (d) tujuan ilmu. Keempatnya harus disambungkan dengan tradisi tasawuf, kalam, psikologi, metafisika dan sebagainya.

5. Model Bucaillisme, yang dikemukakan oleh Maurice Bucaille, dengan ikhtiarnya mencari kesesuaian penemuan ilmiah dengan al-Qur'an. Atau dengan upaya ayatisasi terhadap penemuan ilmiah yang berkembang selama ini.
6. Model Integrasi keilmuan berbasis filsafat klasik, yang dimotori oleh Sayyed Hosen Nasr dengan menjadikan tauhid sebagai dasar skema integrasinya, sehingga prinsip tauhid itulah yang menjadikan kerangka kebersatuan semua aspek kehidupan manusia.
7. Model integrasi berbasis tasawuf yang dikemukakan oleh Syed Muhammad Naqueb al-Attas yang dikenal sebagai konsep islamisasi ilmu pengetahuan. Konsep ini berangkat dari pembebasan akal dari *dhan* dan *syakh* menuju keyakinan dan kebenaran. Dua proses kerja harus dijalankan untuk proyek ini, yaitu memisahkan elemen skuler dari Islamic studies dan kemudian memasukkan elemen-elemen Islam ke dalam jiwa dan pemikiran Islam.
8. Model integrasi berbasis fiqh, yang dikemukakan oleh Islamil Raji al-Faruqi tahun 1982, yang juga mengusung tema islamisasi ilmu pengetahuan yang bertumpu kepada pemikiran ulama fiqh dalam menjadikan al-Qur'an dan al-Sunnah sebagai puncak kebenaran. Islamisasi harus berakar pada tauhid dan kesatuan pengetahuan.
9. Model Ijmali yang dikemukakan oleh Ziauddin Sardar yang menekankan akan tujuan sains Islam kepada pengembangan masyarakat dan pemecahan masalah sosial aktual.
10. Model Aligarh yang menekankan keterkaitan antara ilmu dan etika.

11. Model interkoneksi Amin Abdullah UIN Yogjakarta,
12. Model pohon Ilmu Imam Suprayogo UIN Malang,
13. Model integrasi Ilmu Mulyadi Kertanegara UIN Jakarta,
14. Model Twin Tower dari Nur Syam Surabaya,
15. Model Wahdatul Ulum, UIN Semarang,
16. Model Green Knowledge, Imam Khanafie IAIN Pekalongan.

Proyek integrasi ilmu selama ini belum banyak menghasilkan perubahan yang signifikan bagi kemajuan masyarakat. Walaupun perubahan yang dimaksudkan oleh setiap proyek keilmuan tidak secara instan dirasakan outputnya, namun dalam kenyatannya gagasan-gagasan tersebut masih belum *workable* dan implementatif. Menurut hemat penulis, problem utama proyek integrasi ilmu terletak belum adanya langkah strategis dan implementatif yang bersifat holistic, atau proyek integrasi yang belum integratif.

Kerangka kerja integrasi yang holistic, setidaknya mencakup 7 aspek:

1. Integrasi Akademik-Epistemilogis

Yang dimaksud dengan integrasi ini seharusnya lebih bersifat subtansi epistemologi, bukan hanya sebatas normatif-formalistik yang sibuk pada aspek simbol-simbol dan istilah-istilah. Sebagai pengembangan wacana dan pembuka paradigma baik dilakukan, namun subtansi pembahasan proyek ini, yang dasar keilmuan dan keagamaannya tegas dan jelas, mestilah harus ditekankan. Tegasnya epistemologi ilmu-ilmu keislaman harus diintegrasikan dengan epistemologi ilmu-ilmu rasional. Sebelum kajian epistemologi, status ontologi dari suatu disiplin ilmu harus jelas, karena kejelasan ontologi berpengaruh kepada pilihan metodologi. Hal lain yang harus diintegrasikan adalah objek kajian ilmu, dan sekaligus aspek aksiologi dapat dimantapkan, yaitu penemuan dan pembuktian kebesaran Allah ﷻ.

2. **Integrasi Sistem Akademik**

Sistem akademik yang berfungsi mengimplementasikan gagasan integrasi, selama ini nampak belum begitu siap. Hal ini berdampak pada tidak berjalannya kerja integrasi tersebut secara subtansi epistemologinya. Hubungan antar fakultas, antar jurusan dan antar program studi belum bisa bersinergi dalam sistem integratif apalagi dalam visi dan misi integrasi epistemologi.

3. **Integrasi Subjek Kependidikan**

Yang dimaksud subjek kependidikan di sini adalah pelaku pendidikan, yang terdiri dari tenaga pengajar dan mahasiswa pembelajarnya. Utamanya pada para tenaga pengajar, belum ada kerangka kerja filosofis yang secara bersama-sama dipahami dan diimplementasikan dalam praktik pengajarannya. Latar belakang tenaga pengajar yang beragam, bahkan semakin heterogen lagi dengan dibukanya program studi umum yang menuntut latar belakang keilmuan tenaga pengajar dari umum, belum bisa disatupadankan visi keilmuan integrasi epistemologi. Bahkan kerja ini masih sangat jarang dilakukan.

4. **Integrasi Birokrasi Pendidikan**

Sudah bukan rahasia lagi, birokrasi di lembaga pendidikan tinggi, masih menjadi ajang perebutan pengaruh antara kepentingan individu, kelompok dan organisasi tertentu. Civitas akademika yang berubah menjadi civitas politika, menjadi fenomena kental di Pergurun tinggi, sehingga banyak tenaga pengajar potensial tersingkir dan hengkang dari perguruan tinggi induknya hanya persoalan jabatan birokrasi yang gagal diraihnya, atau tidak mendapat bagian yang semestinya atau tidak sejalan dengan kelompoknya. Kebijakan birokrasi akademik yang bersifat politik kontraktual di

Perguruan Tinggi mengakibatkan kultur kampus yang sangat tidak kondusif bagi proyek integrasi ilmu.

5. Integrasi Kelembagaan-Institusional

Selama bidang pendidikan di Indonesia, masih dibedakan antara PTA dengan naungan Kementerian Agama dan PTU di bawah pembinaan Kementerian Pendidikan Nasional, maka proyek integrasi mengalami kesulitas besar. Pembedaan tersebut menjadikan pemisahan yang tegas antara ilmu-ilmu keagamaan dan ilmu-ilmu umum. Pandangan masyarakat mencium dan merasakan adanya cita rasa dikotomi keilmuan yang sangat kental. Padahal sebetulnya pemisahan tersebut lebih merupakan masalah politis dari pada akademis. Memang beban historis kelahiran PTA-PTU di Indonesia adalah masalah politik; dimana kaum nasionalis diberi hadiah PTU dengan fakultas umumnya, dan PTU dengan fakultas keagamaannya dihadiahkan kepada kaum religious. Namun seharusnya beban ini tidak seterusnya dijadikan alasan untuk kepentingan politik sesaat kelompok, namun harus diarahkan kepada kepentingan politik integrasi epistemologi-akademik.

6. Integrasi Kebijakan Pembangunan

Dalam rancangan pembangunan yang dilaksanakan di Indonesia, fenomena yang dapat dirasakan adalah dominannya aspek politik dan ekonomi. Bahkan hegemoni kedua aspek tersebut, menjadikan keduanya berkolaborasi menjadi politik yang kontraktual yang menghasilkan praktik manipulasi dan korupsi. Yang penulis maksud dalam integrasi kebijakan di sini tidak hanya sebatas pengalokasian 20% APBN untuk pendidikan, yang itupun lebih banyak terserap pada birokrasinya, namun lebih kepada hubungan yang saling menyapa, saling membutuhkan dan saling menasihati antara bidang. Sehingga kebijakan ekonomi,

politik, sosial dan budaya memiliki dasar akademik yang dapat dipertanggungjawabkan.

7. Integrasi Kebudayaan

Aspek perikehidupan masyarakat dewasa ini, lebih banyak disetir oleh kebudayaan populer (*popular culture*) yang dikendalikan oleh kepentingan kapitalis-matrialistis. Akibatnya kebudayaan mainstream yang dijadikan sebagai *trendsetter* dalam *life style* masyarakat adalah pemuasan nafsu sesaat, yang sering kali tidak mengindahkan norma-norma kemanusiaan dan keagamaan. Bila aspek pendidikan yang terintegrasi pada kebudayaan ini berjalan, maka kebudayaan akan terwarnai oleh dasar filosofis (ontologi-epistemologi-aksiologi) yang kuat sehingga praktik kebudayaanya mencerminkan kebudayaan yang berselera *peradaban tinggi*.

H. KESIMPULAN

Epistemologi adalah cabang filsafat yang membicarakan tentang hakikat ilmu dan ilmu sebagai proses usaha pemikiran yang sistematik dan metodik untuk menemukan prinsip kebenaran yang terdapat pada suatu obyek kajian ilmu.

Dalam sejarah filsafat, Plato berpendapat bahwa hasil pengamatan indrawi tidak memberikan pengetahuan yang kokoh karena sifatnya selalu berubah-ubah. Menurutnya idealah yang bersifat tetap dan manusia sejak lahir sudah membawa idea bawaan. Ariestoteles menyanggah teori ini dengan menyatakan bahwa idea bawaan tidak ada justru menurutnya hukum-hukum dan pemahaman dicapai lewat proses panjang pengamatan empiris manusia, itu sebagai proses "abstraksi" yang perlu memanfaatkan pengalaman indrawi untuk menemukan hukum-hukum dan idea-idea yang bersifat universal. Dalam berpola pikir Plato adalah tokoh filosof yang serba merenung, mengingat-ingat idea yang telah dilihat sebelum hidup di alam dunia. Sedangkan

Ariestoteles adalah figur yang memperhatikan dan menekankan pengalaman empiris.

Tujuan ilmu pada hakikatnya merupakan perpanjangan dan perkembangan ayat-ayat Allah ﷻ dan merupakan eksistensi kebesarannya dan manusia diwajibkan untuk berfikir tentang ayat-ayat Allah ﷻ itu. Untuk tujuan yang tidak bertentangan dengan ajaran-ajarannya tidak untuk merusak dan melahirkan kerusakan dalam kehidupan bersama, karena akibat buruknya menimpa dirinya sendiri.

Kebenaran ilmu pada hakikatnya bersifat relatif dan sementara, karena setiap kajian selalu dipengaruhi oleh pilihan atas fokus yang bersifat parsial, selalu tidak pernah menyeluruh yang meliputi berbagai dimensinya dan dipengaruhi oleh realitas ruang dan waktu yang selalu berubah-ubah.

Ilmu diperoleh melalui dua jalan yaitu: kasbi (*khushuli*) dan ladunni (*khudhuri*). Sumber kebenaran ilmu bisa meliputi wahyu, intuisi, rasio, dan pengalaman. Selain juga bahwa sumber ilmu itu wahyu, akal/rasio, hati/insting, indra, dan insting. Di mana yang metode, jenis ilmu, sifat kebenaran, dan obyek, itu berbeda-beda.

Dalam klasifikasi ilmu, al-Qur'an menyebutkan 4 sistem klasifikasi:

1. Pembagian ilmu menjadi bagian teoritis dan praktis;
2. Pembagian pengetahuan yang dihadirkan (*hudhuri*) dan dicapai (*hushuli*);
3. Pembagian ilmu religius dan intelektual;
4. Pembagian ilmu fardh 'ain dan fardh kifayah;

Selain itu Quthb Al-Din Al-Syirazi, menyajikan klasifikasi ilmu ada 2:

1. Ilmu-ilmu filosofis
    a. Ilmu filosofis teoritis;
    b. Ilmu filosofis praktis;

2. Ilmu-ilmu non filosofis
   a. Ilmu naqliy dan intelektual;
   b. Ilmu tentang pokok-pokok dan ilmu tentang cabang-cabang.

Dalam pandangan filsafat Islam, kebenaran dan ilmu tidak berada di bawah kekuasaan hawa nafsu, karena akan melahirkan kerusakan. Etika ilmu adalah keberpihakan kepada kebenaran, pembebasan manusia dan kemandirian yang artinya tidak terkooptasi oleh sistem yang menindas.

Bab 6

FILSAFAT ETIKA ISLAM

Etika adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.

Dalam kehidupan masyarakat, selalu terjadi konflik dalam berbagai aspek kehidupan, baik konflik antara individu yang satu dengan individu yang lain, maupun antara individu dengan masyarakat dan antara masyarakat tertentu dengan masyarakat yang lainnya, dan konflik itu biasanya bersumber dari perbedaan kepentingan dan pandangan ideologis, di dalamnya juga pandangan mengenai nilai-nilai etika, baik etika dalam arti kelembagaan seperti adat istiadat, kode etik profesi, maupun nilai-nilai etika yang fundamental dan universal seperti hak asasi manusia dan perikemanusiaan yang beradab.

Dari beberapa filsafat yang membahas tentang etika, kami hanya menitikberatkan pada teori etika menurut Maskawaih. Maskawaih mencoba mempertemukan syariat Islam dengan teori etika dalam filsafat Islam.

A. DEFINISI ETIKA

Etika menurut etimologi berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu *ethos* dalam bentuk tunggal yang mempunyai banyak arti seperti kebiasaan, watak, akhlak, tempat tinggal, perasaan, cara berfikir (K. Bertens, 1993: 5). Antara etika, moral dan akhlak itu memiliki pengertian yang berbeda.

1. Etika adalah ilmu yang membicarakan tentang baik dan buruknya suatu perbuatan dengan ukuran pemikiran filsafati manusia.
2. Moral adalah baik buruknya perbuatan manusia yang ukurannya adalah tradisi kebiasaan masyarakat.
3. Akhlak adalah baik buruknya perbuatan manusia yang diukur dengan nilai-nilai dari al-Qur'an dan as-Sunnah

Sedangkan menurut Musa Asy'arie, etika adalah cabang filsafat yang mencari hakikat nilai-nilai baik dan jahat yang berkaitan dengan perbuatan dan tindakan seseorang yang dilakukan dengan penuh kesadaran berdasarkan pertimbangan pemikirannya.

Persoalan etika adalah persoalan yang berhubungan dengan eksistensi manusia, dalam segala aspeknya baik individu maupun masyarakat, baik dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia dan dirinya maupun dengan alam dan sekitarnya baik dalam kaitannya dengan eksistensi manusia di bidang sosial, ekonomi, politik, budaya maupun agama (Musa Asy'ari, 2002: 89).

Beberapa tujuan etika antara lain:

1. Mengetahui nilai-nilai yang baik dan buruk.
2. Mempengaruhi dan mendorong supaya membentuk hidup suci.
3. Menghasilkan kebaikan dan kesempurnaan.
4. Memberi faedah kepada sesama manusia.

Dilihat dari nilai-nilai etika yang baik itu disebut *al-ma'ruf* artinya semua orang secara kodrati tahu dan menerimanya sebagai kebaikan, sedangkan yang jahat itu disebut *al-munkar* yaitu semua orang secara kodrati menolak dan mengingkarinya. Nilai baik (*al-ma'ruf*) dan nilai jahat (*al-munkar*) adalah bersifat universal dan kita diperintahkan untuk melakukan yang baik dan menjauhi serta melarang tindakan yang jahat.

B. ETIKA IBNU MASKAWAIH

1. Biografi Ibnu Maskawaih

Maskawaih adalah seorang filsafat muslim yang memusatkan perhatiannya pada etika Islam. Meskipun sebenarnya iapun seorang sejarahwan, tabib, ilmuan, dan sastrawan. Ia banyak mengetahui tentang kebudayaan Romawi, Persia dan India. Di samping pengetahuannya tentang filsafat Yunani.

Nama lengkapnya adalah Abu Ali Al-Khasim Ahmad bin Ya'qub bin Maskawaih, sebutan namanya yang lebih mashur adalah Maskawaih atau Ibnu Maskawaih. Nama itu diambil dari nama kakeknya yang semula beragama Majusi (Persia) kemudian masuk Islam, gelarnya adalah Abu Ali yang diperoleh dari sahabat Ali, yang bagi kaum Syi'ah dipandang sebagai yang berhak menggantikan Nabi ﷺ dalam kedudukan-nya sebagai pemimpin umat Islam sepeninggalnya. Gelar lain juga sering disebutkan yaitu Al-Khazim yang berarti bendaharawan.

Maskawaih dilahirkan di Pay (Teheran sekarang). Mengenai tahun kelahirannya, para penulis menyebutkan berbeda-beda. M.M. Syarif menyebutkan tahun 320 H/932 M. Margoliauth menyebutkan tahun 330 H. Abdul Aziz menyebutkan tahun 325 H. Sedang wafatnya (semua sepakat) pada 9 Shapar 421 H/6 Februari 1030 M.

2. Biografi Pendidikan Ibnu Maskawaih

Riwayat pendidikan Maskawaih tidak diketahui dengan jelas, Ahmad Amin memberikan gambaran pendidikan anak pada zaman Abbasiyah, bahwa pada umumnya anak-anak bermula dengan belajar membaca, menulis, membaca al-Qur'an, dasar-dasar bahasa Arab, tata bahasa Arab (nahwu) dan 'arudh (ilmu membaca dan membuat syair). Semua mata pelajaran dasar tersebut diberikan di surau-surau, di kalangan keluarga yang berada, di mana Guru didatangkan ke

rumahnya untuk memberikan les privat kepada anak-anaknya. Perkembangan ilmu Maskawaih diperoleh dengan jalan banyak membaca buku, terutama di saat memperoleh kepercayaan menguasai perpustakaan Ibnu al-Amid.

Pengetahuan Maskawaih yang sangat menonjol dan hasil banyak membaca buku itu ialah tentang sejarah, filsafat dan sastra. Hingga saat ini nama Maskawaih memperoleh sebutan Bapak Etika Islam, karena Maskawaih-lah yang mula-mula mengemukakan teori etika dan sekaligus menulis buku tentang buku etika.

Adapun karya-karya maskawaih yang dapat terekam oleh para penulis (sejarawan) di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Kitab Al-Fauz Al-Ashgar; tentang ketuhanan, jiwa, dan kenabian (metafisika).
b. Kitab Al- Fauz Al-Akbar; tentang etika.
c. Kitab Tabarat Al-Nats; tentang etika.
d. Kitab Tabzib Al-Akhlaq wa That-hir Al-Araq; tentang etika.
e. Kitab Tartib As-Sa'adat; tentang etika dan politik terutama mengenai pemerintahan Bani Abbas dan Bani Buwaih.

3. Pemikiran Filsafat Ibnu Maskawaih

Filsafat etika Ibnu Maskawaih berlandaskan kejiwaan/ nafs, Maskawaih mengatakan bahwa jiwa berasal dari limpahan akal aktif jiwa bersifat rohani, suatu subtansi yang sederhana yang tidak dapat diraba oleh suatu panca indra. Di dalam jiwa terdapat daya pengenalan akal yang tidak didahului dengan pengenalan indrawi. Dengan daya pengenalan akal itu, jiwa mampu membedakan antara yang benar dan tidak benar berkaitan dengan hal-hal yang diperoleh panca indra. Perbedaan itu dilakukan dengan jalan membanding-bandingkan obyek-obyek indrawi yang satu

dengan yang lain dan membeda-bedakannya. Dengan demikian, jiwa bertindak sebagai pembimbing panca indra dan membetulkan kekeliruan yang dialami oleh panca indra.

Menurut Maskawaih, jiwa manusia mempunyai tiga kekuatan yang bertingkat-tingkat. Dari tingkat yang paling rendah disebutkan urutannya sebagai berikut:

a. *An-Nafs al-Bahimiyah* (nafsu kebinatangan) yang buruk.
b. *An-Nafs al-Sabu'iah* (nafsu binatang buas) yang sedang.
c. *An-Nafs an-Nathiqah* (Jiwa yang cerdas) yang baik.

Sehubungan dengan kualitas dari tingkatan-tingkatan jiwa yang tiga macam tersebut, Maskawaih mengatakan bahwa jiwa yang rendah atau buruk (*an-Nafs al-Bahimiyah*, nafsu kebinatangan) mempunyai sifat-sifat ujub (pongah), sombong, pengolok-olok, penipu dan hina dina. Sedangkan jiwa yang cerdas (*an-Nafs an-Nathiqah*) mempunyai sifat-sifat adi, harga diri, berani, pemurah benar-benar dan cinta.

4. Dasar-Dasar Etika Ibnu Maskawaih

Mengenai teori etika Maskawaih dalam kesempatan ini hanya akan disajikan dasar-dasarnya saja.

a. Unsur-Unsur Etika

Teori etika Maskawaih bersumber pada filsafat Yunani, peradapan Persia, ajaran syariat dan pengalaman pribadi. Teori etika Maskawaih juga dipengaruhi oleh Plato dan Aristoteles. Dalam hal ini Maskawaih hanya berusaha mempertemukan ajaran syari'at Islam dengan teori-teori etika dan filsafat. Misalnya tentang tentang puncak keutamaan jiwa adalah bersatu dengan akal aktif yang selanjutnya meningkat terus hingga bersatu dengan Tuhan yang diambil dari Plato.

b. Pengertian Etika/Akhlak

Kata akhlak adalah bentuk jamak (plural) dari kata *khuluq*. Pengertian khuluq menurut Ibnu Maskawaih:

حال للنفس داعية لها إلى أفعالها من غير فكر وريـة

Artinya: "keadaan jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa dipikirkan dan diperhitungkan sebelumnya."

Dengan kata lain khuluq adalah keadaan jiwa yang mendorong timbulnya perbuatan-perbuatan secara spontan. Dari keadaan jiwa itu dapat merupakan fitrah sejak kecil dan dapat pula merupakan hasil latihan kebiasaan diri, hasil ilmu yang diperoleh serta hasil penghayatan atas ilmu dan pengamalan kehidupan.

Istilah *Akhlaq* seakar kata dengan kata *khalaqa, makhluq* dan *khaliq.* Maka hal ini dapat difilosofiskan bahwa akhlak adalah sistem berperilakunya makhluk kepada khaliqnya. Dengan keterikatannya dengan al-khaliq, maka ukuran baik dan buruknya suatu tindakan harus berhubungan dengan sistem aturan hidup dan hukum yang telah ditetapkan Allah ﷻ, dan selalu berlandaskan iman dan ikhlas kepada-Nya.

c. Keutamaan (*Fadhilah*)

Menurut Maskawaih keutamaan jiwa itu ada 5 macam, yaitu:

1) Hikmah (Wisdom)

Adalah keutamaan jiwa cerdas, jiwa yang telah mampu berfikir secara tepat tanpa terpengaruhi apalagi terkuasai oleh nafsu yang berorientasikan kepada hal-hal yang negatif dan rendah (materi duniawi serta godaan syetan). Karena hal ini berkaitan dengan kecerdasan dan pemikiran, maka hikmah selalu berhubungan dengan ilmu

pengetahuan, hanya dengan ilmu akan tercapai dan mendapatkan hikmah. Maka ciri-ciri orang yang memiliki hikmah adalah orang yang cerdas, antara lain, yaitu:

a) Perangkat perolehan ilmu yang bagus (ketajaman intelek, dan kesigapan akal).
b) Tulisannya bagus.
c) Memori (daya ingat) bagus, tidak mudah lupa.
d) Ketepatan dalam pembedaan.
e) Pemahaman yang bagus.
f) Ketepatan dalam menyampaikan kembali ilmunya.

2) 'Iffah (Kesucian)

Adalah keutamaan nafsu syahwat, keutamaan lahir jika manusia dapat menyalurkan syahwatnya dengan pertimbangan akal yang sehat hingga ia bebas dari perbudakan syahwatnya. Ciri-ciri atau sifat yang lahir dan dimiliki 'iffah, yaitu:

a) Malu;
b) Ramah;
c) Benar;
d) Damai;
e) Menahan diri;
f) Sabar;
g) Tenang;
h) Berarti;
i) Sholeh;
j) Rapi, teratur, sederhana;
k) Selalu mengutamakan manfaat kepada orang lain.

3) Syaja’ah (Keberanian)

Keutamaan ini timbul jika manusia dapat menundukkan jiwa al-Ghadbiyyah kepada jiwa nathiqoh dan menggunakannya sesuai dengan tuntutan akal sehat dalam menghadapi perkara-perkara yang besar, hingga tidak akan dihinggapi rasa takut terhadap perkara-perkara yang menggetarkan, jika melakukannya memang baik dan jika tabah terhadapnya memang terpuji. Ciri-ciri akhlak saja’ah:

a) Murah hati;
b) Kebersamaan (ukhuwah);
c) Optimis;
d) Khusnudzon;
e) Keteguhan/Pantang menyerah;
f) Kesejukan;
g) Keterarahan;
h) Kesabaran;
i) Rendah hati;
j) Semangat;
k) Pemaaf;

4) Adalah (Keadilan)

Keutamaan yang terjadi jika ketiga keutamaan (hikmah, iffah dan syaja'ah) tersebut selaras dan tunduk kepada akal sehat, dengan demikian orang akan dapat bersikap adil terhadap dirinya sendiri dan juga terhadap orang lain. Sifat-sifat yang muncul adalah:

a) Persahabatan;
b) Persatuan;
c) Kepercayaan;
d) Kasih sayang;
e) Persaudaraan;

f) Pengajaran;
g) Keserasian;
h) Hubungan yang terbuka (inklusif dan ekstrovert);
i) Ramah;
j) Taat aturan dan hukum;
k) Serah diri (tawakkal);
l) Khidmah atau pengabdian kepada Allah ﷻ;
m) Meninggalkan permusuhan;
n) Pembicaraan yang tidak menyakitkan;
o) Membahas sifat dan perilaku yang adil.

5) Keutamaan jiwa lain sesuai dengan ketinggian martabat jiwa yaitu berusaha memiliki pengetahuan, yaitu pengetahuan yang berkaitan dengan kesempurnaan jiwa yang dapat mengarah kepada kebersatuan dengan akal fa'al. untuk sampai kepada keutamaan ini berarti seseorang harus dapat mengoptimalkan fungsi akal teoritisnya yang memang berfungsi sebagai sarana penyempurnaan jiwa.

d. Kebahagiaan (*Sa'adah*)

Maskawaih membedakan antara al-Khoir (kebaikan) dan al-Sa'adah (kebahagiaan). Kebaikan menjadi tujuan semua orang; kebaikan umum bagi seluruh manusia dalam kedudukan sebagai manusia. Sedangkan kebahagiaan adalah kebaikan bagi seseorang, tidak bersifat umum tetapi relatif bergantung kepada orang perorang. Dengan demikian kebaikan mempunyai identitas tertentu, sedangkan kebahagiaan berbeda-beda bergantung kepada orang-orang yang berusaha memperolehnya.

Hal ini dapat dipahami bahwa kebahagiaan adalah tercapainya apa yang telah dijadikan tujuan. Sementara itu sesuatu yang layak dijadikan tujuan adalah sesuatu yang memiliki nilai kebaikan. Karena itu kebahagiaan itu terletak pada kebaikan-kebaikan yang telah dimiliki dan dilaksanakan seseorang yang semua orang dapat menerimanya. Dan hanya dengan berbuat baik dengan dasar kebaikan utama maka kebahagiaan sejati akan tercapai.

Kebahagiaan yang lengkap bagi Maskawaih adalah kebahagiaan yang mencakup aspek jasadiyah dan ruhiyah sekaligus. Bagian jasadiyah biasanya orientasinya adalah kenikmatan dhohir, tubuh sesaat dan duniawi, sementara bahagia ruhiyah mengarah kepada bahagia jangka panjang dan ukhrawiyah.

Maskawaih menekankan bahwa hakikat manusia adalah mahluk sosial. Pendiriannya tentang etikapun menekankan bahwa manusia jangan hanya memperhatikan dirinya sendiri, memperbaiki akhlaknya sendiri saja, tetapi juga harus memperbaiki orang lain. Akhlak masyarakat hendaknya diusahakan juga agar menjadi baik.

e. Cinta (*Mahabah*)

Maskawaih memberikan perhatian khusus kepada cinta sebagai salah satu unsur etika. Cinta menurutnya ada dua macam yaitu cinta kepada Allah ﷻ dan cinta kepada manusia terutama cinta seorang murid kepada gurunya. Cinta yang tinggi nilainya adalah cinta kepada Allah ﷻ, tetapi cinta tipe ini hanya dapat dicapai oleh sedikit orang. Cinta kepada sesama manusia ada persamaan antara cinta anak kepada orang tua dan cinta murid kepada guru, tetapi cinta murid kepada guru dipandang lebih mulia dan lebih

berperan. Guru adalah Bapak rohani bagi murid-muridnya. Gurulah yang mendidik murid-muridnya untuk dapat memiliki keutamaan yang sempurna. Kemuliaan guru terhadap muridnya ibarat kemuliaan rohani terhadap jasmani.

Objek cinta ada dua, yaitu objek hewaniah dan spiritual. Objek hewaniah hanya mengarahkan kepada kesenangan sesaat dan duniawiah saja, sementara objek spiritual bersifat kebaikan yang berdimensi Ilahiyah dan ilmiah.

f. Pendidikan Akhlak terhadap Anak-Anak

Maskawaih juga menaruh perhatian besar terhadap pendidikan akhlak pada anak-anak. Ia mengatakan bahwa kejiwaan anak-anak adalah mata rantai antara jiwa binatang dan jiwa manusia berakal.

Pada jiwa anak-anak berakhirlah ufuk binatang dan mulailah ufuk manusia. Jiwa anak-anak berkembang dari tingkat sederhana kepada tingkat yang lebih tinggi, semula tanpa ukuran, kemudian berkembanglah padanya kekuatan perasaan nikmat yang sakit, kemudian timbul pula kekuatan yang lebih kuat, yaitu kekuatan syahwat yang sering disebut dengan nafsu kebinatangan (bahimiyah). Dalam perkembangan berikutnya timbul pula kekuatan sabu'iyah atau ghadhabiyah. Akhirnya dalam perkembangan berikutnya lahir pula kekuatan berfikir, atau jiwa cerdas, yang ditandai dengan timbulnya rasa malu pada anak-anak. Pada tahapan ini, anak-anak dapat merasakan mana yang baik dan mana yang buruk. Pada saat inilah paling tepat pendidikan keutamaan mulai ditanamkan pada anak-anak.

Kehidupan utama pada anak-anak memerlukan dua syarat yaitu syarat kejiwaan dan syarat sosial. Syarat pertama tersimpul dalam menumbuhkan watak cinta kepada kebaikan. Sedangkan syarat kedua dapat dicapai dengan cara memilihkan teman-teman yang baik, menjauhkan dari pergaulan dengan teman-temannya yang berperangai buruk.

Nilai-nilai keutamaan pada anak-anak yang harus menjadi perhatian adalah mencakup aspek jasmani dan rohani. Mengenai keutamaan jasmani harus diperhatikan makanannya, kegiatan-kegiatan dan istirahatnya. Nilai-nilai keutamaan rohani mula-mula harus ditimbulkan rasa cinta kepada kehormatan, percaya pada diri sendiri dan mencerdaskan diri.

Keutamaan-keutamaan dalam pergaulan sesama anak-anak yang harus ditanamkan adalah kejujuran agar tidak mempunyai kebiasaan berdusta.

g. *Thibb al-Nafs*

Maskawaih menutup pembahasan etikanya dengan pembahasan masalah pengobatan hati (tombo ati) atas penyakit-penyakit yang diderita seseorang, yang kebanyakan manusia tidak menyadarinya. Hal ini berhubungan dengan pengusaan nafsu, sebab penguasaan nafsu adalah dasar kesehatan mental dan ruhani seseorang.

Penyakit dasar yang harus dikenali bahayanya dalam diri adalah; marah, bangga hati, suka bertengkar, penakut, khianat, susah dan sebagainya. Penyakit ini bila tidak segera diobati akan melahirkan penyakit yang lainnya yang bersifat merusak amaliah ibadah. Dalam konteks inilah maka metode sufistik berperan (Takhalli,

Tahalli dan Tajalli) dalam mengkondisikan terbentuknya akhlaq al-karimah.

Bab 7

FILSAFAT ANTROPOLOGI ISLAM

Pengetahuan merupakan suatu cara untuk menggali segala sesuatu yang belum terungkap. Dalam semua aspek pengetahuan atau ilmu mempunyai kajian pembahasan masing-masing dengan berbagai macam cabang yang dimiliknya, salah satunya adalah anthropologi. Anthropologi merupakan salah satu cabang filsafat yang membahas tentang manusia dari berbagai segi mulai dari hakikat manusia, ciptaan Tuhan dan peranan hidup manusia di dunia ini.

Kajian tentang manusia merupakan obyek yang menarik dan tidak kunjung selesai untuk dibicarakan. Oleh sebab itu, dari kajian-kajian menyangkut obyek tersebut telah lahir beragam disiplin ilmu. Sekalipun demikian, anehnya kajian itu senantiasa merupakan suatu misteri yang tidak pernah tuntas. Salah satu aspek tentang kajian manusia yang menarik ialah menyangkut pencapaian kesempurnaan dirinya, kepuasan batinnya dan kehidupannya yang hangat dan bermakna (Yunasril Ali, 1995: 1).

A. FILSAFAT MANUSIA

Anthropologi adalah cabang filsafat yang mempersoalkan tentang hakikat manusia, dan dalam sepanjang sejarahnya, manusia selalu mempertanyakan hakikat dirinya, apakah ia sedang sendirian yang kemudian menjadi perenungan kegelisahan tentang dirinya, ataukah ketika ia sedang di tengah-tengah dinamika sosial masyarakat, dengan mempertanyakan makna hidupnya di tengah dinamika perubahan yang makin kompleks, dan apakah makna

keberadaannya di tengah kompleksitas perubahan itu? (Musa Asy'ari, 2002: 211).

1. Hakikat Manusia

Dalam konsep filsafat Islam, hakikat manusia tidak dilihat kepada unsur-unsur yang membentuk dirinya, pada orientasi berpikir yang mencari substansi pokok yang melatarbelakngi adanya, atau orientasi berpikir pada fokus perhatian pada masa lalunya, tetapi hakikat manusia harus dilihat pada tahapannya sebagai nafs, keakuan, diri, ego, di mana pada tahapan ini, semua unsur membentuk kesatuan diri yang aktual, kekinian dan dinamik, dan aktualisasi kekinian yang dinamik sesungguhnya ada pada perbuatan atau amalnya.

Dalam tahapan nafs, hakikat manusia ditentukan oleh kualitas amal, karya dan perbuatannya, bukan ditentukan oleh asal-usul keturunannya, kelompok sosial dan golongan, ataupun bidang yang menjadi profesinya. Dengan kata lain, manusia hakikatnya adalah monodualis dan monopluralis yang aktual, dinamis untuk mewujudkan karya kesalehan di muka bumi, sebagai jalan pengabdiannya kepada Tuhan.

Ada beberapa cara atau metode yang dapat ditempuh untuk memahami hakikat manusia, antara lain melalui:

a. Pendekatan Bahasa

Pendekatan bahasa digunakan oleh para filosof Yunani untuk menyingkap kebenaran dan dimensi kemanusiaan. Pada dasarnya, hubungan antara manusia dengan bahasa tidak dapat dipisahkan karena manusia hidup dengan dan dalam bahasa (Yudi Latif, 1998: 19).

b. Keberadaannya

Cara keberadaan manusia membedakan secara nyata dengan cara keberadaan mahluk yang lainnya, salah satunya dengan daya fikir yang dimiliki manusia,

sehingga melalui keberadaan berfikir itu hakikat manusia dapat ditentukan.

c. **Karya yang Dihasilkan**

Melalui karyanya manusia menyatakan kualitas dirinya karena hanya diri yang berkualitas yang akan melahirkan karya yang berkualitas pula.

Di samping metode di atas, hakikat manusia juga dapat diketahui melalui pendekatan teologis, yaitu memahami manusia dari sudut pandang penciptanya dengan melalui firman-firman Tuhan yang diturunkan yang tertulis dalam kitab sucinya.

2. Kedudukan dan Peranan Manusia

Secara ontologi kodrat manusia pada dasarnya adalah makhluk, artinya diciptakan, dan sebagai ciptaan sudah semestinya dirancang untuk tujuan dan fungsi tertentu, dan yang menetapkan rancangan tujuan dan fungsi itu bukan dirinya sebagai ciptaan tetapi Allah sebagai Al-Khaliq (Pencipta).

Melalui pengetahuan konseptual yang diberikan Tuhan, manusia meneruskan tugas penciptaan, yaitu membentuk sesuatu yang sudah ada menjadi ada yang baru, karena alam yang ada bukan seperti benda cetakan yang sudah selesai tetapi mengandung potensi perubahan untuk menampung proses kreativitas manusia sebagai khalifah-Nya untuk kemakmuran dan kesejahteraan hidup manusia.

Posisi khalifah pada dasarnya harus dijalankan tanpa mengabaikan posisi moral manusia sebagai mahluk yang diciptakan, yang menempati posisi hamba Tuhan atau 'abd. Sebagai 'abd, maka wewenang yang diberikan Tuhan kepada manusia sebagai wakil-Nya tidak mutlak, tetapi terbatas, tidak boleh berbuat kerusakan dan bebas berbuat

apa saja, tetapi dibatasi oleh hukum-hukum moralitas kemanusiaan dan agama.

Sebagai ‘abd, maka kemampuan kreatifitasnya, yang menempatkan manusia sebagai pencipta kedua, seharusnya mengabdikan kemampuan kreatifnya itu untuk menjabarkan hukum-hukum Allah, baik hukum-hukum alam, hukum akal sehat, dan hukum moralitas keagamaan. Posisi kodrat semua mahluk di muka bumi adalah ‘abd dan tunduk kepada Tuhan.

B. KONSEP INSAN KAMIL

1. Makna Insan Kamil

Istilah insan kamil (*al- insan al-kamil*) terdiri atas dua kata: *al-insan* yang berarti manusia dan *al-kamil* yang berarti sempurna. Bila istilah “sempurna” diterapkan pada manusia, maka akan mengacu pada dua sisi: sisi fisik dan sisi ruhaniah. Namun pada sisi ruhaniahlah istilah ini paling sering diterapkan, sebab menjadi manusia memerlukan kualitas-kualitas kepribadian yang tidak sedikit, karena kualitas-kualitas itulah yang akan memancarkan nilai manusia. Ketinggian nilai itu akan menjadikan seseorang sebagai manusia sempurna. Tasawuf Islam khususnya setelah Ibnu ‘Arabi, melabeli sempurna itu dengan istilah insan kamil.

a. Menurut Ibnu Arabi

Konsep Ibnu Arabi tentang insan kamil bertolak dari pandangan bahwa segenap wujud hanya mempunyai satu realitas tunggal yang benar-benar ada yaitu ialah Allah. Adapun alam semesta yang serba ganda ini hanyalah sebagai wadah tajalli dari nama-nama dan sifat-sifat Allah dalam wujud yang terbatas.

Akan tetapi, alam empiris yang serba ganda ini berada dalam wujud yang terpecah-pecah sehingga tidak dapat menampung citra Tuhan secara sempurna dan utuh. Tuhan baru dapat melihat citra diri-Nya secara sempurna dan utuh pada Adam (manusia)

sebagai cermin yang terang, atau sebagai ruh dalam jasad. Yang dimaksud dengan manusia di sini ialah insan kamil, yang pada dirinya tercermin nama-nama dan sifat-sifat Tuhan secara sempurna. Ia dijadikan Tuhan sebagai ruh alam. Segenap alam ini tunduk kepadanya karena kesempurnaannya.

Kesempurnaan pada insan kamil itu pada dasarnya disebabkan karena dirinya Tuhan bertajjali secara sempurna melalui hakikat Muhammad (*al-haqiqah al-Muhammadiyah).* Hakikat Muhammad (*Nur Muhammad*) merupakan wadah tajalli Tuhan yang paripurna dan merupakan mahluk yang paling pertama diciptakan oleh Tuhan.

Jadi setiap manusia menurut pemahaman Ibnu Arabi merupakan citra–Nya yang aktual, karena pada dirinyalah manifestasi nama-nama dan sifat Tuhan. Namun citra itu tidak sempurna sebelum ia menyadari sepenuhnya kesatuan esensialnya dengan Tuhan. Dengan demikian, setiap insan kamil adalah seorang sufi, karena hanya alam tasawuf kesadaran semacam itu bisa diperoleh.

b. Menurut Al-Jilli

Al-Jilli, seperti Ibnu Arabi, memandang insan kamil sebagai wadah tajalli Tuhan yang paripurna. Pandangan demikian didasarkan pada asumsi, bahwa segenap wujud hanya mempunyai satu realitas. Realitas tunggal itu adalah wujud mutlak, yang bebas dari segenap pemikiran, hubungan, arah, dan waktu.

Selain itu, insan kamil adalah kutub yang diedari oleh segenap alam wujud ini dari awal sampai akhirnya dan ia hanya satu, sejak permulaan wujud sampai akhirnya. Ia muncul dalam setiap zaman dalam bentuk yang sempurna. Dari segi lahir ia berkedudukan sebagai

khalifah dan dari segi batin sebagai hakikat dari segalanya.

Kesempurnaan insan kamil itu tidak lain adalah karena ia merupakan identifikasi dari hakikat Muhammad. Nur Muhammad itulah yang mengaktualkan sebagian manusia menjadi insan kamil. Akan tetapi kendati mereka itu sama-sama telah menduduki peringkat insan kamil, tidak semuanya menempati tempat yang sama dalam kedudukan tersebut. Al-Jilli membagi insan kamil atas tiga tingkatan yaitu: tingkat permulaan (*al-bidayah)*, tingkat menengah (*al-tasawuth*)*,* dan tingkat terakhir (*al-khitam*)*.*

Akan tetapi, insan kamil yang muncul dalam setiap zaman, semenjak Adam ﷤, tidak dapat mencapai peringkat tertinggi dari tingkatan-tingkatan di atas, kecuali Nabi Muhammad ﷺ. Dialah satu-satunya yang mencapai tingkat yang paling sempurna itu. Sehingga menurut Al-Jilli hanya Nabi Muhammad ﷺ yang disebut sebagai insan kamil secara hakiki. Perbandingan dengan insan kamil lain laksana perbandingan antara yang sempurna dan yang lebih sempurna. Dia adalah yang lebih sempurna dan yang lain hanya sempurna.

2. Cara Memperoleh Derajat Insan Kamil

Ketercapaian Insan Kamil melalui dua jalur, jalur *top down* yaitu Allah yang menurunkan eksistensialitas-Nya ke bawah yang disebut sebagai *tanazul*, dan jalur *botton up* yaitu manusia yang berusaha mendaki naik menuju ke jenjang spiritual secara bertahapan melalui tangga-tangga akhlak dan spiritual (*maqmat*), yang hal ini disebut sebagai *taraqqi*.

Proses *tanazul*, berlangsung cukup rumit karena bersifat filosofis-mistis-metafisis. Pada konsep Ibn Arabi proses *tanazul* digambarkan dalam martabat sebagai berikut:

a. Allah sebagai dzat sempurna secara mutlak.
b. Turunlah dzat Tuhan menuju martabah *ahadiyah.* Pada tahap dzat Tuhan berupa wujud yang mutlaqul ahad, tidak bisa menerima pensifatan, nama, waktu sebab, dan belum bisa diketahui. Ia masih potensi suci yang bersifat potensi yang total dan transendens mutlak.
c. Tahap *wahidiyah*, yaitu manifestasi Ilahiyah dalam citra sifat-sifat-Nya yang terjelma dalam asma (*asama al-ilahiyah wa kitaniyyah*), di mana asma dan sifat-Nya masih merupakan kesatuan dengan entitas latin alam (*a'yan thabitha*). Entitas plural masih merupakan haqiqah al-kulliyah, potensi yang belum berwujud elemen, sehingga juga belum bisa dikatakan ada atau tiada, qudus atau qidam; Ia qadim bersama Yang Qadim dan Qudus (baru) bersama Yang Qudus.
d. Proses selanjutnya adalah *tajally syuhudi*, (tahap ahadiyah dan wahidiyah disebut *tajally dzati*). Proses ini melalui tahap manifestasi dari wahidiyah ke *al-jism al-kulli*, kemudian ke *al-sakl al-kulli*, turun ke '*arsy,* lalu ke *kursyi,* ke *falak al-buruj*, terus *falak al-manazil,* kemudian turun ke langit-langit dari satu sampai ke tujuh, baru turun ke langit dunia. Dari sinilah kemudian muncul elemen-elemen: air, udara, tanah, mineral dan kemudian muncul tumbuhan, hewan, batuan, jin, dan manusia.

Sementara itu menurut al-Jilli, proses tanazul Allah berlangsung melalui lima (5) martabah:

a. ***Uluhiyyah***, Tuhan dalam esensi dari dzat primordial, sumber-sumber primer yang memberikan wujud kepada martabah di bawahnya.
b. ***Ahadiyah,*** zat murni tanpa nama, sifat, sebab, relasi dan sebagainya. Ia masih merupakan wujud mutlak,

ghaib mutlak, dan belum dapat dipikirkan (*unthinkable*). Proses ini dibagi menjadi tiga:

1) *Ahadiyah*: menyadari keesaan
2) *Huwiyyah*: kesadaran yang ghaib
3) *Aniyah*: kesadaran sebagai kebenaran

c. ***Wahidiyyah**,* tajalli zat pada sifat dan nama. Sifat dapat mengantarkan kepada ilmu tentang zat, bila zat disifati maka zat dapat diasma'i. Pada tahap ini telah mewujud realitas potensial yang dikenal sebagai *akal fa'al* atau *Nur Muhammad*.

d. ***Rahmaniyah***, bertajjalinya Tuhan pada realitas-realitas asma dan sifat dalam wujud aktual yaitu alam secara global. Dengan dapat dikatakan alam sama dengan asma dan sifat Allah.

e. ***Rububiyyah**,* asma dan sifat memanifestasi secara rinci dan terpisah. Pada kondisi inilah perlunya pencitraan Tuhan secara utuh dalam bentuk Insan Kamil. Dan pada tahap ini tanazul masih terdapat 35 martabat lagi untuk sampai kepada bentuk yang sangat terperinci dan kongrit.

Martabat insan kamil dari jalur *taraqqi,* dapat dicapai setelah melalui beberapa *maqam* (tingkat-tingkat kerohanian, jamaknya: *maqamat*). Di dalam *futuhat al-Makkiyah* Ibnu Arabi menyebutkan 60 maqam. Beberapa maqam yang harus ditempuh oleh sufi atau calon sufi antara lain:

a. Taubah;
b. Wara’ (mengekang dan menahan diri);
c. Zuhd (zuhud);
d. Tawakkal (tawakal);
e. Shabar (sabar);
f. Ridha (rela);
g. Ma’rifah (makrifat, pengenalan hakiki);

h. Mahabbah (cinta).

Upaya Al-Jilli untuk menyederhanakan dan mensistematisasi maqamat telah dikemukakan oleh Ibnu Arabi dan para sufi terdahulu adalah dengan mengemukakan beberapa peringkat kesadaran rohani yang disebutnya dengan istilah martabat (martabah). Dalam hal ini, ia mengemukakan tujuh martabat yang harus dijalani oleh sufi atau calon sufi, yaitu:

a. ***Islam***, dengan melaksanakan rukun Islam
b. ***Iman***, dengan mengacu pada rukun Iman
c. ***Al-Shalah*** **(kesalehan)**, dengan melaksanakan khauf dan raja
d. ***Ihsan*** **(kebajikan)**, dengan bertaubah, inabah, zuhud, tawakkal, rela, tafwid dan ikhlas.
e. ***Al-Syahadah*** **(penyaksian)**, dengan jihad al-nafs, dzikir dan cinta pada Allah.
f. ***Al-Shiddiqiyah*** **(kebenaran)**, yaitu dengan mengetahui kebenaran melalui ilmu yakin, ainul yakin dan haqqul yakin.
g. ***Al-Qurbah*** **(kedekatan)**, dengan menetapkan sifat dan perilaku al-*khullah*, *al-hubb*, *al-khitam* dan *al-'ubudiyyah*.

Terjadilah transformasi spiritual yang mengubah kepribadian sufi dari tingkat rendah ke tingkat yang lebih tinggi akan sampai pada tingkat tertinggi, yakni insan kamil, di mana pada diri sufi terpantul sifat-sifat dan asma Tuhan secara jelas. Dengan demikian proses terjadinya insan kamil adalah bertemunya proses tanazul Tuhan dengan bertaraqqinya manusia.

Menurut al-Jilli, tingkatan Insan Kamil ada 3, yaitu:

a. ***Al-Bidayah***, insan kamil yang mulai merealisasikan asma dan sifat Allah.

b. ***Al-Tawasuth,*** insan kamil sebagai orbit kehalusan sifat kemanusiaan yang terikat dengan *haqaiq al-rahmaniyah*.
c. ***Al-Khitam,*** insan kamil yang secara sempurna dapat merealisasikan citra Allah, dan hal ini terjadi pada diri Muhammad ﷺ.

3. Kedudukan Insan Kamil

Ketinggian dan kesempurnaan segi mental-spiritual yang menyebabkan insan kamil dijadikan Tuhan sebagai khalifah-Nya. Yang dimaksud dengan khalifah di sini bukan semata-mata jabatan dalam pemerintah yang secara lahir merupakan tugas memimpin/mengendalikan pemerin-tahan dalam suatu wilayah negara (*al-khilayah al-zhahiriyah*), tetapi lebih ditekankan pada pengertian khalifah yang kedudukannya sebagai wakil (*na'ib*) Allah. Atau lebih spesifik lagi, sebagai manifestasi nama-nama dan sifat-sifat Allah di muka bumi (*al-khilafah al-ma'nawiyah*) hingga kenyataan adanya Tuhan terlihat padanya. Dengan demikian, dari segi lahir ia dapat diterima oleh makhluk dan dari segi bathin ia dapat mewakili Tuhan.

Di sisi lain, insan kamil dipandang sebagai orang yang mendapat pengetahuan esoterik, yang oleh Ibnu Arabi disebut juga dengan pengetahuan rahasia (*ilm al-asrar*), pengetahuan kudus (*'ilm al-ladunni*), atau pengetahuan gaib (*'ilm al-ghuyub*), yaitu suatu bentuk pengetahuan yang ditiupkan Ruh Kudus ke dalam hati para nabi dan wali.

Menurut Al-Jilli, Nabi Muhammad ﷺ merupakan khalifah yang paling utama dan merupakan tipe ideal bagi setiap manusia karena pada dirinya tercermin citra Tuhan dalam bentuk yang paling utuh, sementara ia juga dapat merealisasikan sifat-sifat dan asma Ilahi dalam tata kehidupan masyarakat yang teratur, aman dan makmur di kota Madinah.

Al-Jilli dan Ibnu Arabi mempunyai kesamaan pandangan tentang kedudukan insan kamil sebagai khalifah Tuhan yang menjadi asas, penyebab dan pelestarian eksistensi alam semesta. Lebih jauh Al-Jilli menguatkan kedudukan itu dengan mengemukakan alasan bahwa hanya pada diri manusia terdapat 7 daya rohaniah yaitu: hati (*qalb*), akal (*'aql*), estimasi (*wahm*), meditasi (*himmah*), pikiran (*fikr*), fantasi (*khayal*), dan jiwa (*nafs*). Dengan 7 daya rohaniah insan kamil yang merupakan identifikasi hakikat Muhammad menjadikan alam ini tetap eksis dan lestari.

C. INSAN KAMIL DALAM SISTEM PENDIDIKAN ISLAM

Untuk memudahkan pemahaman akan sosok insan kamil pada masa sekarang, perlu kiranya kualitas yang ada pada pemikiran Ibnu Arabi dan Al-Jilli ditransformasikan ke dalam indikator-indikator terukur pada masa modern ini. Sebab sosok yang mengacu pada pemikiran di atas agak sulit dipahami secara praktis, maka kita dapat memformulasikan ke dalam beberapa kompetensi atau kualitas dasar insaniyah yang harus dimiliki manusia untuk mencapai derajat manusia sempurna, manusia seutuhnya atau bahkan *superman*. Kelima kompetensi itu adalah:

1. **Kompetensi intelektual**, pada saat ini dapat diukur dengan tes IQ.
2. **Kompetensi spiritual**, yang dapat diukur dengan SQ.
3. **Kompetensi moral**, ukurannya adalah EQ.
4. **Kompetensi sosial**, sementara diukur dengan EQ, dan ke depan harus ada pengukuran secara khusus. Karena kemampuan bersosial, di antaranya memiliki keahlian berkomunikasi secara verbal maupun non verbal sebagai makhluk sosial sangat mempengaruhi kesuksesan seseorang. Baik buruk dan benar salah serta sukses tidaknya seseorang yang melihat dan mengakui adalah masyarakat. Termasuk di sini adalah kemampuan menampilkan diri dan mencitrakan serta menpromosikan dirinya.

5. **Kompetensi aktual (keahlian dan kekaryaan)**, adalah kemampuan berbuat dan berkarya secara nyata, baik pikiran, tulisan maupun lisan dan karya tangannya untuk kemanfaatan masyarakat. Nabi ﷺ menyatakan: sebaik-baik manusia adalah yang paling banyak kemanfaatannya bagi manusia yang lainnya. Di sinilah seseorang perlu memiliki keahlian khusus, keterampilan yang spesifik sesuai dengan profesionalitas yang ditekuninya.

Dalam dunia pendidikan dan pembangunan, insan kamil telah menjadi acuan atau paradigma sebagai tujuan dari proses pendidikan dan pembangunan yang dilaksanakan dalam Islam dan di Indonesia. Terbukti di Indonesia pencanangan tujuan pembangunan Nasional adalah membangun manusia Indonesia seutuhnya, istilah yang semakna dengan insan kamil. Pada tujuan pendidikan Islam, insan kamil sudah sangat tegas dijadikan tujuan yang harus dicapai oleh semua kalangan dan bidang pendidikan manapun. Untuk itu pembahasan ini sangat relevan bagi praktisi pendidikan dan pembangunan. Pemahaman yang benar akan lebih mudah mengantarkan kepada aktualisasi dan penjabarannya dalam misi visi lembaga pendidikan, yang kemudian dijabarkan lagi dalam kurikulum dan materi pendidikan. Perlu evaluasi terus menerus, dan indikator insan kamil, dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi sudahkah pendidikan kita berhasil atau belum mencapainya.

D. KESIMPULAN

Manusia pada hakikatnya merupakan 'abd, sehingga manusia harus mewujudkan karya kesalehan di muka bumi dan mengabdikan kemampuan kreativitasnya untuk menjabarkan hukum-hukum Allah baik hukum-hukum alam, hukum akal sehat dan hukum moralitas keagamaan.

Insan kamil adalah manusia yang mampu menyerap dan memahami sifat-sifat dan nama-nama Allah dalam dimensi intelektualitas dan spiritualitas. Martabat insan kamil dapat

dicapai setelah melalui beberapa maqam yang mengubah kepribadian sufi dari tingkat rendah ke tingkat yang lebih tinggi. Kedudukan insan kamil adalah sebagai khalifah ma'nawiyah yang merupakan wakil (*na'ib*) Tuhan.

Bab 8

KOSMOLOGI ISLAM

Masalah mendasar yang semenjak zaman Yunani terus membutuhkan jawaban memadai adalah dari mana asal muasal segala realitas yang ada ini. Kemudian bagaimana proses penciptaan dari sumber asal sampai mewujud menjadi aneka macam realitas. Apa karakter masing-masing realitas yang ada ini dan bagaimana hubungan satu dengan yang lainnya. Inilah di antara problem kosmologi yang dipikirkan para filosof di manapun.

Dalam khazanah pemikiran filsafat Yunani hal ini melahirkan pemikiran tentang *arche*, sumber asal dari segala sesuatu di alam semesta ini. Dan jawaban yang dikemukakan para filosof mendorong munculnya pola pemikiran filsafat kealaman. Di antara jawaban mereka ada yang mengatakan air, api, udara, bilangan dan sesuatu yang terus mengalir (*to aperion*), dan sebagainya. Pada tahap berikutnya muncullah Plato yang mengatakan konsep ide bentuk (*ide of form*) sebagai kenyataan riil dari manifestasi universal segala wujud. Segalanya berasal dari alam ide atau sumber itu dinamakan sebagai ide mutlak, yang memiliki sifat eternal dan abadi, tidak bermula dan tidak berakhir, tidak berubah karena ruang dan waktu (Charles H Patterson, 1952: 21). Pemikiran inilah yang kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Plotinus yang kemudian lebih dikenal sebagai neo-platonis.

Sebagai cabang dari pembahasan filsafat, kosmologi mengkaji tentang alam semesta sebagai suatu sistem rasional yang teratur, termasuk di dalamnya dikaji aspek metafisika dari ruang, gerak, waktu, perubahan, kausalitas dan keabadian. Alam

semesta pada hakikatnya adalah kenyataan yang dibangun dari kenyataan-kenyataan besar. Makro kosmos dan kenyataan besar pada dasarnya sangat gaib, metafisik, bersifat abstrak, yang pada hakikatnya tersusun dari satuan kenyataan-kenyataan yang kecil yang dapat dilihat, ditangkap, dan dihitung. Pembahasan ini dianggap sangat penting karena akan melahirkan pengetahuan akan hakikat alam untuk sampai kepada hakikat segala yang hakikat (Tuhan), sehingga dapat memperlakukannya secara proporsional.

A. PENGERTIAN KOSMOLOGI

Kosmologi merupakan kajian tentang alam semesta sebagai suatu sistem rasional yang teratur, termasuk di dalamnya dikaji aspek metafisika dari ruang, gerak, waktu, perubahan, kausalitas, dan keabadian. Dalam teori modern, kosmologi lebih khusus membahas tentang asal-usul, struktur, sifat dan perkembangan fisik alam semesta dengan dasar pengamatan dan metodologi ilmiah. Perhatian utama kosmologi adalah bermula dari alam semesta fisik secara keseluruhan dan menuju pada prinsip-prinsip yang melatarbelakanginya (Musa Asy'ari, 2002: 187).

Dalam bahasa Yunani, kosmos artinya susunan atau keteraturan. Lawan dari kosmos adalah chaos, yaitu keadaan kacau balau. Macro-kosmos adalah suatu susunan keseluruhan atau kompleks yang dipandang dalam totalitasnya atau sebagai suatu keseluruhan yang aktif serta terstruktur. Kadang diartikan sebagai alam semesta itu sendiri sebagai sebuah keseluruhan atau sistem yang terpadu dan tunggal. Lawan dari makro-kosmos adalah mikro kosmos, yaitu bagian kecil dari suatu kompleks atau dari satu keseluruhan, dan yang dimaksud di sini adalah manusia. Mengapa manusia disebut mikrokosmos, karena secara struktur material, unsur-unsur yang membentuk manusia itu sama persis dengan semua unsur yang ada di alam. Demikian juga dalam unsur bathiniahnya serta sistem geraknya juga sama dengan sistem gerakan

realitas yang terjadi di alam semesta ini. Karenanya manusia dapat disebut miniatur dari realitas alam besar.

Kenyataan alam semesta pada hakikatnya adalah kenyataan yang dibangun dari kenyataan-kenyataan besar, makro-kosmos dan kenyataan besar sebagai keseluruhan pada dasarnya sangat gaib, metafisik, bersifat abstrak, yang pada hakikatnya tersusun dari satuan kenyataan-kenyataan yang kecil yang dapat dilihat, ditangkap dan ditimbang. Tetapi yang abstrak itu tidak berarti tidak ada, karena bangunan dan dasar bangunannya memang berasal dari kenyataan ada dan yang ada pada kenyataan-kenyataan satuan kecil yang secara empirik dapat dilihat, ditangkap dan ditimbang.

Dalam arti yang luas, yang dinamakan alam ialah hal-hal yang ada di sekitar kita dan yang dapat kita serap secara indrawi. Secara lebih cermat, istilah “alam” dapat dipakai untuk menunjuk lingkungan obyek-obyek yang terdapat dalam ruang dan waktu. Tetapi pada aneka zaman pandangan orang mengenai alam berbeda (Louis O. Kotsoff, 1989: 263).

B. HAKIKAT ALAM SEMESTA

Dalam konsep filsafat Islam, alam semesta adalah wujud atau eksistensi Tuhan dalam kehidupan ini, dan mencerminkan tanda-tanda kebesaran Tuhan atau ayat-ayat-Nya. Alam semesta tidak bisa dilihat dengan mata kepala manusia, karena penglihatan mata kepala manusia sangat terbatas, meskipun menggunakan paling canggih sekalipun.

Apa yang disebut alam juga dapat dimaknai sebagai segala yang realitas selain Tuhan *(kulla ma siwa Allah*). Artinya, alam merupakan hasil ciptaan Tuhan yang sekaligus sebagai pengejawantahan adanya Tuhan, dan bukan Tuhan itu sendiri. Dengan ini maka wajar bila pembicaraan tentang alam terdiri dari alam yang nampak kasat mata dan juga alam yang tidak nampak secara dhohir.

Alam semesta sebagai eksistensi Tuhan tidak terbatas, yang terbatas adalah wujud-wujud keseluruhan sejenis dari bagian alam langit, bumi, samudra dan gunung, serta manusia. Oleh karena itu, wujud-wujud keseluruhan sejenis ini akan rusak, bersifat sementara, berubah bahkan mati. Alam semesta sebagai eksistensi Tuhan hanya bisa dipahami melalui kemampuan intelek dalam dimensi spiritualitasnya, yang dapat memahami tanda-tanda Tuhan atau ayat-ayat Tuhan yang terkandung atau tersembunyi dalam semua wujud keseluruhan sejenis, yaitu langit, bumi, air, udara bahkan yang tersirat dalam firman-firman-Nya yang tertulis dalam kitab-kitab suci.

Dalam perbincangan filsafat, terdapat perdebatan pendapat tentang penciptaan alam semesta. Satu sisi pendapat menyatakan bahwa alam semesta diciptakan, sedangkan pendapat yang lain menyatakan bahwa alam semesta tidak diciptakan, ibaratnya cahaya dengan matahari, dimana matahari tidak pernah menciptakan cahayanya. Jika alam semesta diciptakan, bagaimana proses penciptaan itu terjadi, apakah Tuhan sebagai penciptanya, terikat oleh syarat-syarat dalam hukum penciptaan, maka keterikatan ini tentu bertentangan dengan kekuasaan Tuhan sendiri. Bagaimana Tuhan itu Maha Kuasa terikat dan tergantung pada hukum-hukum penciptaan. Sementara pendapat lain menyatakan bahwa penciptaan itu terikat pada hukum-hukum penciptaan, dengan kata lain alam semesta tidak diciptakan, kejadiannya dimungkinkan melalui proses yang disebut emanasi atau al-faidl, pancaran.

Persoalan pokok hakikat alam semesta adalah, kalau alam semesta itu dipahami sebagai wujud-wujud keseluruhan sejenis, seperti langit, bumi, air, udara dan bahkan manusia, maka semua itu memang diciptakan, dan Tuhan sendiri menjelaskan proses penciptaan itu, akan tetapi jika alam semesta dilihat dari kesemestaan dan keseluruhan sejenis, yang tidak terbatas, gaib, abadi, maka alam semesta pada

hakikatnya adalah eksistensi diri Tuhan sendiri, dan itu tidak diciptakan, karena bagaimana Dia menciptakan diri-Nya?

C. TENTANG PENCIPTAAN ALAM

Secara garis besar, ada dua paham tentang proses penciptaan dari Tuhan sebagai sumber segala realitas. Pertama paham yang menyatakan bahwa penciptaan yang Tuhan lakukan dari sesuatu yang sama sekali belum ada, atau penciptaan dari ketiadaan yang kemudian dikenal sebagai teori *creatio ex nihilo.* Kalangan muslim tradisionalis yang jabariyah banyak yang berpegang pada paham ini, dengan mendasarkan pada pemaknaan ayat *kun fayakun* "jadilah maka jadi", sebagai proses yang sekali jadi sebagaimana terjadi pada permainan sulap. Pemahaman ini ternyata tidak memuaskan banyak kalangan baik dalam maupun luar Islam, karena tidak rasional. Maka mereka lebih memilih pada pahaman yang kedua, yaitu paham *ex nihilo nihil fit*, proses penciptaan yang berlangsung dari bahan-bahan yang ada, atau penciptaan dari yang ada. Pemahaman ini mengacu pada logika rasional tentang proses, di mana penciptaan suatu benda, semisal dunia, tidaklah langsung dari Allah ﷻ, namun melalui proses yang sangat panjang yang di antara proses itu dikenal dengan emanasi atau pemancaran, yang tokoh pemikir awalnya adalah Plotinus dan diikuti oleh para filosof muslim.

Menurut filsafat Plotinus, alam semesta tidaklah diciptakan, namun merupakan hasil pelimpahan dari Tuhan melalui proses emanasi. Tujuan akhir semua wujud adalah terserapnya kembali ke dalam Tuhan, tempat asalnya. Ada tiga tahap proses emanasi dan reabsorsi yang berbeda. Tahap-tahap wujud (*the stage of being*) itu adalah sebagai berikut:

Tuhan sebagai realitas Ide Mutlak. Yang memancar atau hasil emanasi pertama dari Tuhan adalah akal, yang merupakan realitas paling jelas dan paling menyerupai Tuhan dari segala yang ada di alam semesta. Semua realitas hasil emanasi

berikutnya memiliki kualitas yang lebih rendah. Emanasi kedua adalah jiwa, di mana proses emanasinya melalui realitas akal hasil emanasi pertama. Karena jiwa posisinya lebih jauh dari Tuhan maka posisinya lebih rendah dari akal. Jiwa tidak memiliki akses langsung dan tidak memiliki pengetahuan intuitif tentang ide-ide, karenanya gambaran kejiwaan tidak mungkin sempurna. Sedangkan emanasi ketiga adalah jasad, yang posisinya lebih jauh daripada jiwa. Namun demikian tidak berarti ia kehilangan kemiripannya dengan sumbernya yang merupakan sumber dari segalanya. Jika akal memiliki ide-ide, jiwa memiliki pamahaman, maka jasad memiliki bentuk-bentuk, yang lebih bersifat kongrit material. (Charles H. Patterson, 1952: 51).

Bagi al-Kindi sebagai penerus Plato dan Neo-Paltonis yang sekaligus ia juga penganut Aristoteles, pembicaraan tentang alam tidak lepas dari lima wujud dasar, yaitu materi (*matter*), bentuk (*form),* gerak (*movement*), waktu (*time*), dan ruang (*place*) (De Lacy O'leary, 1963: 141). Alam menurut al-Kindi adalah emanasi dari Tuhan, yang gambaran emanasinya seperti sinar yang memancar dari matahari. Dunia bukanlah hasil emanasi langsung dari Tuhan, melainkan serangkaian media spiritual yang sering disebut malaikat. Proses emanasi tersebut berasal dari agen yang berada pada posisi paling tinggi lalu melimpah ke agen yang lebih rendah (M. Saeed Shaekh, 1994: 60).

Teori-teori penciptaan dengan proses emanasi inilah yang kemudian dikembangkan terus oleh para filosof muslim sesudah al-Kindi dengan modifikasi tertentu. Penerapan teori emanasi dalam kajian kosmologi Islam, dianggap memenuhi rasa intelektualitas, atau sesuai dengan rasionalitas, walaupun tidak sepi dari kritik di sana-sini.

Dilihat dari eksistensi alam, ada tingkatan-tingkatan wujud yang bersifat struktural dan hierarkis yaitu wujud tertinggi adalah eksistensi Allah ﷻ yang menjadi awal dan akhir segala yang ada, kemudian alam semesta sebagai wujud eksistensi-Nya yang bersifat metafisis, ghaib dan terbatas. Setelah itu ada alam besar

yang menjadikan kumpulan sejenis yang abstrak yang dapat ditangkap melalui konsep, sifatnya terbatas dan bisa dilihat terutama pada satuan jenisnya seperti manusia, bumi, langit, air, udara, binatang dan tumbuhan. Kemudian lahir alam kecil yang menjadi satuan terkecil yang faktual dan nyata secara fisik.

Dalam konsep filsafat Islam, sesungguhnya dalam kehidupan ini hanya ada dua pencipta, sebagai aktualisasi nafs, keakuan, yaitu penciptaan mutlak, pencipta pertama yang tak terbatas dan pencipta relatif, pencipta kedua yang terbatas. Sesungguhnya pencipta pertama adalah Tuhan dan pencipta yang kedua adalah manusia.

Proses penciptaan pada hakikatnya hanya terjadi pada alam hierarkis 3 sampai ke 6, di mana pada alam hierarkis 3 diciptakan oleh Tuhan sendiri, sedang alam hierarkis 4 tercipta oleh proses mekanisme hukum alam besar, hierarkis 6 dan 7 ditentukan oleh kapasitas konseptual manusia. Proses-proses penciptaan tersebut di atas, terikat oleh hukum-hukum penciptaan yang mensyaratkan adanya beberapa faktor-faktor yaitu penciptaan, bahan, waktu, model, metode, proses dan tujuan.

Mekanisme alam adalah suatu hukum-hukum yang mengatur kehidupan yang ada dalam alam 3 dan 4 yang sudah ditetapkan Tuhan sejak awal penciptaannya dan dapat bekerja secara otomatis untuk melakukan kontrol kehidupan dalam batas-batas yang sudah ditentukan-Nya, baik batas waktu, batas ruang, batas fungsi dan batas cara kembalinya kepada Tuhan.

Ruang merupakan dimensi yang bersifat keluasan (eksistensi), wilayah di mana suatu eksis, berubah bergerak, pada hakikatnya ia adalah keseluruhan dunia sebagai kebersamaan antara entitas-entitas yang ada baik secara kuantitatif dan kualitatif yang berelasi secara dimensional intensif ruang (*space*) tidak hanya berdimensi fisis, atau

sebagai jarak liner, melainkan sebaliknya juga meliputi ide-ide murni, intuitif dan non konseptual.

Waktu dipahami sebagai sesuatu di luar materi. Baik rasionalisme dan empirisme, keduanya mengajukan konsep tentang waktu sebagai modus pikiran atau produk refleksi manusia yang bersifat psikologis atau representasi psikologis dan subyektif yang muncul karena urutan-urutan impresi. Dalam pandangan idealisme, waktu merupakan wujud dari perlangsungan ruh atau reproduksi subyektif atau obyektifitasi gerakan suksesif dalam diri subyek. Kant juga berpendapat bahwa waktu adalah bentuk apriori. Di dalam entitas waktu inilah, semua hal (manusia, Tuhan, alam) memasuki perubahan non spasial.

Dalam pengertian klasik, gerakan (kinesis) meliputi seluruh perubahan bentuk kualitas, kuantitas, maupun potensi. Secara material, gerakan terkait dengan perubahan lokasi spasial dari benda-benda relatif satu sama lain atau gerak yang diberikan dari luar pada suatu benda. Tetapi ada juga jenis gerakan yang bersumber di dalam yaitu digerakkan oleh jiwa secara internal. Dalam pandangan Plato, hanya jiwa yang memiliki gerak sendiri. Ide filosofis tentang gerak terdefiniskan sebagai aktualisasi bertahap potensialitas sesuatu. Jadi gerak tidak saja berhubungan dengan perubahan materi secara umum, melainkan meliputi dimensi materi dan spiritual.

D. TEORI DAN AYAT TENTANG PENCIPTAAN ALAM SEMESTA

Teori untuk mencari jawaban tentang persoalan penciptaan alam semesta ini paling tepat adalah melalui pendekatan perenungan dan pemahaman terhadap firman-firman Tuhan yang menyatakan tentang penciptaan itu, yang dihimpun dalam kitab suci yang dalam pembahasan ini adalah kitab suci al-Qur'an.

Mengenai penciptaan keseluruhan sejenis, yaitu langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya, surat *as-Sajdah*, 32: 4 menyebutkan:

ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ ۖ مَا لَكُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَلِىٍّ وَلَا شَفِيعٍ ۚ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ ﴿٤﴾

Artinya: "Allah yang menciptakan langit, bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam hari, kemudian berkuasa atas arsy, tiada bagi kamu pelindung dan penolong selain dari Dia, maka apakah kamu tak mengambil pelajaran?." (Qs. *as-Sajdah*, 32: 4)

Jika langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya diciptakan Tuhan dalam enam hari, maka untuk bukti saja diciptakan dalam dua hari, surat *Fushshilat*, 41: 9 menyebutkan:

۞ قُلْ أَئِنَّكُمْ لَتَكْفُرُونَ بِٱلَّذِى خَلَقَ ٱلْأَرْضَ فِى يَوْمَيْنِ وَتَجْعَلُونَ لَهُۥٓ أَندَادًا ۚ ذَٰلِكَ رَبُّ ٱلْعَـٰلَمِينَ ﴿٩﴾

Artinya: "Katakanlah: 'Sesungguhnya patutkah kamu kafir kepada Yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan sekutu-sekutu bagi-Nya? (Yang bersifat) demikian itu adalah Rabb semesta alam." (Qs. *Fushshilat*, 41: 9)

Demikian juga untuk langit yang berjumlah tujuh tingkatan diciptakan oleh Tuhan dalam dua hari. Surat *Fushshilat* 41: 12 menyebutkan:

فَقَضَىٰهُنَّ سَبْعَ سَمَٰوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ وَأَوْحَىٰ فِي كُلِّ سَمَآءٍ أَمْرَهَاۚ وَزَيَّنَّا ٱلسَّمَآءَ ٱلدُّنْيَا بِمَصَٰبِيحَ وَحِفْظًاۚ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ ٱلْعَزِيزِ ٱلْعَلِيمِ ﴿١٢﴾

Artinya: "Maka Dia jadikan tujuh langit dalam dua hari, dan dia mewahyukan kepada tiap langit, urusannya dan kami hiasi langit dunia dengan bintang-bintang serta pemeliharaannya. Demikianlah ketentuan yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui." (Qs. *Fushshilat*, 41: 12)

Semua penciptaan langit, bumi dan seisinya tidak main-main dan semua diciptakan dengan kebenaran. Allah ﷻ berfirman:

وَمَا خَلَقْنَا ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَٰعِبِينَ ﴿٣٨﴾ مَا خَلَقْنَٰهُمَآ إِلَّا بِٱلْحَقِّ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٩﴾

Artinya: "Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dengan bermain-main. Kami tidak menciptakan keduanya melainkan dengan haq, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. (Qs. *ad-Dukhan*, 44: 38-39)

E. PADUAN ANTARA AL-FARABI DAN IBNU SINA

1. Filsafat Al-Farabi (Teori Emanasi)

Faktor yang mendorong Al-Farabi mengemukakan emanasi adalah Al-Farabi ingin menegaskan tentang keesaan Allah ﷻ, bahkan melebihi Al-Kindi.

Emanasionisme Al-Farabi merupakan cangkokan doktrin platinus yang dikombinasi dengan sistem kosmologi platoneus sehingga menimbulkan kesan bahwa Al-Farabi hanya mengalih bahasakan dari bahasa sebelumnya.

Struktur emanasi Al-Farabi dipengaruhi oleh temuan saintifis saat itu yaitu sembilan planet dan satu bumi,

karenanya ia membutuhkan sepuluh akal, setiap satu akal mengurusi satu planet termasuk bumi.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel emanasi Al-Farabi di bawah ini.

(subyek) akal yang ke	Sifat	Berfikir tentang		Keterangan
		Allah ﷻ sebagai wajib al-Wujud menghasilkan	Dirinya sendiri sebagai mumkin Al-Wujud menghasilkan	
I	Mumkin wujud	Akal II	Langit pertama	Masing-masing akal mengurusi
II	Mumkin wujud	Akal III	Bintang-bintang	Satu planet
III	Mumkin wujud	Akal IV	saturnus	
IV	Mumkin wujud	Akal V	Yupiter	
V	Mumkin wujud	Akal VI	Mars	
VI	Mumkin wujud	Akal VII	Matahari	
VII	Mumkin wujud	Akal VIII	Venus	
VIII	Mumkin wujud	Akal IX	Merkuri	
IX	Mumkin wujud	Akal X	Bulan	
X	Mumkin wujud		Bumi,roh, Materi pertama yang menjadi keempat unsur,udara, api,air dan tanah	Akal ke X tidak lagi memancarkan Akal-akal berikutnya karena kekuatannya sudah lemah

2. Filsafat Ibnu Sina

a. Rekonsiliasi Ibnu Sina

Sebagaimana Al-Farabi, Ibnu Sina juga mengusahakan pemaduan (rekonsiliasi) antara agama dan filsafat. Menurutnya Nabi dan filosof menerima

kebenaran dari sumber yang sama, yakni malaikat Jibril yang disebut akal ke seluruh atau akal aktif.

Pembagian manusia yang diajukan Ibnu Sina menjadi dua tingkatan, awam dan terpelajar adalah hal yang biasa, namun pendapat yang mengatakan bahwa kebenaran dalam bentuk wahyu ditunjukkan pada tingkatan awam dan kebenaran dalam bentuk filsafat ditunjukkan tingkatan terpelajar agak meragukan, tetapi yang dimaksud kebenaran dalam bentuk wahyu secara eksplisit ditujukan pada tingkatan awam, maka dapat diterima.

Menurut pandangan Ibnu Sina para Nabi sangat diperlukan bagi kemaslahatan manusia dan alam semesta. Hal ini disebabkan para Nabi dan mukjizatnya dapat dibenarkan dan diikuti manusia.

b. Ketuhanan

Ibnu Sina dalam membuktikan adanya Tuhan (*isbat wujud Allah*) dan dalil *wajib al-Wujud* dan *munkin al-Wujud* mengesankan duplikat Al-Farabi, sepertinya tidak ada tambahan sama sekali.

Ibnu Sina dalam membuktikan adanya Allah ﷻ tidak perlu mencari dalil dengan salah satu mahluknya, tetapi cukup dengan dalil adanya wujud pertama, yakni *wajib al-Wujud*.

Tentang sifat-sifat Allah ﷻ, sebagaimana Al-Farabi, Ibnu Sina juga menentukan Allah ﷻ di segala sifat yang dikaitkan dengan esensinya, karena Allah ﷻ Maha Esa dan Maha Sempurna.

Sebagaimana Al-Farabi, Ibnu Sina juga berpendapat bahwa Allah ﷻ hanya mengetahui yang universal (*kully*) di dalam dan ia tidak mengetahui yang parsial.

c. Emanasi

Emanasi Ibnu Sina juga menghasilkan sepuluh akal dan sembilan planet. Sembilan akal mengurusi sembilan planet dan akal ke sepuluh mengurusi bumi. Bagi Ibnu Sina mengurusi masing-masing jiwa berfungsi sebagai penggerak satu planet, karena akal (immateri) tidak bisa langsung menggerakkan planet yang bersifat materi. Akal-akal adalah para malaikat akal pertama adalah malaikat tertinggi dan akal ke sepuluh adalah malaikat Jibril yang bertugas mengatur dan isinya.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel emanasi Ibnu Sina di bawah ini:

(Subyek) akal yang ke	Sifat	Allah سبحانه وتعالى sebagai Wajib al Wujud Mengha-silkan	Dirinya Sendiri sebagai wajib Al-Wujud Lighairihi Mengha-silkan	Dirinya Sendiri Mungkin Wujud (izathihi)	Keterangan
I	Wajib al Wujud	Akal II	Jiwa I yang mengge-rakkan	Langit pertama	Masing-masing jiwa menjadi pengge-rak satu planet karena (imma-teri) tak bisa langsung mengge-rakkan jisim (materi)
II	Wajib al Wujud	Akal III	Jiwa II yang mengge-rakkan	Bintang-bintang	
III	Wajib al Wujud	Akal IV	Jiwa III yang mengge-rakkan	Saturnus	
IV	Wajib al Wujud	Akal V	Jiwa IV yang mengge-rakkan	Yupiter	
V	Wajib al Wujud	Akal VI	Jiwa V yang mengge-rakkan	Mars	Masing-masing jiwa

VI	Wajib al Wujud	Akal VII	Jiwa VI yang mengge-rakkan	Matahari	menjadi pengge-rak satu planet karena (imma-teri) tak bisa langsung mengge-rakkan jisim (materi)
VII	Wajib al Wujud	Akal VIII	Jiwa VII yang mengge-rakkan	Venus	
VIII	Wajib al Wujud	Akal IX	Jiwa VIII yang mengge-rakkan	Merkuri	
IX	Wajib al Wujud	Akal X	Jiwa IX yang mengge-rakkan	Bulan	

F. TUJUAN PEMBAHASAN

Tujuan pembahasan Kosmologi Islam ini yaitu:

1. Bahwa kita harus taat dan tunduk kepada Allah ﷾ yang telah menciptakan alam semesta ini.
2. Dalam konsep filsafat Islam alam semesta adalah wujud atau eksistensi Tuhan dalam kehidupan ini dan mencerminkan tanda-tanda kebesaran Tuhan atau ayat-ayatnya. Oleh sebab itu kita sebagai manusia tidak pantas mengagung-agungkan diri (sombong) padahal pepatah mengatakan di atas langit masih ada langit.
3. Tujuan pembahasan Kosmologi Islam yaitu untuk membenarkan bahwa alam semesta ini diciptakan oleh Allah ﷾ Swt., hal ini juga dibuktikan dengan beberapa ayat-ayat al-Qur’an yang memperkuat tentang adanya alam semesta.

~oOo~

Bab 9

METAFISIKA DALAM ISLAM

A. SEKILAS TENTANG METAFISIKA

Pengertian matafisika secara historis tidak dapat dilepaskan dari upaya Aristoteles dalam mencari realitas yang mengatasi dunia fisik yang empiris (*ta hyper ta physika*) dan yang membelakangi dunia fisika itu (*ta meta ta physika*) sehingga dunia itu dimungkinkan. *Meta* (bahasa Italia) berarti setelah atau di belakang, sedangkan fisika berarti material fisik. Dengan demikian metafisika secara harfiah berarti sesuatu yang ada sesudah fisika, yang dalam bahasa Arab diartikan sebagai ما وراء الطبعيات atau ما بعد الطبيعه. Istilah ini untuk pertama kalinya pada awal abad pertengahan, yang embrionya telah dibangun semenjak Aristoteles tersebut.

Penamaan karya Aristoteles dengan metafisika itu lebih dikarenakan bahasan tersebut ditempatkan pada bab setelah bab filsafat alam. Pada bab ini telah dilontarkan Aristoteles beberapa persoalan tentang Tuhan dan intelegensi-intelegensi yang berada di luar alam fisik. Oleh karena itu sejumlah orang, seperti Ibn Sina, berpendapat bahwa sains ini tidak seharusnya dinamakan metafisika, tetapi profisika; karena ini meliputi subjek-subjek tentang Tuhan, yang ada sebelum alam, bukan setelahnya (Murtadho Muthahhari, 2002: 51).

Istilah metafisika tidak menunjukkan pada bidang ekstensif atau objek material tertentu dalam pengkajian, tetapi mengenai suatu inti yang termuat dalam setiap kenyataan ataupun suatu unsur formal. Inti itu hanya tersentuh pada taraf pengkajian yang paling fundamental, dan dengan metode tersendiri. Maka nama metafisika menujukkan *nivo* pemikiran,

dan merupakan refleksi filosofis mengenai realitas yang secara mutlak paling mendalam dan paling ultima (Anton Bekker, 1992: 15).

Semula metafisika diartikan sebagai ilmu (cabang filsafat) yang meliputi bidang tersendiri, jadi memiliki objek material tersendiri, yaitu yang ada di belakang dunia fisik, namun menjadi jelas bahwa metafisika justru meliputi semua yang ada. Pada abad pertengahan istilah metafisika memiliki arti filosofis, artinya metafisika dianggap sebagai "ilmu tentang yang ada", karena muncul "sesudah" dan melebihi "yang fisika" (Joko Siswanto, 1998: 175).

Dari keterangan di atas, maka ada perbedaan antara ilmu fisika dan metafisika. Kalau ilmu fisika mencakup tentang manusia, alam semesta dan segala sesuatu yang terkandung di dalamnya, baik benda hidup maupun benda mati. Dengan kata lain ilmu fisika mempersoalkan dunia materi dari alam nyata ini. Sedangkan metafisika mempersoalkan tentang hakikat segala sesuatu termasuk membahas ketuhanan dan masalah yang imateri (Hasbullah Bakry, 1970: 12).

Metafisika membicarakan segala yang ada atau yang dianggap ada. Dipersoalkannya segala hakikat yang ada itu sebab dan tujuan gejala. Kalau fisika membicarakan segala sesuatu yang dapat disentuh oleh panca indra, adalah metafisika yang membicarakan masalah atau sesuatu yang terjangkau olehnya. Yang terjangkau itu adalah hakikat esensi dari yang ada, baik yang ada itu berbentuk benda atau peristiwa. Yang ditangkap oleh indra manusia adalah sesuatu yang berbentuk, dan berubah dalam ruang dan waktu. Di belakang yang berubah itu ada yang tetap, tersembunyi di balik gejala-gejala yang ditangkap indra. Yang tetap dan tersembunyi tersebut itulah realitas (*hidden reality*) yang diarah oleh metafisika. Begitu fundamental bahasan metafisika, maka Aristoteles menamakannya sebagai filsafat pertama, yaitu

filsafat yang berhubungan dengan sebab terdalam dan unsur abstrak tertinggi dari segala sesuatu.

Yang ada sendiri meliputi semua realitas dalam semua bentuknya, baik yang indrawi maupun non-indrawi. Yang ada juga merupakan predikat yang universal dalam arti merupakan predikat dalam setiap satuan yang mungkin ada. Predikat yang ada adalah batasan bagi suatu himpunan yang segala sesuatu dapat termasuk di dalamnya, baik yang nyata sebagai wujud dan yang abstrak maupun sesuatu yang baru terdapat dalam angan-angan (Louis A. Kattsoff, 1986: 58-59).

Dalam perkembangannya setiap tokoh memiliki penekanan arti metafisika, sehingga bagi Aristoteles metafisika adalah dasar mendalam dari yang ada, bagi Plato teori tentang ide, bagi Hegel pengetahuan tentang yang mutlak, bagi Heidegger filsafat tentang hakekat kehidupan (Sidi Gazalba, 1981: 114).

Pada saat ini, kata metafisika memiliki berbagai arti, di antaranya adalah upaya untuk mengkarakterisasi eksistensi atau realitas sebagai suatu keseluruhan. Istilah ini juga bisa berarti sebagai usaha untuk menyelidiki alam yang berada di luar pengalaman atau menyelidiki apakah hakikat yang berada di balik realitas. Akan tetapi, secara umum dapat dikatakan metafisika adalah sesuatu pembahasaan filsafati yang komprehensif mengenai seluruh realitas atau tentang sesuatu yang ada (Jan Hendrik Rappar, 1996: 44).

Dengan demikian objek material metafisika adalah segala-gala yang ada, dan menembus inti atau hakikat segalanya. Sedangkan objek formalnya adalah yang ada sebagai yang ada, atau yang ada sebagaimana adanya. Oleh karenanya metafisika membahas tentang makna dan hakikat segala realitas, yang akan menjadi dasar pembahasan semua macam pengetahuan. Secara garis besar bahasan metafisika mencakup empat hal penting:

1. Penelitian mengenai adanya sendiri atau filsafat hakikat (ontologi).
2. Penelitian mengenai sumber segala sesuatu yang ada, Tuhan (filsafat ketuhanan)
3. Penelitian tentang makhluk-makhluk yang ada dalam keseluruhannya, filsafat tentang alam raya (kosmologi).
4. Hubungan dengan bentuk ada yang istimewa. Manusia: filsafat antropologi atau psikologi (Dik Hartoko, 1986: 62).

Sejak abad ke-17, Cristian Wolff dianggap para sejarawan sebagai tokoh yang membagi metafisika ke dalam metafisika umum dan metafisika khusus. Filsafat ontologi termasuk dalam metafisika umum, sedangkan kosmologi, filsafat ketuhanan dan psikologi-antropologi masuk dalam kategori metafisika khusus.
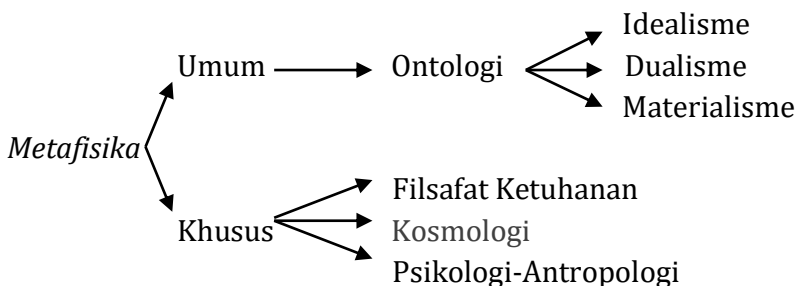
Namun demikian, menurut penelusuran Abdul Hadi W.M., sesungguhnya tokoh pertama dalam sejarah yang mengasaskan perbedaan dua corak metafisika umum dan khusus adalah Suhrawardi al-Isyraqi pada abad ke-12 Masehi. Yang termasuk dalam metafisika umum bagi Suhrawardi adalah pedoman yang baku tentang keberadaan atau kewujudan (eksistensi), kesatuan, subtansi (*jauhar*), aksiden, waktu, ruang, dan sebagainya. Adapun yang termasuk dalam metafiska khusus adalah pendekatan ilmiah baru untuk menelaah masalah-masalah suora-rasional (adi nalar), seperti kewujudan Tuhan dan pengetahuan (*al-'ilm),* mimpi sungguhan, pengalaman

pencerahan, tindakan *khalqiyyah* kreatif yang tercerahkan, imajinasi ahli makrifat, bukti yang nyata, dan kewujudan objektif *'alam al-khayal* dan *'alam al-mitsal* (Abdul Hadi HW, 2002: 221).

Pembagian Suhrawardi tersebut bila diklasifikasikan lebih lanjut nampaknya memiliki kesamaan dengan pembagian yang dilakukan Cristian Wollf dan sarjana berikutnya. Metafisika umum (ontologi) membahas segala sesuatu yang ada secara menyeluruh dan sekaligus. Pembahasan itu dilakukan dengan membedakan dan memisahkan eksistensi yang sesungguhnya dari penampakan atau penampilan eksistensi itu. Pertanyaan-pertanyaan ontologis yang utama dan paling sering diajukan adalah sebagai berikut: apakah realitas atau ada yang begitu beraneka ragam dan berbeda-beda pada hakikatnya satu atau tidak? Apakah eksistensi yang sesungguhnya dari segala sesuatu yang ada itu merupakan realitas yang nampak atau tidak? Dalam rangka menjawab persoalan itulah maka lahir tiga teori; idealisme, materialisme, dan dualisme (JH Rappar, 1996: 45).

Menurut Anton Bakker, metafisika umum (ontologi) merupakan cabang filsafat yang paling umum dan paling sukar. Metafisika umum sangat perlu siapa saja yang menekuni kajian filsafat. Ia memberikan pandangan yang luas tentang dasar-dasar realitas. Filsafat selalu berdiri di tengah-tengah realitas dan berefleksi atas data-data. Berefleksi berarti menangkap struktur yang paling umum dan mutlak dari data-data tersebut. Apabila refleksi tentang struktur yang mutlak tersebut telah selesai, maka baru mungkin diajukan pertanyaan-pertanyaan tentang permulaan alam semesta dan permulaan hidup.

Pentingnya pembahasan metafisika umum atau ontologi dikemukakan juga oleh Hasan Huwaidi. Ontologi ini merupakan asal atau sumber fundamental dari segala cabang filsafat, dan sangat menentukan diterima tidaknya suatu filsafat. Suatu nilai kefilsafatan tidak akan dianggap benar

manakala sumbernya tidak benar, sebab sumber tersebut sangat penting bagi munculnya maksud dan tujuan (Hasan Huwaidi, 1983).

Hal yang hampir senada dikemukakan oleh Lorens Bagus, yang menyatakan bahwa metafisika adalah bidang yang paling dasar dan menjadi inti kajian filsafat. Metafisika sebagai cabang ilmu pengetahuan mengatasi pengalaman indrawi yang bersifat individual. Ia berfungsi mencari kejelasan kedudukan yang individu tersebut dalam konteks keseluruhan. Metafisika merupakan cabang ilmu tentang yang absolut, artinya yang mutlak ada dan tidak terikat oleh satu perwujudan tertentu. Bahasan metafisika perlu ditutup dengan analisis tentang eksistensi Yang Ada Tertinggi, sebagai jawaban terakhir dari semua proses alam yang selalu berubah. Dari sinilah akhirnya melahirkan pembahasan tentang metafisika ketuhanan.

Dari sinilah kemudian masuk dalam bahasan metafisika ketuhanan atau teologi metafisik. Yaitu kajian yang membahas masalah eksistensi Allah ﷻ dengan bahasan yang bebas, konstruktif, fundamental dan rasional. Untuk mencapai pembahasan seperti itu, menurut Rapar harus terlebih dahulu melepaskan kepercayaan agama. Sebab kajian semacam itu berkonsekuensi, Allah ﷻ menjadi sistem filsafat yang perlu dianalisis dan dipecahkan melalui metode ilmiah. Apabila Allah ﷻ dilepaskan dari kepercayaan agama, maka hasil analisis dan pembahasan yang diperoleh bisa berupa satu dari beberapa kemungkinan:

1. Allah ﷻ tidak ada;
2. Tidak dapat dipastikan apakah Allah ﷻ ada atau tidak;
3. Allah ﷻ ada tanpa dapat dibuktikan secara rasional;
4. Allah ﷻ ada, dengan bukti rasional.

Pembahasan-pembahasan tersebut memunculkan beragam alasan dan pendapat dari berbagai tokoh sepanjang sejarah peradaban. Muncullah misalnya argumen ontologis, argumen kosmologis, argumen teologis, dan argumen moral.

Lahir pula paham pantaisme, ateisme, Tuhan telah mati, Tuhan sebagai ilusi dan sebagainya.

Pengkajian tentang Tuhan pada umumnya akan berlanjut juga pada bahasan tentang keberadaan manusia, apa hakikatnya, bagaimana hubungannya dengan alam semesta dan sebagainya. Inilah pembahasan antropologi dan psikologi. Pada pembahasan ini muncul pendapat tentang jiwa, roh, jasad, ego, nafsu dengan segala karakteristik dan perilakunya.

Dengan demikian objek kajian metafisika meskipun dapat dibedakan dalam khusus dan umum, namun secara keseluruhan merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan. Oleh karenanya pembahasan tentang metafisika secara tuntas-komprehensif akan melibatkan pembahasan semua realitas yang ada.

Menurut Poerwantono, secara garis besar ada dua sudut pandang dalam melihat persoalan metafisika, yang tergambar dalam diagram berikut (Purwantono, 1994: 9-10):
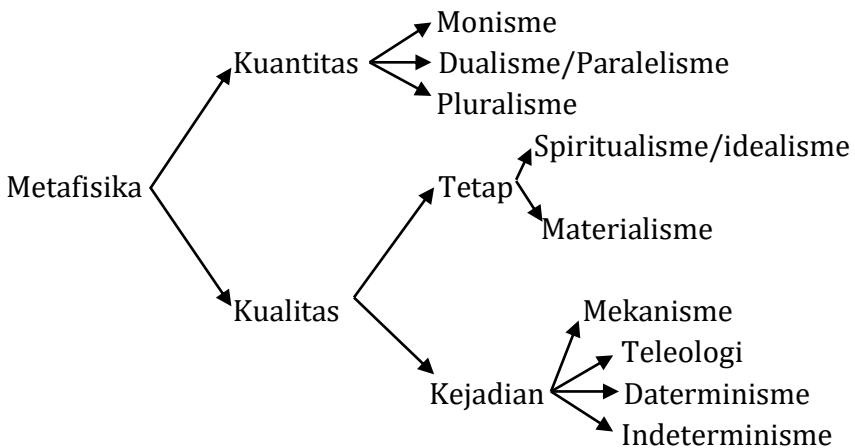
Dari diagram di atas nampak bahwa bahasan metafisika dari sudut pandang yang pertama mempersoalkan apakah subtansi dasar yang menjadi inti segala realitas itu hanya satu atau lebih. Dari sini memunculkan tiga pendapat, sebagian

mengatakan sumber asal segala subtansi itu hanya satu dan inilah yang dinamakan aliran monoisme. Sementara aliran dualisme mengatakan sumber asal tersebut ada dua. Sedangkan yang lainnya menyatakan sumber tersebut lebih dari dua atau jumlahnya banyak, inilah yang kemudian dinamakan aliran pluralisme.

Adapun dari sudut pandang yang kedua, mempersoalkan apakah subtansi inti segala realitas itu bersifat tetap atau berubah-rubah. Dari sini melahirkan dua aliran utama, yang pertama menyatakan tetap yang kedua bersifat berubah atau kejadian. Yang menyatakan tetap terdapat dua pandangan, ada yang meyakini substansi yang tetap tersebut berada dalam wilayah idea atau spiritual (*spiritualisme*), dan yang lainnya meyakini subtansi tersebut berada dalam wilayah material-bendawi (*materialisme*).

Dalam filsafat modern pemakaian istilah metafisika pada umumnya menunjuk kepada bidang filsafat yang menggarap masalah jenis-jenis dan modus yang ada. Objek materialnya meliputi konsep tentang eksistensi, sifat, peristiwa, perbedaan yang partikular dan yang universal, antara lain yang individual dan kelompok, hakikat relasi, perubahan, kausalitas dan hakikat jiwa, materi, ruang dan waktu. Pada perkembangan selanjutnya metafisika dianggap sebagai ilmu yang menyelidiki tentang "prinsip-prinsip pertama". Wolff membagi metafisika ke dalam dua cabang besar. Pertama, metafisika umum yang kemudian disebut ontologi. Kedua, metafisika khusus, terdiri atas kosmologi metafisik, anthropologi metafisik dan teologi metafisik.

Jadi cakupan persoalan metafisika sangatlah umum pembahasannya. Oleh karena itu, kemudian menerbitkan cabang-cabang filsafat yang baru dan terpisah misalnya soal ontologi (ilmu hakikat) sebagai inti dari tujuan metafisika sendiri. Kemudian soal kosmologi yang menyangkut khusus dunia materi yang nyata saja, dan kemudian lagi soal

anthropologi filsafat khusus tentang diri manusia dan akhirnya juga soal theologi yakni ajaran yang menyinggung soal ketuhanan sebagaimana ia difikirkan oleh akal manusia.

Secara lebih jelas berkenaan dengan sikap metafisik dalam pemikiran manusia secara umum dapat digambarkan sebagai berikut:

B. REALITAS METAFISIKA

Metafisik membicarakan tentang hal-hal berikut:

1. Tuhan, pembahasan ini tidak berbeda dengan kajian teologi. Pada konteks ini Tuhan harus diposisikan sebagai Dzat yang Metafisik murni, atau ghaib al-mutlak dan puncak serta sumber segala realitas metafisik dan yang fisik. Karenanya berbicara metafisika harus sampai kepada pembahasan tentang Tuhan. Dalam konteks Islam, ini adalah pembahasan paling pokok, sehingga barangsiapa yang memiliki ilmu metafisika yang kuat, maka keimanan seseorang akan menjadi kokoh, dan kehidupannya akan *solid-shopisticated*.

2. Makhluk-makhluk Tuhan yang tidak nampak (Malaikat, Jin, Syetan). Bila selama ini banyak yang menganggap dunia metafisika hanya berkaitan dengan alam arwah gentayangan dan hantu, maka harus ditambahkan untuk sampai pada pembahasan tentang malaikat dan jin serta syetan sebagai makhluk yang berada di bawah kendali Yang Maha Metafisik (Allah ﷻ).
3. Manusia, berkenaan dengan materi manusia, unsur-unsur dan potensi manusia yang meliputi: akal, jiwa/ruh, hati, orbit, kesadaran, cipta dan angan-angannya serta perilakunya.
4. Alam, yang meliputi alam ghaib mulai alam mimpi, kubur, makhsyar, mizan, sampai surga neraka. Berkenaan dengan alam materi yang menjadi bahan kajian adalah masalah orbitnya dan kekuatan atau energi yang dikandungnya.
5. Konsep-konsep pemikiran atau ide filosofis seperti masalah kebahagiaan, keadilan, kesetaraan, kebaikan, kejahatan, dan sebagainya.

Berikut contoh dari pembahasan tentang realitas metafisik yang berupa jiwa dan Tuhan berdasarkan pemikiran para tokoh filosof klasik, dengan pembandingan para filosof Yunani yang telah terlebih dahulu mengkajinya.

1. Wujud Jiwa

Dalam membuktikan adanya jiwa, Ibnu Sina mengemukakan 4 dalil berikut:

a. Dalil Alam Kejiwaan

Dalil ini didasarkan pada fenomena gerak dan pengetahuan. Gerak terbagi menjadi 2 jenis:

1) Gerakan paksaan yaitu gerakan yang timbul pada suatu benda disebabkan adanya dorongan dari luar.
2) Gerakan tidak paksaan, gerakan yang terjadi baik yang sesuai dengan hukum alam seperti batu jatuh dari atas ke bawah. Sementara itu, yang berlawanan dengan hukum alam seperti manusia berjalan dan

burung terbang. Padahal menurut berat badannya manusia mesti diam, sedangkan burung seharusnya jatuh ke bumi. Hal ini dapat terjadi karena adanya penggerak khusus yang berbeda dari unsur jisim. Penggerak ini disebut jiwa.

b. Konsep "Aku" dan Kesatuan Fenomena Psikologis

Dalil ini oleh Ibnu Sina didasarkan pada hakikat manusia. Jika seseorang membicarakan pribadinya atau mengajak orang lain berbicara, yang dimaksudkan pada hakikatnya adalah jiwanya, bukan jisimnya. Ketika anda berkata, saya akan keluar atau saya akan tidur maka ketika itu yang dimaksud bukanlah gerak kaki atau memejamkan mata tetapi hakikatnya adalah jiwa.

Begitu juga dalam masalah psikologi terdapat keserasian dan koordinasi yang mengesankan, yang menunjukkan adanya suatu kekuatan yang menguasai dan mengaturnya. Kendatipun masalah itu berbeda-beda, bahkan kadang-kadang saling bertentangan, namun semuanya berada pada satu fokus yang tetap dan berhubungan dengan suatu dasar yang tidak berubah-ubah, bagaikan diikat dengan ikatan yang kokoh yang dapat menghimpun bagian-bagiannya yang berjauhan. Kekuatan yang menguasai dan mengatur tersebut adalah jiwa.

c. Dalil Kontinuitas (*Al-Istimrar*)

Dalil ini didasarkan pada perbandingan jiwa dan jasad-jasad manusia senantiasa mengalami perubahan dan pergantian kulit yang kita pakai sekarang ini tidak sama dengan kulit sepuluh tahun yang lewat karena telah mengalami perubahan, seperti mengerut dan berkurang. Demikian pula halnya dengan bagian jasad

yang lain, selalu mengalami perubahan. Sementara itu, jiwa bersifat kontinu (*istimrar*) tidak mengalami perubahan dan pergantian. Jiwa yang kita pakai sekarang adalah jiwa sejak lahir juga dan akan berlangsung selama umur tanpa mengalami perubahan. Oleh karena itu, jiwa berbeda dengan jasad.

b. Dalil Manusia Terbang dan Manusia Melayang di Udara

Dalil ini menunjukkan daya kreasi Ibnu Sina yang sangat mengagumkan. Meskipun dasarnya bersifat asumsi atau khayalan, namun tidak mengurangi kemampuannya dalam memberikan keyakinan, ringkasnya ialah sebagai berikut:

Diandaikan ada seorang tercipta sekali jadi dan mempunyai wujud yang sempurna. Kemudian diletakkan di udara dengan mata tertutup, ia tidak melihat apapun. Anggota jasadnya dipisah-pisahkan sehingga ia tidak merasa apapun. Anggota kondisi demikian, ia tetap yakin bahwa dirinya ada. Di saat itu ia mengkhayalkan adanya tangan, kaki dan organ jasad lainnya, tetapi semua organ jasad tersebut ia khayalkan bukan bagian dari dirinya. Dengan demikian, berarti penetapan tentang wujud dirinya bukan hal dari indra dan jasmaninya, melainkan dari sumber lain yang berbeda dengan jasad, yakni jiwa.

Demikianlah dalil-dalil yang dikemukakan oleh Ibnu Sina sebagai bukti tentang adanya jiwa (Sirajuddin Zar, 2004: 106).

2. Hakikat Jiwa

Definisi jiwa yang dikemukakan Aristoteles yang berbunyi "kesempurnaan awal bagi jasad Alami yang

organis" ternyata tidak memuaskan Ibnu Sina. Pasalnya, definisi tersebut belum memberikan gambaran tentang hakikat jiwa yang membedakannya dari jasad. Menurut Aristoteles, manusia sebagaimana layaknya benda alam lain terdiri dari 2 unsur: madat (materi) dan shurat (*form*), materi adalah jasad manusia dan form adalah jiwa manusia. Form inilah yang dimaksud Aristoteles dengan kesempurnaan awal bagi jasad yang implikasinya hancurnya materi atau jasad akan membawa hancurnya *form*/jiwa.

Justru itulah, untuk membedakan hakikat jiwa dari jasad, Ibnu Sina mendefinisikan jiwa dengan jauhar rohani. Definisi ini mengisyaratkan bahwa jiwa merupakan substansi rohani, tidak tersusun dari materi-materi sebagaimana jasad. Kesatuan antara keduanya bersifat *accident*, hancurnya jasad tidak membawa pada hancurnya jiwa (roh). Pendapat ini lebih dekat pada Plato yang menyatakan jiwa adalah substansi yang berdiri sendiri.

3. Hubungan Jiwa dengan Jasad

Hubungan antara jiwa dengan jasad sangatlah erat. Hubungan keduanya bersifat *accident* karena jiwa dan jasad adalah 2 substansi yang berdiri sendiri. Binasanya jasad tidak membawa binasa kepada jiwa selain itu keduanya juga saling mempengaruhi atau saling membantu. Jasad adalah tempat bagi jiwa, adanya jasad merupakan syarat mutlak terciptanya jiwa. Dengan kata lain, jiwa tidak akan diciptakan tanpa adanya jasad yang akan ditempatinya. Jika tidak demikian, tentu akan terjadi adanya jiwa tanpa jasad, atau adanya satu jasad ditempati beberapa jiwa.

4. Konsep Metafisika Aristoteles Mengenai "Penggerak yang Tidak Bergerak"

Ada 3 pikiran dasar yang melatarbelakangi munculnya teori "penggerak yang tidak bergerak". Pertama, Aristoteles tidak puas mengenai kesatuan gerak yang murni. Menurut Aristoteles gerak yang terus menerus itu tidak mungkin. Memang kita dapat mengatakan, bahwa sesuatu itu selalu dalam gerak, tetapi kita dapat mengatakan, bahwa sesuatu yang bergerak itu tidak mengenal batas atau titik henti. Kedua, Aristoteles tidak menerima prinsip enersia. Menurut kaum Atomisme, gerak adalah inhern dalam materi (atom) sehingga tidak memerlukan penjelasan. Aristoteles tidak menerima konsep ini, sebab tidak ada yang disebut *self-movement*. Ketiga, Aristoteles menolak gerak mundur tanpa batas atau sampai tidak terbatas, yakni bahwa masing-masing prinsip yang mendasari atau menerangkan, ia sendiri membutuhkan prinsip lain lagi.

Dari adanya 3 argumen tersebut, akhirnya Aristoteles menyimpulkan adanya "penggerak pertama yang tidak digerakkan".

C. METAFISIKA SEBAGAI DASAR KEISLAMAN

Metafisika dapat dijadikan dasar keislaman karena dalam falsafah Islam, tujuan pembahasan metafisika adalah untuk membangun suatu sistem alam semesta yang dapat memadukan ajaran agama dengan tuntutan akal (Ahmad Daudi, 1992: 33). Dari hasil pengamatan dan pemikiran tentang alam semesta, dapat suatu kepastian bahwa alam ini diciptakan oleh Allah ﷻ. Dengan akal, kita dapat mengetahui adanya Allah ﷻ.

Ajaran *al-ghaib* dalam al-Qur'an sesungguhnya merupakan bagian utama dalam kajian metafisika. Di antara keghaiban yang mutlak harus diimani adanya adalah tentang Tuhan. Maka mengkaji tentang Tuhan merupakan kajian metafisika tingkat tinggi, dan belum diangap berfilsafat

bilamana belum sampai pembahasan tentang metafisika ketuhanan. Di antaranya adalah masalah pembuktian tentang Tuhan. Originalitas atau sumber segala realitas yang ada, sifat dan nama Tuhan serta perbuatan Tuhan. Dalam membuktikan adanya Allah ﷻ Ibnu Thufail mengemukakan 3 argumen sebagai berikut:

1. Argumen Gerak

Gerak alam ini menjadi bukti tentang adanya Allah ﷻ, baik bagi orang yang meyakini alam baru maupun bagi orang yang meyakini alam kadim.

Bagi orang yang meyakini alam baru, berarti alam ini sebelumnya tidak ada, kemudian menjadi ada. Untuk menjadi ada mustahil dirinya sendiri mengadakan. Oleh karena itu, mesti ada penciptanya. Pencipta inilah yang menggerakkan alam dari tidak ada menjadi ada, yang disebutnya dengan Allah ﷻ. Sementara itu, bagi orang yang meyakini alam kadim, alam itu tidak didahului oleh tidak ada dan selalu ada, gerak alam itu kadim, tidak berawal dan tidak berakhir. Karena zaman tidak mendahuluinya, arti kata gerak ini tidak didahului oleh diam. Adanya gerak ini menunjukkan secara pasti adanya penggerak (Allah ﷻ).

2. Argumen Materi dan Bentuk

Argumen ini, menurut Ibnu Thufail, dapat membuktikan adanya Allah ﷻ, baik bagi orang yang meyakini alam kadim maupun hadisnya. Dia mengemukakan pendapatnya dalam kumpulan pokok pikiran yang terkait antara satu dengan lainnya, yakni sebagai berikut:

a. Segala yang ada ini tersusun dari materi dan bentuk;
b. Setiap materi membutuhkan bentuk;
c. Bentuk tidak mungkin bereksistensi penggerak;
d. Segala yang ada (maujud) untuk bereksistensi membutuhkan pencipta.

Dengan argumen di atas dapat dibuktikan adanya Allah ﷻ sebagai pencipta alam ini. Bagi orang yang meyakini alam kadim, pencipta ini berfungsi mengeksistensikan wujud dari satu bentuk pada bentuk yang lain. Sementara itu, bagi orang yang meyakini alam baru, pencipta ini berfungsi menciptakan alam dari tidak ada menjadi ada.

3. Argumen *Al-Ghaiyyat* dan *Al-Inayat Al-Ilahiyyat*

Argumen ini berdasarkan pada kenyataan bahwa segala yang ada di alam ini mempunyai tujuan tertentu. Ia merupakan inayah dari Allah ﷻ. Dia berpegang pada 4 illat (sebab) yaitu al-madat (materi), al-shurat (bentuk), fa'illat (pencipta) dan illat al-ghaiyyat (sebab tujuan). Dia menolak bahwa alam diciptakan oleh Allah ﷻ secara kebetulan.

Menurut Ibnu Thufail, alam ini tersusun sangat rapi dan sangat teratur. Semua planet: matahari, bulan, bintang dan lainnya beredar secara teratur. Begitu juga jenis hewan, semuanya dilengkapi dengan anggota tubuh yang begitu rupa. Semua anggota tubuh tersebut mempunyai tujuan tertentu yang sangat efektif kemanfaatannya bagi hewan yang bersangkutan. Tampaknya tidak satupun ciptaan Allah ﷻ ini dalam keadaan percuma.

Ilustrasi di atas dapat dijadikan bukti bahwa terciptanya kerapian ini berdasarkan rahman dan rahim Allah ﷻ, Dzat Maha Metafisik Mutlak dan Ghaib Mutlak. Selain itu hal-hal yang ghaib dalam konteks ajaran Islam masih banyak lagi, mulai dari malaikat, qadha dan qadar, Jin, syetan, alam akhirat dan sebagainya. Sebagian besar pokok-pokok ajaran Islam sesungguhnya adalah berhubungan dengan metafisika. Bahkan dapat dikatakan bahwa metafisika adalah intisari dari sistem ketauhidan dalam

Islam. Di sinilah makna pentingnya metafisika dalam sistem keyakinan Islam.

D. MANFAAT BELAJAR METAFISIKA

Metafisika adalah bagian dari filsafat yang khusus membicarakan realitas mutlak. Dalam Islam, metafisika – yang di dalamnya termasuk pembahasan-pembahasan teologis – merupakan sesuatu yang sangat penting dalam menentukan konsepsi dasar umat mengenai alam jagat raya, psikologis, epistemologi, etika bahkan logika.

Metafisika Islam sebagaimana yang dipahami Al-Attas merupakan sintasis dari ide-ide dan teori yang secara tradisional dianut oleh para teolog (*mutakalimin*), filosof (*suffiyah* atau *ahl al tashawufiyah*). Metafisika dan semua pandangan Al-Attas berpijak pada pemahaman mengenai al-Qur'an, sunnah Nabi ﷺ dan doktrin-doktrin yang oleh Iqbal disebut "doktrin tasawuf yang asli" atau doktrin sufi.

Dalam konsep filsafat Islam pengalaman iman dan proses komunikasi dan dialog kreatif dengan Tuhan yang bersifat spiritual, terjadi secara langsung dan obyektif itu dapat dimungkinkan karena Tuhan yang dinyatakan-Nya sendiri dalam firman dan ayat-ayat-Nya adalah Nafs, keakuan atau ego yang tentunya bersifat mutlak, sedangkan manusia adalah nafs, keakuan atau ego yang tidak mutlak.

Dalam kaitannya dengan firman Allah ﷻ yang menyebut nafs Allah ﷻ al-Qur'an menjelaskan dengan dialog dua nafs yaitu antara diri (nafs) nabi Isa dengan Diri (Nafs) Tuhan yaitu surat *al-Maidah*, 5: 116 sebagaimana berikut,

وَإِذْ قَالَ ٱللَّهُ يَٰعِيسَى ٱبْنَ مَرْيَمَ ءَأَنتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ ٱتَّخِذُونِى وَأُمِّىَ

إِلَٰهَيْنِ مِن دُونِ ٱللَّهِ ۖ قَالَ سُبْحَٰنَكَ مَا يَكُونُ لِىٓ أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ

لِى بِحَقٍّ ۚ إِن كُنتُ قُلْتُهُۥ فَقَدْ عَلِمْتَهُۥ ۚ تَعْلَمُ مَا فِى نَفْسِى وَلَآ أَعْلَمُ مَا فِى نَفْسِكَ ۚ إِنَّكَ أَنتَ عَلَّـٰمُ ٱلْغُيُوبِ ﴿١١٦﴾

Artinya: "Dan ketika Allah berfirman, hai Isa putra Maryam adakah engkau mengatakan kepada manusia, jadikanlah aku dan Ibuku menjadi dua Tuhan selain Allah? Isa menjawab Mahasuci Engkau, tidaklah patut bagiku untuk apa yang bukan hakku, jika aku pernah mengatakannya tentulah Engkau mengetahui apa yang ada pada diri (nafs) ku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada Diri (Nafs) Engkau. Sesungguhnya Engkau maha mengetahui segala yang Ghoib". (Qs. *al-Maidah*, 5: 116)

Jadi dengan mempelajari metafisika kita dapat mengetahui hakikat yang ada pada Nafs Tuhan, tentang keghaiban para malaikat, jin dan penalaran yang kita capai pada puncak pengetahuan alam ghaib. Di samping itu kita mengerti adanya beberapa alam yang ada selain alam dunia, yaitu alam setelah kematian. Adanya alam kubur, alam barzah, surga dan neraka dan akhirnya kita kembali pada pemilik ruh yaitu Tuhan.

Ada beberapa tujuan mempelajari metafisika yaitu:

1. Untuk mengetahui intisari katauhidan/keimanan;
2. Untuk memperkokoh landasan keimanan;
3. Untuk mengharmoniskan antara ilmu yang berbasis agama dan ilmu umum.

Ada beberapa mazhab pemikiran dalam kajian metafisika:

1. **Mazhab rasional religius**, yaitu kebenaran bisa diperoleh melalui wahyu dan akal. Mereka berpandangan bahwa antara filsafat dan agama tidak saling bertentangan, bahkan saling melengkapi. Ini pandangan yang dikemukan oleh para filosof

eklektif seperti al-Kindi dan al-Farabi serta Ibn Sina serta Muhammad Iqbal.

2. **Mazhab rasional radikal**, yang meyakini kebenaran itu hanya dapat diperoleh melalui akal. Tokoh yang paling menonjol dalam hal ini adalah Abu Bakar al-Razi dan Ibn Ruysd. Bagi al-Razi, ada lima kekekalan: Tuhan, jiwa universal, materi I, ruang absolut dan zaman absolut. Sedangkan bagi Ibn Ruyd kekalnya alam didasarkan pada QS. al-Sajdah, 32: 4-5 dan al-Hadid, 57: 4. Selain itu kata Ibn Ruysd, Tuhan tidak tahu perincian di alam ini, dan pembangkitan jasmani di akhirat tidak ada.

3. **Mazhab psikorasional religius**, yaitu kebenaran dapat diperoleh melalui agama/wahyu secara intuitif, sebagaimana pandangan Ibn Maskawaih dan Al-Ghazali. Bagi Al-Ghazali, apa yang dikemukakan al-Razi dengan 5 kekekalan dan Ibn Ruysd dengan ketidaktahuan Tuhan pada masalah kecil serta pembangkitan jasmani menimbulkan polemik panjang yang mengakibatkan saling adu argumen, sehingga Al-Ghazali mengeluarkan fatwa rancaunya kaum filosofis. Lantaran kuatnya pengaruh fatwa inilah dunia Islam sunni seakan berhenti berfikir filsafat bahkan sampai pada hukum haram mempelajarinya.

4. **Mazhab positivisme, pragmatisme, meterialisme, kapitalisme**, yaitu kebenaran hanya berhubungan dengan sesuatu yang bersifat fisik-material. Mereka seperti pandangan Karl Max, John Locke, Hegel, Emiel Durkheim dan Sigmund Frued, menganggap hal-hal yang metafisik adalah realitas yang tidak perlu diyakini sebagai kebenaran. Madzhab ini dikategorikan sebagai sikap anti metafisika.

E. PERAN METAFISIKA PADA STUDI KEISLAMAN

Secara umum, eksistensi studi Islam (Ushuluddin, Syari'ah, Tarbiyah, Dakwah dan Ekonomi) merupakan aktualisasi dari bangunan metafisika yang bertumpu pada keimanan pada Dzat Yang Maha Metafisik, yaitu Allah ﷻ. Maka kuat lemahnya bangunan kajian Islam dan keislaman, baik pada ranah keilmuan, pengamalan dan kesejarahan, sangat tergantung pada bangunan metafisikanya. Dengan landasan metafisika yang kokoh, maka arah kajian dan amal akan mengantarkan kepada kemashlahatan dan ketundukan serta berbingkai nilai-nilai kemanusiaan yang mulia dan bermartabat.

Pada kajian ilmu-ilmu keushuludinan, metafisika merupakan landasan utama bagi bangunan ilmu tersebut. Bahkan inti ilmu keushuludinan tidak lain adalah keyakinan akan metafisika yang kokoh yang dikembangkan dalam berbagai disiplin keilmuan yang lebih praktis. Kuat tidaknya bangunan ilmu dan keislaman, bergantung kepada bangunan metafisika yang bertumpu kepada realitas Ilahiyah.

Pada dunia pendidikan metafisika dapat mengilhami suatu keyakinan yang optimis tentang tujuan akhir manusia. Dewasa ini kehidupan dan struktur masyarakat dilanda oleh jiwa persaingan yang melewati batas-batas kemanusiaan, peradabannya telah kehilangan semangat spiritualnya karena dilanda beberapa konflik batin tentang nilai-nilai politik dan keagamaan. Pandangan yang seperti itu adalah pancaran pandangan yang dijiwai keagamaan yang meresapi seluruh kehidupan. Oleh karena itu pendidikan pun hendaknya dijiwai oleh semangat dan jiwa keagamaan yang berdasarkan realitas metafisika.

Dalam diri setiap insan terdapat suatu "pencerminan Ilahi yang imperatif". Karenanya pendidikan itu hendaknya dimanfaatkan sebagai alat atau upaya untuk mengembangkan kualitas insani. Sehingga manusia dapat mengarahkan kehidupannya kepada keselamatan dunia akhiratnya kelak.

Dengan metafisika dijadikan landasan pendidikan, maka setiap ilmu pengetahuan yang berkembang didasari pada paham ketuhanan, sehingga ilmu pengetahuan tidak berorientasi pada hal-hal yang bersifat meteri saja tetapi juga immateri, sehingga nantinya hasil pendidikan tidak bersifat sekuler namun memadukan keduanya.

Dengan landasan metafisika yang mapan, maka pendidikan akan memiliki pedoman dan kerangka epistemologis yang jelas, sehingga dapat menuntun semua praktisi pendidikan untuk mengembangkan dunia pendidikan ke arah yang benar. Arah yang dimaksud adalah tercapai manusia yang berbudi luhur, mantap iman dan mampu mentrasformasikan kebudayaan yang bermartabat. Budi luhur yang akhir-akhir ini hanya sebagai slogan, nampaknya berakar pada ketidak-mantapan metafisika seseorang, atau tidak mendapatkan landasan metafisika yang benar. Ini pula yang terjadi pada dunia ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju, semakin tinggi tingkat kejahatan dan penyelewengan yang dilakukan.

Sedangkan dalam bidang Syariah, yang berhubungan dengan norma-norma hukum, metafisika dapat menjadi landasan bagi pemahaman subtansi hukum, arah pelaksanaan hukum dan etika penerapan hukum. Dengan metafisika hukum memiliki ruh yang kuat dan mapan, sehingga hukum tidak terjebak pada realitas fisik normatif administratif, namun dapat menjangkau aspek-aspek subtantif dan fundamental yang menjamin terwujudnya keadilan, kesejahteraan, kebersamaan dan kebahagiaan yang sebenarnya.

Adapun di bidang dakwah, metafisika memberikan dasar perilaku untuk mendorong seseorang melakukan kerja sosialisasi dan transformasi nilai-nilai keislaman kepada masyarakat dan alam semesta. Metafisikalah yang menegaskan bahwa pekerjaan sukarela ataupun profesional dalam berdakwah, merupakan perintah Tuhan dan tugas mulia yang

jerih payahnya akan dibayar berlipat ganda oleh Allah ﷻ. Sesunguhnya materi dakwahpun merupakan ajakan untuk menambatkan atau menyambungkan perikehidupan duniawi material kepada dunia Ilahiyah ruhaniah yang metafisik. Dengan metafisika juga etika terbetuk sebagai keniscayaan teologis yang harus diaktualisasikan pada seluruh bidang kehidupan manusia.

Sedangkan pada aspek ekonomi, pun bidang budaya dan politik serta yang lainnya, tidak bisa melepaskan diri pada dasar keyakinan metafisik, yang mengantarkan kepada kesadaran akan adanya Realitas Hakiki di balik materi yang tertampakkan dalam kehidupan. Bahkan realitas metafisik Ilahiyah yang tidak nampak itu diyakini sebagai sumber materi, sumber kebaikan, sumber keindahan bahkan sebagai pemilik segalanya yang harus ditaati segala norma-norma yang mengatur kepemilikan, pengolahan, pengalihan, pemisahan dan pemindahan dan sebagainya. Dari sinilah melahirkan etos kerja insaniyah-ilahiyah dan etika sosial yang komprehensif dan transendental.

Dengan demikian, landasan metafisika yang kuat menjadikan kajian ilmu tidak lagi mengalami keterpisahan satu sama lainnya, sebaliknya mendorong lahirnya integrasi yang saling menyapa dan melengkapi baik pada tataran ontologi, epistemologi maupun aksiologinya. Sementara pada tataran aplikasi, sosial dan historis menjamin terjalinya relasi sosial yang adil, toleran dan saling menjaga sebagai kesatuan insaniah yang berdimensi metafisik-ruhaniah.

~oOo~

Bab 10

ESTETIKA DALAM ISLAM

Estetika adalah cabang filsafat yang berusaha mencari hakikat tentang nilai-nilai indah dan nilai-nilai buruk sesuatu. Kehadiran sesuatu yang indah dalam hidup seseorang, menjadikan perjalanan hidupnya penuh warna, harmonis, ada rasa nikmat yang memuaskan hatinya, ada sesuatu makna yang hidup dan perasaan haru yang mendalam, yang seringkali membawa seseorang pada suatu perasaan yang rendah hati, ada semangat dan harapan hidup, sehingga kehidupannya tetap bertahan secara kreatif, tanpa dihancurkan oleh rasa frustasi. Sebaliknya kehadiran sesuatu yang buruk dalam diri seseorang, membuat perjalanan hidupnya menjadi kusut, ada kekecewaan mendalam sehingga seringkali membuatnya frustasi, semangat hidupnya turun dan cenderung ke arah terjadinya gangguan atas keseimbangan hidupnya.

Yang menjadi pertanyaan adalah keindahan yang bagaimana yang dapat menjadikan manusia menjadi lebih merasakan nikmatnya kehidupan ini dan keindahan yang mana yang diperbolehkan ajaran agama?

A. DESKRIPSI MAKNA KEINDAHAN DAN JENISNYA

Untuk mengetahui makna keindahan sangatlah luas jangkauannya, karena keindahan dapat dinilai relatif. Bagi penganut objektivisme, nilai-nilai keindahan dapat dipandang eksis secara independen dari pemahaman kita. Sementara menurut paham subjektivitas nilai-nilai itu sama sekali tergantung pada bentuk-bentuk pengalaman manusia yang relatif, karena nilai dianggap sebagai refleksi kesadaran

manusia dan tidak bersifat independen. Pada intinya, sesuatu yang indah adalah sesuatu yang di dalamnya terdapat nilai-nilai keindahan.

Keindahan adalah sesuatu yang menarik, baik menarik perhatian mata untuk memandang, menarik pikiran untuk melakukan pemikiran lebih lanjut dan lebih mendalam, maupun menarik rasa batin yang dapat membuat rasa senang, gembira, bahagia, nikmat, suka cita, tenang, damai, mengagumkan, menggairahkan, menggelorakan, mengharukan dan sebagainya. Karena sifatnya yang menarik, maka seseorang akan berusaha untuk menikmati dan memilikinya. Selain itu keindahan mengandung sifat-sifat kebenaran, kebaikan, keserasian, keharmonisan, kerapian, kebersihan, abadi, dan universal.

Keindahan adalah kebenaran yaitu pernyataan tentang ideal, simbol, kesempurnaan Tuhan serta manifestasi indrawi dari sesuatu yang baik. Apresiasi keindahan dan perwujudannya dalam seni merupakan aktifitas-aktifitas kehidupan yang menyenangkan. Nilai-nilai yang terkait dengan keindahan adalah berangkat dari keadaan "positif".

Untuk mendapatkan suatu seni murni meskipun suatu seni itu sendiri pada hakikatnya bersifat meniru (*mimesis*), maka seperti yang diutarakan Aristoteles, seni harus menyentuh aspek yang paling dalam. Seni tidak hanya menyangkut akspresi atau teknik untuk memikat perasaan dan emosi, persuasi moral atau apapun melainkan harus bergerak sebagai prinsip "mencipta". Oleh karena itu Aristoteles membedakan antara keindahan natural (murni) dan keindahan artifisial (keterampilan).

1. Keindahan Natural

Keindahan alam semesta bersifat natural, alami dan belum tersentuh oleh aneka rekayasa manusiawi. Bisa juga dikatakan masih asli, original, dan otentik. Seperti keindahan panorama pegunungan, laut, binatang, bahkan

tumbuh-tumbuhan dan bunga. Keindahan yang natural langsung dapat diserap dan dihayati oleh seseorang.

Keindahan alam pada hakikatnya merupakan cerminan dari cahaya keindahan Ilahi. Di sebuah hadits disebutkan bahwa Tuhan adalah Maha Indah (*al-Jamil*) dan menyukai yang indah-indah (*jamal)*. Dari penghayatan dan penjiwaan akan menjadikan seseorang merasa kelembutan dan keterharuan yang dalam yang mendorong jiwa seseorang lebih halus. Lebih rendah hati serta mendorong untuk membentuk hidup yang penuh harmoni melalui cara menyelaraskan diri dengan alam semesta. Oleh karena itu, sebuah hadits menyatakan: "siapa yang mengerti dirinya akan dapat mengerti Tuhannya."

2. Keindahan Artifisial

Panorama pegunungan, laut, flora dan fauna yang beraneka ragam bentuk dan jenis serta warnanya, dapat menjadi inspirasi seniman untuk mengabadikannya dalam lukisan. Hasil karya cipta dalam kanfas yang meniru realita alam inilah artifisial. Keindahan artifisial seringkali tidak dapat diserap dan dimengerti secara langsung. Sebab membutuhkan proses pengamatan dan pemahaman. Seperti melihat keindahan karya lukis aliran abstrak yang seringkali sulit dimengerti oleh orang awam mengenai seluk beluk kesenian.

Keindahan artifisial hanya dapat dimengerti oleh seseorang melalui proses keterlibatan perasaan dan penalarannya terhadap proses dan hasil karya seni itu, antara lain yang berkaitan dengan semangat hidup. Kepekaan dan *background* situasi emosional seseorang seniman dalam menangkap dan menggarap realitas keindahan itu untuk dipindahkan pada karya seninya. Keterampilannya menggarap setiap sudut. Dimensi dan warna. Keindahan

artifisial pada umumnya memberikan rasa nikmat dan kesadaran atas makna yang terkandung dalam karya seni itu.

Artifisialitas suatu keindahan dapat pula berupa campur tangan atau rekayasa manusia terhadap realitas alam yang sudah ada, dengan kreatifitasnya dipoles sedemikian rupa sehingga nampak lebih bagus dan menarik dari sebelumnya.

B. UNSUR-UNSUR SENI/KEINDAHAN

1. Obyek

Objek suatu keindahan terdiri dari objek yang masih natural maupun yang artifisial. Demikian juga objek keindahan dapat berupa hal-hal yang bersifat fisik-material-jasadiyah maupun yang metafisik-immateraial-batiniyah. Objek metafisik adalah objek yang bersifat abstrak dan ghaib, di mana realitas ini dapat berupa ide pemikiran, gagasan, konsep, realitas alam kemalaikatan sampai pada Tuhan sebagai sumber segala realitas dan objek manapun.

Bahkan Allah ﷾, adalah Keindahan Murni dan Mutlak, yang semua objek keindahan adalah manifestasi atau perwujudan dari keindahannya. Karenanya dalam konsep Islam, berbicara keindahan harus mampu mengantarkan kepada kesadaran akan sumber Segala Keindahan, yaitu Allah ﷾. Apa yang dilakukan para sufi estetik, atau sufi cinta, tiada lain adalah sebagai kekaguman akan Keindahan Tuhan yang telah mereka temukan dalam kesadaran batiniyah, baik secara langsung (*mukasyafah*) maupun melalui manifestasi/epifeni-Nya berupa makhluk-makhluk-Nya.

Menurut paham objektivisme, nilai-nilai keindahan dipandang eksis secara independen dari pemahaman kita. Suatu objek akan selalu bernilai indah tanpa campur tangan pemahaman dan penghayatan manusia atau

subjeknya, ia akan tetap indah baik ada manusia atau tidak. Misalnya apabila kita melihat sesuatu yang indah kita akan merasa senang dan senantiasa agar keindahan itu masih tetap terjaga sehingga kita rela melakukan apa saja demi mempertahankan keindahan itu, demikian objektifnya maka setiap akan memiliki perasaan yang sama.

2. Subjek

Sesuatu yang bernilai indah, pada dasarnya karena ia diberikan nilai oleh seseorang atau subjek yang mengalami, melihat dan merasakannya. Bagi paham subjektivisme, nilai-nilai itu sama sekali tergantung pada bentuk-bentuk pengalaman manusia yang relatif, karena nilai dianggap sebagai refleksi kesadaran manusia dan tidak bersifat independen.

Jika memang suatu keindahan lebih tergantung pada subjek yang menghayati, maka persoalannya adalah bagaimana agar manusia dapat merasakan keindahan pada setiap objek, sehingga tidak terjadi relatifisme atau bahkan nihilisme (menganggap sesuatu tidak bernilai). Hal ini sangat tergantung pada kepekaan rasa estetika (*sense of estetic*) yang dimiliki seseorang.

Di antara cara melatih diri agar tumbuh rasa peka keindahan adalah dengan menyadari bahwa segala yang ada di sekitar lingkungan, atau bahkan semua ciptaan Tuhan pasti memiliki nilai estetik. Allah ﷻ menegaskan bahwa “Wahai Tuhan kami, tidaklah Engkau ciptakan segala realitas ini yang sia-sia (bathil).” Kata pepatah Arab, *likulli syain maziyyah,* segala sesuatu pasti memiliki keistimewaan. Karenanya manusia tidak boleh memandang remeh segala sesuatu, sebab sekecil apapun pasti ada guna, manfaat dan nilai, baik seketika maupun pada masa berikutnya.

Selain itu seseorang harus berlatih melakukan perenungan mendalam dan refleksi pemikiran yang kreatif dan kritis mana kala ia menangkap objek apapun di sekitarnya. Dengan refleksi kritis-kreatif-konstruktif maka objek yang satu akan dikorelasikan dengan objek yang lain-lainnya sehingga akan lebih berhasil dan berdaya guna. Tugas ini seharusnya dilakukan setiap manusia untuk mencipta kreasi dari benda-benda agar bernilai bagi kehidupan individu dan masyarakat. Bukankan Tuhan sebagai Pencipta Pertama (*The First Creator*) telah menciptakan benda-benda di sekitar kita, dan selanjutnya manusilah yang harus menjadi pencipta kedua (*the second creator*) yang menjadikan ciptaan awal lebih nampak indah dan menarik sesuai dengan perkembangan sosial budaya.

Secara pribadi, manusia harus berlatih diri untuk menampilkan diri secara indah, baik penampilan jiwa, pemikiran, perkatan maupun perilaku dan kreasinya. Ini artinya seseorang harus dapat menjadikan orang lain tertarik dan senang (*idkhal al-surur*) terhadap keberadaan satu sama lainnya. Ia harus lebih banyak melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi kehidupan (*khairun al-naas anfa'uhum lin al-naas).* Ia harus lebih menyayangi dan merahmati segala yang ada di muka bumi ini (*irhamuu man fi al-arld, yarhamkum man fi al-samawati wa al-arld)*. Bila semua muslim bisa berperilaku seperti ini, maka akan nampaklah Islam itu benar-benar sebagai agama yang indah menawan.

Dalam pengalaman estetik seorang muslim, bacaan ayat-ayat suci al-Qur’an yang dilakukan dengan baik, dengan suara yang lembut dan dilakukan dalam suasana yang hening dan nuansa kewajaran yang diliputi dengan kesederhanaan, sering kali merupakan pengalaman yang estetik yang sangat menggetarkan dirinya, mengharukan, dan memberikan

kesadaran baru dalam menjalani keberagaman dalam pengalaman iman.

3. Nilai

Yakni sesuatu yang bisa dilihat itu harus dihubungkan dengan beberapa kualitas tertentu atau suatu nilai. Di antara nilai yang harus dipertimbangkan adalah kebaikan (nilai etis), kebenaran (nilai logis), kebersihan, kerapihan, kegunaan/kemanfaatan (nilai ekonomis), keharmonisan/keserasian, kenikmatan, kesenangan, kepuasan (nilai psikologis), kenangan dan romantisisme (nilai historis), kebersamaan (nilai sosiologis), membangkitkan rasa dan selera spiritual-transendental (nilai metafisis) dan sebagainya.

Dalam konteks Islam, tentu nilai metafisis memiliki kedudukan tinggi, karena nilai tersebut akan mempengaruhi munculnya nilai-nilai estetik yang lainnya. Hal ini sesuai dengan kaidah yang menyatakan bahwa suatu amal bernilai sangat mulia bila amal tersebut mendorong lahirnya amal-amal mulia lainnya dan demikian seterusnya. Untuk itulah dalam pemikiran filsafati, sikap kritis-analitis-konstruktif-inovatif harus dimiliki agar kreasi estetik yang dihasilkan bernilai tinggi. Dengan demikian suatu penilaian harus melibatkan pemikiran filsafati, dan tidak hanya bermatra tunggal (berdimensi satu), namun harus bersifat komprehensif-interkoneksi dan multidimensional.

4. Konteks

Suatu seni adalah indah atau tidak indah, baik atau tidak baik tergantung pada suatu ruang dan waktu, pada situasi yang tepat dan kondisi yang baik. Meletakkan seni harus disesuaikan dengan keadaan. Indahnya busana renang hanya bernilai tinggi pada waktu renang, demikian pula busana pesta hanya bernilai tinggi pada saat menghadiri

acara pesta. Meletakkan suatu karya seni yang tidak sesuai dengan konteksnya hanya akan menghilangkan nilai estetika.

Hasil karya fotografi yang mengambil objek manusia tanpa busana sekalipun, bisa bernilai tinggi manakala sesuai dengan konteks saat penikmatan karya tersebut. Salah satu kontroversialnya masalah pornografi di antaranya terletak pada konteks ini. Demikian juga suatu pemikiran yang pada saat tertentu dianggap sangat hebat, pada saat yang lain atau pada tempat yang lain pula bisa jadi tidak relevan dan minim estetikanya. Maka dengan ini, pemahaman dan penghayatan karya seni memerlukan perspektif hermeneutik, yang terus mempertimbangkan antara teks (karya) dengan konteks pencipta dan penikmat.

5. Dampak

Seseorang akan merasakan keindahan yang hakiki pada sesuatu apabila efek dari sesuatu itu baik baginya, yaitu suatu nilai yang mampu mempengaruhi nilai yang lebih baik, membangkitkan dan memicu lahirnya sesuatu yang bersifat positif. Dampak ini bisa bersifat sesaat atau jangka panjang, bisa bersifat individu maupun kelompok, jasmani maupun rohani dan semu atau hakiki. Semakin besar dampak positif yang ditimbulkan, semakin tinggi nilai estetik sesuatu itu.

Dengan kelima aspek tersebut, maka Islam tidak sepakat dengan pandangan seni yang beraliran liberal-radikal yang berpedoman *art for art,* seni untuk seni, sehingga penampilan karya seni yang fulgar tanpa mempertimbangkan aspek-aspek nilai etis-metafisi, konteks dan dampak. Sebaliknya Islam menganut pemahaman seni untuk pengabdian, seni untuk kebenaran dan seni untuk kebaikan.

C. ALLAH ﷻ SEBAGAI SUMBER KEINDAHAN

Orang yang suka cita bila mana melihat alam sekelilingnya, timbul kesenangan dan kegembiraan hal itu adalah pangkal jalan menuju bahagia (HAMKA, 1998: 250). Hati yang senang dapat membuat penglihatan kita atas alam ini kelihatan indah, cantik dan menentramkan hati. Tujuan hidup manusia adalah berpangkal pada kebahagiaan.

Manusia dapat memperhatikan keindahan yang tersimpan dalam alam, memperhatikan keindahan yang memenuhi segenap rohani dan jasmani kita. Dengan memasuki alam keindahan akan muncul rasa syukur yang penuh kepada penciptanya.

Pada hakikatnya keindahan seperti yang nampak pada alam semesta seisinya, sesungguhnya merupakan penjelmaan dari cahaya keindahan Illahi, alam diciptakan oleh Allah ﷾ yang merupakan keindahan yang abadi. Jadi Allahlah yang menciptakan keindahan, sehingga sumber dari keindahan tidak lain adalah Allah ﷾.

Jika manusia selalu mendekatkan diri pada Allah ﷾, maka secara berlahan ia akan mendapatkan pancaran keindahan ilahiyah spiritual, yang akan nampak pada segala potensi yang dimilikinya. Bagi seorang wanita, proses dzikir dan penghayatan pada Allah ﷾, secara alamiah akan meningkatkan aura kecantikan dan memunculkan *inner beuty*, kecantikan dalam yang sekaligus akan mendorong lahirnya *akhlaq al-karimah* baik dalam konteks hubungan vertikal (*hablun min Allah*) maupun hubungan horizontal (*hablun min annas*). Keadaan seperti inilah yang lebih layak disebut *healthy inside, fresh outside.*

D. PRINSIP-PRINSIP ISLAM TENTANG SENI

Dalam nilai estetis terangkum tiga prinsip ideal yaitu kebenaran, kebaikan dan keindahan. Semenjak awal para filosof berpendapat bahwa ketiga prinsip itu merupakan manifestasi bentuk-bentuk realitas spiritual wahyu Islam itu sendiri karena diwarnai oleh pengejawantahan yang duniawi. Hubungan kausal

antara wahyu Islam dengan seni Islam dibuktikan oleh hubungan organis antara seni dengan ibadah. Antara kontemplasi seni itu sendiri. Dalam Islam oleh karenanya, seni tidak dapat memainkan suatu fungsi spiritual apabila ia tidak dihubungkan dengan bentuk kandungan wahyu.

1. **Kebenaran**

   Sesuatu dapat dikatakan seni apabila mengandung unsur kebenaran, sebaliknya andaikan dhohiriah sesuatu mengandung seni akan tetapi menyimpang dari ajaran Islam, maka itu tidak dikatakan seni secara Islami.

   Banyak seni yang dihasilkan orang-orang barat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Mereka memiliki segudang seni yang menurut mereka adalah suatu kebanggaan. Akan tetapi itu merupakan *trend* orang barat yang harus disikapi secara kritis-proporsional.

2. **Kebaikan**

   Seni harus mengandung kebaikan bukan kejahatan. Kebaikan merupakan prinsip yang sangat penting dalam seni Islam. Seni yang tidak baik menurut norma masyarakat maupun norma agama bukan termasuk seni yang Islami. Di sinilah kemudian pentingnya selalu mempertimbangkan hubungan antara estetika dan etika (akhlak).

3. **Keindahan**

   Selain harus mengandung kebenaran, sesuatu belum dikatakan seni jika tidak mengandung keindahan. Seni itu harus enak dirasa, dilihat, didengar, dan ditangkap oleh panca indra kita.

   Islam tidaklah menentang kreatifitas seni dan juga tidak menentang penikmatan keindahan. Sebaliknya ia memberkati yang indah dan memajukannya. Nilai keindahan, ada dua yaitu keindahan yang mendatangkan kenikmatan sesaat dan lebih bersandarkan sesuatu yang material. Yang kedua keindahan yang mendatangkan kesenangan dalam

jangka panjang dan abadi, dan inilah yang dinamakan keindahan mutlak atau keindahan abadi yang dinisbahkan pada Dzat Yang Maha Indah. Karenanya keindahan mutlak dan sejati hanya ada pada diri Tuhan Allah ﷻ.

Bagi seorang muslim, harus mampu melakukan terobosan kreatifnya manakala dia menyadari bahwa mengungkapkan Tuhan dalam sebuah figur adalah suatu hal, dan mengungkapkan kemustahilannya untuk diungkapkan pada figur seperti itu adalah hal lain. Mengungkapkan Tuhan secara visual tidak dapat diungkapkan adalah tujuan estetik tertinggi yang dimiliki manusia. Ketakterungkapan Ilahi adalah sifat Tuhan yang mengandung arti keterbatasan, kemutlakan, ultimasi, atau ketakbersyaratan (Ismail Raji al-Faruqi, 1995: 208).

Hubungan seni dan agama menjadi unsur penting, karena spiritualisasi seni menampilkan kebenaran spiritual yang turun ke bumi. Dalam hal ini seni merupakan kristalisasi ruh dan bentuk ajaran Islam yang terselubungi oleh kesempurnaan dari dunia keabadian.

Pendekatan filsafat Islam yang menekankan pada dimensi batin keagamaan yang sifatnya spiritual, mungkin dapat menjadi alternatif pemecahan masalah, dengan melakukan dialog iman melalui seni dan agama, sehingga pluralitas agama dapat diterima sebagai suatu realitas kodrati yang menjadi kehendak Tuhan sendiri. Al-Qur'an surat *Hud*, 11: 118-119 menerangkan,

وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ ٱلنَّاسَ أُمَّةً وَٰحِدَةً ۖ وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ﴿١١٨﴾ إِلَّا مَن رَّحِمَ رَبُّكَ ۚ وَلِذَٰلِكَ خَلَقَهُمْ ۗ وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ ٱلْجِنَّةِ وَٱلنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴿١١٩﴾

Artinya: "Dan jika Tuhanmu menghendaki, niscaya dia menjadikan manusia umat yang satu, dan mereka tidak selalu berselisih, kecuali orang-orang yang memperoleh rahmat Tuhan-mu, dan untuk itulah Allah menciptakan mereka dan telah sempurnalah kalimat Tuhan-mu sungguh aku akan penuhi jahanam itu dengan jin". (Qs. *Hud*, 11: 118-119)

Seni Islam, tidaklah dibatasi hanya yang berbahasa Arab atau yang memakai musik gambus qashidahan saja. Seni Islam bisa seni apa saja yang dapat menggugah selera bertuhan dan beramal kebaikan bagi sesama dan menciptakan keindahan dan kenikmatan hidup di dunia ini.

Contoh-contoh seni Islami:

a. Seni Membaca al-Qur'an

Seni membaca al-Qur'an dibutuhkan agar kita membaca al-Qur'an dengan suara jelas dan baik serta enak didengar.

b. Seni Menulis Huruf Arab (Kaligrafi)

Seni menulis huruf Arab (Kaligrafi) telah tersebar di seluruh negara Islam di dunia termasuk Indonesia. Hasil dari seni kaligrafi banyak digunakan untuk hiasan masjid, rumah dan tempat-tempat penting bagi orang Islam.

c. Seni Rebana

Di dalam dunia Islam seni rebana sudah ada sejak dulu, yaitu ketika masa kejayaan Islam. Lantunan sholawat dengan suara yang indah diiringi rebana akan membawa ketentraman batin dengan bersenandung memuji Rasulullah ﷺ.

E. HUBUNGAN ESTETIKA DENGAN ETIKA

Estetika dan etika adalah cabang dari filsafat yang sama-sama mencari suatu nilai, bedanya estetika terfokus nilai

keindahan pada sesuatu, sedang etika adalah tentang nilai baik buruknya perbuatan dan tindakan seseorang.

Sesuatu estetika tanpa etika akan dianggap tabu, misalnya dalam memakai pakaian. Pakaian akan memiliki nilai keindahan apabila pakaian itu dipakai sesuai dengan situasi saat itu, pakaian renang tidak akan dianggap tabu jika berada di kolam renang/tempat pemandian, tetapi kalau pakaian itu dipakai di jalan-jalan maka orang yang memakai pakaian itu dianggap tidak beretika.

Estetika akan terlihat lebih indah apabila dibarengi dengan etika, etika seseorang berbicara kepada orang yang lebih tua dengan nada lembut, sopan akan menampakkan suatu nilai keindahan di dalamnya, beda dengan orang yang berbicara dengan nada congkak dan kasar. Dengan etika suatu karya estetik akan bermakna, demikian juga estetika tanpa etika akan absurd.

F. MANFAAT MEMPELAJARI ESTETIKA

Kita dapat banyak manfaat bila kita benar-benar mempelajari dan memahami estetika, antara lain:

1. Untuk mengekspresikan nilai-nilai ketuhanan;
2. Untuk dapat mengetahui makna keindahan yang sebenarnya, bukan hanya melihat saja, tetapi lebih pada penjiwaan;
3. Estetika Islam mengarahkan manusia untuk mencapai kebahagiaan sejati, yang diperoleh melalui pengenalan sesuatu yang indah.

~oOo~

Bab 11

ESKATOLOGI DALAM ISLAM

A. MEMAHAMI HAKIKAT DAN SIKLUS KEHIDUPAN

Kehidupan yang dijalani oleh manusia sesungguhnya merupakan perjalanan panjang, yang tidak hanya dibatasi oleh kehidupan dunia saja yang terhenti atau berakhir dengan adanya kematian. Sebelum dan sesudah proses perjalanan hidup di dunia, manusia memiliki fase kehidupan yang merupakan satu kesatuan yang saling berkelanjutan. Estafeta dan kontinuitas kehidupan yang panjang itu harus disadari oleh setiap manusia, dan eskatologi menyediakan pembahasan masalah hakikat kehidupan ini.

Dalam konsep Islam, secara teologis-metafisis telah terbukti dengan penuh meyakinkan bahwa sumber asal segala keberadaan dan tujuan segala gerakan kehidupan adalah Allah ﷻ. Dialah *Haqaiqul Haqaiq,* Realitas yang Hakiki, *Causa Prima,* dan Dialah tempat kembali (مرجع) segala yang maujud, makhluk ciptaan di alam semesta ini, إنا لله وإنا إليه راجعون "*Sesungguhnya semua makhluk ini milik dan berasal dari Allah dan akan kembali semuanya kepada-Nya* (Qs. *al-Baqarah,* 2: 156).

Sebelum manusia mendapati kehidupannya di alam dunia ini, subtansi dan esensi kemanusiaan yang terletak pada ruh, yang bersifat abadi adalah berasal dari Allah ﷻ dan menjalani sumpah primordial akan loyalitas dan kesetiaan hanya kepada Allah ﷻ. Ruh-ruh manusia itu ditanya apakah kalian akan tetap mengakui Aku (Allah ﷻ) sebagai Tuhanmu? Ruh-ruh itupun serentak dan meyakinkan bahwa mereka semua bersaksi akan senantiasa setia mengakui ketuhanan hanya kepada Allah (Qs.

al-'Araf, 7: 172). Keadaan ruh pada saat itu berada pada alam yang disebut sebagai alam arwah (عالم الأرواح).

Tahap kehidupan berikutnya adalah peniupan ruh ke embrio manusia yang berada di rahim ibu. Peniupan ruh ini berlangsung pada masa embrio pada usia antara 3-4 bulan, dan proses kehidupan berjalan sampai umur janin 9-10 bulan. Secara medis maupun berdasarkan informasi ketuhanan (al-Qur'an) proses yang terjadi di alam rahim (عالم الرحم) ini telah sedemikian jelasnya (Qs. *al-Mu'minun*, 23: 12-14).

Kelahiran di dunia, merupakan tahap kehidupan ketiga yang dilalui manusia. Tahapan ini adalah tahap yang sangat menentukan bagi keberhasilan menjalani tahapan kehidupan selanjutnya. Di dunialah manusia mendapatkan tugas dan peran yang cukup berat dan menantang, yaitu menerima amanah menjadi *khalifatullah fi al-arld*, pengatur dan pemelihara kehidupan dunia agar tercapai kehidupan yang sesuai dengan kehendak dan hukum Ilahiyyah. Selain itu manusia secara individual harus tetap loyal dalam ibadahnya dengan mengacu pada konsep abdi Allah ﷻ yang beriman dan bertaqwa. Dengan demikian dunia merupakan ladang dan sarana mengaktualisasikan kedirian manusia sebagai hamba Allah ﷻ, bukan hamba nafsu apalagi hamba syetan. Di sinilah hakikat kehidupan dunia yang harus benar-benar dipahami agar tidak tergelincir pada glamoritas dan kemewahan nikmatnya dunia yang akan mengarahkan kepada sifat lupa diri dan lupa Tuhannya.
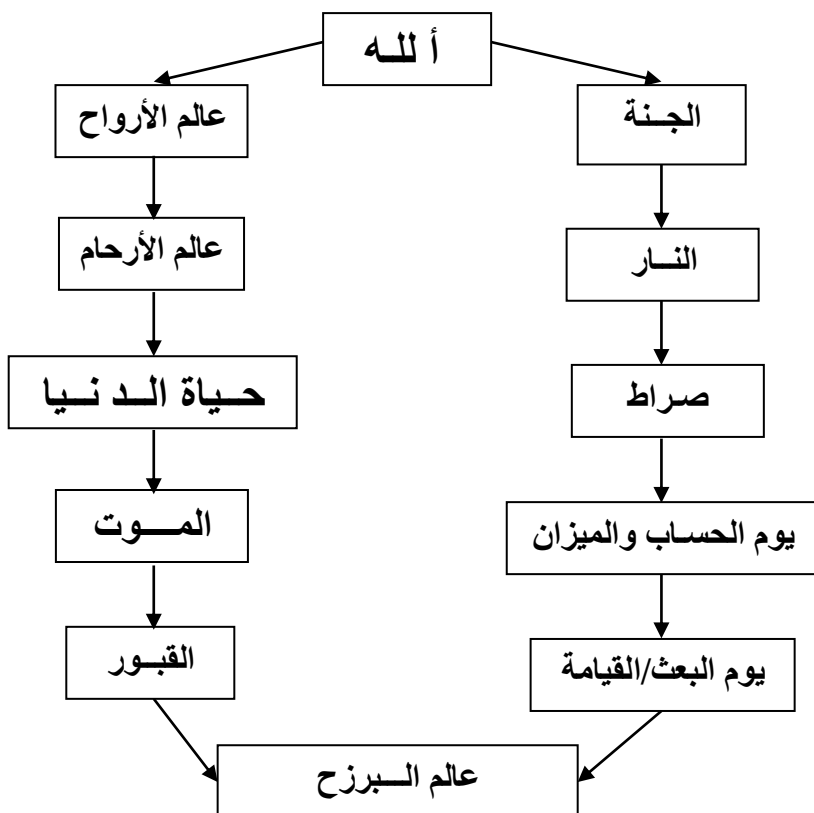
Secara dhahir, realitas kehidupan dunia adalah kenyataan, namun ia bisa menjadi semu dan main-main manakala manusia tidak dapat menempatkan dirinya secara proporsional. Manusia bijak akan selalu mengorientasikan kehidupan di dunia untuk mempersiapkan diri menjalani kehidupan berikutnya yang berjangka panjang sampai pada perjalanan kembali pulang menuju sumber asalnya yang azali, Allah ﷻ. Perjalanan panjang inilah yang akan dibahas dalam kajian eskatologi, yang secara global siklus kehidupan manusia dapat dilihat pada gambar di atas.

B. MAKNA ESKATOLOGI

Secara etimologi, eskatologi berasal dari *eschalos* artinya "yang terakhir", yang selanjutnya, "yang paling jauh". Secara umum merupakan keyakinan yang berkaitan dengan kejadian-kejadian akhir hidup manusia seperti kematian, hari kiamat, berakhirnya dunia, saat akhir sejarah dan lain-lain.

Eskatologi dalam Islam adalah suatu paham yang bercorak kefilsafatan yang berusaha menjangkau kehidupan jangka panjang dengan cara hidup meninggalkan kepentingan-kepentingan duniawi, dan menekankan dorongan-dorongan darah dan mengutamakan kepentingan-kepentingan akhirat dan mengikuti secara total bimbingan spiritualitas. Dalam konsep filsafat Islam, eksatologi sesungguhnya manjadi upaya pemikiran transendental untuk menyingkap kehidupan sesudah mati.

Secara etimologis, kata *asketis* berasal dari bahasa Yunani, "*askein*" yang berarti "berlatih", kemudian menjadi *asketikos* yang berarti "terlatih". Secara istilah, kata asketis mempunyai pengertian, yakni orang-orang yang menjalani hidupnya dengan kontemplasi dan penyiksaan diri demi mencapai tujuan-tujuan keagamaan.

Dorongan munculnya kehidupan asketik, didasarkan pada penghayatan atas adanya realitas kematian, ketidakpastian kehidupan sesudah kematian di dunia ini. Pengalaman kehidupan seseorang selalu mengalami pasang surut kegagalan dan kesuksesan silih berganti, banyak kejadian yang dialami, bahkan dijalaninya dalam kehidupan ini, tanpa ia pernah merencanakan-nya terlebih dahulu, sementara apa yang sudah dirancang dan dicita-citakannya sejak kecil, bahkan tidak tercapai gagal total.

Dalam kaitan ini, pengalaman iman mengajarkan tentang adanya realitas perkasa yang penuh dengan keghaiban, yang sesungguhnya sangat menentukan dalam kehidupan manusia. Hari-hari silih berganti tanpa dapat diprediksi dengan pasti, dan melalui kepasrahan total yang penuh dengan landasan ketulusan hati, seringkali justru menghadirkan kekuatan dahsyat seakan-

akan orang itu menyerap kekuasaan perkasa yang penuh keghaiban, sehingga oleh kesadaran imannya, membuat hidupnya tidak pernah putus asa, selalu berusaha dan pada ujung-ujungnya ia kembali lagi pada kepasrahan total. Suatu ritme kehidupan yang penuh kesederhanaan yang cerdas.

Memang nampak sikap asketik tersebut, seperti berlawanan dengan rasio, tetapi sesungguhnya sikap hidup asketik lahir dari penglihatan batin yang sangat tajam, bersih dan bercahaya, sehingga semakin jelas cahaya hakikat kehidupan itu terlihat, maka akan menjadi semakin tidak menariknya kepentingan-kepentingan duniawi, apalagi oleh dorongan-dorongan darah daging tubuh yang sebentar saja akan hancur (Musa Asy'ari, 2002).

Akhirnya hanya iman yang bisa mengatasi berbagai kemelut dan kompleksitasnya kehidupan ini, karena ilmu dan teknologi yang canggih sekalipun tidak berdaya menghadapi kepentingan-kepentingan duniawi, apalagi oleh kuatnya dorongan-dorongan daging darah tubuhnya. Bahkan bukan hanya tidak berdaya saja, tetapi ilmu dan teknologi jatuh di bawah kekuasaan kepentingan-kepentingan duniawi. Kegelisahan, keragu-raguan, kecurigaan, hanya akan hilang oleh iman. Iman sesungguhnya mengandung elemen kecerdasan yang menghantarkan kemampuan intelek manusia memasuki wacana ghaib, menyatu dalam spiritualitas Ilahi yang Maha Indah, menakjubkan dan menawarkan kerinduan yang dalam, untuk bertemu kembali dengan cahaya Ilahi.

Sesungguhnya perjalanan hidup asketik adalah perjalanan hijrah, yaitu hijrah mental dari sikap mental yang cenderung ke wacana keduniaan berpindah ke wacana keakhiratan secara sunguh-sungguh, karena merupakan jalan lurus menuju kepada Allah ﷻ yang sesungguhnya. Al-Qur'an surat al-Anfal, 8: 74 menerangkan:

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَهَاجَرُواْ وَجَٰهَدُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱلَّذِينَ ءَاوَواْ وَّنَصَرُوٓاْ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُؤْمِنُونَ حَقًّاۚ لَّهُم مَّغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٧٤﴾

Artinya: "Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad pada jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka memperoleh ampunan dan rezeki (nikmat) yang mulia." (Qs. *al-Anfal*, 8: 74)

C. TENTANG KEMATIAN

Realitas kematian adalah kepastian yang tidak bisa ditolak. Setiap orang pasti mengalami kematian. Suka atau tidak suka, siap atau tidak siap, dan dalam konsep filsafat Islam, kematian adalah awal kehidupan, kematian di dunia menjadi awal kehidupan di akhirat. Akan tetapi, pengetahuan dan pengalaman tentang mati saja dipenuhi misteri, barangkali karena riset tentang mati tidak bisa dijalani oleh seseorang dan karena tidak ada orang yang mati dapat hidup kembali.

Ada dua tahap kematian yang sangat berpengaruh terhadap pemikiran-pemikiran eskatologi, yaitu konsep pertama yang berpandangan bahwa kematian adalah netral (*neutral death*) yaitu tidak ada siksaan maupun pahala. Pandangan ini berkembang di Persia kuno pada pertengahan milenium ke-3 SM. Sedangkan konsep kedua mengatakan bahwa kematian adalah "bermoral" (*moral death*), yaitu yang ada dinilai menurut standar kriteria tertentu apakah mendapat siksa (hukuman) atau pahala. Pandangan ini muncul pada pertengahan milenium ke-2 di Mesir yang kemudian berkembang di Yunani (Alan E. Berstein, 1993: 3-4).

Secara fisik barangkali riset kematian bisa dilakukan melalui analisa secara medik mengenai kematian manusia yang ditandai oleh berhentinya detak jantung, demikian juga sebab-

sebab kematian mengakibatkan detak jantungnya berhenti berdetak dialami oleh seseorang sehingga kematiannya didefinisikan. Akan tetapi apakah kematian adalah akhir dari segala-galanya atau justru sebaliknya menjadi awal adanya kehidupan sesudah kematian itu, maka ilmu menghadapi batas-batasnya sendiri yang tidak mungkin menjangkaunya. Oleh karena itu, jika saatnya kematian tidak seorang pun yang menundanya. Al-Qur'an surat an-Nahl 16: 61 menegaskan:

وَلَوْ يُؤَاخِذُ ٱللَّهُ ٱلنَّاسَ بِظُلْمِهِم مَّا تَرَكَ عَلَيْهَا مِن دَآبَّةٍ وَلَٰكِن يُؤَخِّرُهُمْ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۖ فَإِذَا جَآءَ أَجَلُهُمْ لَا يَسْتَـْٔخِرُونَ سَاعَةً ۖ وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ ﴿٦١﴾

Artinya: "Jikalau Allah menghukum manusia karena kezalimannya, niscaya tidak akan ditinggalkan-Nya di muka bumi sesuatupun dari makhluk yang melata, tetapi Allah menangguhkan mereka sampai kepada waktu yang ditentukan. Maka apabila telah tiba waktunya (yang ditentukan) bagi mereka, tidaklah mereka dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak (pula) mendahulukannya." (Qs. *an-Nahl*, 16:61)

Sesungguhnya kehidupan dan kematian adalah pasangan-pasangan tunggal yang tidak saling meniadakan seperti pasangan siang dan malam, penderitaan dan kebahagiaan, kebenaraan dan kesalahan, kesuksesan dan kegagalan, dan bagi iman cerdas dapat memahaminya sebagai penampakan tanda-tanda kebesaran Ilahi yang harus disyukuri dan syukur diwujudkan tidak dengan cara bersuka ria menghadapi kesuksesan dan kebahagiaan atau sebaliknya bersedih hati menghadapi kegagalan dan penderitaan tetapi pada upaya melakukan peningkatan kualitas batinnya untuk menghadapi sesuatu yang akan datang yang mungkin lebih besar lagi.

Oleh karena itu, bagi iman yang cerdas datangnya kematian tidak pernah lagi merisaukannya, karena melalui kematian ia akan naik kelas yang lebih tinggi lagi untuk memperoleh kehidupan lain yang lebih baik lagi, kematian adalah terminal-terminal panjang menuju Tuhan. Dan ia sudah belajar menghadapi berkali-kali dalam kehidupan sehari-harinya di dunia. Melalui fenomena-fenomena kematian-kematian kecil yang mulai menggerogoti satuan-satuan anggota tubuhnya, sejak mulai rontoknya rambut, tanggalnya gigi, rusaknya penglihatan dan pendengaran, yang dapat menumbuhkan wawasan tajam hatinya untuk mempersiapkan kehidupan yang lebih baik lagi. Sehingga orang yang wawasan batinnya mengalami kebutaan, maka sesungguhnya ia hidup dalam kematian, hidup dalam kegelapan (Lihat Qs. *an-Nahl*, 16: 122).

Proses kematian sendiri sebenarnya ada dua, yaitu mati kecil dan mati besar. Mati kecil adalah keterpisahan antara ruh dan jasad dalam keadaan sementara, yang menyebabkan ketidaksadaran dan lahirnya pengalaman bathin/ruhiyah yaitu pada saat tidur atau pingsan dan mati suri. Sementara mati besar adalah keterpisahan ruh dari jasad untuk selamanya, untuk selanjutnya akan menjalani proses kehidupan pada tahap berikutnya. Dengan demikian kematian adalah pintu gerbang menuju kehidupan tahap ke empat yaitu alam kubur dan barzah, berbeda dengan pemahaman materialisme yang meyakini kematian adalah akhir dari segala kehidupan.

D. *LIFE AFTER DEATH*

Bagi kalangan yang beragama, adanya kehidupan setelah kematian adalah suatu konsep kepercayaan yang sudah mapan. Pada konteks ini berhubungan dengan kepercayaan kepada Malaikat yang bertugas secara khusus mencabut atau memisahkan ruh atau nyawa manusia dari raganya. Lalu jasad dikuburkan, dalam artian dikembalikan ke asal bahan tubuh kasarnya, yaitu tanah. Pada kepercayaan agama lain yang

menyakini asal bahan jasadiah manusia dari api maka dibakar, yang meyakini dari air maka dilarung, bila keyakinannya dari udara maka dibiarkan di suatu tempat hingga hilang ditelan angin. Kemudian ada Malaikat yang secara khusus menginterogasi dan mengevaluasi awal akan pertanggungjawaban kehidupan yang dijalani selama di dunia, dialah Malaikat Munkar dan Nakir.

Dalam konsep pemikiran filsafat Islam, kehidupan yang akan dijalani manusia setelah kematiannya berlangsung dalam alam kubur yang bersifat spiritual, ruhaniyah dan metafisik. Karenanya proses ini dialami oleh ruh saja bukan dengan jasadnya. Lantas bagaimana manusia bisa membuktikan adanya kehidupan setelah kematiannya? Beberapa bukti dapat diajukan di sini, di antaranya adalah:

Pertama, pengalaman mati suri yang dialami sebagian kecil manusia. Berdasarkan penelitian ilmiah yang dilakukan para ilmuwan psikologi di negara-negara maju, mereka yang telah mengalami mati suri pada saat itu mereka merasakan seperti memasuki alam dan keadaan sebagaimana digambarkan oleh kitab-kitab agama, baik berkenaan dengan siksa penderitaan maupun dengan kehidupan yang menyenangkan. Dari sinilah dapat disimpulkan bahwa dalam kematian itu suatu pengalaman ruhaniyah, yang berarti ada kehidupan yang dijalani manusia pada masa kematiannya. Pengalaman ruhaniyah metafisis ini juga banyak dialami oleh sebagai masyarakat di sekitar kita.

Kedua, adanya hukum moral yang menyatakan bahwa setiap amal kebajikan di dunia ini mestinya pelakunya mendapat kebahagiaan sebagai imbalannnya. Namun seringkali fenomena menunjukkan, banyak pelaku kebajikan sampai akhir hayatnya tidak mendapatkan balasan kebahagiaan atas amal dan budi baiknya di dunia ini. Alangkah tidak adilnya kehidupan ini, yang oleh karenanya perlu ada mekanisme pembalasan yang sangat fair yang tidak ada satupun amal tertinggal untuk diberikan imbalan. Dari sinilah

perlunya seseorang mempercayai adanya suatu alam setelah kematiannya, alam di luar dunia ini yang dapat menjadi pergelaran akbar yang benar-benar fair sehingga terwujudlah adanya keadilan.

Pengalaman ruhaniyah manusia di alam setelah kematian, sangat ditentukan oleh perilaku dalam kehidupannya di dunia. Perasaan bathin ini sesungguhnya terjadi secara otomatis, bahkan saat menjelang ajalpun sudah dapat dirasakan derita atau bahagianya. Bahagia atau menderita, ruh tersebut mengalaminya sampai terjadi hari kebangkitan (kiamat). Gambaran dalam kitab agama tentang siksa kubur atau kenikmatan menunjukkan adanya balasan atas amal atau sebagai hasil dari perbuatannya selama menjalani kehidupan di dinia. Masa-masa penantian ruh sambil menunggu datangnya hari kiamat inilah yang kemudian dinamakan sebagai alam *barzah*, suatu realitas alam yang menjadi alam antara dunia dan akhirat.

E. HARI KIAMAT DAN KEBANGKITAN

Hari kiamat adalah hari kebangkitan dari kehancuran, yaitu dibangkitkannya manusia setelah terjadi kehancuran total adalah kehidupan alam besar, ditandai dengan goncangan dan terganggunya keseimbangan kehidupan alam, sehingga terjadi kerusakan yang dahsyat. Pada saat kehancuran total itu, akan ditegakkan suatu pengadilan yang dijamin keadilannya oleh Tuhan. Karena manusia dibangkitkan kembali untuk menghadapi hari pengadilan itu, dia yang menjadi saksi-saksi adalah anggota tubuhnya sendiri antara lain lisan, tangan dan anggota kaki yang terlibat dan melakukan perbuatan yang diputuskan dalam pengadilan itu. Sekecil apapun perbuatan kebajikan akan ditimbang dan tidak akan dirugikan sedikitpun. Al-Qur'an surat *al-Anbiya'*, 21: 47 menyatakan:

وَنَضَعُ ٱلْمَوَٰزِينَ ٱلْقِسْطَ لِيَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْـًٔا ۖ وَإِن كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا ۗ وَكَفَىٰ بِنَا حَٰسِبِينَ ﴿٤٧﴾

Artinya: Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawipun pasti Kami mendatangkan (pahala) nya. Dan cukuplah Kami sebagai Pembuat perhitungan. (Qs. *al-Anbiya'*, 21: 47)

Hari kiamat dikenal ada dua macam yaitu: kiamat besar (*qiyamat kubra*) dan kiamat kecil (*qiyamat sughra*). Kiamat besar adalah: kehancuran kehidupan secara menyeluruh dalam kehidupan manusia, dan pada hari kehancuran itu lantas semua umat manusia dibangkitkan dari dalam kubur dan dikumpulkan untuk menghadapi hari pengadilan di padang mahsyar. Al-Qur'an surat *an-Nisa'*, 4: 87 menyatakan:

ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۚ لَيَجْمَعَنَّكُمْ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ ۗ وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ ٱللَّهِ حَدِيثًا ﴿٨٧﴾

Artinya: Allah tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Sesungguhnya Dia akan mengumpulkan kamu di hari kiamat, yang tidak ada keraguan terjadinya. Dan siapakah orang yang lebih benar perkataan (nya) daripada Allah. (Qs. *an-Nisa'*, 4: 87)

Oleh karena itu hari kiamat disebut juga sebagai hari kebangkitan manusia dari kematiannya, karena pada hari itu diyakini ada kebangkitan manusia dari kematiannya. Seperti yang ditegaskan al-Qur'an surat *al-Mu'minun*, 23: 15-16:

ثُمَّ إِنَّكُم بَعْدَ ذَٰلِكَ لَمَيِّتُونَ ﴿١٥﴾ ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ تُبْعَثُونَ ﴿١٦﴾

> ***Artinya***: "Kemudian, sesudah itu, sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati. Kemudian, sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) di hari kiamat." (Qs. *al-Mu'minun*, 23: 15-16)

Teori tentang kiamat atau eskatologi memiliki dua pengertian, pertama, akhir dari kehidupan masing-masing individu manusia dan kedua, akhir dari dunia (alam seisinya). Kiamat besar dalam Islam memenuhi pengertian yang pertama, tokoh-tokoh tertentu seperti Karl Marx, Thomas Aquinas dan pemikir-pemikir Yunani tidak mengakui dua kiamat tersebut. Sedangkan kiamat kecil adalah penderitaan yang diterima manusia dalam kehidupannya di dunia sebagai akibat kesalahan dirinya sendiri, baik dalam bekerja maupun pada acara atau barang yang dimakannya, menimbulkan sakit, kesedihan dan kesengsaraan hidup dan sesudah penderitaan itu dijalaninya dengan sabar. Ikhlas dan berusaha terus untuk mengatasi serta mau belajar dari kekeliruannya itu, dimana manusia mau dan mampu memperbaiki kesalahannya dan dari sana ia mambangun kehidupan baru yang lebih baik lagi. Bentuk kiamat kecil yang terakhir adalah kematian, dan setiap orang pasti akan mengalaminya sehingga kepastian datangnya kematian, datangnya mati tidak diragukan oleh manusia akan tetapi mengenai kiamat kubra ini yaitu hancurnya seluruh kehidupan manusia dan alam sekitarnya. Ada orang yang tidak mempercayainya dan tidak tahu secara pasti kapan datangnya. Bahkan tidak itu saja, mereka juga tidak pasti mempercayai adanya kebangkitan kembali, bagaimana akan dibangkitkan alam manusia dengan kematiannya. Sudah rusak dan kembali ke tempatnya masing-masing. Bagaimana kebangkitan kembali itu bisa terjadi? Apakah adanya kebangkitan layak untuk dipercayai? (M. Arkoun, 1986).

F. KEHIDUPAN AKHIRAT

Kehidupan akhirat dalam arti kehidupan sesudah mati tidak bisa dijelaskan secara keilmuan karena di luar jangkauan akal fikiran manusia sehingga untuk memahami realitas kehidupan akhirat harus melalui perenungan yang transendental, yang melintasi batas-batas dimensi fisik ruang dan waktu yang terbatas, melalui pengembaraan iman yang cerdas yang secara ghaib menembus dinding-dinding pembatas yang berada dalam ruang dan waktu yang bersifat fisik atau melewati batas-batas kesenangan fisik yang dapat menjerat seseorang melupakan kehidupan akhirat. Hakikat kehidupan tidak berada pada kepentingan-kepentingan duniawi yang sifatnya sementara seperti permainan yang segera berakhir. Allah سبحانه وتعالى berfirman:

ٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّمَا ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَا لَعِبٞ وَلَهۡوٞ وَزِينَةٞ وَتَفَاخُرُۢ بَيۡنَكُمۡ وَتَكَاثُرٞ فِي ٱلۡأَمۡوَٰلِ وَٱلۡأَوۡلَٰدِۖ كَمَثَلِ غَيۡثٍ أَعۡجَبَ ٱلۡكُفَّارَ نَبَاتُهُۥ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَىٰهُ مُصۡفَرّٗا ثُمَّ يَكُونُ حُطَٰمٗاۖ وَفِي ٱلۡأٓخِرَةِ عَذَابٞ شَدِيدٞ وَمَغۡفِرَةٞ مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضۡوَٰنٞۚ وَمَا ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَآ إِلَّا مَتَٰعُ ٱلۡغُرُورِ ٢٠

Artinya: "Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan sesuatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanaman-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu." (Qs. *al-Hadid*, 57: 20)

وَمَا هَٰذِهِ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَّا لَهْوٌ وَلَعِبٌ ۚ وَإِنَّ ٱلدَّارَ ٱلْءَاخِرَةَ لَهِىَ
ٱلْحَيَوَانُ ۚ لَوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ ﴿٦٤﴾

Artinya: "Dan tiadakah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main. Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan kalau mereka mengetahui." (Qs. *al-Ankabut*, 29: 64)

Oleh karena itu hakikat kehidupan adalah kehidupan akhirat, kehidupan jangka panjang yang hanya bisa dicapai dengan menekan keakuan di titik terendah sebuah perjalanan yang amat panjang, yang hanya dapat dihayati dengan menjauhkan diri dari kesombongan. Allah ﷻ berfirman:

وَمِنْهُم مَّن يَقُولُ رَبَّنَآ ءَاتِنَا فِى ٱلدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا
عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴿٢٠١﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا۟ ۚ وَٱللَّهُ سَرِيعُ ٱلْحِسَابِ

Artinya: "Dan di antara mereka ada orang yang berdo'a: 'Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka'. Mereka itulah orang-orang yang mendapat bagian dari apa yang mereka usahakan; dan Allah ﷻ sangat cepat perhitungan-Nya. (Qs. *al-Baqarah*, 2: 201-202)

G. SURGA DAN NERAKA

Surga dan neraka adalah bagian dari perjalanan jauh dari kehidupan akhirat dan sering digambarkan seperti tempat untuk pembalasan atas perbuatan manusia di dunia. Jika perbuatan itu baik akan mendapatkan balas kenikmatan dan pahala kebahagiaan sedangkan perbuatan jahat akan memperoleh

balasan penderitaan dan pedihnya penyiksaan (Sibawaihi, 2004). Allah ﷻ berfirman:

۞ مَّثَلُ ٱلْجَنَّةِ ٱلَّتِي وُعِدَ ٱلْمُتَّقُونَ ۖ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ ۖ أُكُلُهَا دَآئِمٌ وَظِلُّهَا ۚ تِلْكَ عُقْبَى ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوا ۖ وَّعُقْبَى ٱلْكَٰفِرِينَ ٱلنَّارُ ﴿٣٥﴾

Artinya: "Perumpamaan syurga yang dijanjikan kepada orang-orang yang takwa ialah (seperti taman), mengalir sungai-sungai di dalamnya; buahnya tak henti-henti, sedang naungannya (demikian pula). Itulah tempat kesudahan bagi orang-orang yang bertakwa, sedang tempat kesudahan bagi orang-orang kafir ialah neraka. (Qs. *ar-Rad*, 13: 35)

Sedangkan gambaran mengenai neraka adalah sebagai tempat untuk pembalasan atas perbuatan jahat yang dilakukan manusia di dunia dijelaskan dalam al-Qur'an surat *al-Ghaziyah,* 88: 1-6,

هَلْ أَتَىٰكَ حَدِيثُ ٱلْغَٰشِيَةِ ﴿١﴾ وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ خَٰشِعَةٌ ﴿٢﴾ عَامِلَةٌ نَّاصِبَةٌ ﴿٣﴾ تَصْلَىٰ نَارًا حَامِيَةً ﴿٤﴾ تُسْقَىٰ مِنْ عَيْنٍ ءَانِيَةٍ ﴿٥﴾ لَّيْسَ لَهُمْ طَعَامٌ إِلَّا مِن ضَرِيعٍ ﴿٦﴾

Artinya: "Sudah datang kepadamu berita (tentang) hari pembalasan? Banyak muka dari pada hari itu tunduk terhina, bekerja keras lagi kepayahan, memasuki api yang sangat panas (neraka), diberi minum (dengan air) dari sumber yang sangat panas. Meraka tiada memperoleh makanan selain dari pohon yang berduri." (Qs. *al-Ghaziyah*, 88: 1-6)

Di samping itu sebagai tempat, surga dan neraka mempunyai tempat tingkat seperti juga dalam perjalanan isra' mi'raj Nabi Muhammad ﷺ untuk bertemu dengan Tuhannya

yang melewati dan melihat beberapa tingkatan surga dan neraka yang ada sesuai dengan tingkat amal perbuatan manusia baik di dunia maupun di akhirat yang selalu mencerminkan adanya tingkat dan amal antar yang satu dengan yang lainnya berbeda (Fazlur Rahman, 1980: 117-118). Maka sebagai balasan surga dan neraka juga menyesuaikan dengan berbagai tingkatan amal tersebut. Al-Qur'an Surat *al Ghaziyah*, 88: 8-10,

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاعِمَةٌ ﴿٨﴾ لِّسَعْيِهَا رَاضِيَةٌ ﴿٩﴾ فِي جَنَّةٍ عَالِيَةٍ ﴿١٠﴾

Artinya: "Banyak muka pada hari itu berseri-seri, merasa senang karena usahanya, dalam surga yang tinggi. (Qs. *al Ghaziyah*, 88: 8-10)

Di samping itu ada beberapa sebutan untuk surga seperti: Jannatu Adn. Allah ﷻ berfirman:

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا وَمَسَٰكِنَ طَيِّبَةً فِى جَنَّٰتِ عَدْنٍ ۚ وَرِضْوَٰنٌ مِّنَ ٱللَّهِ أَكْبَرُ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿٧٢﴾

Artinya: "Allah menjanjikan kepada orang-orang yang mukmin lelaki dan perempuan, (akan mendapat) syurga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, kekal di dalamnya, dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di surga 'Adn. Dan keridhaan Allah lebih besar, itu adalah keberuntungan yang besar." (Qs. *at-Taubah*, 9: 72)

Demikian juga halnya dengan neraka yang mempunyai beberapa nama lain yang seringkali dikenal dalam pembicaraan sehari-hari yang dipakai untuk menyebutkan sesuatu yang negatif pada seseorang seperti ungkapan:

jahanam kamu. Jahanam adalah salah satu nama neraka seperti yang terkutip dalam firman Allah ﷻ berikut:

أَلَمْ يَعْلَمُوٓاْ أَنَّهُۥ مَن يُحَادِدِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَأَنَّ لَهُۥ نَارَ جَهَنَّمَ خَٰلِدًا فِيهَاۚ ذَٰلِكَ ٱلْخِزْيُ ٱلْعَظِيمُ ﴿٦٣﴾

> ***Artinya***: "Tidaklah mereka (orang-orang munafik itu) mengetahui bahwasanya barangsiapa menentang Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya neraka Jahanam-lah baginya, dia kekal di dalamnya, itu adalah kehinaan yang besar." (Qs. *at-Taubah*, 9: 63)

Seringkali muncul pertanyaan bahwa di surga dan di neraka itu kekal dan abadi karena surga dan neraka dibayangkan sebagai tempat terakhir dari perjalanan hidup manusia, pemahaman surga dan neraka sebagai tempat tentu mengandung banyak kesulitan dan kontradiksi, apalagi kalau berkaitan dengan pemahaman bahwa surga dan neraka, bukan tempat terakhir perjalanan manusia dan di sana juga ada tingkatan sehingga dimungkinkan adanya proses untuk naik ke jenjang yang lebih tinggi lagi. Dan tentu Tuhan bukan pendendam abadi. Dan manusia bukan musuh abadi Tuhan. Karena kasih sayang dan rahmat-Nya.

H. PERJALANAN MENUJU TUHAN

Pada dasarnya peristiwa-peristiwa ghaib sesudah kematian manusia di dunia tidak dapat dijangkau dengan pendekatan ilmu karena memang tidak pernah menjadi obyek kajian ilmu, akan tetapi jika sesuatu itu tidak ada, oleh karena itu, yang diperlukan adalah adanya pendekatan yang lain yang memungkinkan seseorang menjangkau keghaiban. Dalam konsep filsafat Islam kehidupan akhirat adalah kehidupan yang berjangka panjang dan jauh, ibarat perjalanan jauh, memerlukan perbekalan, memerlukan terminal-terminal yang merangkaikan tahapan-

tahapan perjalanan berikutnya dan dalam konteks sebuah perjalanan yang jauh maka hari kiamat, kebangkitan, pengadilan, hukuman dan balasan, baik surga ataupun neraka adalah bagian dari kehidupan akhirat itu sendiri (Ahmad Abshor, 2000: 55).

Pada hakikatnya kehidupan akhirat adalah perjalanan panjang menuju Tuhan, bukan perjalanan menuju Tuhan, bukan perjalanan menuju surga ataupun perjalanan menghindari neraka. Oleh karena itu adalah seorang sufi yang di kedua tangannya yang satu menggenggam kayu bakar dan yang satunya lagi membawa sekendi air, ketika ditanya mengapa? Ia mengatakan apinya untuk membakar surga dan airnya untuk memadamkan neraka karena keduanya telah menyesatkan manusia dari kembali kepada Tuhan, karena sesungguhnya kita semua berasal dari Tuhan dan akan kembali juga kepada-Nya, sehingga ketika seseorang menemui adanya orang yang meninggal maka etikanya ia sebaiknya mengucapkan: *Inna lillahi wainnaillaihi rojii'uun*. Allah ﷻ berfirman:

إِلَيۡهِ مَرۡجِعُكُمۡ جَمِيعٗاۖ وَعۡدَ ٱللَّهِ حَقًّاۚ إِنَّهُۥ يَبۡدَؤُاْ ٱلۡخَلۡقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥ لِيَجۡزِيَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ بِٱلۡقِسۡطِۚ وَٱلَّذِينَ كَفَرُواْ لَهُمۡ شَرَابٞ مِّنۡ حَمِيمٖ وَعَذَابٌ أَلِيمُۢ بِمَا كَانُواْ يَكۡفُرُونَ ٤

Artinya: "Hanya kepada-Nyalah kamu semuanya akan kembali: sebagai janji yang benar daripada Allah, sesungguhnya Allah menciptakan mahluk pada permulaannya) kembali (sesudah berbangkit), agar dia memberi pembalasan kepada orang-orang yang beriman dan yang mengerjakan amal saleh dengan adil. Dan untuk orang-orang kafir disediakan minuman air yang panas dan azab yang pedih disebabkan kekafiran mereka. (Qs. *Yunus*, 10: 4)

Faedah atau manfaat mempelajari eskatologi sebagai berikut:

1. Mengetahui dan memahami realitas kehidupan setelah mati atau kehidupan jangka panjang;
2. Memperkokoh dalil-dalil keimanan;
3. Mengetahui hakikat kehidupan;
4. Agar manusia terimbangi perilakunya ke arah yang benar.

~oOo~

Bab 12

MENCARI OTENTISITAS ISLAM (SEBUAH IKHTIAR HERMENEUTIS MENUJU ISLAM DINAMIS)

A. *PROLOGUE*

Islam secara teologis merupakan rahmah bagi seluruh alam, dan ikatan primordial setiap insan. Ia mempunyai nilai-nilai universal yang berlaku bagi setiap manusia sejak kelahiran sampai kematiannya. Keberadaan Islam pada dasarnya mendahului eksistensi manusia yang apabila tanpa Islam eksistensi itu nihil dari esensi, bagaikan wujud tanpa makna dan akan hilang arti keberadaannya. Maka setiap nabi-nabi dan *"delegasi Tuhan*" yang pernah ada dalam pentas sejarah kemanusiaan secara fundamental mempunyai dan mengemban *"misi perennial*" yang satu adalah *"Islam".* Manifestasi Islam itu tidaklah secara serta merta dan revolusioner, namun formula Islam selaras dengan evolusi kenabian yang merupakan misi yang berkelanjutan dan berkesinambungan dari para Nabi dan delegasi Tuhan yang evolusi estafeta itu berpuncak pada risalah Muhammad ﷺ dan tetap menamakan misi tersebut sesuai dengan subtansi dan esensi yang *primordial-perennial*.

Pada akhirnya Islam yang kita miliki dan kita perjuangkan ini adalah *"Islam Muhammad*", nama agama yang dibawa oleh *khatam al-anbiya wa al-mursalin* melalui serangkaian wahyu-wahyu yang diturunkan secara evolutif (*mutadarrijan*) selama lebih kurang 23 tahun pada abad 15 silam dikenal sebagai al-Qur'an. Karenanya dapatlah dikatakan bahwa Islam itu adalah al-Qur'an. Artinya bahwa keislaman

yang diartikulasikan dan diapresiasikan dalam berbagai bentuk ruang dan waktu, mestilah menjadikan al-Qur'an sebagai "*frame of refference*" dan *"weltanschaaung"* nya. Mengingat al-Qur'an merupakan *"epifeni*" puncak risalah para nabi maka ia berlaku sepanjang masa. Maka generasi yang hidup sesudahnya harus terus mengadakan upaya untuk dapat menangkap pesan perennial yang dikandungnya sesuai dengan semangat zamannya.

Performa Islam dalam panggung peradaban sampai pada masa sekarang ini tentunya sangat dipengaruhi oleh cara memahami dan menagkap pesan-pesan Tuhan dalam wujud teks al-Qur'an. Maka persoalannya adalah bagaimanakah pemahaman yang mampu mengantarkan kepada Islam yang otentik; keislaman yang senantiasa berpegang pada prinsip fundamental-perennial Islam tersebut, atau keislaman yang sesuai dengan maksud pesan dasar-subtansial asal sumbernya. Haruskah generasi ini terus merevisi atau bahkan selalu melakukan dekonstruksi pemahaman keagamaannya yang didasarkan pada teks suci tersebut, sehingga watak Islam sebagai ajaran yang *shālihun fī kulli makān wa zamān* terealisir dalam realitas faktual kehidupan ini.

B. PENYEGARAN PEMAHAMAN: UPAYA MENCARI OTENTISITAS AGAMA

Sesungguhnya manusia tidak mampu mendekati Tuhan secara langsung, karena Tuhan itu transenden-transkultural, realitas tertingi, kebenaran mutlak dan hakikat tidak terhingga. Sedangkan manusia merupakan makhluk temporal-lokal-kultural, tidak tak terbatas dan terikat oleh ruang dan waktunya. Agar manusia dapat mengenalnya secara benar, maka Tuhan memperkenalkan diri-Nya melalui wahyu, dan karena deferensi hakikat, maka wahyu itu disampaikan dalam bahasa simbol dan dalam simbol itulah Tuhan dimanifestasikan kepada manusia. Selanjutnya

manusia dalam kegiatan peri kehidupannya tidak dapat lepas dari simbolisme. Wajar bila Ernest Casirrer menyebut manusia sebagai *animal symbolicum*, dan tentu pada akhirnya simbol yang dimaksud tidak hanya terbatas pada wahyu.

Untuk dapat mengetahui subtansi simbol itu diperlukan suatu proses *dialogis-dialektik*, yaitu suatu proses untuk mengerti dan memahami (*verstehen*) segala sesuatu baik yang berkaitan dengan sistem dan struktur alam, interaksi personal dan struktur yang melingkupiya, sehingga manusia sampai pada kesadaran akan arti dan makna hidup (*the conscious of meaning and purpose of life*) dan keberadaannya di dunia. Kesadaran itulah yang akan mengantarkan kepada *ultim*, sesuatu yang dapat dicapai manusia sebagai yang paling fundamental dan paling menentukan (*perennial*).

Proses dialog yang dimaksud sebenarnya adalah sebuah proses pemahaman (*interpretasi*)*.* Wahyu atau disebut juga teks – sebagai simbol kehadiran Tuhan – oleh karenanya dibutuhkan interpretasi-interpretasi, demi hidup dan kehidupan manusia di sepanjang masanya. Terungkap tidaknya kemanusiaan yang lebih kaya, lebih luas, lebih insani, dan yang lebih sesuai dengan keluhuran manusiawi, terungkap tidaknya arti dan makna atas sesuatu sebagaimana mestinya, tergantung bagaimana interpretasi didekati. (Poespoprodjo, t.th: vii)

Agama yang sering dita'rifkan sebagai sistem simbol, sistem nilai, sistem keyakinan dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya berpusat pada persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*) dalam aplikasinya tergantung cara memahami dan menginterpretasikannya. Maka cara tersebut harus terus menerus dilakukan sehingga pemahaman agama terasa segar, dinamis-progresif dan kontekstual.

Demikian juga dengan Islam, sebagai agama yang diwahyukan (*Revial Religion*) yang diturunkan Allah ﷻ sebagai *way of life* (*weltanschaaung*) umat Islam, dalam wujud teks al-Qur'an dan al-Sunnah, ia dapat berfungsi dan mengandung "*meaning*" dalam kehidupan manusia sebagai manifestasi (*epifeni*) Tuhan, bila teks itu dapat dipahami dan dimengerti secara tepat dan benar. Namun cara pemahaman terhadap teks itulah yang pada akhirnya melahirkan banyak corak dan karakteristik Islam dalam tataran aksi dan aktual, yang pada kelanjutannya tidak jarang diferensiasi pemahaman itu menimbulkan polaritas dan friksi-friksi dalam komunitas muslim, yang bahkan memicu munculnya konfrontasi. Masing-masing kelompok dengan cara–cara yang ditempuhnya berupaya mendapatkan otenstisitas Islam untuk dapat didialogkan dengan realitas kekinian.

Urgensi pemahaman dalam suatu keberagamaan akan lebih terasa lagi manakala kita hadapkan kepada ungkapan-ungkapan yang digunakan untuk menjelaskan objek pemikiran yang bersifat metafisis-metaforis, juga adanya bahasa ritual keagamaan, termasuk kitab suci yang datang 15 abad silam dengan bahasa yang cukup asing. Persoalan pokoknya adalah, mampukah akal dan bahasa manusia membuat deskripsi dan atribusi yang tepat-adekuat tentang Tuhan. Bukankah sejauh-jauh manusia berpikir dan berbahasa tetap dalam kurungan wilayah pengalaman praktis-empirik dan indrawi. Jika ini diterima, maka Tuhan yang Maha Gaib dan di luar jangkauan nalar dan bahasa manusia tidak mungkin diungkapkan dengan bahasa manusia. Lalu bagaimana kita memahami ungkapan al-Qur'an tentang Tuhan? Benarkah pemahaman seorang muslim tentang isi al-Qur'an sudah persis sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah ﷻ? Bisakah kita menangkap gagasan Rasulullah ﷺ secara *integral-perennial* melalui sepotong-potong kalimat yang terhimpun dalam kitab hadits? Terlebih bila kita mengingat kurun waktu kita sekarang dengan masa

turunnya wahyu itu cukup lama, lantas apa jaminannya bahwa sebuah komunikasi terhindar dari salah paham (*misunderstanding*).

Pemahaman demi pemahaman terhadap pesan Tuhan harus terus berlangsung. Hal ini dalam rangka "*membumikan*" universalitas Islam, transformasi, sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai transendental (*trancendental values*) dalam kesejarahan (historikalitas) manusia, sehingga manusia benar-benar mampu mengaktualisasikan kekhalifahannya menuju *rahmatan al 'alamin*. Dengan demikian pemahaman keagamaan pada prinsipnya adalah upaya untuk mencari otentisitas; usaha untuk dapat menangkap keaslian dan kemurnian pesan agama untuk dapat ditransformasi-kan pada ranah sosial budayanya.

Bila suatu proses pemahaman berhenti atau dianggap *"to be"* maka berhenti pula sejarah peradaban manusia. Dan akan terjadi apa yang oleh Muhammed Arkoun disebut pelapisan geologi pemahaman Islam atau *"taqdīs al Afkār al-dīnī"*, pensakralan terhadap pemahaman-pemahaman keagamaan dan bahkan kecenderungan pemahaman tentang Islam itu dianggap sebagai agama yang wajib diikuti. Yang implikasinya adalah keadaan stagnasi, kejumudan, statis dan pasif-apatis. Padahal sesunguhnya keberagamaan (religiositas) itu bersifat "*on going procces*" serta "*on going formation*" relevan dengan dinamika historikalitas manusia, sehingga agama tidak mengalami "*merjinalisasi*" dan "*alienasi*" dalam kehidupan empirik-faktual.

C. SKETSA PEMAHAMAN KEAGAMAN DALAM ISLAM

Dalam sejarah keberagaam Islam, berkenaan dengan permasalahan pemahaman atau interpretasi terhadap pesan perennial Tuhan sebagaimana termaktub dalam teks kitab suci a-Qur'an dan teks hadits, atau proses pencarian otentisitas Islam. Secara umum terdapat dua bentuk pola yang sepanjang sejarah cenderung menampakkan disparitas dan polemik, yaitu

kelompok tekstualis-skripturalis-dogmatis-normatif dan kelompok kontekstualis-rasionalis-historis.

Yang *pertama* pada umumnya memahami Islam seperti apa kata teks *an sich*. Apa yang dikatakan teks itulah adanya dan harus diaplikasikan di mana saja tanpa mengenal batas ruang dan waktu. Sedangkan yang kedua pemahamannya tentang Islam tidak hanya mengacu kepada makna teks saja, namun lebih kepada esensi, makna yang terdalam (*esoteric*), tujuan atau pesan moral dari teks yang ada, sehingga dalam aplikasinya selalu mempertimbangkan ruang dan waktu, situasi dan kondisi sosio-kultural dan historisnya. Dalam istilah Amin Abdullah keduanya merupakan diskursus normatifitas dan historisitas. (M. Amin Abdullah, 1997: 3-38)

Sebenarnya kelompok tekstualis dan non tekstualis itu akar-bibitnya sudah ada semenjak zaman Rasulullah ﷺ dahulu. Demikian pula banyak ditemukan kasus-kasus pada zaman Umar bin Khattab yang terkesan sangat kontroversial. Selanjutnya seiring dengan perkembangan dan perluasan wilayah Islam, dan bertambahnya pemeluk Islam, kedua pola pemikiran itu semakin tegas deferensiasinya, karena telah mendapatkan tempat masing-masing (legitimasi sosiologis). Terkenal kemudian *ahlu al-hadits* versus *ahl al-ra'yu*. Kelompok *ahlu al-hadith* berdiam di pusat Mekkah dan Madinah, sedangkan *ahl al-ra'yu* bertempat di kejauhan yaitu di wilayah Irak dan sekitarnya.

Pemikiran mereka pada saat itu secara sosiologis-historis mempunyai latar belakang tersendiri. *Ahlu al-Hadits* yang berdiam di Makkah dan Madinah sudah barang tentu sumber hukum yang diperlukan khususnya hadits tersedia cukup memadai, sehingga setiap persoalan dapat merujuk ke hadits, selain itu Mekkah Madinah penduduknya relatif homogen sehingga gejolak dan persoalan sosial yang dihadapi pun relatif sedikit. Berbeda dengan *ahl al-Ra'yu* yang berdiam di kota-kota transito, pusat pertemuan peradaban dunia, sehingga persoalan yang dihadapi sangatlah kompleks dan heterogen, selain itu

minimnya sumber hukum berupa hadits dan pendapat para shahabat yang menyebabkan mereka harus selektif dan kritis dalan mengambil hadits maka alternatifnya adalah memakai *ra'yu*.

Nuansa tekstual-kontekstual pada perkembangan selanjut-nya nampak pada pendapat-pendapat aliran kalam yang lahirnya juga dipicu oleh faktor-faktor politik, sosiologi dan ideologis-historis. Terlihat pada Qadariyah, Jabariyah, Syiah, Murjiah dan yang lainnya. Bahkan setelah Islam berkenalan dengan filsafat Yunani yang sarat dengan pemikiran kritis-analitis-sistematis-rasional banyak diintrodusir dan diadop oleh Mu'tazilah yang kemudian direspon secara sintesis oleh Asy'ariyah, yang lebih dikenal dengan *Ahl Sunnah wal Jama'a*. (M. Laily Mansur, 1994: 45-78) Demikian pula dalam bidang hukum yang melahirkan beberapa madzhab yang juga tidak terlepas dari nuansa tekstual dan kontekstual.

Pada tahap berikutnya para pemikir falsafah (filosof) mendapat metode pamahaman yang sistematis-analitis-kritis-rasionalis, sehingga hasil pemikirannya lebih *solid-sophisticated* serta *marketable-acceptable* pada masanya, bahkan dapat dikatakan sebagai mercusuar pemikiran Islam dalam sejarah peradaban muslim. Dari mulai Al-Kindi, Al-Farabi, Ibn Sina, Al-Razi, Ibn Tufail, Ibn Arabi, Suhrawardi, Ibn Bajah, Ibn Ruysd, Al-Ghazali dan yang lainnya. Bahkan produk-produk pemikiran mereka mampu menginspirasikan lahirnya *renaisance* di Barat. Dan para sarjana Barat sendiri mengakui bahwa tanpa pemikir-pemikir filosof muslim, barangkali Barat tidak dapat mengalami kemajuan seperti sekarang ini. (Yunasril Ali, 1991: 97-100)

Setelah pemikiran Islam klasik mencapai puncak keemasannya, terjadi keterlenaan umat Islam sehingga mengalami "kegelapan pemikiran" di sebagian besar wilayah Muslim, ditunjang lagi dengan adanya faktor sosiologis-kultural

dan politik, maka sejak abad 12 stagnasi pemikiran dan dekadensi peradaban meliputi dunia muslim pada saat itu. Baru kemudian mulai abad 18 umat Islam mulai bangkit dari ketidurannya dan sadar akan harkat dan tanggungjawabnya. Muncul kemudian kelompok-kelompok modernis untuk mengembalikan citra Islam sebagaimana zaman keemasannya. Jadi tema sentral ide pembaharuan mereka terletak pada kata kunci *i'dat al-islam*, yakni keinginan masyarakat untuk megembalikan peran dunia Islam dalam percaturan global peradaban dunia.

Ide *i'dat al-Islam* pada garis besarnya terpola menjadi dua aliran; *tajdid al fahmi* (memperbaharui pemahaman Islam) dan *tatbiq al-qonun al syari'ah* (aplikasi/penerapan kembali syariah sebagaimana dilakukan para muslim terdahulu). Yang pertama sangat kentara sekali pada tokoh M. Abduh, Al-Afghani yang diikuti kemudian oleh M. Iqbal. Sedangkan yang kedua nampak pada model Muhammad bin Abdul Wahab dengan gerakan purifiasinya, Rasyid Ridha dan yang lainya. Kedua model pemikiran itu sampai sekarang cukup memberi warna pada para pemikir Islam kontemporer, Fazlur Rahman, Hasan Hanafi, Asghar Ali Engeneer, al-Maududi, Taqiyuddin al-Nabhani, Ali Syariati , Al-Bahi , Muhamad Arkoun, Nasr Hamid Abu Zaid, dan yang lainnya. Tidak ketinggalan pula para pemikir Islam Indonesia; Harun Nasution, Nurchalish Madjid, Abdur Rahman Wahid, Amin Rais, Mukti Ali, Dawam Rahardjo, Syafi'i Ma'arif, dan beberapa tokoh-tokoh yang tergabung dalam ormas-ormas Islam garis keras.

Bila kita cermati secara kritis-analitis, sepanjang sejarah pemikiran Islam, dua pola antara tekstual dan kontekstual dalam menyikapi teks, baik al-Qur'an maupun hadits nampak sekali. Kelompok tekstual di era modern mengambil pola *tatbiq al-Syariah*, tanpa harus memperhatikan sosio-kultural-historis, Karena pendekatan mereka itu lebih cenderung teologis-normatif-doktriner-skriptural. Mereka lebih nampak dengan sebutan kelompok fundamentalis-revivalis dan revolusioner.

Sedangkan kelompok kontekstualis mengambil pola *tajdidi al-fahmi,* yang dalam memahami teks sangat memperhatikan faktor sosiologis, kultural dan historisnya. Mereka lebih dikenal dengan kelompok rasionalis, sebutan yang mengarah ke sana pada era sekarang ini di antaranya Islam pembebasan, Islam transformatif, Islam peradaban, Islam Subtansial, Islam Liberal dan yang lainnya.

Dalam wacana Islam mutakhir, keberadaan kelompok *tatbiq al-syari'ah* semakin menunjukkan agresifitasnya, dan mendapatkan momentum seiring dengan perkembangan sosial politik ekonomi baik global maupun lokal. Secara global kelompok ini mendapat momentumnya pada tahun 1970-an, yang latarnya berkait dengan adanya respon umat Islam atas upaya Barat menghegemoni kekuatan Islam di wilayah-wilayah dunia Islam.

Sementara di Indonesia, sebenarnya semangat Islam radikal internasional juga telah merambah dan mempengaruhi beberapa tokoh selain kontinuitas historis sosiologis umat Islam Indonesia sendiri. Namun baru setelah tumbangnya era orde baru beberapa kelompok gerakan Islam ini menampakkan jati diri mereka baik dalam bentuk gerakan kultural melalui organisasi-organisasi masyarakat maupun melalui gerakan struktural dengan pendirian partai-partai Islam. (Robert W. Hafner, 2001: 197) Di antara pelembagaan kelompok ini yang mengemuka di Indonesia pasca Orde Baru, yaitu Front Pembela Islam (FPI) pimpinan Habib Riziq Shihab, Laskar Jihad Ahlussunah wal Jamaah pimpinan Ja'far Umar Thalib, Hizbut Tahrir Indonesia, Hammas, KAMMI, Jama'ah Ihwanul Muslimin Indonesia (JAMI) pimpinan al-Habshi, Jamaah Muslimin (Hizbullah) dan Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) pimpinan Abu Bakar Ba'asyir, setelah sebelumnya muncul Komite Indonesia untuk Solidaritas Dunia Islam (KISDI) dan Persatuan Pekerja Muslim Indonesia (PPMI). Kelompok ini biasanya memiliki klaim yang sangat kuat akan otentisitas keislamannya, karena mereka menganut paham salafi dengan orientasi pada

penegakan dan pengamalan syariat Islam secara murni, asli sebagaimana dipraktikkan oleh nabi Muhammad ﷺ dan para shahabat. Dengan klaim tersebut berakibat mereka mudah sekali menganggap kelompok di luarnya salah dan menyimpang dari Islam.

Bila dianalisa lebih lanjut, mana kelompok yang sebenarnya lebih otentik keislamannya? Pertanyaan ini dapat dijawab bahwa keduanya pada dasarnya otentik dalam kadarnya masing-masing. Bagi kalangan tektual-teologis-dogtriner, pemahaman keagamaan-nya dapat disebut otentik secara formal-eksoterik, sementara kalangan kontekstual-rasional dapat dikatakan sebagai otentik secara subtansial-esoterik. Otentisitas yang pertama dalam konteks Islam diperlukan untuk menjawab adanya berbagai kritik historis atas teks keagamaan Islam sebagaimana menjadi sasaran pertama metode kritik interpretasi hermeneutik. Tidak kalah pentingnya juga otentisitas subtansial dalam rangka menjaga *subtilitas intellegendi,* dan menjamin keaslian maksud yang sesungguhnya yang menjadi inti dasar dari teks keagamaan itu, sekaligus sebagai kerangka rasionalitas dan penghayatan dalam kehidupan. Dalam rangka mencakup keduanya tersebut, maka metode interpretasi hermeneutik perlu mendapat kesempatan untuk diterapkan.

D. IKHTIAR HERMENEUTIS MENUJU ISLAM OTENTIK

Pola pemahaman tekstual dan kontekstual atau lebih tepatnya nuansa normatifitas-tekstualis dan historisitas-kontekstual keberagamaan akan senantiasa mewarnai pemahaman keagamaan dalam Islam, baik bekenaan dengan norma-norma agama yang dipeluknya maupun model-model amalan serta praktik-praktik ajaran agama yang diaktualisasikan dalam realitas kehidupan faktual-praktis-empirik. Pada umumnya, normatifitas ajaran wahyu dibangun, diramu, dan ditelaah lewat pendekatan doktriner-teologis, sedangkan historisitas keberagamaan ditelaah lewat berbagai sudut

pendekatan keilmuan sosial keagamaan (*religion wissnchaften*) dan humanitis yang bersifat multi dan interdisipliner, baik lewat pendekatan historis, filosofis, psikologis, sosilogis, kultural maupun antropologis.

Dalam perjalanannya, pemahaman terhadap fenomena keagamaan yang bercorak normatif dan historis tidak selamanya akur dan harmonis. Hubungan keduanya seringkali diwarnai dengan *tension*, atau ketegangan baik yang bersifat kreatif ataupun destruktif. (M.Amin Abdulah: 1997: 6) Pola pendekatan pertama lantaran ia berangkat dari teks yang sudah tertulis dalam kitab suci adalah bercorak literalis-tekstualis-skripturalis, karenanya pola pemahaman kedua biasanya menganggap pola pertama sebagai pemahaman keagaman yang yang bersifat "reduksionis" pemahaman yang hanya terbatas pada aspek lahiriyah-eksoterik dan normatif-formalistik dari keberagamaan dan kurang begitu memahami dan menyelami serta menyentuh dimensi esoterik dan bathiniyyah, serta makna terdalam (*ultimate meaning*) dan moralitas yang dikandung oleh ajaran-ajaran agama itu sendiri. Selain itu pemahaman ini cenderung bersifat "absolutis", mengabsolutkan teks yang sudah tertulis, tanpa berusaha lebih dahulu apa yang sesungguhnya melatarbelakangi lahirnya teks yang ada. Sedangkan pola pertama pun menganggap bahwa pola kedua yang lebih bersifat historis-sosiologis kurang begitu memperhatikan teks sehingga terkadang keluar jalur dari norma-norma suci Ilahi. Ini berarti otentisitas Islam menjadi rebutan dan klaim masing-masing kelompok.

Hubungan keduanya tidaklah harus dibuat tegang dan kaku. Kontroversi antara absoluditas-normativitas versus relativitas-historisitas – dalam arti yang reduksionis – kurang begitu relevan untuk melihat realitas kongrit fenomena keberagamaan manusia secara integral (*kaffah*). Untuk itu perlu dan mendesak menyandingkan keduanya sehingga terjadi hubungan yang *favourable* dan terhindar dari *truth claim* dalam wilayah *religious worldviews*. Dari sinilah akhirnya dibutuhkan sebuah metode

yang representatis dan alternatif, yang dapat kiranya bersifat akomodatif-dialogis dan dialektis. Di sinilah hermeneutika sebagai metode penafsiran filosofis menawarkan diri untuk menjadi sarana metodis pencarian akan otentisitas Islam.

Secara garis besar hermeneutika adalah sebuah disiplin filsafat yang memusatkan perhatiannya pada bidang kaji persoalan *understanding of understanding* terhadap teks, terutama kitab suci yang datang dari kurun waktu, tempat dan situasi sosial yang asing bagi pembacanya. Tugas utamanya adalah bagaimana menafsirkan, menemukan maksud awal dari sebuah pesan yang berupa teks kitab yang asing sehingga menjadi milik kita yang hidup pada masa dan kondisi kultural yang berbeda ini. Karenanya metode ini bertumpu pada tiga variabel yaitu *the world of text, the world of the author* dan *the world of the reader.* Sebagian pengkaji menyatakan bahwa dalam Islam prinsip-prinsip ta'wil memiliki kesamaan dengan metode hermeneutika.

Dalam sebuah upaya pencarian makna otoritatif agama melalui proses penafsiran atau interpretasi, maka ketiga faktor tersebut tidak dapat ditinggalkan dan salalu harus dipertimbangkan. Yang perlu disadari adalah bahwa ketiganya memiliki konteks sendiri-sendiri, sehingga jika memahami teks al-Qur'an hanya bertumpu pada satu dimensi tanpa mempertimbang-kan dimensi yang lainnya, pemahaman yang diperoleh akan bersifat rigid, parsial dan a historis.

Dengan metode hermeneutika yang memadai dan konsisten, maka akan diperoleh pemahaman terhadap teks keagamaan (al-Qur'an) yang memenuhi standar *subtilitas intellegendi* (ketepatan pemahaman) dan *subtilitas ecsplicandi* (ketepatan penjabaran) dari sebuah pesan. Artinya pesan Tuhan yang turun pada teks al-Qur'an melalui Muhammad ﷺ itu tidak hanya dipahami secara tekstual, namun harus juga dapat dipahami secara kontekstual sekaligus secara menyeluruh

dengan tidak membatasi diri pada teks dan konteks pada saat pesan itu turun.

Bila mengacu pada hermeneutika Gadamer, maka setiap upaya pemahaman teks unsur-unsur subyektifitas penafsir tidak mungkin dapat disingkirkan. Bahkan sebuah teks akan berbunyi dan hidup ketika dipahami, diperhatikan dan diajak dialog oleh pembacanya. Dalam proses dialog tersebut berarti pembaca memiliki ruang kebebasan dan otonomi. Lahirnya kitab-kitab tafsir yang terus harus berkembang menunjukkan bahwa pemahaman ulama akan al-Qur'an dan tradisi kerasulan tidak akan pernah final dan *to be.*

Banyak pemikir muslim mutkahir yang telah berupaya mengaplikasikan dan merespon secara positif metode hermeneutika ini dalam memahami pesan al-Qur'an dalam rangka mencari otentisitas keislaman. Di antara tokoh itu adalah Fazlur rahman, Arkoun dan Asghar Ali Engineer dan Hasan Hanafi. Arkoun dengan meminjam teori Hermeneutika Paul Ricour memperkenalkan tiga level "perkataan Tuhan", yaitu firman Tuhan yang transenden yang berada pada wilayah *laukh al-makhfud,* firman Tuhan yang nampak pada sejarah sebagaimana diturunkan kepada Muhammad ﷺ selama duapuluh tahunan dan ketiganya firman sebagaimana tertulis dalam mushaf sebagaimana yang sampai saat sekarang ini. Dalam proses pemahaman, ketiga level tersebut memiliki otoritas tertentu dan tidak dapat dicampuradukkan. Dengan melihat masing-masing tersebut, akan terbongkar selubung-selubung ideologis dan klaim kebenaran penafsiran yang sudah tidak kontekstual dan tidak relevan.

Selain itu Arkoun memandang bahwa kebenaran dan kasud sebuah pesan seperti al-Qur'an itu bersifat intensional dan teleologis, tidak berhenti pada saat diturunkan saja. Maka pendekatan terhadap al-Qur'an dan semua tradisi Islam akan memunculkan tiga al-ternatif: (1) Sebagian kebenaran pernyataan al-Qur'an baru akan kelihatan pada masa datang, (2) Kebenaran

yang ada dalam al-Qur'an bersifat multidemensional dan majemuk, sehingga pluralitas pemahaman bahkan dikehendaki al-Qur'an itu sendiri. (3) Terdapat doktrin dan tradisi keislaman yang bersifat historis aksidental sehingga tidak ada salahnya untuk dipahami ulang dan diciptakan tradisi baru.

Hasan Hanafi, mamberikan tiga tahap dalam melakukan penafsiran ala hermeneutik, *pertama* kritik historis, yang menjamin keaslian kitab suci dari sejarah karena tidak mungkin ada pemahaman bila tidak ada kepastian bahwa apa yang dipahami itu secara historis asli dan otentik, *kedua,* kritik eidetik yang menjelaskan makna teks dan menjadikannya rasional-kontekstual. *Ketiga,* kesadaran praktis, yang menggunakan makna tersebut sebagai dasar teoritis bagi tindakan dan mengantarkan wahyu pada tujuan akhirnya dalam kehidupan manusia dan di dunia ini sebagai struktur ideal yang mewujudkan kesempurnaan dunia. (Hasan Hanafi, 1994: 1-15)

Pada aplikasi praktisnya, Ashgar Ali menemukan kesimpulan secara hermeneutik bahwa Islam yang bertumpu pada al-Qur'an itu memiliki *main concern* pada keadilan sosial untuk membebaskan kaum lemah, tertindas dalam aspek apapun serta menciptakan masyarakat yang egaliter. Baginya wahyu itu sepenuhnya memang bersifat religius, namun ia tetap menaruh perhatian pada situasi sosial serta memiliki kesadaran historis sampai terwujudnya transformasi sosial ekonomi dan politik yang berkeadilan, manusiawi dan *civilized*. Inilah yang kemudian dapat dikatakan sebagai hermeneutika pembebasan.

E. *EPILOGUE*

Munculnya dua pola pemahaman atas agama; tekstual dan kontekstual dengan segala macam label dalam perkembangannya, pada dasarnya adalah upaya untuk mencari otentisitas agama dalam situasi dan tantangan yang berbeda-beda. Dalam wacana

hermeneutik, antara teks-konteks, hadits-ra'yu, jabariyah-qadariyah, normatif-historis, tatbiq-tajdid, formalitas-subtansial, eksoterik-esoterik keduanya tidak perlu terlalu lama dan panjang dipersoalkan. Malahan keduanya harus dipandang sebagai dua sisi mata uang yang saling melengkapi.

Dalam operasionalnya, otentisitas formal-normatif yang dapat menjawab kritik historis harus dihargai sambil diberikan tawaran untuk menerima otentisitas subtansial-esoterik yang ternyata dapat memenuhi dua hal penting; kritik eidetik dan kesadaran pratis. *Hasbunallah wa ni'ma al-wakil, wa Allah a'lam*.

Bab 13

AKAR-AKAR TERORISME ISLAM

Dalam dua dasawarsa terakhir ini, wacana dan fenomena praksis keislaman secara internasional didominasi oleh tema radikalisme, fundamentalisme dan terorisme. Hal ini disebabkan maraknya perilaku kekerasan yang dilakukan sebagian orang muslim dengan mengatasnamakan misi Islam. Terlebih pasca serangan bom ke WTC 11 September 2001, ditambah dengan berbagai aksi bom bunuh diri di Bali, Jakarta, Pakistan, dan sebagainya. Islam menjadi objek kajian yang menarik bagi akademisi dan politisi di seluruh dunia, untuk mengetahui secara mendalam tentang ajaran dan gerakan Islam.

Pada skala nasional dan lokal, wajah Islam yang keras dan intoleran juga semakin marak melalui organisasi masa yang dibentuk baik secara nasional maupun yang berafiliasi secara internasional. Walupun Islam dan muslim sesuatu yang berbeda, namun kesimpulan generalisir sering tak terelakkan terutama dalam kesadaran masyarakat pada umumnya. Kata Islam sendiri perlu diklarifikasi; apakah yang dimaksud subtansinya, doktrin ajarannya, yang dipraktikkan Nabi ﷺ, yang diamalkan sahabat, apa hasil pemikiran para tokoh dari berbagai disiplin dan pendekatannya, atau pengamalan orang muslim di bidang-bidang tertentu dan di waktu dan tempat tertentu pula. Kesenjangan antara *das solen* dan *das sein* Islam menjadi persoalan di sepanjang perjalanan sejarah Islam. Namun yang jelas, dengan berbagai kejadian anarkis yang terkait dengan kelompok Islam ekslusif di berbagai belahan dunia ini, semakin menjelaskan bahwa fenomena radikalisme

Islam adalah realitas-faktual historis-sosiologis yang *undeniable*. Realitas tersebut juga menunjukkan adanya hubungan antara kelompok radikal-fundamental Islam dengan berbagai teror anarkis yang sering terjadi.

Oleh karena fenomena terorisme dalam Islam ini tetap bergejolak sampai saat ini, dan kemungkinan berlanjut di masa-masa yang akan datang, sebagaimana teori *continuity and change,* maka pembahasan secara tuntas tentang akar-akar terorisme Islam niscaya diperlukan. Pembahasan ini harus dimulai terlebih dahulu dengan penjernihan istilah radikalisme yang digunakan (yang terkait dengan ontologi radikalisme Islam), lalu tinjauan epistemologisnya dan implikasi yang ditimbulkan oleh radikalisme tersebut dalam berbagai dimensi kehidupan sosial. Semua paham dan perilaku teror berangkat dari ideologi fundamentalisme, radikalisme dan ekstrimisme. Dengan eksplanasi tersebut diharapkan sikap proporsional dapat diambil terhadap keberadaannya baik dalam pemikiran maupun gerakan.

A. PENJERNIHAN ISTILAH

Ada beberapa istilah yang mendapat perhatian lebih dalam wacana Islam pada beberapa dekade terakhir ini. Di antaranya adalah fundamentalisme, radikalisme, ekstrimisme, dan terorisme serta yang lainnya. Walaupun istilah tersebut dipakai pada konteks yang umum, namun semenjak maraknya praktik kekerasan yang dilakukan sebagian umat Islam, terutama yang mengancam keselamatan dan bahkan kedaulatan masyarakat Barat, maka istilah-istilah tersebut secara konotatif-stereotip-peyoratif dinisbahkan kepada Islam.

Istilah fundamentalisme atau *al-ushuliyyah* berarti mendasar, atau disiplin dalam menjalankan kewajiban agama. Bila dikaitkan dengan muslim fundamental, berarti seorang muslim yang sangat disiplin dalam menjalankan ajaran Islam. Mereka misalnya adalah yang selalu menghindari berbagai hal

yang tidak halal, senantiasa menjalankan sholat lima waktu secara tepat waktu dan berjamaah. Bila demikian halnya, maka sesungguhnya bagi umat Islam melaksanakan ajaran agama secara fundamental adalah sangat diperintahkan. Demikian menurut Said Agil Siraj.

Menurut M. 'Abid al-Jabiri, istilah muslim fundamentalis awalnya dicetuskan sebagai signifier bagi gerakan Salafiyyah Jamaluddin al-Afghani. Hal ini karena istilah padanan yang tepat untuk menterjemahkan istilah Salafiyyah dalam bahasa Eropa tidak dijumpai. Penggunaan istilah ini untuk memudahkan pemahaman dunia tentang Salafiyyah dengan istilah yang sudah cukup akrab, yaitu fundamentalisme. Hasan Hanafi memakai istilah ini untuk menunjukkan gerakan kebangkitan Islam, revivalisme Islam, dan gerakan Islam kontemporer yang sering digunakan para peneliti Barat lalu sering digunakan oleh banyak pemikir.

Pada mulanya, kata fundamentalisme bermula dari judul essay yang berjudul "fundamentals" yang muncul di Amerika (1910-1915) yang digunakan untuk mengkategorikan teologi ekslusif, yaitu kepercayaan mutlak terhadap wahyu, ketuhanan al-Masih, mukjizat Maryam yang melahirkan ketika masih perawan, serta kepercayaan lain yang masih diyakini oleh golongan fundamentalism Kristen sampai sekarang. Istilah ini juga digunakan para penjaga Injil dalam golongan Protestan dan juga golongan Karzemy yang tumbuh pesat sebagai satu sekte dalam agama Kristen.

Bila dikaji lebih lanjut, sesungguhnya dasar-dasar fundamentalisme dalam Injil, al-Qur'an maupun nash-nash suci lainya, tidak akan ditemukan. Semuanya dapat ditemukan dalam pemahaman atas teks-teks agama. Sayangnya pemahaman ini sering dianggap sebagian dari agama yang suci (*taqdis al-afkar al-diny*). Di sinilah sebenarnya fundamentalisme berfungsi sebagai pelestari pemahaman

keagamaan yang berkembang dan dianut pada zaman dahulu. Kini hanya sekedar ta'wil dan pandangan belaka.

Sementara itu, radikal yang dalam bahasa Arab *syiddatul tanatu,* berarti keras, eksklusif, berpikir sempit, rigid serta memonopoli kebenaran. Bila dikaitkan dengan muslim, menjadi muslim radikal, adalah orang Islam yang berpikiran sempit, pemahaman keislaman yang kaku, dan memandang eksklusif agama-agama lainya atau kelompok lainnya.

Kedua istilah tersebut, fundamentalisme dan radikalisme, tidak bisa dilepaskan. Menurut penelusuran sejarah al-Asymawi, bahwa istilah fundamentalis awalnya merujuk pada umat Kristen yang berusaha kembali ke asa ajaran Kristen yang pertama. Term ini kemudian berkembang, lalu disematkan pada setiap aliran yang bersifat keras, rigid, tekstual, parsial dalam menganut dan menjalankan ajaran formal agama. Karakter utama lainnya adalah ekstrem dan radikal baik dalam berpikir maupun bertindak. Sehingga setiap kelompok muslim yang keras, ekstrem, rigid, ekslusif a historis bahkan bertindak anarkis disebut sebagai kelompok radikalis. Istilah inipun kemudian berkembang lebih lanjut merujuk kepada kelompok jihad berani mati dengan model jihad bunuh diri dan tindakan-tindakan perlawanan kepada pihak-pihak yang diyakini merusak atau bertentangan dengan nilai-nilai normativitas Islam, yang akhir-akhir ini dikenal dengan istilah terorisme.

Dengan demikian istilah-istilah fundamentalisme dan radikalisme telah mengalami pematokan, pelebaran dan penyempitan. Namun yang jelas istilah-istilah yang muncul sebagai signifier bagi fenomena Islam aktual, merupakan *relational meaning*, yaitu pemaknaannya saling berkaitan satu istilah dengan istilah yang lainnya.

Dalam wacana pemikiran filsafat, istilah radikal (*radix*) menunjukkan suatu sifat pemikiran yang mendalam, mengakar, sampai pada sumber asalnya, sebab dari segala musabab, keberadaan yang hakiki dan tujuan dari segala gerakan. Sifat ini

justru menjadi ciri utama pemikiran falsafati, di mana pemikiran baru disebut sebagai filsafat bila bersifat radikal. Dengan demikian dalam konteks pemikiran, radikal adalah suatu keniscayaan. Oleh sebab itu, persoalan radikal dalam konteks keberagamaan, berarti masuk pada wilayah akidah atau teologi. Dalam perkembangannya, istilah radikal berlaku pada seluruh aspek keberagamaan, dan terus berkembang pada aspek politik dan perilaku sosial.

Adapun dalam konteks Islam, radikalisme merupakan implementasi dari sikap fundamentalisme yang mencakup radikalisme dalam pemikiran dan radikalisme dalam gerakan. Radikalisme sendiri bisa terdapat di semua aspek keislaman; tafsir, hadits, akidah, filsafat, tasawuf, fiqh, politik, sosial dan budaya, dan sebagainya. Yang perlu ditegaskan di sini adalah bahwa radikal tidak selalu negatif, baik buruknya tergantung konteksnya. Dalam hal berpikir dan berakidah komprehensif-radikal-universal adalah keniscayaan, namun dalam hal perilaku sosial budaya harus bersifat humanis-kontekstual-lokal.

Dengan demikian, secara aspektual radikalisme mencakup, *tekstual radicalism, conceptual radicalism* dan *actual radicalism.* Yang pertama radikal dalam memahami teks yang biasanya cenderung literal-normatif-dhahiriyyah, yang kedua radikal dalam pemikiran konseptual doktrin keagamaan yang bisa mengacu pada sumber pokok segala eksistensi secara parsial namun bisa pula secara integral, dan ketiganya radikal dalam aktualisasi pemahaman ajaran, yang biasanya mengambil sikap a sosial a historis-anarkhis, eksklusif-intoleran. Ketiga aspek tersebut tidak selalu harus simentris berkelanjutan, radikal pemikiran belum tentu radikal-anarkis dalam perilaku aktual, namun radikal tekstual hampir selalu linier dengan radikal pemikiran parsial-rigid dan akhirnya radikal dalam tindakan dan gerakannya dan inilah yang melahirkan terorisme.

B. LANDASAN PEMIKIRAN ISLAM TERORIS

Mengacu kepada gerakan radikalisme dan terorisme Islam pada masa modern yang cenderung tekstual-parsial-eksklusif-a historis, dapat ditemukan bahwa landasan pemikiran mereka berpusat pada konsep *Hakimiyyat Allâh,* yaitu pengakuan atas otoritas Tuhan dan syariat-Nya semata di atas bumi, dan ketundukan manusia hanya kepada-Nya. Demikian ditegaskan oleh Sayyid Quthub dalam *ma'alim fi al-thariq.* Landasan berpikir tersebut berupa kalimat tauhid *lâ ilâha illa Allâh*. Yang berarti; tiada tuhan selain Allah ﷾, dan tiada otoritas dan syariat kecuali syariat dan otoritas Allah ﷾. Sehingga, ia berimplikasi epistemologis pada penegasian semua yang bukan Allah ﷾ dan bukan dari Allah ﷾, dan berimplikasi epistemologis pada pemberian label musyrik, kafir, fasik dan zalim bagi siapa saja yang tak menegasi selain Allah ﷾ dan syariat-Nya.

Pandangan para teroris-radikalis muslim menegaskan bahwa; siapapun yang enggan menegasikan sistem selain Allah ﷾, atau menolak dan memusuhi kedaulatan dan sistem Allah ﷾ (*hakimiyyat Allâh* dan syariat Allah ﷾), adalah musyrik jahiliyyah. Karena mereka telah menyekutukan Tuhan dengan mengakui otoritas selain-Nya dan menggunakan sistem selain sistem-Nya. Dan barang siapa yang enggan menerapkan syariat Islam adalah kafir, fasik, dan zalim. Karena Allah ﷾ telah berfirman "... *wa man lam yahkum bi mâ anzala Allâh fa ulâika hum al-kâfirûn ... al-dzâlimûn ... al-fasiqun*" (... barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah ﷾, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir ... dzalim ... fasik), (lihat QS. Al-Maidah, 5: 44, 45, 47).

Pemikiran yang hanya mengakui otoritas Tuhan dan syariat-Nya ini, berarti tak mengakui sistem demokrasi. Karena baginya, semua adalah dari Allah ﷾ untuk manusia. Tak ada istilah, dari manusia/rakyat untuk manusia. *Hakimiyyat Allah* juga tak mengakui kontrak sosial. Karena kesepakatan bersama

masyarakat untuk kepentingan bersama dalam suatu komunitas manusia, baginya tak diperlukan lagi. Semuanya sudah distempel oleh Tuhan dan syariat-Nya.

Kaum teroris-radikalis juga tidak mengakui pluralitas. Karena yang diakui hanya syariat Allah ﷻ saja. Tak peduli dengan penganut agama lain yang punya syariat sendiri. Konsep demokrasi, pluralitas dan kontrak sosial seluruhnya tak ada dalam pemikiran *hakimiyyat Allah*. Sebaliknya, teokrasi dan berpikir teosentris memenuhi seluruh kesadaran pemikirannya. Pandangan ini dibuktikan dengan implikasi epistemologis-praktis *hakimiyyat Allah* yang cenderung membela Tuhan dan agama dari pada membela manusia. Berorientasi melangit dari pada membumi.

Sebenarnya tendensi idealisme-teologis ini wajar terjadi mengingat titik tolaknya adalah kalimat tauhid *la ilaha illa Allah*. Namun sayangnya, kalimat tauhid yang konon digunakan untuk mengagungkan Tuhan dan syariat-Nya saja itu, terkadang tak lagi proporsional. Yang dibesarkan tak lagi Allah ﷻ dan syariat-Nya semata, melainkan diri sendiri dan pendapatnya. Hal ini bisa dilihat pada pengakuan mereka bahwa merekalah umat terbaik, umat Islamiyyah; selainnya buruk, jahiliyyah. Pendapat mereka adalah pendapat terbenar dan harus ditaati karena berpegang pada syariat Tuhan, sedang pendapat lainnya adalah salah. Padahal pengakuan itu belum tentu sesuai dengan realitas, dan secara tidak langsung telah menempatkan diri pada posisi Tuhan, telah meredusir egalitarisme manusia, dan telah melupakan bahwa kebenaran mutlak dari Tuhan yang berada di 'tangan' manusia pada hakikatnya tak lagi mutlak. Ia telah bercampur dengan kebenaran relatif manusia.

Klaim kebesaran dan kebenaran diri tersebut menimbulkan gejala fasis. Kemudian menghasilkan cara pandang dikotomis. Lalu mendorong diri untuk memberi label-label buruk terhadap golongan yang tak sejalan. Seperti

memberi label musyrik, kafir, zalim, munafik dan jahiliyyah kepada seteru atau orang yang tak setuju dengan ide *hakimiyyat Allah* dan penerapan syariat, dengan tanpa kesadaran penuh bahwa labelisasi itu berakar dari interpretasi literal yang tak bersandar pada asbab al-nuzul yang sebenarnya.

Bila implikasi epistemologisnya sudah cukup mengkhawatirkan, implikasi praktisnya lebih mengenaskan. Sinergi faham teokrasi, paradigma teosentris, yang telah menimbulkan gejala fasis-dikotomis itu, kemudian menggulirkan tindakan semena-mena dan teroris-anarkis.

Dalam sejarah Islam klasik, kita dapat menyaksikan kekejian Khawarij (golongan pembelot) menghalalkan darah Khalifah Ali. Kasus pembantaian terus berlanjut menimpa Hasan putra Ali, dan dendam sejarah terus menghantui generasi berikutnya yang tak sejalan dengan paham keagamaan dan kenegaraannya. Muawiyah membantai lawan-lawan politiknya, demikian khalifah-khalifah Abbasiyah yang tak segan mengkerdilkan ulama-ulama di luar mainstream kekuasaannya. Dalam sejarah Mesir, kita dapat melihat keganasan muslim fundamentalis membunuh Presiden Anwar Sadat dan Farag Faudah. Dan dalam sejarah global dapat disaksikan kekejaman al-Qaedah dalam peristiwa WTC 11 September, dan berbagai bom bunuh diri. Dalam sejarah Indonesia, bumi pertiwi ini sempat dipicingkan matanya oleh radikalitas DI/TII: membuat makar di tengah masyarakat dan memberontak karena ingin mendirikan Negara Islam Indonesia (NII). Pasca reformasi mengambil bentuk *laskar jihad*, Majlis Mujahidin, Jamaah Islamiyah, FPI, dan sebagainya.

Pemikiran dan tindakan radikal tersebut telah menjadi keprihatinan semua kalangan, untuk itulah perlu dilacak apa saja akar-akar yang menjadi faktor penyebab kemunculannya, baik dalam konteks Islam klasik maupun modern. Dengan pengetahuan akan akar dan faktor-faktornya, kiranya dapat

mengambil sikap secara proporsional dan dapat memberikan alternatif pemecahan sesuai dengan sumber problematiknya.

C. AKAR-AKAR TERORISME

Ada tiga teori dasar yang dapat digunakan untuk membantu mamahami akar penyebab munculnya terorisme Islam dari masa ke masa.

1. Teori ***continuity and change***, yaitu suatu teori yang melihat fenomena pemikiran dan gerakan sebagai suatu kesinambungan dan perubahan dalam sejarah umat Islam.
2. Teori ***challenge and opportunities***; yang menjelaskan fenomena terorisme sebagai reaksi terhadap berbagai tantangan dan peluang yang dihadapi umat Islam pada masanya.
3. Teori ***alienation, meaninglessness and powerlessness****.*

Ketiga teori tersebut akan digunakan mengurai faktor-faktor terjadinya terorisme Islam, baik faktor internal maupun eksternal.

D. INTERNAL

Untuk menjelaskan faktor dan akar yang berasal dari internal umat Islam, teori yang lebih relevan diterapkan adalah teori *continuity and change.* Pada teori ini secara umum dapat diterangkan bahwa perkembangan sosial masyarakat Islam generasi awal hingga abad modern menunjukkan dinamika internal yang sangat kuat, yang oleh Harun Nasution disebut efek pembebasan tauhid, yang pada prosesnya menimbulkan *creative tention* antara normativitas dan historisitas. Secara teologis, ketegangan dan perbedaan adalah rahmah, secara sosial dinamika internal adalah kesinambungan umat Islam. Perkembangan sejarah dan budaya manusia selalu dicirikan adanya *continuity and change.* Pandangan ini dianut oleh Ernest Gellner, Fazlur Rahman dan Said Amir Ardjomand. Gillner menegaskan bahwa terorisme Islam merupakan kelanjutan perjalanan panjang

fenomena sejarah umat Islam serta perubahan yang dialaminya. Islam radikal adalah gerakan pembaharuan untuk mengangkat Islam tradisi ke Islam murni atau Islam resmi (*official Islam*).

Secara rinci faktor internal tersebut mencakup penafsiran teks al-Qur'an, potensi konflik sosial politik, pemahaman literal-parsial dan *out of control*.

1. Teks-Teks Al-Qur'an yang Terbuka pada Penafsiran Radikal

Berikut beberapa contoh ayat yang lebih banyak digunakan sebagai dalil dan jargon jihad penegakan syari'ah dan membela Islam.

قُلْ إِنِّي عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي وَكَذَّبْتُم بِهِۦ ۚ مَا عِندِي مَا تَسْتَعْجِلُونَ بِهِۦٓ ۚ إِنِ ٱلْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ ۖ يَقُصُّ ٱلْحَقَّ ۖ وَهُوَ خَيْرُ ٱلْفَٰصِلِينَ ﴿٥٧﴾

Artinya: "Katakanlah: 'Sesungguhnya aku berada di atas hujjah yang nyata (al-Qur'an) dari Tuhanku, sedang kamu mendustakannya. Tidak ada padaku apa (azab) yang kamu minta supaya disegerakan kedatangannya. Menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah ﷻ. Dia menerangkan yang sebenarnya dan Dia pemberi keputusan yang paling baik." (Qs. *al-An'am*, 6: 57)

فَلَا تَخْشَوُا۟ ٱلنَّاسَ وَٱخْشَوْنِ وَلَا تَشْتَرُوا۟ بِـَٔايَٰتِي ثَمَنًا قَلِيلًا ۚ وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya: "Janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah ﷻ, Maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir" (Qs. *al-Maidah*, 5: 44).

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِىُّ جَـٰهِدِ ٱلْكُفَّارَ وَٱلْمُنَـٰفِقِينَ وَٱغْلُظْ عَلَيْهِمْ ۚ وَمَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ ۖ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿٧٣﴾

Artinya: "Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. tempat mereka ialah Jahannam. dan itu adalah tempat kembali yang seburuk-buruknya". (Qs. *al-Taubah*, 9: 73)

فَلَا تُطِعِ ٱلْكَـٰفِرِينَ وَجَـٰهِدْهُم بِهِۦ جِهَادًا كَبِيرًا ﴿٥٢﴾

Artinya: "Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan al-Quran dengan Jihad yang besar". (Qs. *al-Furqan*, 25: 52)

وَلَن تَرْضَىٰ عَنكَ ٱلْيَهُودُ وَلَا ٱلنَّصَـٰرَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۗ قُلْ إِنَّ هُدَى ٱللَّهِ هُوَ ٱلْهُدَىٰ ۗ وَلَئِنِ ٱتَّبَعْتَ أَهْوَآءَهُم بَعْدَ ٱلَّذِى جَآءَكَ مِنَ ٱلْعِلْمِ ۙ مَا لَكَ مِنَ ٱللَّهِ مِن وَلِىٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿١٢٠﴾

Artinya: "Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: 'Sesungguhnya petunjuk Allah Itulah petunjuk (yang benar)'. Dan Sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, Maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu."(Qs. *al-Baqarah*, 2: 120)

وَجَـٰهِدُوا۟ فِى ٱللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِۦ ۚ هُوَ ٱجْتَبَىٰكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِى ٱلدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ۚ ...

Artinya: "Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan Jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah

memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan." (Qs. *al-Hajj*, 22: 78)

قَٰتِلُواْ ٱلَّذِينَ لَا يُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَلَا بِٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ

مَا حَرَّمَ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ ٱلۡحَقِّ...

Artinya: "Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari Kemudian, dan mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (Qs. *at-Taubah*, 9: 29)

وَقَٰتِلُواْ ٱلۡمُشۡرِكِينَ كَآفَّةٗ كَمَا يُقَٰتِلُونَكُمۡ كَآفَّةٗۚ وَٱعۡلَمُوٓاْ

أَنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلۡمُتَّقِينَ ٣٦

Artinya: "Dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya, dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa." (Qs. *at-Taubah*, 9: 36)

وَٱقۡتُلُوهُمۡ حَيۡثُ ثَقِفۡتُمُوهُمۡ وَأَخۡرِجُوهُم مِّنۡ حَيۡثُ أَخۡرَجُوكُمۡۚ

...

Artinya: "Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu."(Qs. *al-Baqarah*, 2: 191)

Pola penafsiran atas ayat-ayat tersebut akan berdampak pada pembentukan pemikiran. Bila pola tekstual-literal yang dipilih, maka hasilnya adalah pemikiran yang sempit, parsial, rigid, normatif-teologis, dan inilah yang

mengarahkan kepada radikalisme. Sedangkan bila pola rasional-kontekstual-interkoneksi yang diambil, maka pemahaman dan pengamalan yang didapat bersifat humanis, sosiologis, inklusif dan ramah dalam segala kondisi.

2. Potensi-Potensi Konflik Sosial Politik

Yang dimaksud potensi konflik di antaranya adalah:

a. Distribusi Kekuasaan Politik

Dalam konteks Islam, benih radikalisme sudah nampak semenjak zaman Rasulullah ﷺ. Ketika Rasul memimpin Fath al-Makkah setelah puluhan tahun dikuasai kafir quraisy, kaum muslimin mengalami euforia yang luar biasa, sehingga ada yang sekelompok kecil sahabat yang meneriakkan slogan: hari ini adalah hari pertumpahan darah: *al-yaum yaumul malhamah*.

Apa yang dilakukan sahabat tersebut merupakan upaya balas dendam mereka atas kekejaman orang-orang musyrik Mekkah kepada umat Islam puluhan tahun lamanya. Dendam politik ini segera diketahui Rasulullah ﷺ, sehingga Beliau melarang beredarnya slogan tersebut disuarakan agar tidak terjadi pertumpahan darah, dan digantikan dengan slogan hari ini adalah hari kasih sayang; *al-yaum yaumul marhamah.*

Setelah Rasulullah ﷺ wafat, tapuk kepemimpinan kaum muslimin berdasarkan musyawarah diberikan kepada Abu Bakar. Keputusan ini membuat keluarga Ali bin Abi Thalib merasa kecewa, karena mereka menganggap lebih berhak untuk menggantikan kepemimpinan Rasulullah ﷺ lantaran hubungan darah. Kekecewaan ini bertambah besar tatkala Umar bin Khattab dan Usman bin Affan yang dipilih menggantikan Abu Bakar secara berurutan. Hal ini terkait erat dengan pembunuhan terhadap kedua khalifah tersebut.

Benih radikalisme tersebut telah menyebar lebih luas, sehingga pihak-pihak di luar keluarga Ali bin Abi Thalib yang tidak puas dengan kepemimpinan Ali, dan pihak-pihak yang merasa berhak atas kekhalifahan pasca terbunuhnya Umar dan Utsman, secara sistematis berusaha merebut kekuasaan dengan berbagai caranya. Akhirnya khalifah Ali pun wafat dengan cara yang mengenaskan.

Pada masa Khalifah Ali masih hidup, kelompok radikal yang dikenal kemudian sebagai Khawarij, memvonis Khalifah Ali bin Abi Thalib sebagai kafir karena kesalahannya yang membenarkan arbitrase atau tahkim dengan Muawiyah. Menurut pandangan Khawarij radikal, yang berlaku adalah doktrin *laa hukma illa Allah,* bahwa arbitrase itu hanyalah hak milik Allah ﷻ. Khalifah Ali pun menampik diplomasis mereka dengan berkata: untaian kata yang benar, namun tendensius dan mengarah pada yang bathil. Bagi Khawarij, baik Ali maupun Muawiyah telah keluar dari Islam sehingga halal darahnya untuk dibunuh.

Praktik radikalisme berbalut agama terus mewarnai sejarah umat Islam dari masa ke masa dengan bentuknya yang beraneka warna, yang muaranya lebih bersifat politis. Dengan pembacaan sejarah konflik politik tersebut, akhirnya perilaku radikal, ekstrim dan anarkis seakan mendapat *historical legitimation*.

Dalam rangka mendapatkan legitimasi akan kekuasaan politik antara suku, golongan dan kelompok berkepentingan, muncullah penggunaan ayat dan hadits-hadits serta pemikiran filosofis. Lahirnya beberapa aliran kalam tidak terlepas dari konteks ini. Maka dapat dikatakan di sini bahwa faktor politiklah yang lebih mempengaruhi lahirnya khawarij, syi'ah, sunni dan sebagainya. Teori tentang ketidakbermaknaan

(*meaning-lessness*) yang diakibatkan oleh tindakan penindasan dan penekanan (*oppresive*) kekuasaan politik, memicu lahirnya sikap melawan, balas dendam, perbuatan nekad dan radikal-anarkis.

Sikap melawan atas segala bentuk penindasan dan tindakan pemberdayaan (*powerlessness*) oleh para elit (politik, ekonomi dan agama) yang dianggap menyimpang dari ajaran agama, teraktualisasikan dalam berbagai bidang, mulai tauhid/kalam, tasawuf, filsafat, fiqh, dan sebagainya. Pada prinsipnya pemahaman yang tidak populer, berbeda (apalagi melawan) dengan *mainstream* kekuasaan, maka dianggap kelompok pinggiran, marginal, sempalan dan akhirnya tidak perlu dipertimbangkan, atau bahkan harus ditindas dan disingkirkan demi melestari-kan status kekuasaan.

b. Distribusi Keadilan Ekonomi yang Tidak Merata

Hal ini berkait dengan keadaan dan masalah sosial ekonomi yang tidak kunjung terselesaikan oleh peran negara atau kepemimpinan pada level manapun, terutama pada level *grassroot.* Problem keadilan ini termasuk hal yang pelik, karena adanya perbedaan pandangan mengenai nilai-nilai keadilan itu sendiri. Pada umumnya masyarakat *grassroot* berpedoman pada model keadilan distributif, dan para elit politik memakai keadilan subtantif atau formal-normatif.

Di antara prinsip yang mendasari keadilan adalah bahwa setiap orang mempuyai hak yang sama atas kebebasan yang sama bagi semua orang. Oleh karena itu ketimpangan sosial ekonomi harus diatur sedemikian rupa sehingga dapat diharapkan memberi keuntungan bagi semua orang, dan semua posisi dan jabatan terbuka bagi semua orang. Pihak-pihak yang tidak puas dengan praktik keadilan ini bila tidak terdapat penyaluran yang

semestinya, akhirnya menjadi pemicu bagi lahirnya sikap antipati sampai pada anarkis yang didukung oleh berbagai legitimasinya, baik normatif, filosofis maupun historis-sosiologis.

Benih ini sesungguhnya sudah muncul juga pada masa Rasulullah ﷺ sebagaimana dalam riwayat Imam Muslim, bahwa ketika di daerah Ja ranah Nabi ﷺ membagi-bagikan *fai* atau harta rampasan perang dari wilazah Thaif dan Hunain. Tiba-tiba seorang shahabat yang bernama Dzul Khuwaishirah dari Bani Tamim memprotes Nabi ﷺ seraya berkata: "Bersikaplah adil wahai Rasulullah!", Nabipun dengan tegas menjawab, "Celaka kamu! Tidak ada orang yang lebih adil dari pada aku, karena apa yang aku lakukan berdasarkan petunjuk Allah."

Selanjutnya Rasulullah ﷺ bersabda setelah kepergian Dzul Khuwaishirah: "Suatu saat nanti akan muncul sekelompok kecil dari umatku yang membaca al-Qur'an namun tidak mendapatkan subtansinya. Mereka itu sejelek-jeleknya makhluk di dunia ini." Agil Siraj menjelaskan bahwa hadits ini terbukti pada 35 H, di mana Usman bin Affan dibunuh oleh sekelompok orang Islam radikal, yang terus berulang pada diri Ali bin Abi Thalib. Walaupun kelompok ini berawal dari persoalan politik, namun dalam perkembangannya bermetamorfosis menjadi paham keagamaan yang dikenal sebagai paham Khawarij.

Pada zaman sahabat, peristiwa ini termasuk yang sangat sensitif, di mana harta rampasan perang dari berbagai wilayah yang telah berhasil ditaklukkan Islam sejak masa khalifah Umar bin Khattab, menjadi bahan perhatian para pejuang Islam. Sistem pembagian yang lebih banyak diberikan pada para pejuang membuat rasa tidak nyamannya kaum muslimin yang tidak bisa ikut

berjuang. Kelompok yang kecewa dan merasakan ketidak-adilan akan terus berusaha menyusun kekuatan untuk mendapatkan keadilan tersebut.

Pada masa modern, di berbagai wilayah mulsimin, ketidakmeratan keadilan ekonomi yang dilakukan oleh para penguasa yang biasanya didukung oleh kekuatan kaapitalisme global, telah banyak membuat sebagian kelompok merasa perlu melawan dengan serangkaian perilaku yang terorganisir dengan rapi. Hal ini banyak ditemukan di Timur Tengah dan Afrika.

3. Pemahaman Parsial-Normatif-Teologis-Tekstual-Literal

Pemahaman agama yang cenderung kepada radikalisme bersumber dari model pemahaman yang mengambil makna tekstual ayat secara apa adanya. Hal ini berakibat pada pola pikir yang doktriner-teologis-normatif dan ideologis. Mereka berkeyakinan secara ekslusif, rigid, hitam putih, dan *claim truth* yang berlebihan sehingga hanya kelompoknya lah yang paling benar, sedangkan Islam di luar kelompoknya salah, kafir dan boleh dibunuh. Mereka tidak mau menerima kebenaran apapun yang berasal dari luar kelompoknya. Pemahaman demikian biasanya disampaikan secara doktrin dan diterima sebagai kebenaran mutlak tanpa reserve, tanpa kritik, dan tanpa kajian analisis. Sejak zaman awal Islam, kelompok ini telah ada, misalnya kelompok *ahl al-hadits*, kelompok *dhahiriyyah*, kelompok tatbiq al-qanun al-syari'ah sampai pada kelompok revivalis fundamentalis.

4. *Out of Control*

Tidak adanya pemahaman yang memadai akan kedirian berdasarkan berbagai pertimbangan antropologis-psikologis sesuai dengan latar belakang kepribadian seseorang, menjadikan seseorang mau

bertindak nekad, semisal jihad dengan bom bunuh diri. Secara psikologis, keperibadian mereka telah dibajak oleh pemahaman doktriner yang menghantam sedemikian kuat, sehingga tidak ada mekanisme pertahanan dan pengolahan serta tidak ada ruang alternatif pilihan bagi mereka. Dengan model doktriner, menjadikan seseorang tidak punya pilihan, karena pemahaman dan perilakunya adalah satu satunya jalan hidup yang harus dijalani, suka atau tidak suka.

Pada sisi yang lain, radikalisme dalam suatu komunitas, mencerminkan seseorang telah keluar dari konteks sosial budayanya (*out of social contecs*). Perilaku budaya yang berkembang, tidak diakuinya karena dianggap keluar dari *blue print* teologis yang diyakininya. Maka tuduhan syirik, bid'ah dan khurafat menghiasi respon sosialnya. Sikap dia akhirnya eksklusif, a sosial dan a historis dan menyimpang dari *mainstream.*

5. Sintesa Sosial

Yang dimaksud sebagai sintesa sosial adalah mekanisme sosial budaya yang terbentuk secara kultural sebagai respon atas perkembangan umat Islam pada bidang sosial ekonomi, budaya dan sebagainya pada masa tersebut. Dalam masyarakat manapun, mekanisme tesa, anti tesa dan sintesa akan terus berlaku, sebagai cermin kondisi sosial budaya yang dinamis, konstruktif dan kreatif-inovatif kontekstual. Hal ini bisa menganut teori sosial budaya *change and continuity.*

Fenemona historis ini bisa ditunjukkan termasuk kelompok ahli zuhud (*asketis*) dari Bashrah yang dipimpin oleh Hasan al-Bashri dan sufi estetik (mahabbah) yang merupakan antitesa sekaligus simbol perlawanan sosial dan moral atas perilaku para penguasa yang cenderung glamor, bermewah-mewahan, dan berlebihan pada duniawi. Secara

pemikiran, kelompok sufi wujudiyah seperti Abu Yazid al-Busthami, al-Hallaj, Ibn Arabi, Suhrawardi mereka adalah radikalis.

Pada fenemona radikal ini, tidak selalu pemikiran radiknya diapresiasikan dengan gerakan radikal-anarkis. Biasanya dalam konteks sufistik radikalisme pemikiran tetap berdasarkan hikmah perennial yang toleran namun kontekstual sosiologisnya tetap diperhatikan. Walaupun terkadang masih terlihat "menyimpang" dari *mainstream*, seperti Abu Mansyur al-Hallaj dan Suhrawardi al-Maqtul yang harus rela dihukum bunuh oleh rekannya sendiri atas nama stabilitas sosial keagamaan saat ini.

Hal ini bermula dari masa sebelumnya, di mana tasawuf wujudiyah mendominasi, maka lahirlah upaya antitesis pengontrolnya yaitu tasawuf sunni yang dimotori al-Qusyairi, Junaid al-Baghdadi dan al-Ghazali. Lalu dari keduanya muncul sintesa yang dilakukan Suhrawardi (*isyraqiyyah*, pemaduan antara aql dan dzauq) yang dianggap membahayakan keagamaan mainstream umat.

E. Eksternal

Menjelaskan aspek eksternal yang menjadi akar radikalisme Islam, dapat digunakan teori *challenge and opportunity* sekaligus teori *alienation, meaninglessness dan powerlessness.* Faktor ini dapat mencakup:

1. Tekanan Sosial Politik; Ragional dan Internasional

Radikalisme Islam dilihat dari teori *alienation, meaninglessness* dan ketidakberdayaan/*powerlessness* berarti melihatnya sebagai akibat dari adanya struktur kapitalis yang *opprisive* dan tidak emansipatoris. Tertekan karena perasaan tertindas sistem sosial ekonomi politik budaya Barat yang kapitalistik. Inilah yang berakibat pada interaksi sosial yang antagonistik pejorative, yaitu *powerlessness* dan *meaninglessness*. Karena ada perasaan

ke umat yang kuat maka muncul perlawanan terhadap sistem dengan cara yang tidak manusiawi. Inilah yang terjadi pada masa Islam modern seperti saat ini, termasuk maraknya gerakan anti Barat di berbagai wilayah berpenduduk muslim. Karena pemicu perilaku ini lebih bersifat politik, maka gerakan radikal inipun berbentuk gerakan politik.

Sesungguhnya, fenomena ini telah terjadi pada masa Islam awal, di mana kaum muslimin ditindas, ditekan dan dibaikot secara total oleh kaum Quraisy. Tekanan yang dahsyat dan memprihatinkan inilah yang justru membuat bangkitnya semangat kaum muslimin untuk melawan ketidakadilan dan kedhaliman dengan berlandaskan semangat kebenaran akidah, sehingga umat Islam saat itu dalam kondisi siap diperintahkan untuk melakukan apapun. Dalam konteks sosiologis ini, Islam adalah radikalis.

2. Konspirasi

Berdasarkan realita historis, kebijakan Barat dalam berbagai bidang berstandar ganda. Terutama bila berkaitan dengan kepentingan Israil di Timur Tengah, bahkan PBB pun tidak mampu mengeksekusi resolusinya karena *double standart* yang diterapkan dunia Barat. Sementara bila terkait dengan dunia Islam, tanpa alasan yang dibenarkanpun, ekspansi militer dapat dilakukan barat hanya dengan mengatasnamakan penyelamatan demokrasi dan *civil society*. Dari sinilah membuktikan adanya konspirasi jahat pada Islam.

Atas fenomena inilah, berbagai ormas Islam muncul untuk melawan dengan kekuatan apapun yang ada pada mereka. Radikalisme di Palestina dan sekitarnya sangat dipengaruhi keadaan ini, yang kemudian memunculkan

solidaritas dari berbagai kelompok Islam senada dari negara-negara lainnya.

3. Respon terhadap Perkembangan Isme-Isme Global

Perkembangan Islam yang cukup masif sejak masa Umar, meniscayakan adanya pertemuan budaya dan berbagai pemahaman keagamaan, pengetahuan dan sosial politik dari luar Islam. Di antara paham yang sangat memikat kaum muslimin adalah filsafat. Atas dukungan para khalifah Abbasiyah, filsafat menjadi tuntutan bagi seluruh umat dalam berbagai bidang kehidupannya. Terhadap keberadaan filsafat, respon beragam muncul: mayoritas sepakat dan mengembangkannya, sebagian kritis, dan sebagian menolak karena bertentangan dengan ajaran Islam, dan menganggap Islam telah sempurna.

Termasuk respon negatif dan positif atas modernisasi, sekulerisasi, individualism, liberalism, demokratisme, dan lain-lain. Paham-paham tersebut disinyalir hanya ingin menjauhkan umat Islam dari ajaran-ajaran Islam sejati, dan kenyataannya telah gagal membangun masyarakat yang damai. Paham negara bangsa (*nation state*) modern, juga dipaham telah menjadi sebab utama umat Islam terpecah belah. Inilah tantangan besar umat Islam di seluruh dunia.

Sebagai reaksi atas fenemona tersebut, teori *Challange and Opportunity* mengasumikan bahwa krisis global maupun internasional di bidang sosial, ekonomi, budaya dan politik, telah melempangkan gerakan radikalis Islam. Pada tataran global, Bassam Tibi menyatakan bahwa radikalisme adalah respon terhadap globalisasi dan fragmentasi. Bahkan kata Bobby Saayyid, globalisasi meneguhkan dominasi Barat atas Islam. Struktur ekonomi Barat bersifat tidak adil. Radikalisme merupakan reaksi

pertumbuhan ekonomi Barat yang materialistik-kapitalistik yang menghancurkan pola tradisional Islam.

Kebijakan politik Barat dengan *nataion states*-nya, dengan paham sekulerisme, pluralisme dan demokrasi, telah melatarbelakangi dan menjadi faktor radikalisme. Apalagi dengan ekspansi Eropa ke dunia Islam dengan implementasi ideologi demokrasi, kapitalisme yang gagal sehingga mendorong Islam dijadikan sebagai alternatif. Kelahiran institusi-institusi syariah tidak lepas dari semangat ini. Besarnya akumulasi ketidakpuasan terhadap sistem Barat dengan diperkuat kelonggaran-kelonggaran yang ditimbulkan globalisasi, maka melahirkan gerakan perlawanan dengan simbul penghancuran WTC 11 september dan Bali Blast.

Terorisme Islam dapat pula dipahami sebagai gerakan pembebasan ketertindasan dari pihak Barat yang hegemonik dan dominatif. Hampir senada dengan itu, Karen Amstrong dan kawan-kawan melihat fenomena terorisme sebagai reaksi terhadap modernitas yang semakin meminggirkan peran agama dalam kehidupan. Menurut Armstrong, *The Beattle for God*, perayaan modernitas dan pengagungan subjek manusia ternyata mengosongkan relung kultur manusia. Manusia modern merayakan prestasi kemanusiaannya, tapi pada saat yang sama mereka juga merasakan kekosongan dan kehampaan, yang membuat hidup tidak berarti (*meaningless-ness*); sebagian mendambakan kepastian di tengah kebingungan modernitas, sebagian lagi melemparkan kecemasan mereka kepada musuh-musuh imajiner dan menghayalkan persekongkolan universal.

Untuk merespon hal-hal tersebut umat Islam telah banyak melakukan kordinasi dengan membentuk institusi-institusi seperti OKI, Rabithah Alam Islami, ekonomi syari'ah,

F. SIKAP INTELEKTUALISME ISLAM KONTEMPORER

Mengakhiri tulisan ini, pertanyaan besar harus diajukan kepada para ilmuwan atau kaum intelektual muslim di masa sekarang, bagaimana mensikapi radikalisme - terorisme Islam yang cenderung ekstrem-anarkis pada akhir-akhir ini? Bukankah perilaku tersebut justru mengancam masa depan Islam di kancah peradaban global? Secara khusus, di mana kontribusi ilmu-ilmu keislaman yang dikembangkan PTAI di Indonesia dalam menyelesaikan problem keagamaan tersebut?

Sebagai tawaran, solusi penyelesaian masalah radikalisme sampai terorisme yang harus diperankan oleh ilmu-ilmu keislaman (baca para dosen dan PTAI) harus mengacu pada akar-akar tersebut di atas;

1. Secara internal, metodologi pengkajian keislaman yang komprehensif-interkonektif, dinamis-kontekstual dan konstruktif-inovatif harus terus digalakkan dan diaplikasikan secara sungguh-sungguh.
2. Institusi keislaman, khususnya PTAIN, harus dipimpin oleh figur-figur intelektual visioner, tangguh, pemersatu, adil, akomodatif, tanggung jawab pada pengembangan keilmuan dan serius memikirkan pengembangan dan mashlahat umat universal.
3. Menjadikan lembaga pendidikan Islam sebagai pusat persemaian budaya persatuan, kerukunan, perdamaian yang dapat mengayomi seluruh komponen umat sebagai aplikasi prinsip *Islam rahmatan lil alamin*.
4. PTAIN harus segera mengorientasikan pengembangan keilmuan di bidang politik, ekonomi dan budaya sehingga nilai-nilai Islam dapat diaplikasikan pada aspek-aspek tersebut secara kontekstual-dinamis-konstruktif-inovatif.
5. PTAIN harus segera melakukan internasionalisasi ilmu-ilmu keislaman, sehingga terjadi keseimbangan pengetahuan global di antara nilai-nilai universal yang ada.

6. Secara sosial, taraf hidup ekonomi rakyat harus terus diusahakan, karena kekurangan aspek ekonomi jelas akan memicu tindakan tekad. Ketidakadilan ekonomi dapat memicu secara cepat lahirnya anarkis-terorisme.
7. Secara politis, berbagai kebijakan yang menyangkut peri kehidupan umat Islam harus berdasarkan nilai-nilai keadilan, persamaan dan kerja sama. Dengan prinsip ini akan meminimalisir berbagai tindakan anarkis-radikalis-teroris.
8. Secara psikologis, semua komponen bangsa, walaupun berbeda suku, bangsa, bahasa, etnis dan budaya lainnya, harus diperhatikan secara proporsional, sehingga tidak merasa terasingkan. Perasaan terasingkan inilah yang memicu lahirnya terorisme sebagai bentuk cari perhatian dan pelampiasan dendam dalam bentuk tindakan anarkis-negatif.

Semuanya akhirnya berpulang pada keseriusan civitas akademik PTAIN dalam berkhidmah kepada keilmuan dan keislaman, dengan menjaga nilai-nilai idelisme Islam sekaligus mengawalnya pada dimensi aktual-sosiologis-historis, bukan tergoda pada nilai-nilai pragmatisme sempit semata dengan mengorbankan mashlahat Islam univerasal. *Wa Allah a'lam, wa 'alaihi tawakkalna.*

~oOo~

DAFTAR PUSTAKA

Abdulah, M. Amin. 1995. *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka pelajar

-------------------------. 1997. *Studi Agama: Normatifitas atau Historisitas.* Yogayakarta: Pustaka Pelajar

Al -Bahiy, Muhamad. 1987. *Al Fikr al Islami fi Tathawurihi*, terj. Al Yasa' Abu Bakar. Jakarta: Bulan Bintang

Al-Ahwani, Ahmad Fuad. 1991. *Filsafat Islam,* terj. Pustaka Firdaus. Surabaya: Pustaka Firdaus

Alcieves, B Joseph dan King Gill. 1978. *Cultural and Antropologis.* Canada: General Learning Press

Alexander, C. Jefrey dan Seidman dan Steven (eds). 1994. *Cultural and Society; Contemporary Debates.* Cambridge: Cambridge University

Al-Ghazali, Muhammad. 1993. *Studi atas hadith Nabi Antara Tekstual dan Konterkstual*. Bandung: Mizan

Ali, Yunasril. 1991. *Perkembangan Pemikiran Falsafi dalam Islam*. Jakarta: Bumi Aksara

-----------------. 1997. *Manusia Citra Illahi.* Jakarta: Paramadina

Al-Syahrustânî. 1997. *Al-Milal wa al-Nihal*, Vol.I. Beirut: Dâr al-Ma'rifah

Amir, Ahmad. 1975. *Etika (ilmu akhlaq)*. Jakarta : PT. Bulan Bintang

Ancok, Jamaluddin. 1995. *Perspektif Islam Tentang Religiositas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Angeles, A. Peter. 1981. *The Dictionary of Philosophy.* New York: Herper and Row Publishers

Aristoteles. 1970. *Poetica,* Terj dan Analisa oleh Kenneth A. Telford. Chicago: Chicago University

Arkoun, Muhammad. 1986. *Tarikhiyah Al-Fikr Al-Aroby Al-Islamy.* Beirut: Markat Al Imra

-----------------------------. 1996. *Rethingking Islam,* terj. Yudian W Asmin dan Lathiful Khukuq. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Asfar, Muhammad, *(ed.).* 2003. *Islam Lunak danIslam Radikal*. Surabaya: PusdeHAM & JP Press

Asy'arie, Musa. 1995. *Filsafat dan Problem Ketuhanan.* Jakarta: Pustaka Filsafat

--------------------. 2002. *Filsafat Islam: Sunah Nabi dalam Berpikir*. Yogyakarta: LESFI

Baheshti, Muhammad Husaini. 2003. *Metafisika al-Qur'an; Menangkap Intisari Tauhid.* Jakarta: Arsy Pres

Bakar, Osmar. 1997. *Hierarki ilmu: Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu.* Bandung: MIZAN

Bakker, Anton. 1992. *Ontologi Metafiska Umum; Filsafat Mengada dan Dasar-Dasar Kenyataan.* Yogyakarta: Pustaka Filsafat Kanisius

Bakry, Hasbullah. 1970. *Sistematik Filsafat*. Jakarta: Widjaja

BangOne, *Membedah akar Fundamentalisme, Radikalisme dan Terorisme Global di Dunia Islam*, dalam http://www.oase.trunojoyo.ac.id/index.php/aboutus/142 tanggal 12/11/2009

Barong, Haidar. 1994. *Umar bin Khattab Dalam Perbincangan*. Jakarta: Yayasan Cipta Persada

Barr, James. 1977. *Fundamentalism.* London: SCM Press

Beheshti, Muhammad Husaini. 2003. *Metafisika al-Qur'an: Menagkap Intisari Tauhid.* Jakarta: Arsy

Benda, Harry, J. 1958. *The Crescent and the Rising Sun: Indonesian Islam Under the Japanese Occupation 1942-1945.* The Hague: W Van Hoeve

Bernstein, Alan E. 1993. *The Formation of Hell : Death and Retribution in The Ancient and Early* Cristion *Worls*. Urica University Press

Bertens. 1993. *Etika*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama

Bobby S. Sayyid. 1997. *A Fundamental Fear Eurocentrism and the Emergence of Islamism*. London: Zed Book Ltd

Boer, T.J.De. 1967. *The History of Philosophy in Islam*. New York

Chittick, William. 2001. *The Sufi Path of Knowledge; Hermeneutika Al-Qur'an Ibn 'Arabi.* Bandung: Qalam

Dahlan, Abdul Aziz. 1987. *Sejarah Perkembangan Pemikiran Dalam Islam*. Jakarta: Beunebi Cipta

Dauy, Ahmad. 1992. *Kuliah Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Binang

Donald, Duncan Mac. 1985. *The development of Muslin Theology*. London: Darf Publisher Limited.

Esposito, John L, (ed.). 1986. *Identitas Islam dan Perubahan Sosial-Politik.* Jakarta: Bulan Bintang

Fatimah, Irma (editor). 1992. *Filsafat Islam: Kajian Ontologis, Epistimologis, Historis, Aksiologis dan Prospektif.* Jakarta: Lesfi

Gazalba , Sidi. 1981. *Sistem Filsafat.* Jakarta: Bulan Bintang

Geertz., Clifford. 1980. *Religion of Java*. Chicago: Chicago University Press

Gellner, Ernest. 1992. *Postmodernism, Reason and Religion.* London: Routledge

Gordon, Scott. 1991. *The History and Phiosophy of Social Science*. USA: Routledge

Haddan, Simon dan Hilal Khashan, Islam and terrorism, *Journal of Conflict Resolution* 46, no.6,2002:814

Hadi, Abdul W.M. 2002. "Filsafat Pasca Ibn Ruysd", dalam *Ensiklopedia Khazanah Islam,* jilid. IV. Jakarta: Van Houven

Hafner, Robert W. 2001. *Civil Islam: Islam dan Demokrasi di Indonesia.* Jakarta: ISAI

Halim, Abdul. 2002. *Teologi Islam Rasional-Apresiasi terhadap Wacana dan Praksis Harun Nasution.* Ciputat Press, Jakarta

HAMKA. 1998. *Tasawuf Modern.* Jakarta: Pustaka Panjimas

Hanafi, Ahmad. 1996. *Pengantar Filsafat Islam.* Jakarta: Bulan Bintang,.

Hanafi, Hasan. 1989. *Al-Din wa al-Tsaurah* Vol.6. Cairo: Maktabah Madbouli

-------------------. 1994. *Religius Dialogue and Revolution,* Terj. Tim Penerjemah Pustaka Firdaus. Jakarta: Pustaka Firadaus

Hanafi, Imam al-Jauhari. 2000. *Hermeneutika Islam; Membangun Peradaban Tuhan di Pentas Global*. Yogyakarta: Bograf Publisindo

Hartoko , Dick. 1986. *Kamus Populer Filsafat.* Jakarta: Rajawali Press

Hidayat, Komaruddin, (Ed.). 2001. *Problem dan Prospek IAIN*. Jakarta: DITPERTAIS DEPAG

----------------------------. 1996. *Memahami Bahasa Agama, Sebuah Kajian Hermeneutik*. Jakarta: Paramadina

Hudson, M, *The Roots of Islamic Radicalism*, dalam http://www.hudson.org/ tanggal 13/11/2009,0:23

Huwaidi, Hasan. 1983. A*l-Wujud Al-Haqq/ Ontologi.,* Terj. Syarqawi Dhafier. Yogyakarta: Hanindita

Ibrohim, Madkour. 1988. *Filsafat Islam (Metode dan Penerapan).* Jakarta : Rajawali Perss

Ismail, Mahmud, *Al-Islâm Al-Siyâsî baina Al-Ushuliyyin wa Al-'Ilmâniyyîn*. Kuwait: Muassasah al-Syirâ' Al-Arabî, 1993

John Rawls. 1995. *A Theory of Justice*. Canbridge: Harvard University Press

Jurnal Universitas Paramadina, Vol. 1. No.2. Januari 2002

Katsoff, Louis O. 1989. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana

-----------------. 1986. *Element of Philosophy,* terj. Soejono Soemargono, *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana

Latif, Yudi, Idi Ibrahim. *Bahasa dan Kekuasaan.* Bandung.

Leman, Oliver. 2002. *Pengantar Filsafat Islam: Sebuah Pendekatan Tematik,* Bandung : Mizan

Ma'arif, Zainul, *Menggali Akar Fundamentalisme Islam,* dalam http://www.islamlib.com/15/11/2009

Mahzar, Armahedi. 1983. *Integritas: Sebuah Rekontruksi Filsafat Islam.* Bandung: PUSTAKA.

Mansur, M. Laily. 1994. *Pemikiran Kalam Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus

Mauleman, J. Hendrik., (ed.). 1996. *Tradisi, Kemoderanan dan Meta-Modernisme; Mempertimbangkan Pemikiran Arkoun).* Yogyakarta: LkiS

Mizbah, Muhammad Taqy Yazdi. 2002. *Buku Daras Filsafat Islam.* Bandung: Mizan

Mujiburrahman, "Menakar Fenomena Fundamentalisme Islam", *Thaswirul Afkar*, No.13 tahun 2002.

Murtadha. 2002. *Filsafat Hikmah,* Tim Penerjemah Mizan. Bandung: Mizan

Mustofa. 1977. *Filsafat Islam*. Bandung : CV. Pustaka Setia

Muthahhari, Murtadho. 1991. *Falsafah Kenabian*, terj. AhsinMuhammad. Jakarta: Pustaka Hidayah

Nasution, Harun. 1996. *Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan

Navis, Wahyuni., (ed.). 1995. *Kontekstualisasi Ajaran Islam.* Jakarta: Paramadina

Nuruddin, Amir. 1991. *Ijtihadn Umar Bin Khattab*. Jakarta: Rajawali Press

O'leary, De Lacy. 1963. *Arabic Thought and It Place inHistory,* Edisi revisi. London: Ruotledge & Kagan Paul Lmtd

Palmer, Ricrad, E. 1969. *Hermeneutics; Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Haedegger and Gadamer.* Evanston: Northwestern University Press

Poerwantono. 1994. *Seluk Beluk Filsafat Islam.* Bandung: Rosda Karya

Poespoprodjo. t.th. *Interpretasi*. Bandung: Remadja Rosda Karya

Quthub, Sayyid. 1992. *Ma'âlim fî al-Tharîq*. Cairo: Dâr Syurûq

Rahman, Fazlur. 1958. *Prophecy in Islam.* London: George Allen & Unwin Ltd

---------------------. 1980. *Major Themes of The Qur'an*. Chicago dan Minneapolis: Bibliotheca Islamica

---------------------. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*. Bandung: al Mizan

Rappar, Jan Hendrik. 1996. *Pengantar Filsafat.* Yogyakarta: Pustaka Filsafat Kanisius

Ritzer, George. 1998. *Contemporery Sociological Theory*. New York: Alfred a Knopf

Saeed, M. Shaikh. 1994. *Studies in Muslim Philosophy.* India: Adam Publiser & Distribution

Saiyidan, KG, B.A.M. ED (LEEDS). 1986. *Percikan Filsafat Iqbal mengenai Pendidikan*. Bandung: Diponegoro

Salam, Burhanuddin. 2000. *Sejarah Filsafat Ilmu dan Teknologi.* Bandung: Rineka Cipta

Sibawaihi. 2004. *Eskatologi Al-Ghazali dan Fazlurrahman*, *Studi Komparatif Epistemologi Klasik-Kontemporer*. Yogyakarta Pustaka Pelajar

Sidharta, Harry. 2003. *Metafisika Dalam Dimensi Islam.* Jakarta: Citra Mandala Pratama

Siraj, Said Agil. *Akar Gerakan Islam Radikal*, dalam http://www.pstalmizan.org/ tanggal 12/11/2009,0:14

Siswanto, Joko. 1998. *Sistem-Sistem Metafisika Barat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Soetomo, Greg. 1995. *Sains dan Problem Ketuhanan.* Jakarta: Pustaka Filsafat

Sumaryono, E. 1993. *Hermeneutika, Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius

Syarif, M.M. 1985. *A History Of Muslim Philsiphy.* New York

Syarif, Muhammad. 1989. *Para Filosof Muslim.* Bandung: Mizan

Syarifuddin, Amir. 1993. *Pembaharuan Pemikiran Hukum Islam*. Jakarta: Angkasa Raya

Thoyibi. M. 1994. *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya.* Surakarta: Muhammadiyah University Press

Tibi, Bassam. 1998. *The Challenge of Fundamentalism: Political Islam and the New World Disorder,* Berkeley: University of California Press

Wuthnow, Robert. 1988. *Sociology of Religion,* in Neil Semelser (ed.) Handbook of Sociology. London: Sag Publication

Zada, Hamami. 2002. *Islam Radikal.* Bandung: Teraju

Zar, Sirajuddin. 2004. *Filsafat Islam*. Jakarta: Raja Grafindo

~oOo~

Tentang Penulis

Dr. H. Imam Kanafi, M.Ag. lahir di sebuah desa yang dikenal Kampung Gurami, yaitu Desa Seduri, Wonodadi, Kab. Blitar, pada tanggal 20 Nopember 1975. Masa kanak-kanaknya dilalui dalam suasana Islam tradisional. Pagi di sekolah Ma'arif Ibtidaiyah, dan sore di Madrasah Diniyah, serta malam ngaji bandongan dengan para kiai kampung. Setelah tamat dari Madrasah Tsanawiyah Negeri Kunir, beliau sebenarnya sudah siap nyantri di Tambak Beras, Jombang, namun Proyek Departemen Agama "memaksanya" untuk mengikuti pendidikan di Madrasah Aliyah Program Khusus di Surakarta Jawa Tengah.

Tahun 1993 meneruskan di jurusan Aqidah Filsafat di IAIN Walisongo Surakarta, dan tahun 1997 diperdalam di Program Magister di Semarang. Tahun 2000 mendapat kesempatan memantapkan bidang kajian Pemikiran Islam di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pengalaman muhibah ilmiahnya di antaranya ke Comparative Study di Saudi Arabia (1997), Doctoral Research di Malaysia (2009), Moslem Exchange Program di Australia (2010), Fellow Research di NUS Singapore (2010), Postdoctoral di Mesir dan Thailand (2011), Field Trip for Bancmarking Study Malaysia (2010-2016) dan Collaborataive Research di Brunei Darussalam (2018-2019) serta Cross Cultural Study di Turki (2019).

Di antara buku yang telah ditulisnya antara lain: *Hermeneutika Islam* (2001), *Pokok-Pokok Ajaran Tasawuf* (2010), *Filsafat Islam Kajian Tematik* (2017), *Manusia dan Budaya Wirausaha dalam Perspektf Islam* (2020) dan berbagai penelitian telah dilakukannya, di antaranya: *Popular Sufism in Contemporary*

Indonesia (2017), *Kontribusi Ajaran Aswaja bagi Pembentukan Karakter Moderat di Indonesia* (2018), *Tarekat Kebangsaan* (2012), *Spiritualitas Batik Jlamprang* (2011), *Peran Tarekat dalam Pengembangan Emosi* (2010), *Corak Pemikiran Keislaman Dosen STAIN Pekalongan* (2006), *Kesehatan Reproduksi dalam Islam* (2005), *Gender dalam Spiritualitas Islam* (2004), *Negara Syari'ah dan Negara Bangsa* (2004), *Dialog Islam dan Tasawuf* (2003) *Transformasi Wacana Gender Kyai Pekalongan* (2002), *Manajemen Zakat Infaq dan Shadaqah* (2002), *Fungsi Sosial Masjid di Kota Pekalongan* (2001). Karya tulis lainnya tersebar dalam berbagai jurnal kampus dan tulisan populer untuk jama'ah pengajian yang diasuhnya di Griya Tirto Indah, Perum Gama Permai dan Perum Gama Asri Kota Pekalongan.

Dalam kesehariannya selama menjalankan tugas sebagai Dosen di Kampus IAIN Pekalongan pernah mengampu mata kuliah Akhlaq, Ilmu Kalam, Filsafat Ilmu, Antropologi Agama, Filsafat Islam, dan Ilmu Tasawuf, Pendidikan Spiritual dan Akhlaq baik pada jenjang Sarjana maupun Pascasarjana. Sejak tahun 2014-2016 mendapatkan tugas tambahan sebagai asisiten direktur Program Pascasarjana STAIN Pekalongan dan tahun 2017-2021 mendapat amanah menjabat Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan dakwah IAIN Pekalongan.

Beliau juga aktif di Pengurusan Pusat Jam'iyyah Ahl Thoriqah Mu'tabarah al Nahdliyyah sebagai anggota lajnah pengembangan SDM, Ketua Kordinator TQN Jawa Tengah, Mustasyar MWCNU Pekalongan Barat, Dewan pakar BP4 dan MDI Kota Pekalongan serta aktif di Asosiasi Profesi Dakwah Indonesia. Nomor kontak yang dapat dihubungi: 081390365619, facebook: Imam Khanafi Al-Jauhari, instagram: @kang_navi_, atau di channel youtube: Imam Kanafi. ###

Jam'iyyah Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah

MAJELIS WAKIL CABANG
NAHDLATUL ULAMA
PEKALONGAN BARAT
PEKALONGAN – JAWA TENGAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

K.H. ABDURRAHMAN WAHID

PEKALONGAN – INDONESIA

https://uingusdur.ac.id/

FILSAFAT ISLAM
PENDEKATAN TEMA DAN KONTEKS

Perkembangan budaya global yang begitu cepat meniscayakan adanya perubahan di segala segi kehidupan masyarakat. Perubahan tersebut tidak hanya bersifat *sosiologis-praktis dan pragmatis,* namun juga menyangkut hal-hal yang bersifat *ideologis-paradigmatik* dan *epistemik*. Bahkan tata nilai, norma dan pandangan hidup serta agama harus menghadapi perubahan, atau mungkin pergantian. Pengaruh yang sangat besar akibat perubahan global dewasa ini adalah gaya hidup masyarakat yang *materialis-hedonis* dan kecenderungan pada hal-hal praktis atau *instan*. Hal ini menyebabkan fenomena masyarakat yang malas berpikir tentang hal-hal yang lebih mendasar, subtansial dan fundamental dari setiap masalah kehidupan. Akibat lebih jauh adalah kecenderungan menyelesaikan masalah secara parsial, dangkal, dan tidak mendasarkan pada pertimbangan yang cerdas, komprehensif, *solutif-integratif* dan ilmiah-religius.

Di sinilah Filsafat Islam akan memainkan perannya sebagai suatu disiplin ilmu keislaman yang menuntun cara berfikir yang fundamental-subtansial, holistik, kritis, sistemik, kreatif, bebas dan islami, menyelamatkan, berpegang pada asas Islam dan Iman (landasan al-Qur'an dan al-Hadis) serta berparadigma *profetis*. Dengan Fisafat Islam, akan membangun manusia landasan dan pola berpikir yang logis, subtantif, komprehensif, kokoh, konsisten dan bertanggungjawab, sehingga mempunyai kemampuan untuk melibatkan diri dalam proses transformasi pembebasan (*liberation*), penegakan kemanusiaan (*humanisation*) dan peneguhan keimanan (*trancendention*) dalam mencapai keselamatan, kedamaian di segala bidang dan dimensi kehidupan.